

PENGARUH LATAR BELAKANG PENDIDIKAN GURU AGAMA
ISLAM TERHADAP PEMBELAJARAN ZAKAT DAN
IMPLEMENTASINYA DI MADRASAH TSANAWIYAH AL-
KHAIRIYAH KP. BAHARI, JAKARTA UTARA

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam sebagai salah
satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua (S.2) untuk memperoleh
gelar Magister Pendidikan



Oleh:
AMARUL FADLI
NIM : 162520059

PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN DASAR DAN
MENENGAH
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2018 M. / 1440 H.

ABSTRAK

Amarul Fadli: Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap Pembelajaran Zakat dan Implementasinya di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Khairiyah Kp. Bahari, Jakarta Utara.

Peelitan ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji data-data empirik terkait latar belemek pendidikan guru pendidikan agama islam (PAI) terhadap pembelajaran zakat dan implementasinya di Madrasah Tsanawiyah Al-Khairiyah Kp. Bahari. Dalam penelitian ini, penulismenggunakan metode survei dengan pendekatan korelasional dan regresional terhadap data-data kuantitatif yang diperoleh dari objek penelitian yaitu siswa dan siswi Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Khairiyah Kp. Bahari, Jakarta Utara. Sampel penelitian ini adalah sebanyak 40 responden dari total 284 populasi siswa dan siswi Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Khairiyah Kp. Bahari, Jakarta Utara pada semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik angket atau kuesioner, observasi, dan dokumentasi. Jenis analisis yang digunakan adalah analisa korelasi dan regresi yang dijabarkan secara deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah:

Pertama, pengaruh latar belakang pendidikan Guru Pendidikan Agama Islam dengan pembelajaran zakat, menyimpulkan bahwa latar belakang pendidikan Guru Pendidikan Agama Islam ini mempunyai korelasi yang signifikan terhadap pembelajaran zakat. Hal ini terlihat dari hubungan antar kedua variabel yang kuat sebesar 0,827 dan searah dimana pengaruh yang teramati sebesar 68,4%.

Kedua, latar belakang pendidikan Guru Pendidikan Agama Islam mempunyai hubungan yang kuat dengan implementasi zakat di Madrasah yaitu sebesar 0,817. Pengaruh langsung yang teramati sebesar 4,97% serta pengaruh tidak langsung yang teramati (melalui variabel pembelajaran zakat) sebesar 66,7%.

Ketiga, pembelajaran zakat memiliki hubungan yang kuat dengan implementasi zakat yaitu sebesar 0,719 pengaruh langsung yang teramati sebesar 51,7%.

Kata Kunci: Latar Belakang Pendidikan Guru PAI, Pemebelajaran Zakat, Implementasi Zakat di Madrasah.

خلاصة

عمرو الفضلي: أثر الخلفية على تعليم معلمي التربية الإسلامية على تعلم الزكاة وتنفيذه في مدرسة الثانوية الخيريهاكف. بهاري ، جاكرتا الشمالية.

تهدف هذه الدراسة إلى معرفة واختبار البيانات التجريبية المتعلقة بالخلفية التعليمية لمعلمي التربية الدينية الإسلامية على تعلم الزكاة في مدرسة الثانوية الخيريهاكف. بهاري. في هذه الدراسة، والكتاب استخدمت منهج المسح ونهج تلازميا رغريسيونال إلى البيانات الكمية التي تم الحصول عليها من وجوه الأبحاث أن الطلاب والطالبات النظام التجاري المتعدد الأطراف سورة خيرية كيمبرلي. بحري ، جاكرتا الشمالية. بلغت عينة هذه الدراسة 40 مستجيباً من إجمالي 284 من تلاميذ مدرسة الطّاصرة الخيريين. بحري ، جاكرتا الشمالية في فصل دراسي فردي من العام الدراسي 2019/2018. يتم جمع البيانات باستخدام تقنيات الاستبيان أو الاستبيانات والملاحظة والوثائق. نوع التحليل المستخدم هو تحليل الارتباط والانحدار الموصوف بشكل وصفي. نتائج هذه الدراسة هي:

أولاً ، يكمن تأثير الخلفية التعليمية لمعلمي التربية الإسلامية في تعلم الزكاة ، في أن الخلفية التعليمية لمعلم التربية الدينية الإسلامية لها علاقة كبيرة بتعلم الزكاة. ويمكن ملاحظة ذلك من العلاقة بين المتغيرين القويين عند 0,827 والاتجاه حيث يكون التأثير الملحوظ 68,4%.

ثانياً ، الخلفية التعليمية لمعلم التربية الدينية الإسلامية لها علاقة قوية بتنفيذ الزكاة في المدارس التي تساوي 0,817. كان التأثير المباشر الملاحظ 4,97% وكان التأثير غير المباشر المرصود (من خلال المتغير التعليمي للزكاة) 66,7%.

ثالثاً ، إن تعلم الزكاة له علاقة قوية بتنفيذ الزكاة التي تساوي 0,719 تأثير مباشر ملحوظ بنسبة 51,7%.

الكلمات المفتاحية: خلفية تعليم المعلمين، تعلم الزكاة ، تنفيذ الزكاة في المدارس.

ABSTRACT

Amarul Fadli: The Influence of the Background of Islamic Education Teacher Education (PAI) on Learning Zakat and Its Implementation in Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Khairiyah Kp. Bahari, North Jakarta.

This study aims to find out and test empirical data related to the background of the education of Islamic religious education teachers (PAI) on zakat learning and its implementation in Madrasah Tsanawiyah Al-Khairiyah Kp. Nautical. In this study, the authors used a survey method with a correlational and regression approach to quantitative data obtained from the object of research, namely the students Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Khairiyah Kp. Bahari, North Jakarta. The sample of this study was 40 respondents out of a total of 284 population of students Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Khairiyah Kp. Bahari, North Jakarta on odd semester of 2018/2019 school year. Data collection is done using questionnaire techniques or questionnaires, observation, and documentation. The type of analysis used is correlation and regression analysis which is described descriptively. The results of this study are:

First, the influence of the educational background of Islamic Education Teachers with zakat learning, concludes that the educational background of the Islamic Religious Education teacher has a significant correlation to the learning of zakat. This can be seen from the relationship between the two strong variables of 0.827 and direction where the observed effect is 68.4%.

Second, the educational background of the Islamic Religious Education Teacher has a strong relationship with the implementation of zakat in Madrasah which is equal to 0.817. The direct effect observed was 4.97% and the observed indirect effect (through the zakat learning variable) was 66.7%.

Third, zakat learning has a strong relationship with the implementation of zakat which is equal to 0.719 observed direct effect of 51.7%.

Keywords: Background of PAI Teacher Education, Learning Zakat, Zakat Implementation in Madrasah.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi kita, Rasulullah Muhammad SAW, begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabi'in dan tabi'ut tabi'in serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Aamiin

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tesis ini tidak sedikit hambatan rintangan, serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Rektor Institut PTIQ Jakarta: Prof. Dr. H. Nasarudin Umar, M.A.
2. Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta: Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.
3. Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta: Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I
4. Dosen Pembimbing Tesis: Dr. Siskandar, M.A dan Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I yang telah menyediakan waktu, pikiran, dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, arahan, dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan Tesis ini.

5. Kepala Perpustakaan beserta staff Institut PTIQ Jakarta, Andi Jumardi, M.Kom dan Jeddah Dawi P, M.H. yang telah banyak membantu penulis dalam memudahkan penyelesaian Tesis ini.
6. Segenap Civititas Institut PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam penyelesaian penulisan Tesis ini.
7. Koordinasi Dakwah Islam (KODI) Provinsi DKI Jakarta: Drs. H.M. Sukanta AS, M.Si dan H. Anshori, SH, MH, M.Pd.I, yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis.
8. BAZIZ Provinsi DKI Jakarta terima kasih telah memberikan kesempatan bantuan beasiswa kepada penulis sehingga memudahkan penulis dalam penyelesaian penulisan Tesis ini.
9. Pimpinan dan Manajemen Madrasah Tsanawiyah Al-Khairiyah Kp. Bahari: H. Syahrial Nahri, S.Ag, MM, Jawarudin, S.Sos.I, Rafiuddin, M.Pd.I, Pujiatmoko, S.Ag dan Ibu Yulianti, S.Pd.I terima kasih atas bimbingan selama ini yang tak pernah lelah memberikan dukungan kepada penulis.
10. Ayahanda Alm. Rapusi dan Ibunda Amaniyah, terima kasih atas cinta yang diberikan, pengorbanan jiwa dan raga, segenap hati, tenaga dan materi yang tak ternilai dengan suatu apapun, ketulusan yang selalu menguntai do'a, memancarkan seribu satu kebahagiaan yang hakiki. Semoga Allah SWT, tempatkan Bapak di sisiNya yang paling mulia dan semoga Allah SWT selalu melindungi Emmak, menjaga, memberi kesehatan, memberi umur panjang dan berkah.
11. Istri tercinta Kamariyah, Amd, Kep, terima kasih atas bantuan dan motivasi yang diberikan, semoga Allah SWT mudahkan semua langkah yang akan kita tempuh.
12. Kepada semua teman-teman Prodi Manajemen Pendidikan Islam yang memberikan dukungan yang tidak bias penulis sebutkan satu persatu, semoga Allah SWT membalas semua kebaikan teman-teman semua.
13. Dan semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan Tesis ini.

Hanya harapan dan do'a, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda, kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan Tesis ini.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis serahkan segalanya dalam mengharapkan keridhaan, semoga Tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya.

Jakarta, 27 Oktober 2018
Penulis

Amarul Fadli

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Amarul Fadli
Nomor Induk Mahasiswa : 162520059
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah
Judul Tesis : Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Guru Agama Islam terhadap Pembelajaran Zakat dan Implementasinya di Madrasah Tsanawiyah Al-Khairiyah Kp. Bahari, Jakarta Utara

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTI dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 27 Oktober 2018

Yang membuat pernyataan,



Amarul Fadli

TANDA PERSETUJUAN TESIS

Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Guru Agama Islam terhadap Pembelajaran Zakat dan Implementasinya di Madrasah Tsanawiyah Al-Khairiyah Kp. Bahari, Jakarta Utara

Tesis

Diajukan kepada Pascasarjana Program Studi Manajemen Pendidikan Islam untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan

Disusun oleh:
Amarul Fadli
NIM:
162520059

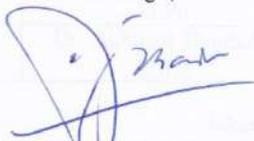
telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat diujikan.

Jakarta, 27 Oktober 2018

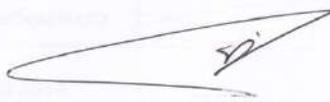
Menyetujui

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dr. Siskandar, M.A



Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I

Mengetahui
Ketua Program Studi



Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I

TANDA PENGESAHAN TESIS

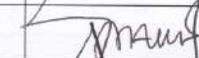
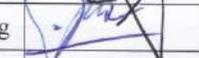
Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Guru Agama Islam terhadap Pembelajaran Zakat dan Implementasinya di Madrasah Tsanawiyah Al-Khairiyah Kp. Bahari, Jakarta Utara

Disusun oleh:

Nama : Amarul Fadli
Nomor Induk Mahasiswa : 162520059
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal:

Senin, 05 Nopember 2018

No.	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si	Ketua	
2	Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.Pd	Anggota/Penguji	
3	Dr. Edy Junaedi Sastradiharja, M.Pd	Anggota/Penguji	
4	Dr. Siskandar, M.A	Anggota/Pembimbing	
5	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd	Anggota/Pembimbing	
6	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 05 Nopember 2018

Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta,


Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab-Indonesia sangat dianjurkan berpedoman pada transliterasi Arab-Indonesia yang dibakukan berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tanggal 22 Januari 1988.

Arb	Ltn	Arb	Ltn	Arb	Ltn
ا	`	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	l
ث	ts	ص	sh	م	m
ج	j	ض	dh	ن	n
ح	h	ط	th	و	w
خ	kh	ظ	zh	هـ	h
د	d	ع	‘	ء	a
ذ	dz	غ	g	ي	y
ر	r	ف	f	-	-

DAFTAR ISI

Judul	
Abstrak	
Pernyataan Keaslian	
Halaman Persetujuan Pembimbing	
Halaman Pengesahan Penguji	
Pedoman Penggunaan	
Pedoman Transliterasi	
Kata Pengantar	
Daftar Isi	
Daftar Singkatan	
Daftar Gambar dan Ilustrasi	
Daftar Tabel	
Daftar Lampiran	
BAB I	PENDAHULUAN
A.	Latar Belakang Masalah 1
B.	Identifikasi Masalah 11
C.	Pembatasan dan Perumusan Masalah 12
D.	Tujuan Penelitian 12
E.	Manfaat Penelitian 13
F.	Sistematika Penulisan 13
BAB II	KAJIAN PUSTAKA DAN TINJAUAN TEORI
A.	Landasan Teori 15
B.	Penelitian Terdahulu yang Relevan 91
C.	Asumsi, Paradigma, dan Kerangka Penelitian 91

	D. Hipotesis.....	94
BAB III	METODE PENELITIAN	
	A. Populasi dan Sampel.....	95
	B. Sifat Data.....	97
	C. Variabel Penelitian dan Skala Pengukuran.....	97
	D. Instrumen Data.....	101
	E. Jenis Data Penelitian.....	104
	F. Sumber Data.....	105
	G. Teknik Pengumpulan Data.....	105
	H. Teknik Analisis Data.....	116
	I. Waktu dan Tempat Penelitian.....	123
	J. Jadwal Penelitian.....	124
BAB IV	DESKRIPSI DATA DAN UJI HIPOTESIS	
	A. Tinjauan Umum Objek Penelitian.....	125
	B. Uji Validitas dan Reliabilitas.....	131
	C. Uji Prasyarat Analisis Data.....	135
	D. Uji Hipotesis.....	142
	E. Analisis Butir.....	154
	F. Pembahasan Hasil Penelitian.....	194
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	197
	B. Implikasi Hasil Penelitian.....	198
	C. Saran.....	199
	DAFTAR PUSTAKA.....	201
	LAMPIRAN	
	RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR GAMBAR

Gambar-II.1.	: Kerangka Berfikir.....	94
Gambar-III.1.	: Hubungan langsung X mempengaruhi Z.....	99
Gambar-III.2.	: Hubungan tidak langsung X mempengaruhi Z lewat Y.....	99
Gambar-III.3.	: Digram Jalur.....	118
Gambar-III.4.	: Persamaan jalur struktur.....	119
Gambar-III.5.	: Daerah Penolakan Hipotesis.....	121
Gambar-III.6.	: Daerah Penerimaan dan Penolakan Hipotesis.....	123
Gambar-IV.1.	: Struktur Organisasi MTs Al-Khairiyah Kp. Bahari.....	126
Gambar-IV.2.	: Heteroskedastisitas (Y-X).....	141
Gambar-IV.3.	: Heteroskedastisitas (Z-X).....	141
Gambar-IV.4.	: Heteroskedastisitas (Z-Y).....	142
Gambar-IV.5.	: Struktur Pengaruh X, Y dan Z.....	145
Gambar-IV.6.	: Sub-Struktur 1.....	145
Gambar-IV.7.	: Sub-Struktur 1 beserta Koefisien Jalur.....	147
Gambar-IV.8.	: Sub-Struktur 2.....	148
Gambar-IV.9.	: Sub-Struktur 2 beserta Koefisien Jalur.....	151
Gambar-IV.10	: Struktur Pengaruh X, Y dan Z beserta Koefisien Jalur.....	152
Gambar-IV.11	: Analisis Butir Latar Belakang Pendidikan Guru No. 1.....	155
Gambar-IV.12	: Analisis Butir Latar Belakang Pendidikan Guru No. 2.....	156
Gambar-IV.13	: Analisis Butir Latar Belakang Pendidikan Guru No. 3.....	156
Gambar-IV.14	: Analisis Butir Latar Belakang Pendidikan Guru No. 4.....	157
Gambar-IV.15	: Analisis Butir Latar Belakang Pendidikan Guru No. 5.....	157
Gambar-IV.16	: Analisis Butir Latar Belakang Pendidikan Guru No. 6.....	158
Gambar-IV.17	: Analisis Butir Latar Belakang Pendidikan Guru No. 7.....	158

Gambar-IV.18 : Analisis Butir Latar Belakang Pendidikan Guru No. 8	158
Gambar-IV.19 : Analisis Butir Latar Belakang Pendidikan Guru No. 9	159
Gambar-IV.20 : Analisis Butir Latar Belakang Pendidikan Guru No. 10	159
Gambar-IV.21 : Analisis Butir Latar Belakang Pendidikan Guru No. 11	160
Gambar-IV.22 : Analisis Butir Latar Belakang Pendidikan Guru No. 12	160
Gambar-IV.23 : Analisis Butir Latar Belakang Pendidikan Guru No. 13	161
Gambar-IV.24 : Analisis Butir Latar Belakang Pendidikan Guru No. 14	161
Gambar-IV.25 : Analisis Butir Latar Belakang Pendidikan Guru No. 15	162
Gambar-IV.26 : Analisis Butir Latar Belakang Pendidikan Guru No. 16	162
Gambar-IV.27 : Analisis Butir Latar Belakang Pendidikan Guru No. 17	163
Gambar-IV.28 : Analisis Butir Latar Belakang Pendidikan Guru No. 18	163
Gambar-IV.29 : Analisis Butir Latar Belakang Pendidikan Guru No. 19	164
Gambar-IV.30 : Analisis Butir Latar Belakang Pendidikan Guru No. 20	164
Gambar-IV.31 : Analisis Butir Latar Belakang Pendidikan Guru No. 21	165
Gambar-IV.32 : Analisis Butir Latar Belakang Pendidikan Guru No. 22	165
Gambar-IV.33 : Analisis Butir Latar Belakang Pendidikan Guru No. 23	166
Gambar-IV.34 : Analisis Butir Latar Belakang Pendidikan Guru No. 24	166
Gambar-IV.35 : Analisis Butir Latar Belakang Pendidikan Guru No. 25	167
Gambar-IV.36 : Analisis Butir Latar Belakang Pendidikan Guru No. 26	167
Gambar-IV.37 : Analisis Butir Latar Belakang Pendidikan Guru No. 27	168
Gambar-IV.38 : Analisis Butir Latar Belakang Pendidikan Guru No. 28	168
Gambar-IV.39 : Analisis Butir Latar Belakang Pendidikan Guru No. 29	169

Gambar-IV.40 : Analisis Butir Latar Belakang Pendidikan Guru No. 30	169
Gambar-IV.41. : Analisis Butir Pembelajaran Zakat No. 31	170
Gambar-IV.42 : Analisis Butir Pembelajaran Zakat No. 32	170
Gambar-IV.43 : Analisis Butir Pembelajaran Zakat No. 33	171
Gambar-IV.44 : Analisis Butir Pembelajaran Zakat No. 34	171
Gambar-IV.45 : Analisis Butir Pembelajaran Zakat No. 35	171
Gambar-IV.46 : Analisis Butir Pembelajaran Zakat No. 36	172
Gambar-IV.47 : Analisis Butir Pembelajaran Zakat No. 37	172
Gambar-IV.48 : Analisis Butir Pembelajaran Zakat No. 38	173
Gambar-IV.49 : Analisis Butir Pembelajaran Zakat No. 39	173
Gambar-IV.50 : Analisis Butir Pembelajaran Zakat No. 40	173
Gambar-IV.51 : Analisis Butir Pembelajaran Zakat No. 41	174
Gambar-IV.52 : Analisis Butir Pembelajaran Zakat No. 42	174
Gambar-IV.53 : Analisis Butir Pembelajaran Zakat No. 43	175
Gambar-IV.54 : Analisis Butir Pembelajaran Zakat No. 44	175
Gambar-IV.55 : Analisis Butir Pembelajaran Zakat No. 45	175
Gambar-IV.56 : Analisis Butir Pembelajaran Zakat No. 46	176
Gambar-IV.57 : Analisis Butir Pembelajaran Zakat No. 47	176
Gambar-IV.58 : Analisis Butir Pembelajaran Zakat No. 48	177
Gambar-IV.59 : Analisis Butir Pembelajaran Zakat No. 49	177
Gambar-IV.60 : Analisis Butir Pembelajaran Zakat No. 50	177
Gambar-IV.61 : Analisis Butir Pembelajaran Zakat No. 51	178
Gambar-IV.62 : Analisis Butir Pembelajaran Zakat No. 52	178
Gambar-IV.63 : Analisis Butir Pembelajaran Zakat No. 53	178
Gambar-IV.64 : Analisis Butir Pembelajaran Zakat No. 54	179
Gambar-IV.65 : Analisis Butir Pembelajaran Zakat No. 55	179
Gambar-IV.66 : Analisis Butir Pembelajaran Zakat No. 56	180
Gambar-IV.67 : Analisis Butir Pembelajaran Zakat No. 57	180
Gambar-IV.68 : Analisis Butir Pembelajaran Zakat No. 58	180
Gambar-IV.69 : Analisis Butir Pembelajaran Zakat No. 59	181
Gambar-IV.70 : Analisis Butir Pembelajaran Zakat No. 60	181
Gambar-IV.71 : Analisis Butir Implementasi Zakat No. 61	182
Gambar-IV.72 : Analisis Butir Implementasi Zakat No. 62	182
Gambar-IV.73 : Analisis Butir Implementasi Zakat No. 63	182
Gambar-IV.74 : Analisis Butir Implementasi Zakat No. 64	183
Gambar-IV.75 : Analisis Butir Implementasi Zakat No. 65	183
Gambar-IV.76 : Analisis Butir Implementasi Zakat No. 66	184
Gambar-IV.77 : Analisis Butir Implementasi Zakat No. 67	184
Gambar-IV.78 : Analisis Butir Implementasi Zakat No. 68	184
Gambar-IV.79 : Analisis Butir Implementasi Zakat No. 69	185
Gambar-IV.80 : Analisis Butir Implementasi Zakat No. 70	185

Gambar-IV.81 : Analisis Butir Implementasi Zakat No. 71.....	186
Gambar-IV.82 : Analisis Butir Implementasi Zakat No. 72.....	186
Gambar-IV.83 : Analisis Butir Implementasi Zakat No. 73.....	186
Gambar-IV.84 : Analisis Butir Implementasi Zakat No. 74.....	187
Gambar-IV.85 : Analisis Butir Implementasi Zakat No. 75.....	187
Gambar-IV.86 : Analisis Butir Implementasi Zakat No. 76.....	188
Gambar-IV.87 : Analisis Butir Implementasi Zakat No. 77.....	188
Gambar-IV.88 : Analisis Butir Implementasi Zakat No. 78.....	188
Gambar-IV.89 : Analisis Butir Implementasi Zakat No. 79.....	189
Gambar-IV.90 : Analisis Butir Implementasi Zakat No. 80.....	189
Gambar-IV.91 : Analisis Butir Implementasi Zakat No. 81.....	190
Gambar-IV.92 : Analisis Butir Implementasi Zakat No. 82.....	190
Gambar-IV.93 : Analisis Butir Implementasi Zakat No. 83.....	190
Gambar-IV.94 : Analisis Butir Implementasi Zakat No. 84.....	191
Gambar-IV.95 : Analisis Butir Implementasi Zakat No. 85.....	191
Gambar-IV.96 : Analisis Butir Implementasi Zakat No. 86.....	192
Gambar-IV.97 : Analisis Butir Implementasi Zakat No. 87.....	192
Gambar-IV.98 : Analisis Butir Implementasi Zakat No. 88.....	193
Gambar-IV.99 : Analisis Butir Implementasi Zakat No. 89.....	193
Gambar-IV.100 : Analisis Butir Implementasi Zakat No. 90.....	193

DAFTAR TABEL

Tabel-II.1.	: Indikator Profesionalisme Guru PAI.....	67
Tabel-III.1.	: Jumlah Peserta Didik MTs Al-Khairiyah Kp. Bahari.....	96
Tabel-III.2.	: Kisi-kisi Instrumen Variabel Latar Belakang Pendidikan Guru PAI setelah Instrumen Diuji Coba.....	106
Tabel III.3.	: Kisi-kisi Instrumen Pembelajaran Zakat Setelah Instrumen Diuji Coba.....	108
Tabel III.4.	: Kisi-kisi Instrumen Variabel Implementasi Zakat Setelah Instrumen Diuji Coba.....	109
Tabel III.5.	: Rekapitulasi Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Latar Belakang Keagamaan Guru PAI (X).....	112
Tabel III.6.	: Rekapitulasi Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Pembelajaran Zakat (Y).....	113
Tabel III.7.	: Rekapitulasi Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Implementasi Zakat di Madrasah (Z).....	114
Tabel III.8.	: Interpretasi Nilai Koefisien Korelasi.....	119
Tabel-III.9.	: Jadwal Penelitian.....	124
Tabel-IV.1.	: Struktur Jabatan.....	127
Tabel-IV.2.	: Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan.....	127
Tabel-IV.3.	: Struktur Kurikulum.....	128
Tabel-IV.4.	: Alokasi Waktu Pembelajaran.....	129
Tabel-IV.5.	: Daftar Mata Pelajaran.....	130
Tabel-IV.6.	: Jumlah Peserta Didik Perombel.....	130
Tabel-IV.7.	: Hasil Pengujian Validitas Latar Belakang Pendidikan Guru (X).....	131

Tabel-IV.8.	: Hasil Pengujian Validitas Pembelajaran Zakat (Y)	132
Tabel-IV.9.	: Hasil Pengujian Validitas Implementasi Zakat (Z)	133
Tabel-IV.10.	: Uji Reliabilitas	135
Tabel IV.11.	: One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	135
Tabel IV.12.	: Pengaruh latar belakang pendidikan guru (X) terhadap pembelajaran zakat (Y)	136
Tabel IV.13.	: Pengaruh latar belakang pendidikan guru (X) terhadap implementasi zakat di Madrasah (Z)	137
Tabel IV.14	: Pengaruh latar belakang pembelajaran zakat (Y) dan implementasiya di madrasah (Z)	137
Tabel-IV.15.	: Hasil Uji Normalitas	138
Tabel-IV.16.	: ANOVA (Y atas X)	139
Tabel-IV.17.	: ANOVA (Z atas X)	139
Tabel-IV.18.	: ANOVA (Z atas Y)	140
Tabel-IV.19.	: Hasil Uji Linieritas	140
Tabel-IV.20.	: Correlations	142
Tabel-IV.21.	: Sifat Hubungan Korelasi X, Y, dan Z	144
Tabel-IV.22.	: Anova	145
Tabel-IV.23.	: Model Summary	146
Tabel-IV.24.	: Coefficients	147
Tabel-IV.25.	: Anova	148
Tabel-IV.26.	: Model Summary	149
Tabel-IV.27.	: Coefficients	150
Tabel-IV.28.	: Rangkuman Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Guru (X); terhadap Pembelajaran Zakat (Y); dan Implementasinya (Z);	153

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran A : Rekapitulasi Instrumen Kuesioner
Latar Belakang Pendidikan Guru Pendidikan Agama Islam
- Lampiran B : Rekapitulasi Instrumen Kuesioner Pembelajaran Zakat
- Lampiran C : Rekapitulasi Instrumen Kuesioner Implementasi Zakat
- Lampiran D : Tabel Skor Variabel X
- Lampiran E : Tabel Skor Variabel Y
- Lampiran F : Tabel Skor Variabel Z
- Lampiran G : Kartu Tahapan Penelitian Tesis
- Lampiran H : Kartu Bimbingan Tesis
- Lampiran I : Surat Penugasan Pembimbing

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru memiliki peranan yang sangat menentukan dalam proses pembelajaran. Guru memang bukan satu-satunya penentu keberhasilan atau kegagalan pembelajaran, tetapi posisi dan peran yang sangat penting. Oleh karena itu untuk mewujudkan kesuksesan dalam proses pembelajaran, guru harus melengkapi dirinya dengan berbagai aspek yang mendukung kearah keberhasilan. Seorang guru yang melaksanakan tugasnya hanya berdasarkan tradisi atau kebiasaan yang telah dijalani selama bertahun-tahun, tanpa mempertimbangkan berbagai keterampilan teoritis maupun teknis yang mendukung profesionalitasnya, tentu akan memberikan hasil pembelajaran yang kurang sesuai dengan harapan. Sebaliknya guru yang terus-menerus berusaha meningkatkan kapasitas dan kapabilitasnya, tentu akan menghasilkan proses pembelajaran yang jauh lebih baik.

Berbagai permasalahan yang terjadi pada pendidik terhadap peserta didik pada saat sekarang ini mengakibatkan peserta didik tidak menghargai pendidik, diantaranya adalah pendidik tidak memiliki kesabaran dalam menghadapi peserta didiknya dalam menyelesaikan permasalahan dan tidak bertanggung jawab lagi terhadap peserta didiknya. Serta banyaknya para pendidik sekarang yang tidak mengerti dan melaksanakan aturan-aturan dalam undang-undang pendidikan yang telah ditetapkan pemerintah, sehingga peserta didik pada zaman sekarang banyak yang memiliki sikap

yang tidak seharusnya mereka lakukan seperti perkelahian antar pelajar dan lain sebagainya.

Kemampuan cara mengajar di depan kelas selama ini masih kurang dimiliki para guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam. Pembelajaran yang berlangsung cenderung menunjukkan guru lebih banyak ceramah, kurang maksimal dalam memanfaatkan media dan fasilitas, kegiatan belajar kurang bervariasi dan anak didik yang pasif. Pembelajaran seperti ini akan mengakibatkan anak didik jenuh dan tidak mendengarkan penjelasan guru. Akhirnya inti dari pembelajaran tidak tersampaikan dengan baik dan sempurna. Oleh karena itu, guru harus memiliki keahlian dalam pembelajaran. Dalam hal ini keterampilan gurulah yang dibutuhkan untuk pembelajaran agar anak didik tidak jenuh. Sehingga untuk dapat menciptakan kualitas pembelajaran yang efektif dan menyenangkan perlu untuk menerapkan delapan keterampilan dasar mengajar. Keterampilan dasar mengajar adalah kemampuan atau keterampilan yang bersifat khusus yang harus dimiliki guru agar dapat melaksanakan tugas mengajar secara efektif, efisien dan profesional.

Keprofesionalan guru akan menentukan apakah para guru dapat disebut sebagai pendidik yang baik atau sebaliknya, justru menjadi perusak anak didiknya. Sikap dan citra negatif seorang guru dan berbagai penyebabnya seharusnya dihindari jauh-jauh agar tidak mencemarkan nama baik guru. Kini, nama baik guru sedang berada pada posisi yang tidak menguntungkan, terperosok jatuh. Para guru harus mencari jalan keluar atau solusi bagaimana cara meningkatnya kembali sehingga guru menjadi semakin wibawa, dan terasa sangat dibutuhkan anak didik dan masyarakat luas. Jangan sebaliknya

Pendidikan pada saat ini merupakan hal yang sangat penting dijalani oleh siapapun. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dijelaskan bahwa:

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sesuai dengan pengertian di atas, bahwa pendidikan merupakan suatu proses perubahan tingkah laku siswa dan pengembangan potensi diri yang dimiliki serta menambah wawasan pengetahuan bagi siswa untuk dapat bermanfaat bagi nusa dan bangsa. Proses tersebut tidak terlepas dari pengajaran dari para tenaga pendidik yang diselenggarakan pada lembaga pendidikan formal maupun non formal. Adapun Fungsi dan tujuan

pendidikan dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003, Bab II Pasal 3 disebutkan sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan secara umum adalah mengembangkan segala potensi bawaan manusia secara integral, simultan, dan berkelanjutan agar manusia mampu melaksanakan tugas dan kewajiban dalam kehidupan guna mencapai kebahagiaan di masa sekarang dan masa mendatang.

Tobroni secara rinci menyimpulkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar atau bersahaja dengan bantuan orang lain (pendidik) atau secara mandiri sebagai upaya pemberdayaan atas segala potensi yang dimiliki (jasmaniah dan rohaniah) agar dapat menciptakan kehidupan yang fungsional dan bernilai bagi diri dan lingkungannya.¹

Melalui pendidikan, jiwa manusia akan terbentuk sesuai dengan pendidikan yang diterima, pendidikan yang diterima seseorang atau sekelompok orang bisa datang dari orang tua, keluarga, masyarakat maupun lembaga pendidikan formal baik yang bercorak nasionalis maupun agama tertentu. Pada dasarnya jiwa manusia ketika belum ada pendidikan yang diterima oleh jiwa seseorang, jiwa manusia tersebut dalam keadaan suci. Bersih bagaikan lembaran kertas yang putih belum ada coretan-coretan yang digoreskan. Sesuai dengan kodratnya manusia sebagai makhluk Allah yang punya kewajiban beribadah kepada-Nya, maka masalah “pendidikan” menjadi sangat penting artinya bagi manusia, disamping memang manusia makhluk yang paling sempurna dibanding dengan makhluk Allah yang lain. Karena kewajiban manusia kepada Allah Swt. dan kesempurnaan akalnyanya maka manusia mampu melaksanakan pendidikan sesuai dengan kemampuan dan perkembangan zaman yang dialaminya dari suatu periode ke periode yang lain.

“Pendidikan hendaknya berorientasi pada proses penyiapan peserta didik agar memahami konsep-konsep dasar tentang perilaku, berfikir secara

¹ Tobroni, *Pendidikan Islam (dari Dimensi paradigmatic Teologis, Filosofis, dan Spritualitas hingga Dimensi Pragsis-Normatif)*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2015, hal. 18.

komprehensif dan integral sebagai pijakan dalam menghadapi berbagai problem yang dihadapinya.”²

Pendidikan Islam pada khususnya yang bersumberkan nilai-nilai agama Islam disamping menanamkan atau membentuk sikap hidup yang dijiwai nilai-nilai tersebut, juga mengembangkan kemampuan berilmu pengetahuan sejalan dengan nilai-nilai Islam yang melandasinya adalah merupakan proses Ikhtiarah yang secara Pedagogis mampu mengembangkan hidup anak didik kepada arah kedewasaan/kematangan yang menguntungkan dirinya. Pendidikan merupakan unsur vital dalam kehidupan manusia, tanpa pendidikan kehidupan manusia tidak bias berkembang secara wajar. Oleh karena pentingnya pendidikan maka pendidikan menjadi tolak ukur dalam kredibilitas manusia dan peradabannya. Semakin tinggi tingkat pendidikan manusia maka semakin tinggi pula tingkat kredibilitasnya, begitu juga sifat-sifat yang harus dimiliki pendidik sebaliknya, semakin rendah tingkat pendidikan manusia maka semakin dipertanyakan tingkat kredibilitas kemanusiaan.³

Pendidikan adalah proses yang terarah dan bertujuan. Sedangkan tujuan yang hendak dicapai adalah terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia individual dan sosial, serta hamba tuhan yang mengabdikan diri kepadanya. Dengan demikian pengembangan potensi manusia yang berlangsung melalui proses pendidikan mesti mencakup semua potensi yang dimiliki manusia sesuai dengan status yang disandangnya.

Dalam ajaran islam, status manusia sebagai makhluk ciptaan Allah,tercakup dalam konsep: “al-Basyar, an-Nas, al-Insan, Bani Adam.”⁴oleh sebab itu dalam pendidikan islam, segala aktivitas pendidikan tak dapat di lepaskan dari pengembangan potensi manusia berdasarkan statusnya itu.

Pendidikan Islam merupakan hal yang sangat strategis dalam membangun sebuah peradaban, khususnya peradaban yang Islami. Bahkan ayat yang pertama yang diturunkan oleh Allah SWT sangat berkaitan erat dengan pendidikan. Proses dakwah Rasulullah SAW dalam menyebarkan agama Islam dan membangun peradaban tidak lepas dari pendidikan terhadap para sahabatnya. Pendidikan Islam sesungguhnya telah tumbuh dan berkembang sejalan dengan adanya penyebaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Berkaitan dengan itu pula, pendidikan Islam memiliki corak dan karakteristik yang berbeda yang sejalan dengan upaya

² Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005, hal. 124.

³ Hanik Yuni Alfiah, *Ta'lim dan Liberalisasi*, Surabaya: LPPM Press, 2008, hal. 1.

⁴ Otong Surasman, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2016, hal. 41.

pembaharuan yang dilakukan secara terus menerus pasca generasi tersebut, sehingga dalam perjalanan selanjutnya pendidikan Islam terus mengalami perubahan baik dari segi kurikulum (mata pelajaran) serta beberapa aspek lainnya. Pendidikan juga merupakan persoalan yang kompleks, yang menyangkut semua komponen yang terkandung didalamnya. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berlandaskan kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Selain mempunyai tujuan keilmuan atau intelektualitas, juga mempunyai tujuan menjadikan manusia sebagai khalifah yang dapat menjalankan tugasnya dengan baik, karena makna pendidikan islam secara khusus tidak dapat disamakan secara umum dari pendidikan Islam itu sendiri. Pendidikan pada masa modern sekarang ini sangat memerlukan pendidikan Islam yaitu pendidikan idealis yang bersifat kerohanian moral dan keagamaan demi untuk menikmati kehidupan berdemokrasi secara sehat.

Pendidikan Islam merupakan bagian dari upaya untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam dalam diri penganutnya. Sejalan dengan itu maka rujukan yang menjadikan landasan pemikiran pendidikan Islam itu identik dengan sumber utama ajaran Islam itu sendiri, yakni Al-Qur'an dan Hadits. Selanjutnya dasar tersebut dikembangkan melalui pemahaman para ulama' dengan bentuk qiyas syar'i, ijma' yang diakui, ijtihad dan tafsir yang benar yang terkemas dalam pemikiran yang menyeluruh dan terpadu. Kemasan dimaksud mencakup pemikiran tentang jagat raya, manusia, masyarakat dan bangsa, pengetahuan kemanusiaan dan akhlak dengan merujuk kepada dua sumber asal (Al-Qur'an dan Hadits).⁵

Jadi dapat digambarkan bahwa Pendidikan Islam dikenal dan diyakini sebagai suatu kegiatan pendidikan yang bersumber dari ajaran-ajaran Islam dengan nilai-nilai universal yang terkandung didalamnya yang senantiasa mempertimbangkan pengembangan fitrah atau potensi-potensi yang dimiliki manusia itu sendiri. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka diperlukan adanya suatu program yang terencana sekaligus dapat menghantarkan proses pendidikan sampai pada tujuan yang diinginkan.

Pendidikan di Indonesia sangat erat hubungannya dengan lembaga pendidikan. Karena suatu pendidikan pasti ada lembaga yang membantu berlangsungnya pendidikan. Lembaga Pendidikan Islam adalah wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan.

Madrasah Tsanawiyah Al-Khairiyah Kp. Bahari salah satu lembaga pendidikan islam yang mempunyai peran penting dilingkungan tersebut, terbukti bahwa masyarakat setempat sangat antusias melihat keberhasilan putra-putrinya yang telah mengikuti proses pembelajaran di madrasah. Siswa akan senang belajar jika gurunya mengajar dengan berbagai metode yang

⁵ Jalaluddin, *Pendidikan Islam (Pendekatan Sistem dan Proses)*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2016, hal. 140.

diterapkannya untuk memberikan materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan kurikulum. Hal ini guru akan merasa senang dalam memberikan materinya apabila dukungan dari pimpinan, staff, mendukung keperluan administrasi pembelajaran, yang pada akhirnya akan menghasilkan out put siswa berkualitas, berprestasi dalam belajarnya.

Sistem pendidikan guru sebagai suatu sistem pendidikan nasional merupakan faktor kunci dan memiliki peran yang strategis dalam pengadaan guru yang berkompentensi. Pada hakikatnya, penyelenggaraan proses pendidikan pada semua jenjang dan semua satuan pendidikan ditentukan oleh faktor guru, disamping perlunya unsur-unsur penunjang lainnya. Kualitas kemampuan guru yang rendah akan berdampak pada rendahnya mutu pendidikan. Sedangkan derajat kemampuan guru sejak semula disiapkan pada suatu lembaga pendidikan guru, baik secara berjenjang maupun secara keseluruhan.

Guru dituntut agar senantiasa meningkatkan pengetahuan dan kompetensi yang diperlukan dalam proses belajar mengajar secara terus menerus. Lebih jelasnya lagi profesi guru merupakan suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus dan tidak semua orang dapat berperan sebagai guru. Undang-undang Republik Indonesia No 14 tahun 2005 pasal 1 ayat 1 "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah". Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru adalah suatu profesi yang menuntut pendidikan dan kemampuan khusus dalam dunia pendidikan yang memiliki kode etik dan organisasi profesi. Guru yang memiliki syarat dan kemampuan profesi disebut dengan guru profesional. Penjelasan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan bahwa syarat dari profesionalitas guru adalah kualifikasi akademis minimal DIV/S1, menguasai kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesi, dan kompetensi sosial. Upaya pemerintah dalam meningkatkan kemampuan dan kompetensi guru, kesejahteraan guru juga tak luput dari perhatian pemerintah. Sejak tahun 2008 pemerintah telah mengadakan sertifikasi bagi seluruh guru di Indonesia terutama bagi guru yang berstatus Pegawai negeri sipil. Guru dituntut untuk lebih profesional dan memiliki kompetensi yang baik.

Peningkatan mutu pendidikan dapat disimpulkan sebagai upaya mengembangkan kemampuan, sikap yang berakhlak disegala bidang untuk keberhasilan pendidikan. Merosotnya mutu pendidikan berkaitan dengan banyak faktor, seperti rendahnya mutu guru, kurikulum yang kurang bagus, manajemen yang tidak profesional, sampai rendahnya minat dan bakat anak. Dari sekian faktor tersebut yang paling mendapat sorotan langsung adalah Pendidik. Hal tersebut

meskipun tidak sepenuhnya benar, juga tidak bisa dikatakan sepenuhnya salah karena guru memiliki peranan yang besar di dalam mengantarkan anak didiknya menjadi manusia yang berguna di masa depan. Keberhasilan anak didik sangat ditentukan oleh perencanaan yang dibuat oleh guru.⁶

Ilmu, amal dan keikhlasan merupakan prinsip yang harus dimiliki setiap seorang pendidik. Memang, ini tidak mudah dimiliki oleh kebanyakan mereka. Sehingga begitu banyak ilmu yang seharusnya berguna dan bermanfaat, namun tidak berbekas pada didiknya. Bakat yang ada dalam diri seseorang pada suatu saat akan timbul sebagai kebutuhan, dan untuk itu perlu mendapat perhatian serius. Peluang terbaik untuk menemukan bakat dengan menyelidiki bakat-bakat terpendam dalam diri sendiri.⁷

Seorang guru tidak hanya dibebani oleh materi pelajaran. Mempunyai konsekuensi tanggung jawab yang sangat besar. Dimana seorang guru dituntut kesabarannya dalam memikul amanat dan nasehat serta melindungi anak muridnya. “Selain peka dan memahami psikologi murid seorang guru mampu memberikan pandangan yang bijak dan solusi yang terbaik dalam menangani berbagai kompleksitas anak didik.”⁸

Dalam penyampaian materi guru harus memilih strategi dan metode yang tepat berdasarkan berbagai pertimbangan. Terkadang masih banyak guru yang lalai akan hal tersebut. Padahal strategi dan metode merupakan komponen pembelajaran yang memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran. Guru yang profesional juga dituntut mampu menggunakan strategi dan metode yang tepat agar materi yang diajarkan dapat diresapi oleh siswa. Untuk merealisasikannya, dibutuhkan kreativitas dan inovasi guru dalam menggunakan strategi dan metode, sehingga suasana pembelajaran menjadi terkesan menyenangkan dan siswa dapat aktif terlibat di dalamnya.

Latar belakang pendidikan guru dari guru lainnya terkadang tidak sama. Perbedaan latar belakang pendidikan ini dilator belakang oleh perjenjangan dalam pendidikan yang pernah di tempuh. Jenjang pendidikan yang berada di bawah wewenang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan adalah mulai dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), Perguruan Tinggi (PT), sedangkan jenjang

⁶ Ali Musthofa, Hanum Asrohah, *Perencanaan Pembelajaran*, (Surabaya: Kopertais IV Press, 2010) hal. 1.

⁷ Erni Purwati, et al., *Pendidikan Karakter*, Surabaya: kopertais IV press 2012, hal. 43.

⁸ Fuad bin Abdul Azis Al-Syalhub, *Quantum Teaching*, Jakarta: Zikrul Hakim, 2012, hal. VI.

pendidikan yang berada di bawah Kementerian Agama adalah mulai dari Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), dan Perguruan Tinggi Islam.

Pendidikan keguruan hanya dipelajari oleh para calon pendidik atau tenaga kependidikan sesuai dengan keahliannya seperti bidang kedokteran, kehakiman dan sebagainya tidak wajib mempelajarinya kecuali bila ia bertugas sebagai guru baik dalam pendidikan formal maupun non formal. Jadi guru yang berpendidikan kedokteran, kehakiman dan sebagainya latar belakang pendidikannya bukan jenis pendidikan keguruan melainkan pendidikan non keguruan. Sebab di dalamnya tidak menyajikan secara khusus tentang ilmu-ilmu keguruan.

Karena guru adalah pekerjaan profesional, maka orang-orang yang melakukan pekerjaan sebagai guru haruslah mereka yang benar-benar dipersiapkan untuk itu, dan harus melalui pendidikan yang profesional atau linier dengan bidang yang diajarkan yaitu pendidikan yang menyediakan pengetahuan tentang cara-cara mengajar.

Bukan hanya guru yang dituntut untuk mendidik siswa, peran orang tua juga turut mendukung proses perkembangan peserta didik. Pentingnya peran orang tua terhadap pendidikan anak bukanlah hal yang sepele karena pendidikan adalah modal utama yang harus dimiliki oleh setiap individu yang hidup agar dapat bertahan menghadapi perkembangan zaman. Seperti saat ini orang tua semakin menyadari pentingnya memberikan pendidikan yang terbaik kepada anak-anak mereka sejak dini. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anak terbukti memberikan banyak dampak positif bagi anak. Banyak yang mencapai kesuksesan setelah mereka menginjak usia dewasa dan terjun ke dalam dunia sosial yang sebenarnya. Peran aktif orang tua tentu saja perlu didukung oleh komunikasi yang baik antara orang tua dan pihak sekolah. Seperti orang tua yang terlibat di Sekolah Dasar (SD) akan menuai efek positif yang akan berlangsung seumur hidup anak. Jadi tidak hanya peran guru dan lingkungan yang penting tetapi peran orang tua juga memegang peranan yang sangat penting dalam prestasi belajar anak.

Oleh karena itu orang tua harus lebih memperhatikan anak-anak mereka, melihat potensi dan bakat yang ada pada anak mereka, memberikan sarana dan prasarana untuk mendukung proses pembelajaran mereka di sekolah serta selalu memotivasi anak agar tetap semangat dalam belajar. Para orang tua juga diharapkan dapat melakukan semua itu dengan niat yang tulus untuk menciptakan generasi yang mempunyai moral yang baik dan wawasan yang tinggi serta semangat pantang menyerah.

Dengan demikian pembelajaran dapat dikatakan efektif, apabila seorang guru dan orang tua dapat membimbing peserta didik untuk memasuki situasi yang memberikan pengalaman-pengalaman dan kegiatan

yang menarik yang dapat menimbulkan kegiatan belajar peserta didik berlangsung dengan baik.

Bagi sekolah partisipasi masyarakat dalam pembangunan pendidikan adalah kenyataan objektif yang dalam pemahamannya ditentukan oleh kondisi subjektif orang tua siswa. Dengan demikian, partisipasi menuntut adanya pemahaman yang sama atau objektivasi dari sekolah dan orang tua dalam tujuan sekolah. Artinya, tidak cukup dipahami oleh sekolah bahwa partisipasi sebagai bagian yang penting bagi keberhasilan sekolah dalam meningkatkan mutu, karena tujuan mutu menjadi sulit diperoleh jika pemahaman dalam dunia intersubjektif (siswa, orang tua, dan guru) menunjukkan kesenjangan pengetahuan tentang mutu.⁹

“Tujuan partisipasi juga memberi peluang secara luas peran masyarakat dalam bidang pendidikan ini sekaligus menunjukkan bahwa Negara bukan satu-satunya penyelenggara pendidikan.”¹⁰

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang berlangsung semakin cepat, tidak mungkin lagi para guru mengajarkan semua fakta dan konsep kepada siswa. Jika guru memaksa mengajarkan semua fakta-fakta konsep, maka target itu tidak akan tercapai, karena terdesak waktu untuk mengejar pencapaian kurikulum, maka guru akan memilih jalan yang termudah yakni menginformasikan fakta atau konsep melalui ceramah. Akibatnya, para peserta didik memiliki banyak pengetahuantetapi tidak dilatih untuk menemukan pengetahuan dan mengembangkan ilmu pengetahuan.¹¹

Proses pendidikan tidak terlepas dari kegiatan belajar mengajar di kelas. Kegiatan belajar mengajar sangat ditentukan oleh kerja sama antara guru dan siswa. Guru dituntut untuk mampu menyajikan materi belajar dengan optimal. Oleh karena, itu diperlukan kreativitas dan gagasan yang baru untuk mengembangkan cara penyajian materi pelajaran di sekolah. Kreativitas yang dimaksud adalah kemampuan seorang guru dalam memilih metode, pendekatan, dan media yang tepat dalam penyajian materi pelajaran.

Siswa sebagai subjek pendidikan, dituntut supaya aktif dalam belajar mencari informasi dan mengeksplorasi atau secara berkelompok. Guru hanya berperan sebagai fasilitator dan pembimbing kearah pengomtimalan pencapaian ilmu pengetahuan yang dipelajari diharapkan dalam proses pembelajaran siswa mau dan mampu mengemukakan pendapat sesuai dengan

⁹ Siti Irene Astuti Dwiningrum, *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal.192-199

¹⁰ Sam M. Chan dan Tuti T. Sam, *Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal.118.

¹¹ Conny Semiawan, et.al., *Pendekatan Ketrampilan Proses, Bagaimana Mengaktifkan Peserta dididdalam Belajar*, Jakarta: Gramedia, 2002, hal. 14.

apa yang telah dipahami, berinteraksi secara positif antara siswa dengan siswa maupun antara siswa dan guru apabila ada kesulitan.

Salah satu pembelajaran yang diterapkan di MTs Al-Khairiyah Kp. Bahari adalah tentang pembelajaran zakat yang termasuk pada materi pelajaran fiqih, pembelajaran zakat di sekolah atau madrasah dirasa perlu untuk diajarkan kepada siswa karena pembelajaran zakat bertujuan untuk menumbuhkan semangat solidaritas antar manusia dan semangat tersebut perlu ditumbuhkan sejak kecil. Salah satu kegiatan pembelajaran zakat yang sering dilakukan di sekolah atau madrasah adalah zakat fitrah, tujuan dari kegiatan tersebut adalah untuk memberikan pendidikan kepada setiap siswa untuk mengeluarkan zakat fitrah sebagai salah satu kewajiban umat Islam. Selain itu, sebagai sarana melatih kepedulian terhadap sesama manusia, karena banyak saudara-saudara yang membutuhkan bantuan. Dalam konteks pendidikan, membayar zakat secara langsung di sekolah memberikan kesempatan kepada para siswa untuk belajar tata cara zakat dan bacaan niatnya sehingga mereka selain memiliki pengetahuan, juga memiliki pengalaman belajar yang akan berguna bagi yang bersangkutan. Bukankah belajar melalui praktek akan lebih bermakna dibandingkan dengan belajar yang sifatnya teoritis saja?

Sekolah yang menyelenggarakan kegiatan penerimaan zakat, selain menyiapkan panitia untuk ijab qabul zakat yang diberikan oleh para siswa, juga harus memberikan sosialisasi dan pemahaman tentang seluk beluk zakat yang meliputi pengertian, hukum membayar zakat, tujuan, mustahiq zakat, tata cara membayar zakat, niat membayar zakat, hikmah membayar zakat, dan sebagainya supaya para peserta didik benar-benar memahami informasi seputar zakat.

Selain di sekolah, mendidik anak untuk berzakat juga bisa dilakukan di tengah-tengah masyarakat. Misalnya dengan mengantarkan mereka membayar zakat kepada panitia penerimaan zakat di lingkungan DKM, RT, RW, atau mendatangi langsung orang yang fakir atau miskin. Banyak orang yang memberikan zakat secara langsung karena terasa lebih afdhal, tepat sasaran, dan mendapatkan pengalaman yang lebih bermakna daripada menitipkannya kepada panitia penerimaan zakat.

Selain dididik berzakat, anak-anak juga perlu didik untuk mengelola zakat, supaya mereka tahu tentang penerimaan, penyaluran, maupun pelaporannya. Caranya adalah dengan melibatkannya menjadi panitia penerimaan zakat di lingkungan tempat tinggalnya. Selama ini, panitia penerimaan zakat kadang didominasi oleh orang-orang tua. Supaya ada pengkaderan, maka perlu juga melibatkan pemuda dan anak-anak. Jenis tugasnya tentunya disesuaikan dengan umur dan kemampuannya masing-masing. Intinya adalah untuk mendidik dan memberikan pengalaman kepada mereka.

Mengantarkan anak berzakat atau melibatkan anak menjadi panitia zakat disamping memberikan pengetahuan dan pengalaman, juga mengondisikan mereka untuk melihat kondisi riil bahwa masyarakat yang fakir, miskin, dan orang-orang yang membutuhkan bantuan. Dengan begitu, maka kepekaan sosialnya akan semakin terasah, rasa syukurnya pun semakin meningkat. Selain itu, juga belajar untuk hemat, jika selama ini mereka banyak menghabiskan uang jajan untuk hal-hal yang kurang bermanfaat dan dengan mudahnya meminta uang jajan kepada orang tua, mereka melihat kondisi anak-anak yatim, dan anak-anak lain yang harus berjuang untuk mendapatkan uang jajan.

Di tengah kondisi masyarakat yang semakin egois dan individualistis, anak-anak harus dididik agar tidak memiliki sifat-sifat buruk tersebut, dan salah satu caranya adalah dengan memberikan pengalaman berzakat secara langsung. Dengan kata lain, zakat bukan berdimensi spiritual, sebatas kewajiban seorang muslim semata, tapi juga ada dimensi sosialnya, yaitu membangun kepekaan dan solidaritas sosial.

Anak-anak yang sejak dini diperkenalkan dan didik untuk berzakat akan menjadi bekal mereka untuk dapat diimplementasikan dalam kehidupannya. Mau berbagi, berjiwa dermawan, peduli, dan memiliki solidaritas yang tinggi.

Pada kenyataannya, situasi pembelajaran di lapangan kurang memenuhi dari yang diharapkan. Khususnya di lokasi yang akan penulis teliti. Hasil pembelajaran bisa ditentukan dari aktivitas yang siswa lakukan selama proses belajar. Tentunya jika siswa berperan aktif belajar, maka hasil yang didapat adalah memuaskan.

Diantara faktor penyebab pembelajaran tidak efektif adalah peserta didik cenderung tidak memperhatikan penjelasan guru, tidak bersungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran, merasa bosan dan acuh saja, anggapan bahwa belajar tidak penting. Hal ini menyebabkan siswa kurang berminat terhadap pembelajaran sehingga peserta didik lemah dalam mengingat dan menjelaskan kembali materi-materi tentang zakat. Kelemahan dari guru adalah sering menggunakan metode pembelajaran yang monoton tidak variatif, beban jam mengajar terlalu banyak, jurusan pendidikan yang tidak linier.

Atas dasar latar belakang masalah sebagaimana telah diutarakan di atas, maka penulis memandang penting dan perlu untuk melakukan penelitian, yang berjudul tentang “Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Guru Agama Islam terhadap Pembelajaran Zakat dan Implementasinya pada MTs Al-Khairiyah Kp. Bahari”

B. Identifikasi Masalah

Dari penjelasan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Pada saat berlangsungnya pembelajaran ada siswa yang tidak serius memperhatikan materi pembelajaran
2. Peserta didik tidak bersungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran
3. Peserta didik merasa bosan terhadap materi yang disampaikan guru
4. Peserta didik acuh saja ketika guru menjelaskan materi pembelajaran
5. Kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya mencari berbagai macam ilmu pengetahuan
6. Kurangnya perhatian orang tua dalam membimbing siswa untuk meraih prestasi
7. Terbatasnya waktu tatap muka dalam menyampaikan materi pembelajaran
8. Guru dalam menyampaikan pembelajaran kurang menarik dan menyenangkan
9. Kurangnya perhatian dari orang tua kepada peserta didik sehingga kurang termotivasi dalam belajar
10. Lemahnya perhatian masyarakat terhadap zakat
11. Metode guru kurang variatif dalam pembelajaran
12. Kurangnya fasilitas penunjang dalam pembelajaran
13. Beban jam guru terlalu banyak
14. Guru yang mengajar tidak linier dengan jurusan pendidikannya
15. Tidak adanya pelatihan atau workshop dari pemerintah tentang pembelajaran zakat
16. Minimnya fasilitas penunjang pembelajaran

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami dan meluasnya materi yang dikaji dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan batasan terhadap ruang lingkup pembahasan yaitu pengaruh latar belakang Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Pembelajaran Zakat dan Implementasinya pada MTs Al-Khairiyah Kp. Bahari.

2. Perumusan Masalah

Untuk memudahkan penelitian maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

- a. Adakah pengaruh latar belakang pendidikan guru agama islam terhadap pembelajaran zakat?
- b. Adakah pengaruh pembelajaran zakat terhadap implementasinya di MTs Al-Khairiyah Kp. Bahari?
- c. Adakah pengaruh latar belakang pendidikan guru agama islam terhadap implementasinya di MTs Al-Khairiyah Kp. Bahari?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang disebutkan makatujuan penelitian yang ingin dicapai adalah

1. Untuk mengetahui pengaruh latar belakang pendidikan guru agama islam terhadap pembelajaran zakat?
2. Untuk mengetahui pengaruh pembelajaran zakat terhadap implementasi di MTs Al-Khairiyah Kp. Bahari?
3. Untuk mengetahui pengaruh latar belakang pendidikan guru agama islam terhadap implementasinya di MTs Al-Khairiyah Kp.Bahari?

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan dan tujuan masalah di atas, penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara Teoritis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian untuk mengevaluasi teori ada atau tidaknya pengaruh latar belakang guru pendidikan agama islam terhadap pembelajaran zakat dan implementasinya di MTs Al-Khairiyah Kp. Bahari. Dan penelitian ini semata-mata sebagai media untuk menambah ilmu pengetahuan, wawasan, khazanah ilmu pendidikan, dan pengembangan intelektual.

2. Secara Pragmatis

Secara Pragmatis, penelitian ini merupakan sarana penyelesaian masalah secara teoritis terhadap masalah yang terjadi di lapangan dan sebagai acuan untuk mengaplikasikan, serta mengembangkan visi misi madrasah dalam rangka menjadikan madrasah yang berkualitas, berbudaya islami untuk meningkatkan mutu pendidikan islam di era teknologi dan informasi, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan digunakan untuk mempermudah dan memberikan gambaran terhadap maksud yang terkandung dalam penulisan tesis ini. Untuk memudahkan penyusunan tesis ini dibagi menjadi 5 bab yang dilengkapi dengan pembahasan-pembahasan yang dipaparkan secara sistematis sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisi tinjauan secara global permasalahan yang dibahas terdiri dari : Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Pembatasan dan Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Sistematika Penulisan

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN TINJAUAN TEORI

Dalam bab ini berisi tinjauan tentang, tinjauan umum tentang pembelajaran zakat, Metode-metode dalam pembelajaran,

Tinjauan Umum Tentang Zakat dan Pembelajaran Zakat, Pengertian Zakat, Sejarah Pensyari`atan Zakat, Hukum Zakat, Macam – macam Zakat, Harta yang wajib di zakati, Penerima zakat (Mustahiq), latar belakang pendidikan guru agama islam, Sifat - Sifat Guru PAI, Tugas, Fungsi dan Tanggung Jawab Guru PAI, Latar Belakang Pendidikan Guru Agama Islam, tinjauan tentang implementasi, Penelitian Terdahulu yang Relevan, Asumsi, Paradigma, dan Kerangka Penelitian, Hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini akan dibahas tentang Populasi dan Sampel, Sifat Data, Variabel Penelitian dan Skala Pengukuran, Instrumen Data, Jenis Data Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Waktu dan Tempat Penelitian, Jadwal Penelitian

BAB IV DESKRIPSI DATA DAN UJI HIPOTESIS

Dalam Bab ini akan dibahas tentang Tinjauan Umum Objek Penelitian, Uji Validitas dan Reliabilitas, Uji Prasyarat Analisis Data, Uji Hipotesis, Analisis Butir, Pembahasan Hasil Penelitian

BAB V PENUTUP

Bab penutup berisi Kesimpulan, Implikasi Hasil Penelitian, dan Saran

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN TINJAUAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Tinjauan tentang Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah rangkaian peristiwa (events) yang memengaruhi pembelajaran sehingga proses belajar dapat berlangsung dengan mudah (Gagne dan Brigga).

Pembelajaran tidak hanya terbatas pada event-event yang dilakukan oleh guru, tetapi mencakup semua events yang mempunyai pengaruh langsung pada proses belajar yang meliputi kejadian-kejadian yang diturunkan dari bahan-bahan cetak, gambar, program radio, televisi, film, slide, maupun kombinasi dari bahan-bahan tersebut.¹

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun. Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda.

¹Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013, hal. 283.

Pembelajaran adalah pemberdayaan potensi peserta didik menjadi kompetensi. Kegiatan pemberdayaan ini tidak dapat berhasil tanpa ada orang yang membantu. Menurut Dimiyati dan Mudjiono: “Pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.”¹

Pembelajaran merupakan proses yang berfungsi membimbing para peserta didik dalam kehidupannya, yakni membimbing dan mengembangkan diri sesuai tugas perkembangan yang harus dijalani. Proses idukatif memiliki cirri-ciri sebagai berikut:

- 1) Ada tujuan yang ingin dicapai
- 2) Ada pesan yang akan ditransfer
- 3) Ada pelajar
- 4) Ada guru
- 5) Ada metode
- 6) Ada situasi
- 7) Ada penilaian.²

Pembelajaran merupakan suatu sistem yang didalamnya terdiri dari komponen-komponen sistem instruksional yaitu komponen pesan, orang, bahan, peralatan, tehnik dan latar atau lingkungan.

Konsep pembelajaran menurut Corey: Suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.³

Secara sederhana, istilah pembelajaran bermakna sebagai “upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (effort). Dan berbaagai sratategi,metode,dan pendekatan kearah pencapaian tujuan yang telah direncanakan”. Pembelajaran dapat pula dipandang sebaagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Dengan demikian, pada dasarnya pembelajaran merupakan kegiatan terencana yang mengkondisikan atau merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik agar sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Oleh sebab itu,kegiatan pembelajaran akan bermuara pada dua kegiatan pokok.pertama,bagaimana orang melakukan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar.kedua, bagaimana orang melakukan tindakan penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar.hal ini menunjukkkan bahwa makna pembelajaran

¹ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2011, hal. 62.

² Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 283.

³ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran...*,hal. 61.

merupakan kondisi eksternal kegiatan belajar yang antara lain dilakukan oleh guru dalam mengkondisikan seseorang untuk belajar.⁴

Mengajar pada umumnya adalah suatu kegiatan yang bukan menyangkut masalah penelitian. Tanggung jawab latihan guru tidak sama dengan tanggung jawab latihan dokter bedah, walaupun akibat yang diterima siswa dari guru yang kurang terlatih dengan akibat yang diterima pasien dari dokter yang kurang terlatih berlangsung dalam hidup keduanya.

Pengajaran ialah suatu kegiatan yang menyangkut pembinaan anak mengenai segi kognitif dan psikomotor semata-mata yaitu supaya anak lebih banyak pengetahuannya, lebih cakap berfikir kritis, sistematis, dan objektif serta ketrampilan dalam mengerjakan sesuatu misalnya ketrampilan menulis, membaca, lari cepat, loncat tinggi, berenang, membuat pesawat radio, dan sebagainya.⁵

“Istilah pembelajaran merupakan perkembangan dari istilah pengajaran. Pembelajaran adalah upaya yang dilakukan oleh seorang guru atau yang lain untuk membelajarkan siswa yang belajar.”⁶

Secara garis besar, ada 4 pola pembelajaran. Pertama, pola pembelajaran guru dengan siswa tanpa menggunakan alat bantu atau bahan pembelajaran dalam bentuk alat raga. Kedua, pola (guru+alat bantu) dengan siswa, ketiga, pola (guru)+(media) dengan siswa. Keempat, pola media dengan siswa atau pola pembelajaran jarak jauh menggunakan media atau bahan pembelajaran yang disiapkan.

Berdasarkan pola-pola pembelajaran diatas, maka pembelajaran bukan hanya sekedar mengajar dengan pola satu, akan tetapi lebih dari pada itu seorang guru harus mampu menciptakan proses pembelajaran yang bervariasi.

“Menurut paham konvensional, pembelajaran diartikan sebagai bantuan kepada anak didik yang dibatasi pada aspek intelektual dan keterampilan. Unsur utama dari pembelajaran adalah pengalaman anak sebagai seperangkat event sehingga terjadi proses belajar.”⁷

Pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan nilai yang baru. Proses pembelajaran pada awalnya meminta guru untuk mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki oleh siswa meliputi kemampuan dasarnya, motivasinya, latar belakang akademisnya, latar belakang ekonominya, dan lain sebagainya. kesiapan guru untuk mengenal karakteristik siswa dalam

⁴ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 284.

⁵ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press. 2002, hal. 78.

⁶ Aan Hasanah, *Pengembangan Profesi Keguruan*, Pustaka Setia: Bandung, 2012, hal. 85.

⁷ Aan Hasanah, *Pengembangan Profesi Keguruan...*, hal. 86.

pembelajaran merupakan modal utama penyampaian bahan belajar dan menjadi indikator suksesnya pelaksanaan pembelajaran.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa Pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, dimana perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama dan karena adanya usaha.

b. Komponen Pembelajaran

Interaksi merupakan ciri utama dari kegiatan pembelajaran, baik antara yang belajar dengan lingkungan belajarnya, baik itu guru, teman-temannya, tutor, media pembelajaran, atau sumber-sumber belajar yang lain. Ciri lain dari pembelajaran adalah yang berhubungan dengan komponen-komponen pembelajaran. Sumiati dan Asra mengelompokkan komponen-komponen pembelajaran dalam tiga kategori utama, yaitu:

Guru, isi atau materi pembelajaran, dan siswa. Interaksi antara tiga komponen utama melibatkan metode pembelajaran, media pembelajaran, dan penataan lingkungan tempat belajar, sehingga tercipta situasi pembelajaran yang memungkinkan terciptanya tujuan yang telah direncanakan sebelumnya.⁸

1) Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran pada dasarnya merupakan harapan, yaitu apa yang diharapkan dari siswa sebagai hasil belajar. Robert F. Meager memberi batasan yang lebih jelas tentang tujuan pembelajaran yaitu: "Maksud yang dikomunikasikan melalui pernyataan yang menggambarkan tentang perubahan yang diharapkan dari siswa."⁹ Menurut H. Daryanto tujuan pembelajaran adalah "Tujuan yang menggambarkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki siswa sebagai akibat dari hasil pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati dan diukur."¹⁰ B. Suryosubroto menegaskan bahwa "tujuan pembelajaran adalah rumusan secara terperinci apa saja yang harus dikuasai oleh siswa sesudah ia melewati kegiatan pembelajaran yang bersangkutan dengan berhasil."¹¹ Tujuan pembelajaran memang perlu dirumuskan dengan jelas, karena perumusan tujuan yang jelas dapat digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan dari proses pembelajaran itu sendiri.

⁸ Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*, Bandung: CV Wacana Prima, 2009, hal. 3.

⁹ Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran...*, hal. 10.

¹⁰ H. Daryanto, *Evaluasi pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta, 2005, hal. 58.

¹¹ B. Suryosubroto, *Beberapa Aspek Dasar-Dasar Kepemimpinan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990, hal. 23.

Tujuan pembelajaran tercantum dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). RPP merupakan komponen penting dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan yang pengembangannya harus dilakukan secara profesional. Menurut E. Mulyasa berikut ini adalah cara pengembangan RPP dalam garis besarnya.

- a) Mengisi kolom identitas
- b) Menentukan alokasi waktu yang dibutuhkan untuk pertemuan.
- c) Menentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta indikator yang akan digunakan yang terdapat dalam silabus yang telah disusun.
- d) Merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta indikator yang telah ditentukan.
- e) Mengidentifikasi materi standar berdasarkan materi pokok atau pembelajaran yang terdapat dalam silabus.
- f) Menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan.
- g) Menentukan langkah-langkah pembelajaran.
- h) Menentukan sumber belajar yang akan digunakan.
- i) Menyusun kriteria penilaian, lembar pengamatan, contoh soal, dan teknik penskoran.¹²

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa perumusan tujuan pembelajaran harus berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta indikator yang telah ditentukan.

Tujuan pembelajaran juga harus dirumuskan secara lengkap agar tidak menimbulkan penafsiran yang bermacam-macam. Suatu tujuan pembelajaran juga harus memenuhi syarat-syarat berikut:

- 1) Spesifik, artinya tidak mengandung penafsiran (tidak menimbulkan penafsiran yang bermacam-macam)
- 2) Operasional, artinya mengandung satu perilaku yang dapat diukur untuk memudahkan penyusunan alat evaluasi.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran adalah rumusan secara terperinci apa saja yang harus dikuasai oleh siswa sebagai akibat dari hasil pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati dan diukur. Rumusan tujuan pembelajaran ini harus disesuaikan dengan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator pencapaian siswa. Selain itu tujuan pembelajaran yang dirumuskan juga harus spesifik dan operasional agar dapat digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan dari prose pembelajaran.

2) Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran merupakan bagian yang penting dalam proses belajar mengajar, yang mnenpari kedudukan yang menentukan keberhasilan

¹² E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010, hal. 222.

belajar mengajar yang berkaitan dengan ketercapaian tujuan pengajaran, serta menentukan kegiatan-kegiatan belajar mengajar.

Materi pembelajaran pada dasarnya merupakan isi dari kurikulum, yakni berupa mata pelajaran atau bidang studi dengan topik/sub topik dan rinciannya. Isi dari proses pembelajaran tercermin dalam materi pembelajaran yang dipelajari oleh siswa. Syaiful Bahri Djamarah, dkk menerangkan materi pembelajaran adalah: “Substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar.”¹³ Tanpa materi pembelajaran proses belajar mengajar tidak akan berjalan.

Bahan pengajaran bukan semata-mata berarti semua uraian yang tertera dalam buku sumber atau sumber tercetak lainnya, melainkan memiliki klasifikasi tertentu. Berdasarkan klasifikasi itulah, kemudian guru memilih bahan yang mana yang akan disajikan dalam perencanaan untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah dirumuskan sebelumnya. Bahan pengajaran adalah bagian integral dalam kurikulum sebagaimana yang telah ditentukan dalam Garis-Garis Besar Program Pengajaran. Itu sebabnya dapat dikatakan, bahwa bahan pengajaran atau materi pembelajaran pada hakikatnya adalah isi kurikulum itu sendiri.¹⁴

Salah satu faktor penting yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan eluruhan adalah kemampuan dan keberhasilan guru merancang materi pembelajaran.¹⁵ Materi Pembelajaran pada hakekatnya merupakan bagian tidak terpisahkan dari Silabus, yakni perencanaan, prediksi dan proyeksi tentang apa yang akan dilakukan pada saat Kegiatan Pembelajaran. Secara garis besar dapat dikemukakan bahwa Materi pembelajaran (instructional materials) adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Materi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum, yang harus dipersiapkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran. Sasaran tersebut harus sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang harus dicapai oleh peserta didik. Artinya, materi yang ditentukan untuk kegiatan pembelajaran hendaknya materi yang benar-benar menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta tercapainya indikator.

Materi pembelajaran dipilih seoptimal mungkin untuk membantu peserta didik dalam mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Hal-hal yang perlu diperhatikan berkenaan dengan pemilihan materi pembelajaran

¹³ Syaiful Bahri Djamarah, dkk, *Strategi Belajar–Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, hal. 43.

¹⁴ Ibrahim dan Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hal. 101.

¹⁵ Ibrahim dan Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran...*, hal. 103-104

adalah jenis, cakupan, urutan, dan perlakuan (treatment) terhadap materi pembelajaran tersebut.

Agar guru dapat membuat persiapan yang berdaya guna dan berhasil guna, dituntut memahami berbagai aspek yang berkaitan dengan pengembangan materi pembelajaran, baik berkaitan dengan hakikat, fungsi, prinsip, maupun prosedur pengembangan materi serta mengukur efektivitas persiapan tersebut.¹⁶

Materi pembelajaran disusun secara sistematis dengan mengikuti prinsip psikologi. Agar materi pembelajaran itu dapat mencerminkan target yang jelas dari perilaku siswa setelah mengalami proses belajar mengajar. Materi pembelajaran harus mempunyai lingkup dan urutan yang jelas. Lingkup dan urutan itu dibuat bertolak dari tujuan yang dirumuskan. Materi pembelajaran berada dalam ruang lingkup isi kurikulum. Karena itu, pemilihan materi pembelajaran tentu saja harus sejalan dengan ukuran-ukuran yang digunakan untuk memilih isi kurikulum bidang studi yang bersangkutan. Harjanto menjelaskan beberapa kriteria pemilihan materi pembelajaran yang akan dikembangkan dalam sistem pembelajaran dan yang mendasari penentuan strategi pembelajaran, yaitu:

- a) Kriteria tujuan pembelajaran.
- b) Materi pembelajaran supaya terjangkau.
- c) Relevan dengan kebutuhan siswa.
- d) Kesesuaian dengan kondisi masyarakat.
- e) Materi pembelajaran mengandung segi-segi etik.
- f) Materi pembelajaran tersusun dalam ruang lingkup dan urutan yang sistematis dan logis.
- g) Materi pembelajaran bersumber dari buku sumber yang baku, pribadi guru yang ahli, dan masyarakat.¹⁷

Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa materi pembelajaran merupakan komponen pembelajaran yang sangat penting. Tanpa materi pembelajaran proses pembelajaran tidak dapat dilaksanakan. Oleh karena itu, materi pembelajaran yang dipilih harus sistematis, sejalan dengan tujuan yang telah dirumuskan, terjangkau, relevan dengan kebutuhan siswa, sesuai dengan kondisi masyarakat sekitar, mengandung segi-segi etik, tersusun dalam ruang lingkup yang logis, dan bersumber dari buku.

Sebagaimana yang dijelaskan di atas bahwa kriteria pemilihan materi pembelajaran adalah sebagai berikut:

(1) Kriteria tujuan pembelajaran.

Suatu materi pembelajaran yang terpilih dimaksudkan untuk mencapai tujuan pembelajaran khusus atau tujuan-tujuan tingkah laku.

¹⁶ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002, hal.13-14

¹⁷ Harjanto, *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005, hal. 222.

Karena itu, materi tersebut supaya sejalan dengan tujuan-tujuan yang telah dirumuskan.

(2) Materi pembelajaran supaya terjabar.

Perincian materi pembelajaran berdasarkan pada tuntutan dimana setiap tujuan pembelajaran khusus yang dijabarkan telah dirumuskan secara spesifik, dapat diamati dan terukur. Ini berarti terdapat keterkaitan yang erat antara spesifikasi tujuan dan spesifikasi materi pembelajaran.

(3) Relevan dengan kebutuhan siswa.

Kebutuhan siswa yang pokok adalah bahwa mereka ingin berkembang berdasarkan potensi yang dimilikinya. Karena setiap materi pembelajaran yang akan disajikan hendaknya sesuai dengan usaha untuk mengembangkan pribadi siswa secara bulat dan utuh. Beberapa aspek di antaranya adalah pengetahuan sikap, nilai, dan keterampilan.

(4) Kesesuaian dengan kondisi masyarakat.

Siswa dipersiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna dan mampu hidup mandiri. Dalam hal ini, materi pembelajaran yang dipilih hendaknya turut membantu mereka memberikan pengalaman edukatif yang bermakna bagi perkembangan mereka menjadi manusia yang mudah menyesuaikan diri.

(5) Materi pembelajaran mengandung segi-segi etik.

Materi pembelajaran yang dipilih hendaknya mempertimbangkan segi perkembangan moral siswa kelak. Pengetahuan dan keterampilan yang bakal mereka peroleh dari materi pelajaran yang telah mereka terima di arahkan untuk mengembangkan dirinya sebagai manusia yang etik sesuai dengan sistem nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

(6) Materi pembelajaran tersusun dalam ruang lingkup dan urutan yang sistematis dan logis.

Setiap materi pembelajaran disusun secara bulat dan menyeluruh, terbatas ruang lingkungannya dan terpusat pada satu topik masalah tertentu. Materi disusun secara berurutan dengan mempertimbangkan faktor perkembangan psikologi siswa. Dengan cara ini diharapkan sisi materi tersebut akan lebih mudah diserap siswa dan dapat segera dilihat keberhasilannya.

(7) Materi pembelajaran bersumber dari buku sumber yang baku, pribadi guru yang ahli, dan masyarakat.

Ketiga faktor tersebut perlu diperhatikan dalam memilih materi pembelajaran. Buku sumber yang baku umumnya disusun oleh para ahli dalam bidangnya dan disusun berdasarkan GBPP yang berlaku, Kendatipun belum tentu lengkap sebagaimana yang diharapkan.

Dari berbagai pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa materi pembelajaran merupakan komponen pembelajaran yang sangat penting. Tanpa materi pembelajaran proses pembelajaran tidak dapat dilaksanakan.

Oleh karena itu, materi pembelajaran yang dipilih harus sistematis, sejalan dengan tujuan yang telah dirumuskan, terjangkau, relevan dengan kebutuhan siswa, sesuai dengan kondisi masyarakat sekitar, mengandung segi-segi etik, tersusun dalam ruang lingkup yang logis, dan bersumber dari buku.

3) Media Pembelajaran

Pembelajaran merupakan kegiatan yang melibatkan siswa dan guru dengan menggunakan berbagai sumber belajar baik dalam situasi kelas maupun di luar kelas. Dalam arti media yang digunakan untuk pembelajaran tidak terlalu identik dengan situasi kelas dalam pola pengajaran konvensional namun proses belajar tanpa kehadiran guru dan lebih mengandalkan media termasuk dalam kegiatan pembelajaran. Rudi Susilana dan Cepi Riyana¹⁸ mengklasifikasikan penggunaan media berdasarkan tempat penggunaannya, yaitu:

a) Penggunaan media di kelas

Pada teknik ini media dimanfaatkan untuk menunjang tercapainya tujuan tertentu dan penggunaannya dipadukan dengan proses belajar mengajar dalam situasi kelas. Dalam merencanakan pemanfaatan media tersebut guru harus melihat tujuan yang akan dicapai, materi pembelajaran yang mendukung tercapainya tujuan tersebut, serta strategi belajar mengajar yang sesuai untuk mencapai tujuan tersebut.

b) Penggunaan media di luar kelas

Media tidak secara langsung dikendalikan oleh guru, namun digunakan oleh siswa sendiri tanpa instruksi guru atau melalui pengontrolan oleh orang tua siswa. Penggunaan media di luar kelas dapat dibedakan menjadi dua kelompok utama, yaitu penggunaan media tidak terprogram dan penggunaan media secara terprogram.

(a) Penggunaan media tidak terprogram

Penggunaan media dapat terjadi di masyarakat luas. Hal ini ada kaitannya dengan keberadaan media massa yang ada di masyarakat. Penggunaan media ini bersifat bebas yaitu bahwa media itu digunakan tanpa dikontrol atau diawasi dan tidak terprogram sesuai tuntutan kurikulum yang digunakan oleh guru atau sekolah.

(b) Penggunaan media secara terprogram

Media digunakan dalam suatu rangkaian yang diatur secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu disesuaikan dengan tuntutan kurikulum yang sedang berlaku. Peserta didik sebagai sasaran diorganisasikan dengan baik sehingga mereka dapat menggunakan media itu secara teratur, berkesinambungan dan mengikuti pola belajar mengajar tertentu.

¹⁸ Rudi Susilana dan Cepi Riyana, *Media Pembelajaran: Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Penilaian*, Bandung: CV Wacana Prima, 2009, hal. 179

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan peralatan yang membawa pesan-pesan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Jenis-jenis media pembelajaran sangat beragam dan mempunyai kelebihan dan kelemahan masing-masing, maka diharapkan guru dapat memilih media pembelajaran sesuai dengan kebutuhan agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Selain dalam memilih media pembelajaran, guru juga harus dapat memperlihatkan penggunaan media pembelajaran. Media pembelajaran yang tidak digunakan secara maksimal juga akan mempengaruhi hasil belajar siswa.

4) Evaluasi Pembelajaran

Lee J. Cronbach merumuskan bahwa evaluasi sebagai kegiatan pemeriksaan yang sistematis dari peristiwa-peristiwa yang terjadi dan akibatnya pada saat program dilaksanakan pemeriksaan diarahkan untuk membantu memperbaiki program itu dan program lain yang memiliki tujuan yang sama. Evaluasi merupakan salah satu komponen dalam sistem pembelajaran.¹⁹

“Dalam hubungannya dengan pembelajaran dijelaskan oleh Harjanto evaluasi pembelajaran adalah penilaian atau penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan peserta didik kearah tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam hukum.”²⁰ Dari pengertian tersebut dapat diketahui salah satu tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mendapatkan data pembuktian yang akan mengukur sampai dimana tingkat kemampuan dan pemahaman peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian evaluasi menempati posisi yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Karena dengan adanya evaluasi keberhasilan pembelajaran dapat diketahui.

Evaluasi yang diberikan oleh guru mempunyai banyak kegunaan bagi siswa, guru, maupun bagi guru itu sendiri. Menurut Sumiati dan Asra hasil tes yang diselenggarakan oleh guru mempunyai kegunaan bagi siswa, diantaranya:

- a) Mengetahui apakah siswa sudah menguasai materi pembelajaran yang disajikan oleh guru.
- b) Mengetahui bagian mana yang belum dikuasai oleh siswa, sehingga dia berusaha untuk mempelajarinya lagi sebagai upaya perbaikan.
- c) Penguatan bagi siswa yang sudah memperoleh skor tinggi dan menjadi dorongan atau motivasi untuk belajar lebih baik.²¹

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran merupakan penilaian terhadap kemajuan siswa dalam

¹⁹ Suryadi, *Manajemen Mutu Berbasis Sekolah: Konsep dan Aplikasi*, Bandung: PT Sarana Panca Karya Nusa, 2009, hal. 212

²⁰ Harjanto, *Perencanaan Pembelajaran...*, hal. 277

²¹ Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran...*, hal. 200

melaksanakan proses pembelajaran. Evaluasi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Karena dengan adanya evaluasi pembelajaran keberhasilan pembelajaran dapat diketahui hasilnya. Oleh karena itu evaluasi pembelajaran harus disusun dengan tepat, agar dapat menilai kemampuan siswa dengan tepat.

5) Peserta didik/siswa

Siswa merupakan salah satu komponen inti dari pembelajaran, karena inti dari proses pembelajaran adalah kegiatan belajar siswa dalam mencapai suatu tujuan. Menurut Kimble dan Garnezy “sifat dan perubahan perilaku dalam belajar relatif permanen.”²² Dengan demikian hasil belajar dapat diidentifikasi dari adanya kemampuan melakukan sesuatu secara permanen dan dapat diulang-ulang dengan hasil yang relatif sama. Seorang siswa perlu memiliki sikap disiplin belajar dengan melakukan latihan dan memperkuat dirinya sendiri untuk selalu terbiasa patuh dan mempertinggi daya kendali diri, sehingga kemampuan yang diperoleh dapat diulang-ulang dengan hasil yang relatif sama.

Slameto menyatakan belajar adalah “proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.”²³

Disiplin belajar adalah suatu kondisi yang terbentuk melalui proses usaha seseorang yang dilakukan untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban.

Dari berbagai pengertian diatas dapat diketahui bahwa siswa merupakan komponen inti dari pembelajaran, maka siswa harus memiliki disiplin belajar yang tinggi. Siswa yang memiliki disiplin belajar yang tinggi akan terbiasa untuk selalu patuh dan mempertinggi daya kendali diri, sehingga kemampuan yang sudah diperoleh siswa dapat diulang-ulang dengan hasil yang relatif sama.

6) Pendidik/guru

Menurut Syaiful Bahri Djamarah secara keseluruhan guru adalah figur yang menarik perhatian semua orang, entah dalam keluarga, dalam masyarakat maupun di sekolah. Guru dilihat sebagai sosok yang kharismatik, karena jasanya yang banyak mendidik umat manusia dari dulu hingga sekarang.²⁴ E. Mulyasa juga menegaskan jika semua

²² Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran...*, hal. 38.

²³ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003, hal. 2

²⁴ Martinis Yamin dan Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas: Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran*, Jakarta: Gaung Persada, 2009, hal. 100

orang yakin bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Minat, bakat, kemampuan, dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan seorang guru.²⁵

Secara umum tugas guru adalah sebagai fasilitator, yang bertugas menciptakan situasi yang memungkinkan terjadinya proses belajar pada diri siswa. Menurut Suciati, dkk “dalam menjalankan tugasnya sebagai fasilitator, ada dua tugas yang harus dikerjakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran yang efektif. Kedua tugas tersebut sebagai pengelola pembelajaran dan sebagai pengelola kelas.”²⁶

Sebagai pengelola pembelajaran, guru bertugas untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Sedangkan sebagai pengelola kelas, guru bertugas untuk menciptakan situasi kelas yang memungkinkan terjadinya pembelajaran yang efektif. Kedua tugas itu saling berkaitan satu dengan yang lain.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, guru didefinisikan sebagai “Orang yang dipekerjakan (profesi atau pencahariannya) mengajar.”²⁷ “Kata guru yang dalam bahasa arab disebut mu’allimat ustadz yang artinya orang yang pekerjaannya mengajar (hanya menekankan satu sisi tidak melihat sisi lain sebagai pendidik dan pelatih).”²⁸ Meclloed sebagaimana dikutip Muhibbin Syah mengartikan “Guru sebagai A person whose accupation is theaching other, yakni seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain.”²⁹

Guru disebut pendidik profesional karena guru telah menerima dan memiliki beban dari orangtua untuk ikut mendidik anak. Guru juga dikatakan sebagai seseorang yang memperoleh surat keputusan (SK), baik dari pemerintah atau swasta untuk melaksanakan tugasnya, karena itu memiliki hak dan kewajiban untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran dilembaga pendidik sekolah. Guru merupakan pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus pekerjaan ini tidak dapat

²⁵ Martinis Yamin dan Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas: Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran...*, hal. 101

²⁶ Suciati, dkk., *Belajar dan Pembelajaran 2*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2007, hal. 523

²⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, Edisi II, 1995, Cet.4, hal. 330.

²⁸ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Proposional (Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru)*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013, hal. 23.

²⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000, hal. 222.

dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan pekerjaan sebagai guru.³⁰

Menurut Husnul Chotimah, yang dikutip dalam bukunya Jamal Ma'mur Asmani mengatakan bahwa "Guru adalah orang yang memfasilitasi alih ilmu pengetahuan dari sumber belajar kepada peserta didik."³¹ Ahmad Tafsir mengartikan guru ialah:

Pendidik yang memberikan kepada siswa, biasanya guru adalah pendidik yang memegang mata pelajaran disekolah.³² Sedang dalam pengertian sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa. guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak harus di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, musolla, rumah, dan sebagainya.³³

Disisi lain Moh Uzer Usman memberikan pengertian spesifik tentang guru yaitu "Sebagai jembatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru, dengan kata lain, pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian khusus melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru."³⁴ Jadi guru bukanlah seseorang yang hanya bertindak mengajar di sembarang tempat, tetapi ditempat-tempat khusus dan juga guru berkewajiban mendidik siswa dengan mengabdikan dirinya untuk cita-cita mulia, yaitu mencapai tujuan pendidikan universal, sehingga fungsi peranan guru menjadi sangat berat.

Pendidikan agama islam dalam Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional itu disebutkan bahwa "Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan atau kelompok masyarakat dan pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan". Dalam hal ini pendidikan agama Islam adalah "Pendidikan yang mengajarkan agama Islam namun juga mengajarkan ilmu umum yaitu dengan tujuan untuk menghormati agama lain dan hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional."³⁵

Secara khusus pendidikan agama Islam yaitu:

³⁰ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Proposional (Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru)*..., hal. 24.

³¹ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, Dan Inovatif*, Jogjakarta: Diva Press, 2012, hal. 20.

³² Amirulloh Syarbini, *Guru Hebat Indonesia*, Yogyakarta, Ar-Russ Media, 2015, hal. 30.

³³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000, hal. 31.

³⁴ Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001, hal. 5.

³⁵ Dakir dan Sardimi, *Pendidikan Islam & ESQ: Komparasi- Integratif Upaya Menuju Stadium Insan Kamil*, Semarang: Rasail Media Group, 2011, hal. 31.

Rangkaian proses sistematis terencana dan komprehensif dalam upaya mentransfer nilai-nilai kepada peserta didik, mengembangkan potensi yang ada pada diri anak didik sehingga mampu melaksanakan tugasnya di muka bumi dengan sebaik-baiknya dengan nilai-nilai Ilahiyah yang didasarkan pada ajaran agama (al-Qur'an dan Hadits) pada semua dimensi kehidupan.³⁶

Jadi guru pendidikan agama Islam merupakan orang yang melaksanakan kegiatan bimbingan pengajaran atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pembelajaran (menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT). Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Atau dengan kata lain guru pendidikan agama islam (PAI) adalah seseorang yang bertugas mengajar, mendidik, membimbing serta orang yang memahami tingkat perkembangan intelektual siswa di sekolah dan menanamkan ilmu pengetahuan agama Islam dengan tujuan menyiapkan kader-kader islam yang mempunyai nilai-nilai keimanan.

7) Lingkungan Tempat Belajar

Lingkungan merupakan segala situasi yang ada disekitar kita. Suciati, dkk menjelaskan bahwa lingkungan belajar adalah situasi yang ada di sekitar siswa pada saat belajar. Situasi ini dapat mempengaruhi proses belajar siswa. Jika lingkungan ditata dengan baik, lingkungan dapat menjadi sarana yang bernilai positif dalam membangun dan mempertahankan sifat positif.³⁷ Lingkungan terdiri dari lingkungan luar dan lingkungan dalam. Lingkungan luar diartikan sebagai gabungan faktor-faktor geografi dan sosial ekonomi yang mempengaruhi hubungan sekolah dengan masyarakatnya. Sedangkan lingkungan dalam adalah bahan pokok bangunan dan ketersediaan peralatan untuk menunaikan tugas pengajaran dan belajar. M. Dalyono juga menegaskan bahwa "lingkungan itu sebenarnya mencakup segala material dan stimulus di dalam dan di luar individu, baik yang bersifat fisiologis, psikologis maupun sosio-kultural."³⁸

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa lingkungan tempat belajar adalah segala situasi yang ada di sekitar siswa saat proses pembelajaran. Jadi lingkungan fisik tempat belajar adalah segala sesuatu dalam bentuk fisik yang ada di sekitar siswa saat proses pembelajaran. Lingkungan yang ditata dengan baik akan menciptakan kesan positif dalam diri siswa, sehingga siswa menjadi lebih senang untuk belajar dan lebih nyaman dalam belajar.

³⁶ Dakir dan Sardimi, *Pendidikan Islam & ESQ: Komparasi- Integratif Upaya Menuju Stadium Insan Kamil...*, hal. 37.

³⁷ Suciati, dkk., *Belajar dan Pembelajaran 2...*, hal. 5

³⁸ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007, hal. 129

c. Pengelolaan Proses Pembelajaran

Mengajar merupakan suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak sehingga terjadi proses belajar mengajar. Tugas dan tanggung jawab seorang guru adalah mengelola proses belajar mengajar yang selalu berusaha untuk meningkatkan kualitas belajar.

Menurut Sumiati dan Asra peran guru dalam pembelajaran yang dapat membangkitkan aktivitas siswa setidak-tidaknya menjalankan tugas utama, berikut ini:³⁹

- 1) Merencanakan pembelajaran, yang terinci dalam empat sub kemampuan yaitu perumusan tujuan pembelajaran, penetapan materi pembelajaran, penetapan kegiatan belajar mengajar, penetapan metode dan media pembelajaran, penetapan alat evaluasi.
- 2) Pelaksanaan pengajaran yang termasuk di dalamnya adalah penilaian pencapaian tujuan pembelajaran.
- 3) Mengevaluasi pembelajaran dimana evaluasi ini merupakan salah satu komponen pengukur derajat keberhasilan pencapaian tujuan, dan keefektifan proses pembelajaran yang dilaksanakan.
- 4) Memberikan umpan balik. menurut Stone dan Nielson umpan balik mempunyai fungsi untuk membantu siswa memelihara minat dan antusias siswa dalam melaksanakan tugas belajar. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, serta pemberian sikap dan kepercayaan kepada peserta didik. Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses untuk membanttu peserta didik dapat berjalan dengan baik.⁴⁰

d. Metode-Metode dalam Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan cara melakukan atau menyajikan, menguraikan, dan memberi latihan isi pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu. Metode pembelajaran yang ditetapkan guru memungkinkan siswa untuk belajar proses, bukan hanya belajar produk. Belajar produk pada umumnya hanya menekankan pada segi kognitif. Sedangkan belajar proses dapat memungkinkan tercapainya tujuan belajar baik segi kognitif, afektif, maupun psikomotor. Oleh karena itu, metode pembelajaran pembelajaran diarahkan untuk mencapai sasaran tersebut, yaitu lebih banyak menekankan pembelajaran melalui proses. Dalam hal ini guru dituntut agar mampu memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar.

³⁹ Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran...*, hal. 4

⁴⁰ Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran...*, hal. 7

Untuk melaksanakan proses pembelajaran perlu dipikirkan metode pembelajaran yang tepat. Menurut Sumiati dan Asra: “Ketepatan penggunaan metode pembelajaran tergantung pada kesesuaian metode pembelajaran materi pembelajaran, kemampuan guru, kondisi siswa, sumber atau fasilitas, situasi dan kondisi dan waktu.”⁴¹

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ketepatan penggunaan metode pembelajaran oleh guru memungkinkan siswa untuk mencapai tujuan belajar baik dari segi pengetahuan, keterampilan dan sikap. Agar metode pembelajaran yang digunakan oleh guru tepat, guru harus memperhatikan beberapa faktor, yaitu tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kemampuan guru, kondisi siswa, sumber dan fasilitas, situasi kondisi dan waktu. Penggunaan metode pembelajaran dengan memperhatikan beberapa faktor di atas diharapkan proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik.

Dibawah ini beberapa metode pengajaran yang sering digunakan untuk proses pembelajaran:

1) Metode Ceramah

Dalam metode ini murid hanya duduk, melihat dan mendengarkan serta percaya apa yang diceramahkan guru itu adalah benar, murid mengutip ikhtisar ceramah semampu murid itu sendiri dan menghafalnya tanpa ada penyelidikan lebih lanjut oleh guru yang bersangkutan.⁴²

Untuk bidang studi Agama, metode ceramah masih tepat untuk dilaksanakan misalnya untuk memberikan pengertian tentang tauhid, maka satu-satunya metode yang digunakan adalah metode ceramah. Karena tauhid tidak dapat diperagakan, sukar didiskusikan, maka seorang guru akan memberikan uraian menurut caranya masing-masing dengan tujuan murid dapat mengikuti jalan pikiran guru.

2) Metode Diskusi

Metode ini biasanya erat kaitannya dengan metode lainnya, misalnya dengan metode ceramah, karyawisata dan lain-lain karena metode diskusi ini adalah bagian yang terpenting dalam memecahkan masalah (problem solving).

“Dalam dunia pendidikan metode diskusi ini mendapat perhatian karena dengan diskusi akan merangsang murid-murid berfikir atau mengeluarkan pendapat sendiri.”⁴³

3) Metode Eksperimen

Metode ini biasanya dilakukan dalam suatu pelajaran tertentu seperti ilmu alam, ilmu kimia, dan sejenisnya, biasanya terhadap ilmu-ilmu alam

⁴¹ Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran...*, hal. 92.

⁴² Zakiah Darajat dkk, *Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara. 2001, hal. 289.

⁴³ Zakiah Darajat dkk, *Pengajaran Agama Islam...*, hal. 292.

yang di dalam penelitiannya menggunakan metode yang sifatnya objektif, baik dilakukan didalam/diluar kelas maupun dalam suatu laboratorium.

Metode eksperimen ini hendaknya diterapkan bagi pelajaran-pelajaran yang belum diterangkan/diajarkan oleh metode ini sehingga terasa benar fungsinya, karena setelah diadakan percobaan-percobaan barulah guru memberikan penjelasan dan kalau perlu diadakan diskusi terhadap masalah-masalah yang ditemukan dalam eksperimen tersebut.⁴⁴

4) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik yang sebenarnya atau sekedar tiruan. Sebagai metode penyajian demonstrasi tidak terlepas dari penjelasan secara lisan oleh guru.⁴⁵

Berikut ini ada beberapa kelebihan dan kekurangan dalam menggunakan metode demonstrasi, Antara lain :

- a) Kelebihan metode demonstrasi
 - (1) Melalui metode demonstrasi terjadi verbalisme akan dapat dihindari, sebab siswa disuruh langsung memerhatikan bahan pelajaran yang dijelaskan.
 - (2) Proses pembelajaran akan lebih menarik, sebab siswa tak hanya mendengar, tetapi juga melihat peristiwa yang terjadi.
 - (3) Dengan cara mengamati secara langsung siswa akan memiliki kesempatan untuk membandingkan antara teori dan kenyataan. Dengan demikian siswa akan meyakini kebenaran materi pembelajaran.
- b) Kelemahan metode demonstrasi
 - (1) Metode demonstrasi memerlukan persiapan yang lebih matang, sebab tanpa persiapan yang memadai demonstrasi bisa gagal sehingga dapat menyebabkan metode ini tidak efektif lagi, bahkan sering terjadi untuk menghasilkan pertunjukan suatu proses tertentu, guru harus beberapa kali mencobanya terlebih dahulu, hingga dapat memakan waktu yang banyak.
 - (2) Demonstrasi memerlukan peralatan, bahan-bahan, dan tempat yang memadai yang berarti penggunaan metode ini memerlukan pembiayaan yang lebih mahal dibandingkan dengan ceramah.
 - (3) Demonstrasi memerlukan kemampuan dan keterampilan guru yang khusus, sehingga guru di tuntut untuk bekerja lebih profesional. Disamping itu demonstrasi juga memerlukan kemauan dan

⁴⁴ Zakiah Darajat dkk, *Pengajaran Agama Islam...*, hal. 295.

⁴⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Penada Media Grup, 2008, cet.4, h. 152.

motivasi guru yang bagus untuk keberhasilan proses pembelajaran siswa.⁴⁶

5) Metode Ceramah Plus

Meskipun metode ceramah sering dianggap biang keladi yang menimbulkan penyakit “verbalisme” dan budaya “bungkam” di kalangan pelajar, namun kenyataannya metode tersebut masih populer dimana-mana. Hanya, sebelum metode itu digunakan guru tentu perlu melakukan modifikasi atau penyesuaian seperlunya. Langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam memodifikasi atau menyesuaikan metode ceramah, antara lain adalah dengan kiat pemaduan (kombinasi) antara metode tersebut dengan metode-metode lainnya. Dari kiat pemaduan ini kita dapat memunculkan ragam metode ceramah baru yang berbeda dari aslinya, atau sebut saja “metode ceramah plus”.

Metode ceramah plus tersebut dapat terdiri atas banyak metode campuran. Namun dalam kesempatan ini hanya tiga macam metode ceramah plus yang akan peneliti sajikan.

a) Metode Ceramah Plus Tanya Jawab dan Tugas (CPTT)

Seperti yang telah disinggung dalam uraian-uraian sebelumnya, metode ceramah ternyata baru akan membuahkan hasil pembelajaran yang memuaskan apabila didukung oleh metode lain di samping alat-alat peraga yang sesuai dengan kebutuhan. Oleh karena itu, perlu adanya gagasan penganekaragaman metode ceramah plus, antara lain seperti metode “ceramah plus tanya jawab dan tugas” (CPTT) ini.

Dipandang dari sudut namanya saja metode tersebut jelas merupakan kombinasi antara metode ceramah, metode tanya jawab dan pemberian tugas. Implementasi (cara melaksanakan) metode campuran ini idealnya dilakukan secara tertib, yakni:

- (1) Penyampaian uraian materi oleh guru;
- (2) Pemberian peluang bertanya jawab antara guru dan siswa;
- (3) Pemberian tugas kepada para siswa.⁴⁷

b) Metode Ceramah Plus Diskusi dan Tugas (CPDT)

Berbeda dengan aplikasi metode ceramah plus yang pertama, metode CPDT ini hanya dapat dilakukan secara tertib sesuai dengan urutan pengkombinasianya. Maksudnya pertama tama guru menguraikan materi pelajaran, kemudian mengadakan diskusi, dan akhirnya memberi tugas.

Penyelenggaraan uraian/ceramah dalam konteks metode ceramah plus ini dimaksudkan untuk memberikan informasi atau penjelasan mengenai pokok bahasan dan topik atau agenda masalah yang akan didiskusikan. Jadi, pada tahap ini guru menjalankan fungsinya sebagai indikator (pemberi

⁴⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 152-153.

⁴⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009, cet. 14, hal. 208.

masalah yang harus dibicarakan dalam forum diskusi). Sudah tentu, alokasi waktu ceramah harus di atur sedemikian rupa agar kegiatan diskusi memperoleh waktu yang cukup. Pengaturan alokasi waktu ini sangat penting untuk perhatian guru, karena akan mempengaruhi jalannya diskusi yang akan dilaksanakan siswa yang mungkin akan tergesa-gesa, kalau waktunya kurang memadai.

c) Metode Ceramah Plus Demonstrasi dan Pelatihan (CPDP)

Dilihat dari sudut namanya, metode ceramah plus ke tiga ini merupakan kombinasi antara kegiatan menguraikan materi pelajaran dengan kegiatan memeragakan dan latihan (drill). Metode CPDP ini sangat berguna bagi PMB bidang studi atau materi pelajaran yang berorientasi pada keterampilan jasmaniah (kecakapan ranah karsa) siswa. Walaupun demikian, sebelum para siswa mempelajari/melatih kecakapan ranah karsa, terlebih dahulu mereka perlu mempelajari/melatih kecakapan ranah cipta mereka berupa pemahaman mengenai konsep, proses, dan kiat melakukan keterampilan ranah karsa tersebut. Oleh karena itu, aplikasi metode Ceramah Plus Diskusi dan Pelatihan ini, lebih kurang sama dengan aplikasi metode CPDT, yaitu harus dilakukan secara tertib sesuai dengan urutannya. Namun jika diperlukan, guru dapat memberi ceramah singkat berupa penjelasan tambahan sesuai pelatihan. Tujuan utama dalam metode ceramah plus ini adalah untuk menjelaskan konsep-konsep keterampilan jasmaniah yang terdapat dalam materi-materi pelajaran keterampilan tertentu, seperti: seni tari, seni suara, dan olahraga. Selain itu, ceramah dalam konteks metode ceramah plus CPDP ini dapat pula digunakan untuk menjelaskan keterampilan praktis yang ada dalam pelajaran agama islam, umpamanya keterampilan berwudhu dan shalat.

e. Dampak yang Ditimbulkan dengan Model dan Metode Mengajar

Untuk melakukan perubahan dalam proses pendidikan, maka dibutuhkan model dan metode yang sesuai dengan tingkat kemampuan anak didik. Hal ini penting sebab ada pengaruh model dan metode pembelajaran terhadap prestasi belajar anak didik. Pengaruh model dan metode pembelajaran terhadap prestasi belajar dapat dilihat secara berkesinambungan sebab pendidikan adalah proses. Tidak heran jika di dalam proses pendidikan dan pembelajaran, model dan metode harus dikuasai oleh guru. Semakin menguasai model dan metode mengajar, semakin jelas pengaruh pembelajaran terhadap prestasi belajar anak didik. Tetapi kita harus pula memperhatikan kondisi anak didik.

Guru harus mampu untuk memilih dan memilah model dan metode yang sesuai dengan kondisi anak didiknya. Pengaruh model dan metode pembelajaran terhadap prestasi belajar siswa menunjukkan keberhasilan guru dalam proses pembelajaran. Model dan metode yang tepat akan menyebabkan anak didik merasa nyaman dan

berkonsentrasi pada saat proses belajar. Mereka merasa ada kesinergisan antara proses di luar dan di dalam dirinya. Hal ini menyebabkan anak didik lebih kosen mengikuti proses pendidikan dan pembelajaran.⁴⁸

2. Tinjauan Umum Tentang Pembelajaran Zakat

Pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran wajib yang harus diikuti oleh peserta didik yang beragama Islam pada setiap jenjang pendidikan. Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, jujur, adil, berbudi pekerti, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif baik personal maupun sosial.

Dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi dijelaskan bahwa pengembangan standar kompetensi sesuai dengan jenjang persekolahan secara nasional ditandai dengan ciri-ciri:

- a. Lebih menitik beratkan pencapaian kompetensi secara utuh selain penguasaan materi.
- b. Mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia.
- c. Memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pendidik di lapangan untuk mengembangkan strategi dan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan ketersediaan sumber daya pendidikan.⁴⁹

Berdasarkan ciri-ciri di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap guru PAI pada setiap jenjang pendidikan memiliki kebebasan untuk menerapkan dan mengembangkan strategi pembelajaran tertentu yang

Sesuai dengan materi dan kebutuhan serta ketersediaan sumber daya pendidikan dalam proses pembelajarannya. Selain itu proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus dapat mencapai kompetensi secara utuh dan dapat mengakomodasi berbagai kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia di lingkungannya.

Seluruh proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah bertujuan untuk:

- a. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan pembiasaan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.

⁴⁸ Rusman, *Model-model Pembelajaran*, Jakarta: Grafindo Persada, 2011, cet. 4, hal. 281.

⁴⁹ Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah Tahun 2008, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi*, Jakarta: 2008, h. 44.

- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.⁵⁰

Pendidikan Agama Islam menekankan keseimbangan, keselarasan dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan antara manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Oleh karena itu ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Alquran dan Hadits.
- b. Aqidah.
- c. Akhlak.
- d. Fiqih
- e. Sejarah Kebudayaan Islam.

Kelima aspek pendidikan Agama Islam yang tercantum pada materi pembelajaran Agama Islam di tingkat Madrasah Tsanawiyah tersebut sudah mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Dengan mempelajari kelima aspek di atas, peserta didik akan dapat memahami dan melaksanakan ajaran agama Islam sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan hidupnya hingga dapat menjadi manusia yang bermanfaat. Materi pembelajaran agama Islam pada tingkat Madrasah Tsanawiyah diberikan dengan alokasi waktu 2 jam perminggu. Seorang guru Pendidikan Agama Islam harus dapat menyajikan seluruh materi kepada peserta didik sesuai kurikulum yang berlaku. Oleh karena itu penerapan strategi pembelajaran yang beragam akan sangat membantu pendidik dalam menyajikan materi pembelajaran agama Islam agar tercapai sesuai ketentuan yang ditetapkan.

Salah satu kajian kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di lembaga sekolah atau madrasah, baik pendidikan dasar, menengah dan atas adalah materi pelajaran bab zakat. Hal ini menunjukkan bahwa masalah ibadah zakat sebagai bagian yang tak terpisahkan dari rukun Islam yang lain, perlu ditanamkan dan dibiasakan sejak usia dini dikalangan peserta didik melalui berbagai bentuk pelatihan dan pengamalan ajaran agama yang pada akhirnya diharapkan tumbuhnya generasi yang mempunyai kesadaran akan sifat-sifat sosial yang ikhlas.

Berbicara ibadah zakat, ditinjau dari pengertian ada dua sudut pandang yang dapat dikedepankan dalam tulisan ini, yakni menurut bahasa

⁵⁰ Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah Tahun 2008, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi...*, hal. 45

lughah atau *etimologis* dan *syara'* atau *terminologis* sebagaimana yang akan dipaparkan di bawah ini.

a. Materi-Materi Pembelajaran Zakat

Adapun materi pembelajaran yang disampaikan kepada siswa adalah sebagai berikut:

1) Pengertian Zakat

“Zakat secara *etimologis* atau bahasa berasal dari kata زَكَا-زَكًا (*zaka-zakaa*) yang berarti tumbuh, berkembang atau bertambah, kata yang sama yaitu زَكَّى (*zaka*) bermakna menyucikan atau membersihkan.”⁵¹ Menurut Hasbi Ash-Shiddieqy makna “zakat menurut bahasa berasal dari kata نَمَاء (*namau*) yang berarti kesuburan, طَهْرَةٌ (*thaharah*) berarti kesucian dan بَرَكَة (*barakah*) yang berarti keberkatan, atau berarti juga تَزْكِيَةُ التَّطَهُّيرِ (*Tazkiyat al Tahthir*) yang artinya mensucikan.”⁵² Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa secara etimologi atau bahasa bisa berarti tumbuh dan berkembang atau bias bermakna menyucikan atau membersihkan. Sementara menurut halid bin Ali al-Musyaiqih bahwa “zakat secara etimologi berarti pertumbuhan, pertambahan, penyucian, dan penghargaan (pujian).”⁵³

Sedangkan menurut *terminologis* atau istilah yaitu: “Mengeluarkan sejumlah harta tertentu, sesuai ketentuan syari’at kepada mustahiq (orang yang berhak menerima zakat) atau kepada orang-orang yang telah ditentukan (asnaf makhshusah), dan dengan cara yang telah ditentukan pula.”⁵⁴

Beberapa definisi zakat menurut para ulama’:

Menurut 4 Madzhab:⁵⁵

a) Definisi Zakat Menurut Madhhab Hanafi

Menurut fuqaha madzhab Hanafi zakat mal adalah pemberian karena Allah, agar dimiliki oleh orang fakir yang beragama Islam, selain Bani Hasyim dan bekas budaknya, dengan ketentuan bahwa manfaat harta itu harus terputus, yakni tidak mengalir lagi pada pemiliknya yang asli dengan cara apapun.

b) Definisi Zakat Menurut Madhhab Maliki

Zakat dalam pendapat para fuqaha Maliki, bahwa zakat mal ialah mengeluarkan bagian tertentu dari harta tertentu pula, yang telah mencapai nisab diberikan kepada yang berhak menerimanya, yakni

⁵¹ A. W Munawwir, *Al Munawwir. Kamus Arab Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997, hal. 577.

⁵² M. Hasbi ash-shiddieqy, *Pedoman Zakat*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012, hal. 3.

⁵³ Kholid, *Zakat Kontemporer : Solusi Atas Fenomena Kekinian*, Jakarta: Embun Litera, 2010, hal. 2.

⁵⁴ Kholid, *Zakat Kontemporer : Solusi Atas Fenomena Kekinian...*, hal. 2.

⁵⁵ Ismail Nawawi, *Manajemen Zakat dan Wakaf*, Jakarta: VIV Press, 2013, hal. 70-

bila barang itu merupakan milik penuh dari pemberi dan telah berulang tahun, untuk selain barang tambang dan hasil pertanian.

c) Definisi Zakat Menurut Madhhab Syafi'i

Para fuqaha Syafi'i mengatakan zakat mal ialah harta tertentu yang dikeluarkan dari harta tertentu dengan cara tertentu pula. Menurut mereka zakat mal itu ada dua macam. Pertama berkaitan dengan nilai, yaitu zakat dagangan dan, kedua berkaitan dengan barang itu sendiri. Zakat jenis ini ada tiga macam, yaitu binatang, barang berharga, dan tanaman.

Kemudian di antara binatang yang wajib di zakati, hanyalah binatang ternak saja, karena binatang ternak banyak dikonsumsi sebagai makanan atau yang lainnya, selain populasinya cukup banyak. Barang berharga hanyalah emas dan perak saja karena keduanya merupakan harga atau standar nilai barang-barang yang lain.

Adapun tanaman ialah bahan makanan sehari-hari (qut), karena dengan qut inilah tubuh kita menjadi kuat dan kebutuhan kita terhadap makanan terpenuhi. Jadi bergantung pada qut inilah sebenarnya kebutuhan orang fakir. Itulah semua yang bisa kita sebut ,pemuasan ekonomi bagi kebutuhan-kebutuhan pokok pada taraf income rendah.

d) Definisi Zakat Menurut Madhhab Hambali

Menurut para fuqaha Hambali zakat ialah hak yang wajib dikeluarkan dari suatu harta. Kemudian sebelum wajib dikeluarkan dari suatu harta. Kemudian sebelum mempelajari dan membahas ciri-ciri zakat mal sebagai suatu hak tertentu dalam harta, kami nyatakan di sini bahwa pada prinsipnya memungut dan membagikan zakat mal merupakan tugas pemerintah dalam suatu negara. Dengan kata lain, menurut bahasa hukum zakat termasuk kekayaan rakyat yang diatur oleh pemerintah.

Menurut Yusuf Qardhawi:

Zakat dari segi bahasa berasal dari kata zaka yang berarti berkah, tumbuh, bersih dan baik, dari segi istilah (terminology) zakat diartikan sebagai sebutan untuk pengambilan bagian tertentu dari harta kekayaan yang telah memenuhi syarat-syarat tertentu untuk diberikan kepada golongan tertentu.⁵⁶

Menurut Sabiq, zakat adalah "Sebuah nama atau sebutan dari sesuatu hak Allah Ta'ala yang telah dikeluarkan seseorang kepada fakir miskin. Dan dinamakan zakat karena didalamnya terkandung sebuah harapan untuk memperoleh berkat, membersihkan jiwa dan memupuknya dengan berbagai kabajikan."

⁵⁶ Edi Bahtiar, *Kearah Produktifitas Zakat: Membangun Strategi Zakat Berprespektif Keadilan*, Yogyakarta: Idea Press, 2009, hal. 5.

Menurut Chalid Fadlullah Terdapat tujuh unsur yang harus ada dalam pengertian zakat yaitu :

- a) Zakat adalah rukun Islam yang ketiga
- b) Zakat adalah sebagian atau sejumlah harta tertentu yang terselip dalam harta kekayaan
- c) Kekayaan tersebut dimiliki secara riil atau nyata
- d) Yang dimiliki oleh pribadi setiap muslim
- e) Sejumlah harta tertentu yang diwajibkan oleh Allah untuk dikeluarkan zakatnya kepada orang-orang yang berhak
- f) Harta kekayaan tersebut mencapai nisab dan haul
- g) Tujuannya untuk membersihkan harta dan mensucikannya.

Menurut Asy-Syaukani, zakat adalah “Pemberian sebagian harta yang telah mencapai nisab kepada orang fakir dan sebagainya dan tidak mempunyai sifat yang dapat dicegah syara’ untuk mentasharufkan kepadanya.”⁵⁷

Menurut Sayyid Sabiq, zakat adalah:

Suatu sebutan dari suatu hak Allah yang dikeluarkan seseorang untuk fakir miskin. Dinamakan zakat, karena dengan mengeluarkan zakat di dalamnya terkandung harapan untuk memperoleh berkah, pembersihan jiwa dari sifat kikir bagi orang kaya atau menghilangkan rasa iri hati orang-orang miskin dan memupuknya dengan berbagai kebajikan.⁵⁸

Menurut Elsi Kartika Sari, Zakat adalah “Nama suatu ibadah wajib yang dilaksanakan dengan memberikan sejumlah kadar tertentu dari harta milik sendiri kepada orang yang berhak menerimanya menurut yang ditentukan syariat Islam.”⁵⁹

Menurut Ahmad Rofiq, zakat adalah:

Ibadah dan kewajiban sosial bagi para aghniya’ (hartawan) setelah kekayaannya memenuhi batas minimal (nishab) dan rentang waktu setahun (haul). Tujuannya untuk mewujudkan pemerataan keadilan dalam ekonomi. Menurut Umar bin al-khathab, zakat disyariatkan untuk merubah mereka yang semula mustahik (penerima) zakat menjadi muzakki (pemberi / pembayar zakat).⁶⁰

Menurut Didin Hafidhudin, zakat adalah “Bagian dari harta dengan persyaratan tertentu yang Allah SWT mewajibkan kepada pemiliknya untuk

⁵⁷ Teuku Muhammad Hasby Ash-Shiddiqy, *Pedoman Zakat*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2009, hal. 5.

⁵⁸ Asnaini, *Zakat Produktif dalam Perspektif Hukum Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, hal. 7.

⁵⁹ Elsa Kartika Sari, *Pengantar Hukum Zakat dan Wakaf*, Jakarta: PT. Grasindo, 2006, hal. 10.

⁶⁰ Ahmad Rofiq, *Fiqh Kontekastual: dari Normatif ke Pemaknaan Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, hal 259.

diserahkan kepada yang berhak menerimanya dengan persyaratan tertentu pula.”⁶¹

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa zakat merupakan harta umat untuk umat, dari orang yang wajib membayarnya kepada orang yang berhak menerimanya. Zakat dapat membersihkan jiwa para muzakki dari sifat-sifat kikir, tamak serta membersihkan diri dari dosa dan sekaligus menghilangkan rasa iri dan dengki si miskin kepada si kaya. Dengan zakat dapat membentuk masyarakat makmur dan menumbuhkan penghidupan yang serba berkecukupan.

Pembelajaran zakat di sekolah atau madrasah didefinisikan sebagai kumpulan pengetahuan yang memberikan kesempatan kepada para siswa untuk belajar tata cara zakat, bacaan niatnya dan pengelolaannya sehingga mereka selain memiliki pengetahuan, juga memiliki pengalaman belajar yang akan berguna bagi yang bersangkutan.

Dalam mengajar, guru jarang sekali menggunakan satu metode, karena mereka menyadari bahwa semua metode ada kelebihan dan kelemahannya. Penggunaan satu metode lebih membosankan bagi anak didik. Jalan pengajaran pun tampak kaku, anak kurang bergairah dalam belajar. Kejenuhan dan kemalasan menyelimuti kegiatan belajar anak didik. Kondisi seperti ini sangat tidak menguntungkan bagi guru dan anak didik. Ini berarti metode tidak dapat difungsikan oleh guru sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar. Untuk itu guru akan menggunakan metode bervariasi yang sesuai dengan konsep pembelajaran *Active Learning*.

Dalam pembelajaran *Active Learning* guru akan menerapkan berbagai metode yang sesuai. Berkaitan dengan hal tersebut, Khaeruddin dan Junaedi Mahfud menjelaskan:

Pembelajaran *Active Learning* adalah model pembelajaran yang lebih banyak melibatkan peserta didik dalam mengakses berbagai informasi dan pengetahuan untuk dibahas dan dibagi dalam pembelajaran di kelas, sehingga mereka mendapatkan berbagai pengalaman yang dapat meningkatkan kompetensinya. Selain itu belajar aktif juga memungkinkan peserta didik dapat mengembangkan kemampuan analisis dan sintesis serta mampu merumuskan nilai-nilai baru yang diambil dari hasil analisis mereka sendiri.⁶²

Penerapan metode pembelajaran *Active Learning* adalah mempraktekkan cara atau prosedur yang kebersihannya adalah didalam belajar dalam upaya untuk membelajarkan siswa yang mempunyai berbagai macam kemampuan yang didasarkan pada permasalahan yang muncul dalam pembelajaran mata

⁶¹ Didin Hafidhudhin, *Zakat dalam Perekonomian Moderni*, Jakarta: Gema Insani, 2002, hal. 7.

⁶² Khaeruddin, Junaedi Mahfud, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Model Active Learning*. Penerbit atau kerjasama MDC Jateng, 2007, hal. 208.

zakat di Madrasah Tsanawiyah Al-Khairiyah Kp. Bahari. Diantara metode-metode pembelajaran zakat akan dijelaskan pada sub bab selanjutnya.

2) Sejarah Disyariatkan Zakat

Zakat termasuk dalam kategori ibadah (seperti alat, haji, dan puasa) yang telah diatur secara rinci dan paten berdasarkan Al-Qur'an dan As Sunnah. Zakat merupakan amal sosial kemasyarakatan dan kemanusiaan yang dapat berkembang sesuai dengan perkembangan umat manusia. Dalam hukum Islam sendiri, zakat di atur dalam Al Qur'an maupun Hadits, berikut adalah rinciannya :

a) Al Qur'an

Kata Zakat dalam bentuk definisinya di sebut 30 kali di dalam al-qur'an, diantaranya 27 kali disebutkan dalam satu ayat bersama shalat, dan apabila diperiksa ke 30 kali zakat disebutkan itu, 8 terdapat didalam surat-surat yang turun di Makkah dan selebihnya didalam surat-surat yang turun di Madinah.⁶³

Diantaranya sebagai berikut:

Dalam surat Al Baqarah ayat 43:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Dan laksanakanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang yang ruku'. (QS. al-Baqarah/2: 43).

Dalam surat al-Baqarah ayat 110 juga dijelaskan tentang zakat:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Dan laksanakanlah shalat dan tunaikanlah zakat, dan segala kebaikan yang kamu kerjakan untuk dirimu, kamu akan mendapatkannya (pahala) di sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan. (QS. al-Baqarah/2: 110).

Surat at-Taubah ayat 60:

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمَوْلَاةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغُرْمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَبْنَاءَ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang miskin, amal zakat, yang dilunakkan hatinya (mu'alah), untuk (memerdekakan) hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai kewajiban dari Allah, Allah Maha mengetahui dan Maha Bijaksana. (QS.at-Taubah/9: 60).

⁶³ Yusuf Qardawi, *Hukum Zakat*, Jakarta: Litera Antar Nusa, 1999, hal. 39.

Surat at-Taubah ayat 130, al-Mu`minun ayat 1-4, al-Maryam ayat 55, al-Hajj ayat 41, al-Anbiya` ayat 73, al Baqarah ayat 103 dan ayat-ayat Al-Quran lainnya.

Dari contoh ayat di atas dijelaskan bahwa selain shalat, zakat juga mempunyai kedudukan yang sangat tinggi dalam islam, Artinya bahwa orang yang ingin masuk Islam secara benar, hendaknya ia tidak hanya mengucapkan syahadat dengan mulutnya saja, akan tetapi ia harus melaksanakan kewajiban sholat dan zakat juga.

b) Hadits

Dalil dari As-Sunnah atau Hadits adalah sabda Nabi SAW dalam sebuah Haditsnya yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas Bahwa Rasulullah mengutus Mu`adz ke Yaman, beliau bersabda,

Serulah mereka agar bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan aku sebagai Rosul-Nya. Jika mereka mametuhi, beritahukan kepada mereka bahwa Allah mewajibkan shalat kepada mereka, lima waktu sehari samalam. Jika menaati, beritahukan kepada mereka bahwa Allah mewajibkan zakat atas harta mereka, zakat tersebut diambil dari orang-orang kaya dan dikembalikan kepada orang-orang yang fakir miskin.⁶⁴

Surat at-Taubah Ayat 60 dijadikan dasar hukum dalam pendistribusian zakat. Namun ayat ini hanya menyebutkan kepada siapa zakat itu diberikan, tidak menyebutkan bagaimana cara pemberian zakat apakah dengan cara konsumtif atau produktif. Namun menurut Yusuf Qardhawi dalam bukunya Saifudin Zuhri menegaskan bahwa:

Harta zakat diperbolehkan untuk mendirikan pabrik atau perusahaan-perusahaan, yang mana kepemilikan dan keuntungannya untuk fakir miskin sehingga kebutuhan mereka tercukupi untuk sepanjang masa. Dan yang lebih baik pihak amil atau pengelola zakat sebelumnya minta ijin atau pemberitahuan terlebihdahulu kepada mustahiq, bahwa bagian zakat untuk mereka akan dikembangkan secara produktif dimana hasilnya utuk mereka.⁶⁵

c) Undang-Undang Pemerintah

Adapun dasar hukum zakat juga diatur oleh Pemerintah yang tertuang dalam Pasal 34 ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berbunyi “Fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh Negara”, Undang – undang nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat, PP No. 14 Tahun 2014 tentang Pelaksanaan UU No. 23 Tahun 2011, peraturan BAZNAS no 03 Tahun 2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja Badan Amil Zakat Nasional Provinsi dan Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten/Kota.

⁶⁴ Imam Az-Zabidi, *Ringkasan Shohih Bukhari*, Bandung: Jabal, 2013, hal. 214.

⁶⁵ Saifudin Zuhri, *Zakat di Era Reformasi (Tata Kelola Baru)...*, hal. 120.

Secara khusus tentang pendayagunaan zakat produktif diatur dalam undang-undang No 23 Tahun 2011, tentang Pengelolaan Zakat, pada pasal 27 bahwa:

- a) Zakat dapat didayagunakan untuk usaha produktif dalam rangka penanganan fakir miskin dan peningkatan kualitas umat.
- b) Pendayagunaan zakat untuk usaha produktif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan apabila kebutuhan dasar mustahiq telah terpenuhi.

Fatwa MUI tanggal 2 Februari 1982 telah memutuskan tentang bolehnya mentasarufkan dana zakat untuk kegiatan produktif dan kemaslahatan ummat. Dan dipertegas oleh Komisi Fatwa pada tanggal 3 Maret 2011, zakat boleh ditasarufkan pada kegiatan produktif dengan catatan:

- a) Tidak ada kebutuhan yang mendesak bagi para mustahiq untuk menerima harta zakat.
- b) Manfaat atau keuntungan dari aset yang dikelola hanya untuk para mustahiq zakat.
- c) Bagi selain mustahiq boleh memanfaatkan aset kelola yang diperuntukan bagi para mustahiq dengan melakukan pembayaran secara wajar untuk dijadikan sebagai dana kebajikan.

Semenjak periode Makkah, Alqur`an al-karim telah menanamkan mental kewajiban zakat dalam jiwa para sahabat rasulullah tapi pemerintah belum berkewajiban atau bertanggungjawab atas pengelolaan zakat. Berkaitan ayat yang diturunkan di Makkah ayat 38 surat al-Rum:

فَقَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ، وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ ذَٰلِكَ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Maka berikanlah haknya kepada kerabat dekat, juga kepada orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan. Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang mencari keridhaan Allah; dan mereka Itulah orang-orang yang beruntung. (QS.al-Rum/30: 38)

Allah memerintahkan untuk memberikan hak kepada kerabat dekat, fakir miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, begitu pula ayat-ayat lainnya yang memakai bentuk khabariyyah (berita), menilai bahwa penunaian zakat merupakan sikap dasar bagi orang-orang mu`min, dan mengandung penegasan bahwa orang-orang yang tidak menunaikan zakat adalah termasuk ciri-ciri orang musyrik dan kufur terhadap hari akhir dan begitu sebaliknya. Maka dari itu pada praktiknya para sahabat merasa terpanggil untuk menunaikan zakat sebagai kewajiban, walaupun ayat-ayat yang turun di Makkah tidak menggunakan `amr (perintah).

Kemudian setelah beliau Nabi Muhammad SAW. hijrah ke Madinah, baru turunlah ayat-ayat zakat yang dengan menggunakan bentuk `amr

(perintah). Dan pada saat itu Rasulullah segera menjelaskan pada ummatnya tentang jenis-jenis harta yang wajib dizakatkan, kadar, nisab dan haul zakat. Maka dapat disimpulkan bahwa kewajiban zakat terjadi pada tahun kedua hijrah.⁶⁶

وَفُرِضَتْ زَكَاةُ الْمَالِ فِي السَّنَةِ الثَّانِيَةِ مِنَ الْهَجْرَةِ بَعْدَ صَدَقَةِ الْفِطْرِ

*Diwajibkan mengeluarkan zakat harta itu pada tahun kedua Hijriyyah sesudah zakat fitrah.*⁶⁷

Selanjutnya Saifudin Zuhri menjelaskan bahwa:

Dizaman keemasan Islam, Rasulullah dan penerusnya meletakkan dasar-dasar pengelolaan manajemen zakat sangat baik, dimasa Rasulullah ini, para sahabat muhajirin yang miskin dan menjadi penerima zakat dalam waktu satu tahun dapat ditanggulangi kemiskinannya dengan harta zakat, karena dalam salah satu cara pembagian zakat diperuntukkan bagi pengembangan perekonomian masyarakat, sehingga mampu meningkatkan daya hidup mereka dari harta zakat. Pengkoordinasian zakat telah dilakukan pada masa khalifah Abu Bakar dengan cara memperkuat peraturan negara, para pembangkang yang enggan membayar zakat diperangi. Kemudian pada masa Umar bin Khatab, mendirikan baitul maal dalam lembaga pemerintahan yang berfungsi sebagai lembaga distributor kekayaan negara kepada masyarakat.⁶⁸

Pengelolaan zakat mencapai puncak keemasannya yaitu terjadi pada masa Umar bin Abdul Aziz, dengan ditopang oleh kemampuan manajemen yang akuntable, akurat dan transparan, disertai integritas kejujuran para pengelolanya. Dan salah satu keberhasilannya mengembangkan harta zakat sebagai bentuk subsidi silang yang dampak ekonominya bisa langsung dirasakan. Cara pengelolaannya yaitu dana zakat awalnya digunakan untuk membeli barang-barang produktif. Karena mustahiq jumlahnya banyak dan menggunakannya sebagai dana produktif, maka cara itu dikembangkan terus menerus. Sehingga masyarakat yang daya belinya rendah kemudian meningkat pada daya beli yang lebih tinggi, yang akhirnya dana zakat menjadi stimulasi bagi pertumbuhan ekonomi makro dan mikro.

Pada masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz ini, zakat produktif sangat diprioritaskan. Zakat didayagunakan pada usaha kearah produktif, yaitu pemanfaatan zakat sebagai modal usaha produktif dengan memberikan dana

⁶⁶ Asnaini, *Zakat Produktif dalam Persepektif Hukum Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, hal. 28.

⁶⁷ Zainuddin bin Abdul Aziz, *Terjemahan Fathul Mu'in*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014, Jilid 1, hal.531.

⁶⁸ Saifudin Zuhri, *Zakat di Era Reformasi (Tata Kelola Baru)*, Semarang: Fak Tarbiyah IAIN Walisongo, 2011, hal. 119.

bergulir kepada para mustahiq yang produktif. Dengan cara mustahiq dipinjami modal dana untuk menjalankan usahanya dan diharuskan melaporkan dan mempertanggungjawabkan atas penggunaan dana tersebut dalam waktu yang telah ditentukan, kemudian mustahiq harus mengembalikan dana yang digunakan itu dengan cara diangsur. Dana pengembalian dari mustahiq tersebut kemudian diputar lagi pada mustahiq berikutnya untuk digunakan sebagai modal usahanya dan begitu seterusnya. Dalam pengelolaannya zakat produktif tersebut tentu saja harus ada yang menangani secara khusus, yaitu lembaga (bukan perorangan) yang telah mampu mengelola zakat produktif, melakukan pembinaan, pendampingan dan monitoring pada mustahiq yang telah melakukan kegiatan usaha agar dapat berjalan dengan baik.

Di Indonesia praktik pengelolaan zakat dilakukan secara tradisional. Ada yang dipercayakan kepada amil (pengurus), ada pula yang langsung diberikan muzaki kepada mustahik. Antusiasme pembayar zakat sudah sangat tinggi, hanya saja belum terorganisir dengan baik sehingga sulit diukur. Kadangkala zakat hanya dikelola oleh amil ('amil)temporer baik penghimpunan maupun pendayagunaannya, personalianya juga dibentuk secara ad hoc terutama menjelang datang Ramadan atau dibentuk manakala ada kepentingan mendesak tertentu seperti membangun pesantren, masjid, mushala, madrasah maupun kepentingan sosial lainnya. Setelah itu selesai, amil *ad hoc* membubarkan diri. Program sekejap seperti itu pada hakekatnya sama saja dengan melestarikan keimiskinan itu sendiri.⁶⁹

3) Hukum Zakat

Zakat itu hukumnya wajib mutlak dan tidak boleh sengaja atau ditunda waktu pengeluarannya apabila telah mencukupi persyaratan yang berhubungan dengan kewajiban itu. Wajib zakat itu adalah setiap orang Islam, yang telah dewasa, sehat jasmani dan rohani. Mempunyai harta yang cukup menurut ketentuan (nisab) dan telah sampai waktunya satu tahun penuh (haul). Zakat itu diambil dari orang yang mampu untuk kesejahteraan lahir dan batin dengan tujuan untuk untuk membersihkan jiwa dan harta pemilik.⁷⁰

4) Syarat dan Rukun Zakat

a) Syarat Zakat

Ulama' fiqh mengemukakan bahwa ada dua jenis syarat zakat, yaitu syarat wajib dan syarat syahnya zakat.

⁶⁹ Mustolih Siradj, "Jalan Panjang Legislasi Syariat Zakat di Indonesia: Studi terhadap Undang-Undang Nomor 23 tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat," dalam *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 7 No. 3 Tahun 2014, hal. 413

⁷⁰ Saifudin Zuhri, *Zakat di Era Reformasi (Tata Kelola Baru)*..., hal. 55.

(1) Orang yang wajib berzakat

Adapun syarat wajibnya zakat yaitu sebagai berikut:

Syarat-syarat yang harus dimiliki muzakki (orang yang wajib zakat) adalah sebagai berikut:

- (a) Muslim, non-muslim tidak wajib mengeluarkan zakat harta mereka. Ulama fiqh sepakat menyatakan bahwa yang wajib dikenai zakat adalah orang kaya muslim, sedangkan non-muslim tidak dikenai zakat.⁷¹
- (b) Merdeka, menurut ijma' para ahli fiqh, hamba sahaya (budak) tidak dikenai wajib zakat, secara hukum mereka tidak memiliki harta, karena diri mereka sendiri dianggap harta.
- (c) Baligh dan berakal, menurut mazhab hanafi bahwa anak kecil atau orang gila tidak dikenai kewajiban zakat, walaupun harta yang dimiliki sudah mencapai nishab.

(2) Syarat sahnya zakat

Pemahaman dan pengalaman terhadap syarat syah ini mutlak diperlukan, karena hal ini menjadi penentu sah atau tidaknya zakat, dimana tidak sahnya zakat berarti belum gugurnya kewajiban, yang berakibat kepada wajibnya penunaian ulang zakat tersebut. Tentu yang demikian ini tidak perlu terjadi, karena hanya akan memberatkan muzakki. Syarat-syarat itu adalah:⁷²

- (a) Niat, zakat tidak sah kecuali dengan niat taqarub kepada Allah, sebab ia merupakan ibadah. Maka barang siapa menunaikannya hanya untuk kedudukan atau hanya pamer maka zakatnya tidak sah. Ulama fiqh sepakat menyatakan bahwa termasuk dalam kategori ibadah dan setiap ibadah harus dimulai dengan niat.
- (b) Tamlik (memindahkan kepemilikan harta kepada penerimanya). tamlik menjadi syarat sahnya pelaksanaan zakat, yakni harta zakat diberikan kepada mustahik. Mazhab Hanafi berpendapat bahwa zakat tidak boleh diserahkan kepada orang gila atau anak kecil yang mumayyiz.⁷³ Kecuali, jika harta yang diberikan tersebut diambil oleh orang yang berwenang mengambilnya.

(3) Harta yang wajib dizakati

Harta yang dikeluarkan untuk zakat harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

- (a) Milik sempurna, artinya harta itu dibawah kontrol dan kekuasaan orang yang wajib zakat atau berada ditangannya, tidak tersangkut di dalamnya hak orang lain, secara penuh ia tidak dapat bertindak hokum dan menikmati manfaat harta itu.

⁷¹ Yusuf Qordowi, *Hukum Zakat...*, hal. 96-98

⁷² Wahbah Al-Zuhayly, *Zakat: kajian berbagai mazhab*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008, Cet.7, hal. 114

⁷³ Wahbah Al-Zuhayly, *Zakat: kajian berbagai mazhab...*, hal. 117

- (b) Harta yang berkembang, artinya harta itu dikembangkan dengan sengaja atau memiliki potensi untuk berkembang dalam rangka mendapatkan keuntungan, seperti pungutan atas hasil bumi dan perkembangan ternak.
- (c) Cukup satu nisab, artinya kadar minimal harta yang wajib dizakati berdasarkan ketentuan syara', yaitu zakat akan dihitung untuk seluruh harta yang sudah senishab, dan bukan nilai harta diatas nishab saja. Nishab yang ditetapkan syara' untuk setiap jenis harta berbeda-beda.
- (d) Satu haul, ada dua kelompok benda zakat yang berlaku satu tahun yaitu zakat modal dan zakat pendapatan. Persyaratan berlaku satu tahun hanya diterapkan pada zakat modal, misalnya ternak, uang dan harta benda perdagangan. Sedangkan pada zakat pendapatan, persyaratan satu tahu tidak diberlakukan karena zakat yang tidak dikeluarkan adalah pada saat pendapatan diterima.
- (e) Bebas dari hutang, maksud bebas dari hutang adalah bahwa harta sudah satu nishab itu terbebas dari hutang. Apabila hutang tersebut tidak mengurangi nishab harta yang wajib dizakatkan, maka zakat tetap wajib dibayarkan.⁵⁸

b) Rukun Zakat

Rukun zakat ialah mengeluarkan sebagian dari nishab, dengan melepaskan kepemilikan terhadapnya, menjadikannya sebagai milik orang fakir, dan menyerahkannya kepadanya atau harta tersebut diserahkan kepada wakilnya; yakni imam atau orang yang bertugas untuk memungut zakat. Adapun rukun zakat adalah sebagai berikut:⁵⁹

- (1) Niat dalam hati
- (2) Ada orang yang menunaikan zakat (muzakki)
- (3) Ada orang yang menerima zakat (mustahiq)
- (4) Ada harta yang dizakatkan

5) Macam – Macam Zakat

Zakat terbagi menjadi 2 yaitu: “Zakat maal (harta) diantaranya: Emas, perak, binatang, tumbuh-tumbuhan (buah-buahan dan biji-bijian) dan barang perniagaan, dan zakat nafs (zakat jiwa) yang disebut juga *zakatul fitrah*.”⁷⁴

a) Zakat Mall (harta)

Zakat mall merupakan bagian dari zakat harta kekayaan seseorang yang wajib di keluarkan untuk golongan tertentu, setelah di miliki dalam jangka waktu tertentu, dan jumlah minimal tertentu. Dalam Undang Undang Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat. Pada pasal 4 ayat 2 menyebutkan bahwa harta yang di kenai zakat mall berupa emas, perak, uang, hasil pertanian dan perusahaan, hasil pertambangan, hasil peternakan, hasil pendapatan dan jasa, serta rikaz.

⁷⁴ M. Hasbi ash-shiddieqy, *Pedoman Zakat*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012, hal. 7-8.

Mursyidi menjelaskan bahwa:

Zakat sepadan dengan kata *sadaqah* bahkan dengan kata *infaq*. Ketiga istilah tersebut merupakan kata yang mengindikasikan adanya ibadah maliyah, ibadah yang berkaitan dengan harta, konsep ini sudah disepakati oleh para ahli Islam. Pada periode Makiyah, konsep shadaqah dan infaq lebih populer dari pada konsep zakat. Ibadah maliyah pada periode ini mempunyai dampak sosial sangat dahsyat dengan adanya peningkatan kualitas sumber daya manusia baik pribadi maupun kelompok.⁷⁵

Hukum mengeluarkan zakat mal ialah fardhu ‘ain, yaitu wajib atas setiap orang Islam yang mampu dan telah memenuhi syarat-syarat yang ditentukan.

Dalilnya terdapat dalam Alquran surah at-Taubah ayat 103

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. At-Taubah/9: 103)

Adapun jenis harta yang wajib dikeluarkan zakatnya adalah:

- (1) Emas, perak dan mata uang.
- (2) Harta perniagaan, contoh perdagangan dan industri.
- (3) Binatang ternak, contoh Sapi, Kerbau, Unta, Kambing dan Biri-biri.
- (4) Buah-buahan dan biji-bijian yang dapat dijadikan makanan pokok. Contoh Anggur, Kurma, Jeruk, Apel, Gandum, Beras.
- (5) Barang tambang dan barang temuan.⁷⁶

Dari uraian di atas diketahui bahwa membayar zakat hukumnya wajib atau fardhu ‘ain bagi setiap Muslim yang telah memenuhi syarat. Di dalam harta seorang Muslim terdapat hak orang lain yang wajib dikeluarkan zakatnya. Dengan mengeluarkan sebahagian kecil harta yang dimiliki berarti seorang Muslim telah membersihkan hartanya dari milik orang lain.

b) Zakat Nafs (Fitrah)

Zakat fitrah adalah zakat yang wajib di keluarkan oleh seseorang berkenaan dengan selesainya mengerjakan siyam fardu (puasa wajib) menjelang hari raya Idul fitri. Zakat ini di keluarkan sebagai tanda rasa syukur kepada Allah karena telah menyelesaikan ibadah puasa. Zakat fitrah

⁷⁵ Mursyidi, *Akuntansi Zakat Kontemporer*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 78.

⁷⁶ Moh. Rifa'i, *Fiqh Islam Lengkap*, Semarang: Toha Putra, 2004, hal. 349.

juga di maksudkan untuk membersihkan dosa yang mungkin ada ketika seseorang melakukan puasa ramadan.

Menurut Muhammad Ridwan:

Kadar zakat dalam ukuran masyarakat Indonesia disepakati setara dengan 2,5 kg. beras atau makanan pokok yang berlaku di daerah tertentu, juga dapat disetarakan dengan uang. Jika setiap umat Islam mengeluarkan zakat fitrah semua maka zakat fitrah ini berbanding lurus dengan jumlah umat Islam di Indonesia.⁷⁷

Islam merupakan syarat pertama wajib mengeluarkan zakat fitrah. Orang yang tidak beragama Islam tidak wajib mengeluarkan zakat fitrah. Selain Islam, orang tersebut masih hidup pada saat matahari terbenam di akhir bulan Ramadhan atau masih hidup pada waktu malam hari raya Idul Fitri. Jika orang tersebut sudah meninggal sebelum malam hari raya Idul Fitri, maka ia tidak wajib mengeluarkan zakat fitrah atau zakat fitrahnya tidak wajib dibayarkan oleh keluarganya. Demikian juga anak yang lahir sebelum malam hari raya Idul Fitri, wajib dibayarkan zakat fitrahnya, sebaliknya apabila anak tersebut lahir pada malam hari raya Idul Fitri atau lahir sesudah terbenam matahari di akhir bulan Ramadhan, maka tidak wajib dibayarkan zakat fitrahnya. Menurut Sulaiman Rasyid, malam hari raya itulah waktu wajibnya fitrah.⁷⁸

Syarat selanjutnya adalah orang Islam tersebut mempunyai kelebihan makanan untuk sehari semalam bagi dirinya dan seluruh keluarganya pada waktu terbenam matahari di akhir bulan Ramadhan. Apabila tidak memiliki kelebihan makanan yang cukup untuk persediaan sehari semalam bagi dirinya dan seluruh keluarganya di akhir bulan Ramadhan, maka orang Islam tersebut tidak wajib mengeluarkan zakat fitrah.

Dari syarat-syarat wajib zakat fitrah di atas dapat disimpulkan bahwa agama Islam itu adalah agama yang tidak memberatkan dan senantiasa memberikan kemudahan bagi umatnya dalam hal melakukan ibadah kepada Allah swt. Ibadah zakat fitrah adalah ibadah yang wajib dilakukan umat Islam yang benar-benar telah memenuhi ketiga persyaratan di atas. Apabila salah satu syarat tidak terpenuhi, maka tidak wajib membayar zakat fitrah. Dengan kata lain zakat fitrah diwajibkan bagi orang-orang yang telah memenuhi syarat

Adapun pembagian waktu untuk mengeluarkan zakat fitrah adalah sebagai berikut:

⁷⁷ Muhammad Ridwan, *Manajemen Baitul Maal Wa Tamwil (BMT)*, Yogyakarta: UII Press, 2005, hal. 191.

⁷⁸ Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam*, Bandung: PT. Sinar Baru Algensindo, 2006, hal. 208.

- a) Waktu Mubah, yaitu sejak awal Ramadhan sampai akhir bulan Ramadhan.
- b) Waktu Wajib, adalah waktu yang baik untuk mengeluarkan zakat, yaitu mulai terbenamnya matahari akhir bulan Ramadhan sampai waktu subuh.
- c) Waktu sunah adalah waktu yang paling baik yaitu sesudah salat subuh sampai sebelum salat Idul Fitri.
- d) Waktu sedekah, yaitu pemberian zakat fitrah yang dibayarkan setelah Shalat Idul Fitri dianggap sebagai sedekah biasa bukan zakat fitrah lagi.⁷⁹

Dari pembagian waktu-waktu membayar zakat fitrah di atas, diketahui bahwa waktu yang paling baik untuk mengeluarkan zakat fitrah adalah waktu sesudah salat subuh sampai sebelum salat Idul Fitri yang disebut dengan waktu sunah. Sedangkan waktu wajib mengeluarkan zakat fitrah adalah pada malam hari raya Idul Fitri sampai waktu subuh, artinya apabila orang yang wajib membayar zakat fitrah belum membayarkan zakat fitrahnya dari awal bulan Ramadhan, maka pada malam hari raya Idul Fitri ia wajib mengeluarkan zakat fitrahnya.

Apabila orang tersebut ingin membayarkan zakat fitrahnya pada waktu yang lebih baik lagi, maka ia bisa mengeluarkan zakat fitrahnya setelah salat subuh sampai sebelum salat Idul Fitri. Apabila orang Islam membayarkan zakat fitrahnya setelah salat Idul Fitri, maka zakat fitrahnya itu dihitung sebagai sedekah biasa, artinya bukan zakat fitrah lagi. Orang yang membayar zakat fitrahnya setelah salat Idul Fitri dapat dikatakan sebagai orang yang lalai, sebab zakat fitrah sudah dapat dibayarkan mulai dari awal bulan Ramadhan sampai akhir bulan Ramadhan.

Adapun manfaat zakat fitrah memiliki banyak manfaat yaitu:

- a) Menolong orang yang kesusahan agar dapat melaksanakan ibadah kepada Allah.
- b) Membersihkan diri bagi orang yang berpuasa.
- c) Membiasakan diri mengamalkan sifat terpuji.
- d) Sebagai pernyataan syukur atas nikmat yang diberikan Allah.
- e) Memberikan kepuasan dan kegembiraan kepada orang-orang miskin pada hari raya Idul Fitri.
- f) Mempererat hubungan kasih sayang antara orang kaya dan orang miskin.⁸⁰

6) Harta yang Wajib di Zakati

⁷⁹ M.Masrun S dkk, *Senang Belajar Agama Islam; Untuk Sekolah Dasar Kelas VIII*, Jakarta: Erlangga 2007, hal. 118.

⁸⁰ M.Masrun S dkk, *Senang Belajar Agama Islam; Untuk Sekolah Dasar Kelas VIII...*, hal. 119

Pada pasal 4 ayat 2 Undang Nomor 23 Tahun 2011 tentang pengelolaan zakat, harta yang di kenai zakat antara lain :

- a) Emas, perak, dan logam mulia
- b) Uang dan surat berharga lainnya.
- c) Perniagaan dan perindustrian
- d) Hasil Pertanian, perkebunan, dan kehutanan;
- e) Peternakan dan perikanan
- f) Pertambangan
- g) Pendapatan dan jasa;
- h) Rikaz.

Didin Hafidhuddin mengemukakan jenis harta yang wajib dizakati sesuai dengan perkembangan perekonomian modern meliputi zakat profesi, zakat perusahaan, zakat surat-surat berharga, perdagangan mata uang, zakat hewan ternak yang diperdagangkan, zakat madu dan produk hewani, zakat investasi property, zakat asuransi syariah, zakat usaha tanaman anggrek, usaha burung walet, ikan hias dan lainnya, dan zakat sektor rumah tangga modern.⁸¹

Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Didin Hafidhuddin bahwa jenis harta yang wajib dizakati sesuai dengan perkembangan perekonomian modern adalah sebagai berikut:

a) Zakat Profesi

Fatwa Ulama` pada mu`tamar Internasional pertama di Kuwait pada tanggal 30 April 1984, dengan hasil bahwa salah satu kegiatan yang menghasilkan kekuatan bagi manusia berupa pekerjaan yang bermanfaat, baik dilakukan sendiri seperti dokter, arsitek dan lainnya, atau bersama-sama seperti para karyawan, pegawai dan lainnya. Semua itu menghasilkan gaji atau pendapatan, dan setiap pendapatan harus dizakati.

Pendapatan atau penghasilan yang diperoleh dalam fiqh dikenal dengan istilah al-maal almustafad, yaitu wajib mengeluarkan zakat begitu penghasilannya diterima, meskipun kepemilikannya belum sampai setahun, dan tidak wajib mengeluarkan zakat lagi pada akhir tahun, hal ini disamakan dengan nisab dan kadar zakat uang yaitu rubu`ul usyri atau 2,5 persen.

Adapun landasan hukumnya yaitu al-Qur`an surat adz- Dzaariyaat ayat 19:

وَفِيْ أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُوْمِ

Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian. (adz-Dzaariyaat/51: 19).

b) Zakat Perusahaan

⁸¹ Didin Hafidhuddin, *Zakat dalam Perekonomian Modern*, Jakarta: Gema Insani, 2002, hal. 93-123.

Zakat perusahaan sebagaimana termaktub dalam UU No 23 Tahun 2011 Tentang Zakat pasal 4 ayat 3 yaitu “Zakat maal sebagaimana dimaksud pada ayat (2) merupakan harta yang dimiliki oleh muzaki perseorangan atau badan usaha”. Perusahaan adalah termasuk badan usaha, karena memiliki izin usaha termasuk Koperasi. Adapun landasan hukum kewajiban zakat perusahaan adalah nas-nas yang bersifat umum seperti al-Baqarah: 267, dan at-Taubah: 103, juga terdapat dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari yang berbunyi:

لَا يُجْمَعُ بَيْنَ مُفْتَرَقٍ وَلَا يُفْرَقُ بَيْنَ مُجْتَمَعٍ خَشِيَةَ الصَّدَقَةِ

“Dan janganlah disatukan (dikumpulkan) harta yang mula-mula terpisah, sebaliknya jangan pula dipisahkan harta yang pada mulanya bersatu, karena takut mengeluarkan zakat.”⁸²

Zakat perusahaan dianalogikan dengan zakat perdagangan, yang wajib dizakati adalah harta yang dimiliki atau modal perusahaan ditambah keuntungan, dan pendapat lain mengatakan bahwa yang wajib dizakati adalah keuntungannya saja. Perhitungan nisab dan kadar zakatnya sama dengan zakat perdagangan, yaitu ada haul (satu tahun), nisabnya 85 gram emas dan kadar zakat yang dikeluarkan adalah 2,5 persen.⁸³

c) Zakat Surat-Surat Berharga

Termasuk surat-surat berharga adalah Saham dan Obligasi, Saham dan obligasi merupakan harta yang dapat diperjualbelikan, dan pemiliknya mendapat keuntungan, maka saham wajib dizakati senagaimana zakatnya perdagangan. yaitu ada haul (satu tahun), nisabnya 85 gram emas dan kadar zakat yang dikeluarkan adalah 2,5 persen.

7) Penerima Zakat (Mustahiq)

Pada pasal 1 ayat 6 Undang Undang Nomor 23 Tahun 2011 tentang pengelolaan zakat, bahwa Mustahiq adalah orang yang berhak menerima zakat. Mustahiq di sebutkan dalam Al Qur`an surat at-Taubah ayat 60:

﴿إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمَوْلَفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَرَامِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَبْنَاءَ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ﴾

Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang miskin, amil zakat, yang dilunakkan hatinya (mu'allaf), untuk (memerdekakan) hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai

⁸²Imam Mundziri, *Mukhtashar Shahih Muslim (ringkasan shahih muslim)*, diterjemahkan oleh Rohimi dan Zenal Mutaqin, Bandung: Penerbit Jabal, 2017, hal. 278.

⁸³ Didin Hafidhuddin, *Zakat dalam Perekonomian Modern...*, hal. 102.

kewajibkan dari Allah, dan Allah Maha mengetahui, Maha Bijaksana. (QS. at-Taubah/9: 60).

Sebagaimana yang disebutkan dalam surat at-Taubah ayat 60 bahwa mustahik adalah sebagai berikut

a) Fakir

“Fakir adalah orang yang mempunyai harta dan atau pekerjaan dengan penghasilannya tidak ada separo dari kebutuhan hidup diri dan orang-orang yang wajib dinafkahnya. Adapun kebutuhan hidup adalah sandang, pangan, papan dan lainnya yang sesuai standar kelayakan.”⁸⁴

b) Miskin

Miskin adalah orang yang mempunyai harta dan atau pekerjaan yang hasilnya mampu memenuhi sebagian atau lebih dari kebutuhan hidup diri dan orang yang wajib dinafkahi. Tidak termasuk fakir atau miskin apabila seseorang yang kehidupannya telah dicukupi oleh anak, orang tua, atau suami, namun seseorang tersebut sebenarnya dalam kondisi fakir atau miskin, hal itu dianggap seperti halnya orang yang bekerja setiap hari dan mendapat penghasilan untuk kebutuhan hidupnya.

c) Amil

pengurus atau pengelola zakat yang mengumpulkan dan mendistribusikan harta zakat kepada para mustahiq. Adapun terkait dengan kompetensi amil, ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi:

- a) Beragama Islam, karena mengambil zakat merupakan urusan kaum muslim, maka dipersyaratkan beragama Islam bagi petugasnya.
- b) Mukalaf, yang dewasa dan berakal.
- c) Terpercaya, karena ia akan mendapatkan kepercayaan untuk mengurus harta kaum muslimin.
- d) Mengetahui hukum-hukum zakat, sebab jika ia tidak menguasainya, maka dia tidak akan mampu melaksanakan tugasnya dengan baik.
- e) Layak untuk melakukan pekerjaan tersebut, karena jika tidak layak dan tidak mampu menanggung beban tanggung jawab, maka ia akan tidak mampu bekerja dengan profesional.⁸⁵

Adapun kepanitiaan zakat atas swakarsa masyarakat, wakil individu dan lembaga zakat yang belum disahkan pemerintah itu tidak termasuk amil sehingga tidak mempunyai kewenangan dan hak seperti amil yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

d) Muallaf

“Muallaf secara bahasa adalah orang yang ditundukan hatinya, sedangkan dalam fiqh bahwa muallaf itu mencakup muallaf muslim dan

⁸⁴ A. Muntaha AM, *Fiqh Zakat: Panduan Praktis & Solusi Masalah Kekinian*, Kediri: Pustaka, Gerbang Lama, 2013, hal. 81.

⁸⁵ Syakir Jamaluddin, *Kuliah Fiqih Ibadah*, Yogyakarta: Surya Sarana Grafika, 2010, hal. 217.

muallaf non muslim, dan yang berhak mendapat zakat adalah muallaf muslim.”⁸⁶ Muallaf adalah mereka yang diharapkan kecenderungan dalam hatinya atau keyakinannya makin bertambah akan Islam atau terhalang niat jahatnya terhadap kaum muslimin, dan atau diharapkannya mereka untuk membela dan menolong kaum muslimin dari musuh.

e) Riqab

Riqab adalah budak atau tawaran perang dalam rangka membebaskan mereka dari perbudakan atau penawaran. Yang dimaksud dengan riqab atau kata lain hamba sahaya adalah budak belian yang masih dikuasai olehtuannya. Budak ini diperbolehkan untuk menerima bagian dari zakat, dan zakat tersebut dipergunakan untuk menebus dirinya agar menjadi orang yang merdeka. Budak dalam katagori ini juga adalah budak yang lemah. Ia diberikan bagian dari zakat jika tergolong sebagai budak mukatab (budak yang telah ditetapkan harga pembebasannya).⁸⁷

f) Gharim

Gharim adalah orang yang mempunyai utang atau orang yang berhutang. Menurut mazhab Abu Hanifah bahwa gharim adalah orang yang mempunyai hutang dan dia tidak mempunyai bagian yang lebih dari hutangnya. Sedangkan menurut Imam Malik, Safi`i dan Ahmad bahwa orang yang mempunyai utang untuk kemaslahatan dirinya sendiri dan untuk kemaslahatan masyarakat.⁸⁸

g) Sabilillah

Sabilillah berasal dari kata ath-thariq al-mushilah ilallah (jalan yang mengantarkan pada ridha Allah SWT). Dengan arti tersebut bahwa sabilillah mencakup segala bentuk ketaatan kepada Allah. Dilihat dari bentuknya mutlak kata sabilillah dalam surat at-Taubah ayat 60 berarti jihad, seperti halnya pendapat ulama` madzhab safi`i. Sementara menurut golongan ulama` lain bahwa sabilillah tidak hanya jihad (pasukan perang) saja, tetapi mencakup segala bentuk ibadah maupun kegiatan- kegiatan sosial.⁸⁹

h) Ibnu Sabil

Ibnu Sabil adalah musafir yang kehabisan bekal untuk melanjutkan perjalanannya. Menurut Hasby As Shiddiqy yang dikutip oleh Syakir Jamaluddin:

⁸⁶ A. Muntaha AM., *Fiqh Zakat: Panduan Praktis & Solusi Masalah Kekinian...*, hal.102.

⁸⁷ Syakir Jamaluddin, *Kuliah Fiqih Ibadah...*, hal. 217.

⁸⁸ Yusuf Qardawi, *Hukum Zakat...*, hal. 594.

⁸⁹ A. Muntaha AM., *Fiqh Zakat: Panduan Praktis & Solusi Masalah Kekinian...*, hal. 108

Ibnu sabil adalah orang yang kehabisan belanja dalam perjalanan dan tak ada tempat untuk meminta bantuan atau tak ada orang yang mau membantu, walaupun dia seorang yang kaya di kampungnya. menurut riwayat Sahnun, Imam Maliki tidak membolehkan orang dalam perjalanan mendapat bagian pungutan zakat, jika ada orang atau lembaga yang mau memberi pinjaman kepadanya. Namun jika si musafir tersebut termasuk orang fakir, maka ia boleh diberikan harta pungutan zakat dari bagian fakir, bukan dari ibnu sabil.⁹⁰

“Menurut jumbuh ulama` ibnu sabil adalah kiasan dari musyafir yaitu seseorang yang melintas dari suatu daerah ke daerah lain. As-Sabil berarti ath-thariq/jalan, seseorang yang berjalan di atasnya (ibnu sabil) karena tetapnya dijalan itu.”⁹¹

b. Metode-Metode Pembelajaran Zakat

Adapun metode-metode yang digunakan dalam proses pembelajaran zakat adalah: melalui tugas dan resitasi, diskusi, demonstrasi dan metode Tanya jawab.

1) Metode Tugas dan Resitasi

Berkaitan dengan hal tersebut, Syaiful, dkk menjelaskan:

Metode Resitasi (Penguasaan) adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Tugas dan resitasi tidak sama dengan kegiatan belajar. Tugas dan resitasi tidak sama dengan pekerjaan rumah (PR), tetapi lebih luas. Tugas dan resitasi merangsang anak untuk aktif belajar baik secara individual maupun secara kelompok. Karena itu tugas dapat diberikan secara individual atau dapat pula secara kelompok. Tugas ini haruslah dapat dipertanggung jawabkan.”⁹²

Metode tugas dan resitasi mempunyai kelebihan dan kekurangan:

- a) Kelebihan
 - (1) Lebih merangsang siswa dalam melakukan belajar individu atau kelompok.
 - (2) Dapat mengembangkan kemandirian siswa diluar pengawasan guru.
 - (3) Dapat membina tanggung jawab dan disiplin siswa.
 - (4) Dapat mengembangkan kreatifitas siswa.
- b) Kekurangan
 - (1) Siswa sulit dikontrol, apakah benar ia mengerjakan tugas ataukah orang lain.

⁹⁰ Syakir Jamaluddin, *Kuliah Fiqih Ibadah...*, hal. 218

⁹¹ Yusuf Qardawi, *Hukum Zakat...*, hal. 645.

⁹² Syaiful Bahri Djamarah, dkk., *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997, hal. 96-99.

- (2) Untuk tugas kelompok, tidak jarang yang aktif mengerjakan dan menyelesaikannya oleh anggota tertentu saja, sedangkan anggota yang lain tidak berpartisipasi dengan baik.
- (3) Tidak mudah memberikan tugas yang sesuai dengan perbedaan individu siswa.
- (4) Sering memberikan tugas yang monoton (tidak bervariasi) dapat menimbulkan kebebasan sikap.

2) Metode Diskusi

Metode diskusi adalah cara penyajian pelajaran, dimana siswa dihadapkan kepada suatu masalah yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematik untuk dibahas dan dipecahkan bersama.

a) Kelebihan Metode Diskusi

- (1) Merangsang kreativitas anak didik dalam bentuk ide, gagasan dan terobosan baru dalam pemecahan suatu masalah.
- (2) Mengembangkan sikap menghargai pendapat orang lain.
- (3) Memperluas wawasan.
- (4) Membina untuk terbiasa musyawarah untuk mufakat dalam pemecahan masalah.

b) Kekurangan Metode Diskusi

- (1) Pembicaraan terkadang menyimpang, sehingga memerlukan waktu yang panjang.
- (2) Tidak dapat dipakai pada kelompok yang besar.
- (3) Peserta mendapat informasi yang terbatas.
- (4) Mungkin disukai oleh anak-anak yang suka berbicara atau ingin menonjolkan diri.

3) Metode Demonstrasi

Berkaitan dengan hal tersebut, Syaiful, dkk menjelaskan:

Metode demonstrasi adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan, yang sering disertai dengan penjelasan lisan, dan juga dapat mengamati dari memperhatikan apa yang diperlihatkan selama pelajaran berlangsung.⁹³

a) Kelebihan Metode Demonstrasi

- (1) Dapat membuat pengajaran menjadi lebih jelas dan lebih konkret, sehingga menghindari verbalisme (pemahaman secara kata-kata atau kalimat).
- (2) Siswa lebih mudah memahami apa yang dipelajari.
- (3) Proses pengajaran lebih menarik.

⁹³ Syaiful Bahri Djamarah, dkk., *Strategi Belajar Mengajar...*, hal. 102-103.

- (4) Siswa dirangsang untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dengan kenyataan dan mencoba melakukan sendiri.
- b) Kekurangan Metode Demonstrasi
- (1) Metode ini memerlukan keterampilan guru secara khusus karena tanpa ditunjang dengan hal itu, pelaksanaan demonstrasi akan tidak efektif.
 - (2) Fasilitas seperti peralatan, tempat dan biaya yang memadai tidak selalu tersedia dengan baik.
 - (3) Demonstrasi memerlukan kesiapan dan perencanaan yang matang disamping memerlukan waktu yang cukup panjang yang mungkin terpaksa mengambil waktu atau jam pelajaran lain.

4) Metode Tanya Jawab

Berkaitan dengan hal ini, Syaiful, dkk menjelaskan bahwa:

Metode Tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa kepada guru. Metode Tanya jawab adalah yang tertua dan banyak digunakan dalam proses pendidikan baik dilingkungan keluarga, masyarakat maupun di sekolah.⁹⁴

Metode Tanya jawab memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan sebagai berikut :

- a) Kelebihan Metode Tanya Jawab
 - (1) Pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian siswa, sekalipun ketika itu siswa sedang ribut, yang mengantuk kembali tegar dan hilang kantuknya.
 - (2) Merangsang siswa untuk melatih dan mengembangkan daya pikir, termasuk daya ingatan.
 - (3) Mengembangkan keberanian dan keterampilan siswa dalam menjawab dan mengemukakan pendapat
- b) Kekurangan Metode Tanya Jawab
 - (1) Siswa merasa takut, apalagi bila guru kurang dapat mendorong siswa untuk berani, dengan menciptakan suasana yang tidak tegang, melainkan akrab.
 - (2) Tidak mudah membuat pertanyaan yang sesuai dengan tingkat berpikir dan mudah dipahami siswa.
 - (3) Waktu sering banyak terbuang, terutama apabila siswa tidak dapat menjawab pertanyaan sampai dua atau tiga orang.
 - (4) Dalam jumlah siswa yang banyak, tidak mungkin cukup waktu untuk memberikan pertanyaan kepada setiap siswa.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa agama Islam sangat memperhatikan orang-orang yang lemah dan kurang mampu. Islam

⁹⁴ Syaiful Bahri Djamarah, dkk., *Strategi Belajar Mengajar...*, hal. 107.

juga mendidik orang-orang yang memiliki kelebihan harta (orang kaya) untuk mengasahi orang miskin. Toleransi dan kasih sayang dijaga dan dipelihara dalam agama Islam. Apabila seluruh umat Islam menjalankan ajaran agamanya dengan sempurna, maka akan tercipta kedamaian, persatuan dan kasih sayang di muka bumi. Melalui pembelajaran zakat, guru diharapkan mampu menumbuhkembangkan rasa toleransi dalam diri peserta didik serta sikap rendah hati dan pemurah (tidak kikir).

3. Latar Belakang Pendidikan Guru

Yang dimaksud latar belakang pendidikan guru adalah pendidikan yang telah ditempuh sebelum menjadi guru yang berupa pendidikan keguruan (SPG, PGA, SGO, FKIP, F. Tarbiyah, PGSD/MI, PGTK/RA, PGPAUD) maupun pendidikan non keguruan (SMA, SMK dan pendidikan tinggi non keguruan), sehingga mempengaruhi kompetensi guru.

a. Latar Belakang Pendidikan Guru

Pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan SDM. Pendidikan yang bermutu akan menghasilkan SDM yang berkualitas dan SDM yang berkualitas merupakan penentu tinggi rendahnya peradaban suatu bangsa. Tujuan pendidikan salah satunya adalah mengembangkan potensi peserta didik agar cakap dan terampil dalam suatu bidang pekerjaan. Pengembangan peserta didik ini tidak lepas dari peran pendidik, dalam hal ini adalah guru. Guru yang memiliki kompetensi yang memadai tentunya akan berpengaruh positif terhadap potensi peserta didik. Kompetensi seorang guru tidak lepas dari latar belakang pendidikannya. Latar belakang pendidikan ini diartikan sebagai tingkat pendidikan yang telah ditempuh seseorang. Pendidikan dapat ditempuh melalui 2 jalur, yaitu pendidikan formal dan pendidikan non formal. Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa "Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi". Sedangkan pendidikan non formal dijelaskan pada pasal 1 ayat 12, yaitu "Jalur pendidikan di luar pendidikan terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat dan majelis taklim serta satuan pendidikan yang sejenis".

Latar belakang pendidikan seseorang sedikit banyak akan menentukan keberhasilannya dalam menjalankan tugas atau pekerjaan. Sesuai dengan pendapat Manullang bahwa "Dalam menyeleksi dan menempatkan karyawan dalam suatu organisasi harus mempertimbangkan pendidikan calon karyawan bersangkutan, sehingga the right man on the right place akan lebih mendekati sasaran."⁹⁵ Dalam bekerja sering kali dianggap sebagai syarat yang penting untuk memegang jabatan tertentu karena tingkat

⁹⁵ Manullang, *Pedoman Praktis Pengambilan Keputusan*, Yogyakarta: BPFE, 1994, hal. 59

pendidikan mencerminkan kecerdasan dan keterampilan seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka besar kemungkinan semakin tinggi pula jabatan yang dipegang. Hal ini dikarenakan semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin tinggi pula tingkat kompetensinya.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan sistematis yang dilakukan oleh orang-orang yang disertai tugas atau tanggung jawab untuk mempengaruhi anak didik agar tercapai tujuan yang diinginkan dalam pendidikan. Untuk mencapai tujuan yang dimaksud, setiap pendidik dalam hal ini adalah guru, dituntut untuk meningkatkan profesionalismenya. Profesionalisme menuntut keseriusan dan kompetensi yang memadai, seorang dianggap layak untuk melaksanakan tugasnya. Diperlukan orang-orang yang ahli dalam bidangnya, sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya agar setiap orang dapat berperan secara maksimal, termasuk guru sebagai sebuah profesi yang menuntut penguasaan kompetensinya. Menurut Sudarwan Darwin “Seorang guru dikatakan profesional atau tidak, dapat dilihat dari dua perspektif. Pertama, latar belakang pendidikan dan kedua, penguasaan guru terhadap materi bahan ajar, mengelola pembelajaran, mengelola siswa, melakukan tugas bimbingan dan lain-lain.”⁹⁶ Dilihat dari perspektif latar belakang, kemampuan guru di Indonesia masih sangat beragam, mulai dari yang tidak berkompentensi sampai yang berkompentensi. Masih menurut Sudarwan Darwin mengutip pendapat Semiawan yang mengemukakan hierarki profesi tenaga kependidikan, yaitu: “1) Tenaga profesional, berkualifikasi sekurang- kurangnya S1 atau yang setara, 2) Tenaga semi profesional, berkualifikasi D3 atau yang setara, 3) Tenaga paraprofessional, berkualifikasi D2 ke bawah.”⁹⁷

Dahulunya pendidikan guru mayoritas lulusan SPG, KPG dan sebagainya. Mereka berwenang mengajar tingkat SD, sedangkan untuk SLTP adalah lulusan pendidikan guru SLTP (PGSLTP). Demikian pula untuk tingkat SLTA adalah guru yang memiliki ijazah setingkat Bachelor of Art/BA” (Isjoni, 2006: 97). Sejak tahun 1980-an mulai dikenal pendidikan D1, D2, D3 dan S1. Bagi lulusan D1 dan D2 berwenang mengajar di tingkat SLTP, sedangkan D3 dan S1 diberi kewenangan mengajar di SLTA.

Seiring dengan perkembangan zaman dan era globalisasi yang menuntut profesionalisme guru, maka semua guru diharapkan berpendidikan minimal S1. Semua guru yang belum S1 diharapkan untuk melanjutkan studi sampai S1. Hal ini dilakukan agar semakin tinggi tingkat kompetensinya. Seperti diungkapkan Oemar Hamalik (1991: 31), bahwa guru profesional adalah yang telah menempuh pendidikan sampai tingkat master dan

⁹⁶ Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, Bandung : Pustaka Setia, 2002, hal. 30-31.

⁹⁷ Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan...*, hal. 34.

berijasah.⁹⁸ Guru dengan tingkat pendidikan tinggi tentu akan berbeda dengan guru yang berpendidikan rendah, baik dalam hal kompetensi maupun bersikap yang manakala dihadapkan pada suatu obyek. Jadi dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi pula tingkat kompetensinya. Dalam hal latar belakang pendidikan, maksudnya guru harus memiliki latar belakang ilmu keguruan dan ilmu kependidikan. Ini artinya guru dengan latar belakang non kependidikan atau non keguruan tidak dapat disebut memiliki standar kompetensi guru.

Latar belakang pendidikan merupakan salah satu tolak ukur guru dapat dikatakan profesional atau tidak, semakin tinggi latar belakang pendidikan seorang guru maka diharapkan semakin tinggi pula tingkat profesionalismenya, karena latar belakang pendidikan akan menentukan kepribadian seseorang, termasuk dalam hal ini pola pikir dan wawasannya, faktor-faktor inilah yang akan banyak mempengaruhi profesionalisme mengajar seorang guru.

Guru masa depan juga harus memiliki kemampuan untuk mengembangkan kemampuan para siswanya melalui pemahaman, keaktifan, pembelajaran sesuai kemajuan zaman dengan mengembangkan keterampilan hidup agar siswa memiliki sikap kemandirian, perilaku adaptif, kooperatif, kompetitif dalam menghadapi tantangan, tuntutan kehidupan sehari-hari. Secara efektif menunjukkan motivasi percaya diri serta mampu mandiri dan dapat bekerjasama. Selain itu guru masa depan juga dapat menumbuhkembangkan sikap, disiplin, bertanggungjawab, memiliki etika moral dan memiliki sikap kepedulian yang tinggi, serta memupuk kemampuan otodidak anak didik, memberikan reward ataupun apresiasi terhadap siswa akan mereka bangga akan sekolahnya dan terdidik juga untuk mau menghargai orang lain, baik pendapat maupun prestasinya. Kerendahan hati juga perlu dipupuk agar tidak terlalu over motivated sehingga menjadi congkak. Diberikan pelatihan berpikir kritis dan strategi belajar yang mampu mengatur waktu serta pelatihan cara mengendalikan diri dan emosi agar *Intelektual Capacity*, *Emosional Capacity* dan *Social Capacity* berkembang secara seimbang. Guru masa depan juga harus memiliki keterampilan dasar pembelajaran, kualifikasi keilmuan yang optimal, *performance indoor class* maupun *outdoor class* tidak diragukan lagi. Tentunya sebagai guru masa depan harus bangga dengan profesinya, dan akan tetap setia menjunjung tinggi kode etik profesinya.

Kualitas pendidikan guru juga sangat menentukan dalam penyiapan sumber daya manusia yang handal. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 pasal 28, bahwa “pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta

⁹⁸ Oemar Hamalik, *Perencanaan dan Manajemen Pendidikan*, Bandung: CV. Mandar Maju, 1991, hal. 31

memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional". Kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud adalah latar belakang pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan/atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundangundangan yang berlaku. Latar belakang pendidikan guru dapat dilihat dari dua sisi, yaitu kesesuaian antara bidang ilmu yang ditempuh dengan bidang tugas dan jenjang pendidikan. Untuk profesi guru sebaiknya juga berasal dari lembaga pendidikan guru. C. V. Good berpendapat bahwa:

Guru pemula dengan latar pendidikan keguruan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, karena dia sudah dibekali dengan seperangkat teori sebagai pendukung pengabdianya, sedangkan guru yang bukan berlatar pendidikan keguruan akan banyak menemukan banyak masalah dalam pembelajaran.⁹⁹

Jenis pekerjaan yang berkualifikasi profesional memiliki ciri-ciri tertentu, diantaranya memerlukan persiapan/ pendidikan khusus bagi calon pelakunya, yaitu membutuhkan pendidikan prajabatan yang relevan. Latar belakang pendidikan seorang guru akan berpengaruh terhadap praktek pembelajaran di kelas, seperti penentuan cara mengajar serta melakukan evaluasi.

Semakin tinggi latar belakang pendidikan yang dimiliki seseorang guru maka diharapkan akan semakin tinggi pula tingkat profesionalismenya, karena banyak pengetahuan yang akan diperoleh seseorang melalui jenjang pendidikan, semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditempuh maka akan semakin banyak pengetahuan yang akan diperoleh, dari berbagai macam pengetahuan yang didapatkan diharapkan seorang guru dapat meningkatkan kompetensi agar mencapai tingkatan guru yang profesional.

Pendidikan dapat ditempuh melalui dua jalur, yaitu pendidikan formal dan pendidikan non formal. Dalam UU RI no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, Bab I Pasal 1 ayat (11) dijelaskan bahwa "Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang, terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi." Sedangkan pendidikan non formal dijelaskan pada pasal 1 ayat (12), yaitu "jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan terstruktur dan berjenjang. Satuan pendidikan non formal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat dan majelis taklim serta satuan pendidikan yang sejenis."

Seiring dengan perkembangan zaman dan era globalisasi yang menuntut profesionalisme guru, maka semua guru diharapkan berpendidikan minimal S1. PP No. 19 Tahun 2005, pasal 28 ayat 1 mengarisbawahi bahwa pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen

⁹⁹ Ahmad Barizi, *Menjadi Guru Unggul*. Yogyakarta: Ar Ruzzmedia, 2009, hal. 142.

pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Selanjutnya dalam pasal 29 ayat (3) dipertegasakan kualifikasi guru untuk jenjang SMP/MTs atau yang sederajat, “Pendidik pada SMP/MTs, atau bentuk lain yang sederajat memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1), latar belakang pendidikan tinggi dengan program yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan, dan sertifikasi profesi guru untuk SMP/MTs.”

Pendidikan di Indonesia mengenal tiga jenjang pendidikan, yaitu pendidikan dasar (SD/MI/Paket A dan SMP/MTs/Paket B), pendidikan menengah (SMA, SMK/Paket C), dan pendidikan tinggi (Perguruan tinggi/PT). Meski tidak termasuk dalam jenjang pendidikan, terdapat pula pendidikan anak usia dini, pendidikan yang diberikan sebelum memasuki pendidikan dasar. Pendidikan dasar merupakan pendidikan awal selama 9 tahun pertama masa sekolah anak-anak, yaitu di Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pada masa ini para siswa mempelajari bidang-bidang studi antara lain: Ilmu Pengetahuan Alam, Matematika, Ilmu Pengetahuan Sosial, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Pendidikan Seni, Pendidikan Olahraga. Pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar, terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat seperti paket C.

Pendidikan tinggi merupakan lanjutan dari pendidikan menengah dan menjadi pendidikan tertinggi dari ketiga latar belakang pendidikan yang ada. Gelar yang didapat pada perguruan tinggi menurut hierarkinya adalah Diploma III ditempuh selama 3 tahun (masa pendidikan), S1 ditempuh selama 4 tahun dan S2 ditempuh setelah bergelar S1 serta S3 yang ditempuh setelah jenjang S2. Pendidikan guru juga termasuk dalam pendidikan ini dan dengan gelar S1 kependidikan.¹⁰⁰

Adapun proses kegiatan pendidikan keguruan adalah sebagai berikut:¹⁰¹

- 1) Proses pendidikan dalam kelas. Mengikuti kegiatan akademis sebagaimana mestinya seperti mengikuti kuliah, membuat tugas-tugas karangan atau laboratorium, menempuh ujian tengah semester dan ujian akhir semester, diskusi dan lain-lain.
- 2) Proses pendidikan ekstrakurikuler. Lembaga perlu memprogram kegiatan-kegiatan ekstra, seperti keolahragaan, kependidikan, kesenian, keterampilan dan sebagainya

¹⁰⁰ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997, hal. 26-28.

¹⁰¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004, hal. 14-

- 3) Proses pendidikan praktek keguruan. Praktek di Micro Teaching dan selanjutnya di program intensif di sekolah yang ditentukan.
- 4) Proses pendidikan luar sekolah. Mengikuti kegiatan KKN, Bimas pendidikan pemberantasan buta huruf dan sebagainya.
- 5) Proses akhir pendidikan. Menempuh ujian akhir program dan proses penempatan. Direncanakan calon guru sudah akan ditempatkan 6 bulan sebelum yang bersangkutan menempuh ujian akhir dengan rekomendasi dari Dekan atau Rektor.

Dari berbagai uraian diatas, dapat diketahui bahwa latar belakang pendidikan merupakan tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik. Pendidikan di Indonesia mengenal tiga jenjang pendidikan; pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Latar belakang pendidikan minimal untuk guru SMP/MTs adalah S1 atau D-IV yang sesuai dengan mata pelajarannya dan mengikuti semua proses kegiatan pendidikan keguruan.

b. Profesionalisme Guru

Istilah profesionalisme guru terdiri dari dua suku kata yang masing-masing mempunyai pengertian tersendiri, yaitu kata profesionalisme dan guru. “Istilah profesionalisme berasal dari kata profesional yang dasar katanya adalah *profession*.”¹⁰² Dalam kamus inggris-Indonesia “*profession* berarti pekerjaan. *Profession* mengandung arti yang sama dengan *occupation* atau pekerjaan yang memerlukan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan atau latihan khusus.”¹⁰³

Dalam kamus bahasa Indonesia profesionalisme dapat diartikan “Sebagai mutu, kualitas dan tindak tanduk yang merupakan ciri suatu profesi tertentu.”¹⁰⁴ Orang yang bekerja profesional itu memiliki sikap yang berbeda dengan orang lain, meskipun pendidikan, jenis pekerjaan, tempat bekerja itu mempunyai kesamaan dengan orang lain, akan tetapi kinerjanya tetap akan berbeda.

Menurut Kunandar, profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang. Profesi juga diartikan suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh melalui pendidikan akademis yang intensif.¹⁰⁵

¹⁰² Umbu Tagela, *Orientasi Profesi Keguruan*, Salatiga: Univ. Kristen Satya Wacana, 2013, hal. 26

¹⁰³ Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995, hal. 105

¹⁰⁴ Mursudin, *Profesionalisme Guru*, Yogyakarta: Kanisius, 2009, hal. 53

¹⁰⁵ Kunandar, *Profesional Implementasi Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008, hal 45

Untuk istilah profesional itu lebih merujuk pada dua hal. Pertama, terkait dengan orang yang menyandang suatu profesi. Kedua, terkait dengan kinerja yang dilakukan atau performance seseorang dalam melakukan kinerja suatu profesinya.¹⁰⁶ Adapun menurut Prof. Dr. M. Surya dkk, mengartikan bahwa profesional mempunyai makna yang mengacu kepada sebutan tentang orang yang menyandang suatu profesi dan sebutan tentang penampilan seseorang dalam mewujudkan untuk kerja sesuai profesinya.¹⁰⁷

Dengan demikian arti profesi dan arti profesional mempunyai arti yang saling berdekatan. Keduanya sama-sama menuntut adanya keahlian atau kemampuan yang diperoleh dari pendidikan tinggi, dan bila kemudian ditelusuri lebih lanjut hal itu juga menghendaki adanya upaya untuk selalu meningkatkan keahliannya agar dapat memperoleh profesionalitas yang tinggi. Di samping itu adanya pengakuan dari masyarakat atau pengguna jasa bahwa keahlian yang dimiliki itu memang bermanfaat dan dimanfaatkan oleh mereka.

Hal ini penting karena keahlian saja tanpa bisa bermanfaat bagi manusia lain belumlah dapat mengangkat citra kerja seseorang untuk dapat disebut profesional.¹⁰⁸ Untuk itu, maka dalam menjalankan profesinya tersebut harus menggunakan teknik dan prosedur intelektual yang dipelajari secara sengaja, sehingga dapat diterapkan untuk kemaslahatan orang lain.

Secara konseptual, profesional memiliki aturan-aturan dan teori, dimana keberadaan teori adalah untuk dilaksanakan dalam praktik dan unjuk kerja. Teori dan praktik merupakan perpaduan yang tidak dapat dipisahkan. Keterampilan yang dimiliki dalam sebuah profesi sangat didukung oleh teori yang telah dipelajarinya. Jadi seorang profesional itu dituntut untuk lebih banyak belajar, membaca dan mendalami teori tentang profesinya. Suatu profesi bukanlah sesuatu yang permanen, ia akan mengalami perubahan dan mengikuti perkembangan kebutuhan manusia.¹⁰⁹

Kemudian kata profesi tersebut mendapat akhiran *isme*, yang dalam bahasa Indonesia menjadi berarti sifat. Sehingga istilah profesionalisme berarti sifat yang harus dimiliki oleh setiap profesional dalam menjalankan pekerjaannya sehingga pekerjaan tersebut dapat terlaksana atau dijalankan dengan sebaik-baiknya, penuh tanggung jawab terhadap apa yang telah dilaksanakannya dengan dilandasi pendidikan dan keterampilan yang dimilikinya sesuai dengan pengertian di atas.

¹⁰⁶ Mursidin, *Profesionalisme Guru...*, hal. 50

¹⁰⁷ M. Surya, dkk, *Kapita Selekta Kependidikan SD*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2003, hal. 45

¹⁰⁸ Mursidin, *Profesionalisme Guru...*, hal. 53

¹⁰⁹ Mursidin, *Profesionalisme Guru...*, hal. 53-54

Berbicara soal kedudukan guru sebagai tenaga profesional lebih tepat kalau merujuk pada makna kata profesi. Secara umum profesi diartikan sebagai suatu pekerjaan yang memerlukan pendidikan tinggi. Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Dalam pandangan masyarakat seorang pekerja profesional, khususnya guru dapat dibedakan dari seorang teknisi, karena selain ia menguasai sejumlah teknik serta prosedur kerja tertentu, seorang pekerja profesional memiliki informed responsi veness terhadap implikasi kemasyarakatan dari objek kerjanya. Hal ini berarti bahwa seorang guru profesional itu harus memiliki persepsi filosofis dan bijaksana di dalam menyikapi dan melaksanakan pekerjaannya. Kompetensi seorang guru sebagai tenaga profesional kependidikan, ditandai dengan serentetan diagnosis, rediagnosis, dan penyesuaian yang terus menerus. Dalam hal ini di samping kecermatan untuk menentukan langkah, guru harus juga sabar, ulet dan "telaten" serta tanggap terhadap setiap kondisi, sehingga di akhir pekerjaannya akan membuahkan hasil yang memuaskan.

Menurut Undang-undang Guru dan Dosen No.14 tahun 2005 pasal 10 ayat 1 dan PP No.19 tahun 2005 Pasal 28 ayat 3 bahwa kompetensi guru profesional meliputi empat kompetensi yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Selanjutnya dalam UU nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Bekerja secara profesional sangat dianjurkan oleh Islam, karena Islam menghendaki suatu pekerjaan itu harus dapat memperoleh hasil dengan baik dan mencapai tujuan yang diinginkan sesuai dengan kriteria-kriteria yang diperlukan. Sesuai dengan firman Allah dalam surat Al An'am ayat 135:

قُلْ يَاقَوْمِ أَعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَنْ تَكُونُ لَهُ عَاقِبَةُ

الدَّارِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿١٣٥﴾

Katakanlah: hai kaumku, berbuatlah (bekerjalah) sesuai dengan kemampuanmu (profesimu), sesungguhnya aku pun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui, siapakah (diantara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik dari dunia ini. Sesungguhnya, orang-orang yang dzalim itu tidak akan mendapat keberuntungan.

Dari ayat tersebut dapat kita ambil maksudnya bahwa keguruan merupakan suatu jabatan yang profesional, karenanya di dalam pelaksanaannya menuntut adanya keahlian tertentu yang dapat diperoleh

melalui pendidikan formal yang khusus. Serta memiliki rasa tanggung jawab tertentu dari para pelaksananya.

Menurut Islam pekerjaan (profesi adalah pekerjaan) itu harus dilakukan karena Allah. Karena Allah maksudnya ialah dalam melakukan pekerjaan itu

memang bekerja karena diperintahkan Allah. Orang yang akan melakukan pekerjaan sudah semestinya mempunyai pengetahuan. Suatu hal yang mustahil ketika orang yang akan melakukan pekerjaan atau profesi tidak mempunyai pengetahuan, baik pengetahuan secara umum atau khusus terhadap bidang pekerjaan itu.¹¹⁰

Dalam Islam, setiap pekerjaan itu harus dilakukan secara profesional, maksudnya harus dilakukan secara benar, itu hanya mungkin dilakukan oleh orang yang ahli. Orang yang ahli berarti orang yang benar-benar berprofesi pada bidang pengetahuan tertentu (specific knowledge). Satu pekerjaan yang dilakukan oleh orang yang bukan ahlinya tidak akan terselesaikan dengan baik, bisa jadi kehancuran yang akan dihasilkan.

Setelah mengetahui pandangan Islam tentang profesionalisme, selanjutnya bagaimana dalam pendidikan agama Islam itu sendiri. Kata Islam dalam pendidikan Islam menunjukkan warna pendidikan tertentu, yaitu pendidikan yang bernuansa Islam, pendidikan yang Islami berdasarkan agama Islam. Al-Attas mendefinisikan pendidikan menurut Islam sebagai pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam diri manusia, tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tentang Tuhan yang tepat dalam tatanan wujud dan kepribadian.¹¹¹

Burlian Somad mengartikan pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri, berderajat menurut makhluk Allah. Adapun mengenai isi pendidikannya adalah mewujudkan tujuan itu, yaitu ajaran Allah.

Secara terperinci beliau mengemukakan, pendidikan itu disebut pendidikan Islam apabila memiliki ciri khas, yaitu:¹¹²

- 1) Tujuannya membentuk individu menjadi bercorak diri tertinggi menurut ukuran Al Qur'an.
- 2) Isi pendidikannya adalah ajaran Allah yang tercantum dengan lengkap di dalam Al Qur'an yang pelaksanaannya di dalam praktek kehidupan sehari-hari sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

¹¹⁰ Mursidin, *Profesionalisme Guru...*, hal. 84

¹¹¹ Mursidin, *Profesionalisme Guru...*, hal. 88

¹¹² Mursidin, *Profesionalisme Guru...*, hal. 90

Sedangkan pendidikan menurut Al Ghazali adalah proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, di mana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat (termasuk didalamnya guru) menuju pendekatan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia sempurna.¹¹³ Kemudian menurut Abdul Rahman Shaleh Pendidikan Agama Islam adalah Usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik/siswa agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai Way of life (jalan hidup).¹¹³

Berdasarkan uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan jasmani dan rohani anak untuk memelihara, mengembangkan, dan juga mengarahkan fitrahnya sehingga terbentuk individu yang bercorak diri, berderajat tinggi dan berakhlak mulia sampai pada akhirnya anak tersebut mengenali dan mengakui adanya Tuhan sebagai Sang Pencipta dalam kehidupan ini.

Dari uraian tersebut dapatlah dikatakan bahwa Pendidikan Islam sangat memerlukan seorang guru yang memang profesional untuk mencapai apa yang diinginkan dari Pendidikan Islam itu sendiri. Dengan kata lain Pendidikan Islam memandang profesionalisme merupakan kebutuhan yang urgen sekali. Tanpa didukung oleh guru yang profesional, maka satu keniscayaan kecil tujuan Pendidikan Islam akan tercapai. Oleh karenanya guru Pendidikan Islam sudah semestinya membekali diri dengan keahlian yang mendukung ke arah tercapainya tujuan Pendidikan Islam. Di samping juga harus memiliki sifat mulia pada dirinya serta menguasai metode dalam kegiatan pendidikan, sehingga proses belajar mengajar berlangsung kondusif.

Menurut Surya dalam buku yang ditulis oleh Kunandar, guru yang dikatakan profesional akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun dalam metode. Selain itu, juga ditunjukkan melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdianya. Guru yang profesional hendaknya mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, negara, dan agamanya. Guru profesional mempunyai tanggung jawab pribadi, sosial, intelektual, moral, dan spiritual.¹¹⁴

Untuk menjadi guru pendidikan Islam yang profesional masih diperlukan persyaratan yang lebih dari pembahasan diatas. Diantara

¹¹³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif...*, hal. 203

¹¹⁴ Kunandar, *Profesiona Implementasi...*, hal 47

kompetensi yang harus dimiliki seorang guru dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut:¹¹⁵

- 1) Penguasaan materi al-Islam yang komprehensif serta wawasan dan bahan pengayaan, terutama pada bidang-bidang yang menjadi tugasnya.
- 2) Penguasaan strategi pembelajaran (mencakup pendekatan, metode dan teknik) pendidikan Islam, termasuk kemampuan evaluasinya.
- 3) Penguasaan ilmu dan wawasan kependidikan. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan pada umumnya guna keperluan pengembangan pendidikan Islam.
- 4) Memiliki kepekaan terhadap informasi secara langsung atau tidak langsung yang mendukung kepentingan tugasnya.

Guru Agama Islam adalah tenaga pendidik yang mentransferkan ilmunya kepada peserta didik untuk menciptakan anak didik menjadi anak yang berakhlak mulia, beriman dan bertaqwa kepada Allah menurut ajaran Islam.¹¹⁶

Setelah penjelasan teori tentang profesionalisme diatas, maka selanjutnya dapat kita ketahui beberapa indikator profesionalisme guru Pendidikan Islam, adalah sebagai berikut:

Tabel-II.1. Indikator Profesionalisme Guru PAI

No	Kompetensi	Sub Kompetensi	Indikator
	Kompetensi Profesional	1.1 Kemampuan menrencanakan program pembelajaran	a) mampu membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) b) Kemampuan guru dalam merumuskan tujuan pembelajaran
		1.2 Menguasai bahan pengajaran	a) Mampu menjelaskan materi pembelajaran dengan baik b) Mampu menjawab soal/pertanyaan dari siswa
			a) Mampu membangkitkan motivasi kepada siswa. b) Mampu memberikan persepsi

¹¹⁵ Mursidin, *Profesionalisme Guru...*, hal. 80

¹¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif...*, hal.

		1.3 Melakukan dan mengelola proses pembelajaran	<p>kepada siswa.</p> <p>c) Mampu menggunakan metode mengajar yang bervariasi.</p> <p>d) Mampu member puji kepada siswa.</p> <p>e) Mampu menggunakan alat bantu pengajaran.</p> <p>f) Mampu mengatur suasana di kelas.</p> <p>g) Mampu memberikan teguran bagi siswa.</p> <p>h) Mampu mengatur siswa.</p> <p>a) Mampu membuat dan mengoreksi soal</p> <p>b) Mampu memberikan evaluasi hasil penilaian</p>
		1.4 Menilai proses pembelajaran	

c. Kompetensi, Peranan, dan Keterampilan (*Skill*) Guru

1) Kompetensi Guru

Sesuai dengan bahan kriteria dan bahan pengajar, guru harus memiliki kualifikasi kompetensi tertentu sesuai dengan bidang tugas dan akhirnya dapat menghasilkan lulusan yang bermutu. Menurut pendapat Karwati dan Priansa mengklasifikasikan bahwasanya terdapat empat kompetensi yang harus dimiliki guru yakni, “a) kompetensi pedagogik, b) kompetensi kepribadian, c) kompetensi sosial dan, d) kompetensi profesional.”¹¹⁷

a) Kompetensi Pedagogik

¹¹⁷ Euis Karwati, dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Kelas (Classroom Management) Guru Profesional yang Inspiratif, Kreatif, Menyenangkan, dan Berprestasi*, Bandung: Alfabeta, 2014, hal. 67.

Yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Jadi, dalam kaitannya dengan pengaruh peran guru terhadap pembinaan keterampilan yaitu kemampuan guru dalam mengajarkan seni dan keterampilan siswa melalui perencanaan pembelajaran seperti pemberian teori serta evaluasi yang terselubung dalam kegiatan belajar mengajar dikelas, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Kompetensi pedagogik artinya kemampuan intelektual, seperti penguasaan mata pelajaran, pengetahuan mengenai cara mengajar, pengetahuan mengenai belajar, dan tingkah laku individu, pengetahuan tentang bimbingan penyuluhan, pengetahuan tentang administrasi kelas, pengetahuan tentang cara menilai hasil belajar siswa, pengetahuan tentang kemasyarakatan serta pengetahuan umum lainnya.

b) Kompetensi Kepribadian

Merupakan kondisi guru sebagai individu yang memiliki kepribadian yang mantap sebagai contoh seorang pendidik yang beriwaba. Adapun kompetensi kepribadian ini mencakup berbagai aspek yakni memiliki kepribadian sebagai pendidik yang layak diteladani, dan memiliki sikap serta kemampuan kepemimpinan dalam interaksi yang bersifat demokratis dalam mengayomi peserta didik. Jadi dalam kaitannya dengan pengaruh peran guru dalam pembinaan seni dan keterampilan yaitu dalam memberikan bimbingan, guru harus mempunyai keterampilan yang dapat dijadikan teladan oleh siswa dikelas. Dengan kata lain, baiknya kepribadian seorang guru dalam mengajar, akan berpengaruh baik pula bagi siswa yang diajarnya.

c) Kompetensi Profesional

Merupakan penguasaan materi ilmu pengetahuan dan teknologi yang luas dan mendalam mengenai bidang studi atau mata pelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik dengan menggunakan sistem intruksional dan strategi pembelajaran yang tepat. Kompetensi profesional ini mencakup; a) Penguasaan materi pembelajaran atau bidang studi yang mencakup ilmu pengetahuan, teknologi dan seni secara teriris dan praktis; b) Penguasaan pengetahuan cara mengajar dan kemampuan melaksanakannya secara efektif; c) Penguasaan pengetahuan tentang cara dan proses belajar dan mampu membimbing peserta didik secara berkualitas; d) Memiliki pengetahuan dan pemahaman profesional mengenai perilaku individu dan kelompok dalam masa perkembangan dan mampu melaksanakannya dalam proses pembelajaran untuk kepentingan peserta didik, termasuk kegiatan bimbingan; e) Menguasai pengetahuan kemasyarakatan dan pengetahuan umum yang memadai; f) Menguasai kemampuan mengevaluasi hasil atau prestasi belajar peserta didik secara obyektif. Jadi, dalam kaitannya dengan pengaruh peran

guru terhadap pembinaan moral seperti yang telah diterangkan sebelumnya yaitu merupakan penguasaan materi ilmu pengetahuan dan teknologi yang luas dan mendalam mengenai bidang studi atau mata pelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik dengan menggunakan sistem intruksional dan strategi pembelajaran yang tepat dalam memberikan pembinaan moral tersebut.

d) Kompetensi Sosial

Kaitannya dengan pengaruh peran guru terhadap pembinaan moral merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari suatu kelompok sosial yang mampu berkomunikasi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua atau wali peserta didik serta masyarakat sekitar dalam memberikan pendidikan moral. Adapun aspek-aspek dalam kompetensi ini meliputi; a) Memiliki perilaku yang terpuji dengan sikap dan kepribadian yang menyenangkan dalam pergaulan disekolah dan masyarakat. b) Memiliki kemampuan menghormati dan menghargai orang lain khususnya peserta didik dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing. c) Memiliki ahlak yang mulia sesuai agama yang dianut.

Dari keempat kompetensi di atas, kompetensi kepribadian yang berhubungan langsung dengan pembentukan moral anak didik. Guru harus menjadi teladan dan memberikan contoh yang baik dari segala sisi kepada anak didik karena apa yang kita berikan dapat ditiru anak didik.

2) Peranan Guru

Selain kompetensi di atas peranan dan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar menurut Adam dan Decer dalam *Principle of Students Teaching*, antara lain guru sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspeditor, perencanaan, supervisor, motivator, dan konselor yang dikemukakan di sini adalah peranan yang dianggap paling dominan dan diklasifikasikan sebagai berikut:¹¹⁸

a) Guru sebagai demonstrator

Dalam interaksi edukatif, tidak semua bahan pelajaran anak didik pahami. Apalagi anak didik hanya memiliki intelegensi yang sedang. Untuk bahan pelajaran yang sukar dipahami anak didik, guru harus berusaha dengan membantunya, dengan cara memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis, sehingga yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman anak didik, tidak terjadi salah pengertian antara guru dan anak didik. Tujuan pengajaran pun dapat tercapai secara efektif dan efisien.¹¹⁹

b) Guru sebagai pengelola kelas

¹¹⁸Moch Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009, hal. 9-12

¹¹⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif...*, hal. 47-49

Sebagai menejer guru bertanggung jawab memelihara lingkungan fisik kelas agar senantiasa menyenangkan untuk belajar dan mengarahkan atau membimbing proses-proses intelektual dan sosial di dalam kelasnya. Dengan demikian guru tidak hanya memungkinkan siswa belajar, tetapi juga mengembangkan kebiasaan bekerja dan belajar secara efektif di kalangan siswa.

c) Guru sebagai mediator dan fasilitator

Sebagai mediator guru pun menjadi perantara dalam hubungan antara manusia. Untuk keperluan itu guru harus trampil mempergunakan bagaimana orang berinteraksi dan berkomunikasi. Tujuannya agar guru dapat menciptakan secara maksimal kualitas lingkungan yang intraktif. Dalam hal ini ada tiga macam kegiatan yang dapat dilakukan guru, yaitu berlangsungnya tingkah laku sosial yang baik, mengembangkan gaya interaksi pribadi, dan menumbuhkan hubungan yang positif dengan siswa.

Sebagai fasilitator, guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa nara sumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar.

d) Guru Sebagai Evaluator

Dalam fungsinya sebagai penilai hasil belajar siswa, guru hendaknya terus menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini merupakan umpan balik terhadap proses belajar mengajar. Umpan balik ini akan dijadikan titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar selanjutnya. Dengan demikian proses belajar mengajar akan terus menerus ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang optimal.

3) Keterampilan (*Skill*) Guru

Tugas guru tidak hanya mengajar tetapi juga mendidik, maka untuk melaksanakan tugas sebagai guru, tidak semua orang dapat melaksanakannya. Selain kompetensi dan peranan yang harus dimiliki seorang guru, ada beberapa keterampilan (*skill*) yang harus dipunyai oleh guru.

Keterampilan dasar mengajar adalah kemampuan minimal yang harus dimiliki setiap individu yang berprofesi sebagai pengajar yakni guru. Keterampilan itulah yang sepintas dapat membedakan guru dan bukan guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Keterampilan mengajar harus dimiliki oleh guru. Bukan sekadar bakat, tetapi juga pembelajaran dari system pendidikan tertentu.¹²⁰

Setidaknya ada delapan keterampilan dasar mengajar yang harus dipunyai oleh guru terkait dengan aktifitas belajar- mengajar. Hal itu

¹²⁰ Yanuar A., *Rahasia Jadi Guru Favarit- Inspiratif*, Jogjakarta: Diva Prees, 2015, hal 37.

sebagaimana dijelaskan oleh Ns Raymon H. Simamora, M. Kep. Sebagai berikut:

a) Keterampilan Bertanya

Bertanya merupakan ucapan verbal yang memintak respons dari seorang. Respons yang diberikan dapat berupa pengetahuan, sampai dengan hal-hal yang merupakan hasil pertimbangan. Dengan demikian, bertanya merupakan stimulus efektif yang mendorong kemampuan berfikir.¹²¹ Beberapa alasan penting keterampilan bertanya harus dimiliki oleh guru adalah:

- (1) Telah berakarnya kebiasaan mengajar dengan menggunakan metode ceramah yang cenderung menempatkan pengajar sebagai sumber informasi dan peserta didik menjadi penerima informasi yang pasif.
- (2) Latar belakang kehidupan anak dalam lingkungan keluarga dan masyarakat yang tidak bisa mengajarkan pertanyaan dan mengajukan pendapat.
- (3) Penerapan gagasan cara belajar peserta didik aktif sehingga menuntut peserta didik lebih banyak terlibat secara mental dalam proses belajar-mengajar seperti bertanya dan berusaha menemukan jawaban masalah yang dihadapinya.
- (4) Pandangan salah yang menyatakan bahwa tujuan pertanyaan adalah hanya mengevaluasi hasil belajar peserta didik.¹²²

Adapun tujuan dari pertanyaan yang diajukan oleh guru di dalam proses belajar-mengajar untuk merangsang kemampuan berfikir peserta didik, membantu peserta didik dalam proses belajar, mengarahkan peserta didik pada tingkat interaksibelajar yang mandiri, meningkatkan kemampuan berfikir peserta didik, membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pelajaran yang dirumuskan.¹²³ Sementara itu manfaat memiliki keterampilan bertanya dalam proses belajar-mengajar adalah:

- (1) Membangkitkan minat dan rasa ingin tahu peserta didik
- (2) Memusatkan perhatian peserta didik terhadap pokok bahasan atau konsep yang diajarkan.
- (3) Mengatasi kesulitan khusus yang menghambat peserta didik belajar.
- (4) Mengembangkan cara belajar aktif peserta didik.
- (5) Memberikan kesempatan peserta didik untuk mengajukan informasi.
- (6) Mendorong peserta didik mengemukakan pandangannya dalam diskusi.
- (7) Menguji dan mengukur hasil belajar peserta didik.

¹²¹ J.J Hasibuan, Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995, hal 62.

¹²² Yanuar A., *Rahasia Jadi Guru Favarit- Inspiratif...*, hal 38.

¹²³ Yanuar A., *Rahasia Jadi Guru Favarit- Inspiratif...*, hal 38.

Selanjutnya dalam konteks penerapannya guru harus menghindari kebiasaan mengulangi pertanyaan sendiri atau mengulangi jawaban peserta didik, menjawab pertanyaan sendiri, mengajukan pertanyaan yang mengundang jawaban serempak, menunjuk dulu sebelum bertanya dan mengajukan pertanyaan ganda. Dengan menghindari kebiasaan – kebiasaan semacam ini, maka guru tentu akan semakin andal dalam menerapkan keterampilan bertanya.¹²⁴

b) Keterampilan memberikan penguatan-penguatan (reinforcement)

Penguatan (reinforcement) adalah respons terhadap suatu perilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali perilaku tersebut. Guru harus menguatkan keterampilan memberikan penguatan karena penguatan merupakan dorongan bagi peserta didik untuk meningkatkan performa dan perhatiannya. Memberi penguatan berarti guru merespons secara positif terhadap perilaku tertentu peserta didik yang memungkinkan perilaku tersebut muncul kembali.¹²⁵

Sama seperti keterampilan sebelumnya, keterampilan pemberian penguatan ternyata mempunyai maksud tertentu, yakni untuk memberikan umpan balik atau informasi kepada penerima atas perbuatannya sebagai suatu dorongan untuk mempertahankan perbuatannya yang benar, dan selanjutnya lebih meningkatkan perbuatannya agar lebih berkualitas. Sementara yang dimaksud dengan koreksi adalah peserta didik mendapat koreksi atas perbuatannya sehingga peserta didik mengentahui perbuatannya benar atau salah.

Lebih lanjut, penguatan juga bertujuan untuk membesarkan hati peserta didik melalui pemberian hadiah (reward) agar mereka lebih aktif berpartisipasi dalam interaksi pembelajaran. Dengan interaksi aktif antara guru dan peserta didik di dalam proses belajar- mengajar, maka suasana pembelajaran pun akan menjadi lebih partisipatif dan produktif. Pada akhirnya, pemberian penguatan akan mendorong keberhasilan tujuan pembelajaran, yakni hasil pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran yang sudah digariskan.

Adapun manfaat dari pemberian penguatan dalam aktivitas belajar mengajar tentu adalah untuk meningkatkan perhatian peserta didik, membangkitkan motivasi peserta didik, memudahkan peserta didik dalam belajar, mendorong tingkah laku produktif peserta didik dan mengontrol perilaku peserta didik. Dengan kata lain, pemberian penguatan sebenarnya tidak hanya bermanfaat bagi guru semata, tetapi juga sangat bermanfaat bagi

¹²⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000, hal. 105

¹²⁵ J.J Hasibuan, Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar...*, hal. 58

peserta didik sehingga dapat mengikuti aktivitas belajar- mengajar secara efektif dan produktif.¹²⁶

c) Keterampilan mengadakan variasi (*Variation Skill*)

Secara sederhana, keterampilan ini bermaknakemampuan mengadakan perubahan dalam proses pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk mengatasi kebosanan siswa, sehingga dalam proses belajarnya siswa senantiasa menunjukkan ketentuan, keantusiasan dan berperan serta aktif.¹²⁷

Adapun manfaat dari pengadaan variasi sebagai suatu keterampilan dasar yang mesti dimiliki guru adalah:

- (1) Menimbulkan dan meningkatkan perhatian peserta didik.
- (2) Mengembangkan bakat rasa ingin tahu dan ingin menyelidiki peserta didik.
- (3) Memupuk tingkah laku yang positif.
- (4) Membuat pembelajaran semakin menarik.
- (5) Meningkatkan kreativitas dan aktivitas peserta didik dalam belajar.

Dalam penerapannya, keterampilan variasi dalam mengajar dapat diwujudkan dalam beberapa bentuk, yakni penguasaan variasi suara, pemusatan perhatian, kesenyapan, gerakan badan dan milik, mengadakan kontak pandang, dan pergantian posisi guru dalam kelas. Semua bentuk variasi ini dimaksudkan untuk memberikan perubahan dalam aktivitas pembelajaran yang sebelumnya kurang hidup dan monoton.¹²⁸

d) Keterampilan menjelaskan

Keterampilan ini merupakan penyajian informasi secara lisan yang diorganisasi secara sistematis untuk menunjukkan adanya, hubungan satu dengan yang lainnya. Misalnya antara sebab dengan akibat, definisi dengan contoh, atau dengan sesuatu yang belum diketahui. Guru sangat perlu keterampilan ini dengan alasan untuk meningkatkan efektivitas pembicaraan sehingga bermakna bagi peserta didik. Penjelasan yang diberikan guru kadang hanya jelas bagi dirinya sendiri, tidak semua peserta didik dapat menggali sendiri pengetahuan dari buku dan sumber lain, dan kurangnya sumber yang tersedia yang dapat dimanfaatkan oleh peserta didik.¹²⁹

Adapun tujuan dari keterampilan menjelaskan adalah:¹³⁰

- (1) Membimbing peserta didik agar dapat memahami hukum, dalil, fakta, definisi dan prinsip secara objektif dan bernalar.
- (2) Mendapatkan respons dari peserta didik mengenai tingkat pemahaman.

¹²⁶ Yanuar A., *Rahasia Jadi Guru Favorit- Inspiratif...*, hal 41.

¹²⁷ J.J Hasibuan, *Moedjiono, Proses Belajar Mengajar...*, hal. 64.

¹²⁸ Yanuar A., *Rahasia Jadi Guru Favorit- Inspiratif...*, hal 42.

¹²⁹ Yanuar A., *Rahasia Jadi Guru Favorit- Inspiratif...*, hal 42.

¹³⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif...*,

- (3) Melibatkan peserta didik untuk berfikir dengan memecahkan masalah atau pertanyaan.
- (4) Membimbing peserta didik agar semakin menghayati dan mendapatkan proses penalaran yang lebih baik.

Dalam penerapannya, guru dituntut memberikan penekanan kepada beberapa aspek, yakni kejelasan tata bahasa yang baik, bahasa yang digunakan harus komunikatif, menghindari kalimat yang tidak lengkap, penggunaan ilustrasi atau contoh yang tepat, pemberian tekanan pada hal-hal tertentu, dan memberikan respons atau kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan pemahaman atau keraguan mereka sewaktu penjelasan berlangsung. Ini berarti bahwa guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengutamakan suatu pertanyaan.¹³¹

e) Keterampilan membuka dan menutup pertanyaan

Keterampilan membuka adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk menciptakan suasana siap mental, fisik, psikis, dan emosional peserta didik agar terpusat kepada aktivitas yang akan dilakukan. Sementara keterampilan menutup bermakna kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri kegiatan inti pembelajaran. Maksudnya adalah memberikan gambaran menyeluruh tentang yang sudah dipelajari peserta didik, mengetahui tingkat pencapaian, dan tingkat keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar.¹³²

Adapun tujuan dari kegiatan membuka dan menutup pembelajaran adalah:

Untuk meningkatkan perhatian dan motivasi peserta didik terhadap tugas-tugas yang akan dihadapi.

- (1) Memungkinkan peserta didik mengetahui batasan tugas yang akan dijabarkan.
- (2) Memungkinkan peserta didik mengetahui pendekatan-pendekatan yang akan digunakan dalam mempelajari materi.
- (3) Memungkinkan peserta didik mengetahui hubungan antara pengalaman yang dikuasai dan hal-hal baru yang akan peserta didik pelajari.
- (4) Memungkinkan peserta didik menggabungkan fakta, keterampilan, dan konsep yang tercakup dalam suatu peristiwa.
- (5) Memungkinkan peserta didik mengetahui tingkat keberhasilannya dalam pelajaran.

Dalam penerapannya, keterampilan membuka pelajaran mencakup beberapa unsur seperti menarik perhatian peserta didik, menimbulkan motivasi peserta didik, memberi acuan (structuring), dan memberi penguatan. Sementara keterampilan menutup mencakup beberapa unsur seperti meninjau kembali materi yang sudah diberikan, memberikan tugas

¹³¹ J.J Hasibuan, Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar...*, hal. 71

¹³² Yanuar A., *Rahasia Jadi Guru Favorit- Inspiratif...*, hal 44.

terkait dengan materi yang sudah diberikan, memberi tugas terkait dengan materi yang sudah diajarkan mengaitkan dengan pelajaran berikutnya dan evaluasi.¹³³

f) Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil

Diskusi kelompok kecil adalah suatu proses yang teratur yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang informal dengan berbagai pengalaman dan informasi, pengambilan kesimpulan, atau pemecahan masalah. Pada keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, sebenarnya melibatkan beberapa komponen sebagai berikut:¹³⁴

- (1) Memusatkan perhatian peserta didik pada tujuan dan topic diskusi. Pada komponen ini, guru dituntut untuk merumuskan tujuan dan topic diskusi di awal diskusi, mengemukakan masalah- masalah khusus, mencatat perubahan atau penyimpangan diskusi dari tujuan, dan merangkum hasil pembicaraan dalam diskusi.
 - (2) Memperluas masalah dan pendapat. Guru di sini diharapkan bisa menguraikan kembali atau merangkum pendapat hingga menjadi jelas, meminta komentar peserta memperjelas atau mengembangkan ide, dan menguraikan gagasan peserta didik dengan memberi informasi tambahan atau contoh-contoh.
 - (3) Menganalisis pemikiran peserta didik. Di sini, guru dituntut untuk meneliti alasan pendapat peserta didik memiliki dasar yang kuat dan memperjelas hal- hal yang disepakati dan yang tidak disepakati.
 - (4) Meningkatkan pemikiran peserta didik. Guru bisa melakukannya dengan mengajukan pertanyaan yang menantang berfikir, memberikan contoh- contoh verbal atau nonverbal yang tepat, memberikan waktu untuk berpikir, dan memberikan dukungan terhadap pendapat peserta didik dengan penuh perhatian.
 - (5) Menyibarkan kesempatan berpartisipasi. Guru dapat melakukannya dengan cara mencoba memancing pemikiran peserta didik yang tidak berpartisipasi dengan mengarahkan pertanyaan langsung, mencegah pembicaraan serentak dengan memberi giliran kepada peserta didik yang minim partisipasi, mencegah terjadinya monopoli pembicaraan, dan mendorong peserta didik untuk mengomentari urusan temannya.
 - (6) Menutup diskusi. Guru dapat melakukannya dengan cara membuat rangkuman hasil diskusi dengan bantuan peserta didik, memberikan gambaran tentang tindak lanjut hasil diskusi atau topik diskusi selanjutnya, dan mengajak peserta didik untuk menilai proses dan hasil diskusi.
- g) Keterampilan mengelola kelas

¹³³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif...*, hal. 142-143

¹³⁴ J.J Hasibuan, Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar...*, hal. 90

Keterampilan ini bermakna segenap usaha guru untuk mempertahankan disiplin, ketertiban kelas, juga proses mengorganisasikan seluruh sumber daya kelas bagi terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.¹³⁵ Dengan kata lain, keterampilan mengelola kelas dimaksudkan untuk menciptakan, memperbaiki, dan memelihara situasi kelas yang kondusif untuk diadakan aktivitas belajar mengajar.

Dalam penerapannya, keterampilan pengelolaan kelas haruslah melibatkan dua unsur pokok yakni;¹³⁶

- (1) Penciptaan dan pemeliharaan kondisi kelas (bersifat preventif). Guru harus terlibat aktif di dalamnya dengan cara menunjukkan sikap tanggung jawab, membagi perhatian secara luas dan adil, memusatkan perhatian kelompok, memberikan petunjuk- petunjuk yang jelas, memberikan teguran, dan memberikan penguatan.
 - (2) Pengambilan kondisi belajar yang optimal (bersifat represif). Guru bisa menunjukkannya dengan cara memodifikasi tingkah laku, pengelolaan kelompok, menemukan, dan memecahkan tingkah laku yang menimbulkan masalah
- h) Keterampilan menjaga kelompok kecil dan individu

Keterampilan menjaga kelompok kecil merupakan kemampuan guru dalam membimbing peserta didik untuk belajar secara kelompok dengan jumlah berkisar antara tiga sampai lima orang, dan paling banyak hanya delapan orang, pada setiap kelompok. Sementara keterampilan mengajar individu merupakan kemampuan guru dalam membimbing peserta didik dalam belajar secara individual terutama bagi peserta didik yang kesulitan untuk belajar atau memiliki suatu masalah.¹³⁷

Ada beberapa alasan penting guru menguasai keterampilan tersebut di antaranya:

- (1) Adanya perbedaan kemampuan dan gaya belajar pada setiap individu. Pada umumnya, guru tidak memperhatikan perbedaan ini sehingga menyebabkan tidak maksimalnya aktivitas belajar- mengajar.
- (2) Memungkinkan terjadinya hubungan yang lebih akrab antara guru dan peserta didik.
- (3) Memungkinkan peserta didik lebih aktif dalam belajar.
- (4) Memungkinkan peserta didik lebih mudah dalam belajar.
- (5) Agar lebih mudah membantu peserta didik dalam mengubah perilakunya.

Dalam penerapannya, guru dapat mengaplikasikan keterampilan mengajar kelompok individu dalam beberapa bentuk, yakni pemberian

¹³⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif...*, hal. 144

¹³⁶ Yanuar A., *Rahasia Jadi Guru Favarit- Inspiratif...*, hal. 47.

¹³⁷ Yanuar A., *Rahasia Jadi Guru Favarit- Inspiratif...*, hal. 48.

motivasi dan pembuatan variasi dalam pemberian tugas, pemberian bimbingan intensif pada peserta didik dalam hal belajar, pemberian tugas yang jelas dan menarik, serta perencanaan penggunaan ruangan yang matang.

Dengan bentuk-bentuk penerapan ini, diharapkan aktivitas belajar-mengajar menjadi semakin optimal.

Keterampilan yang harus dimiliki guru di atas tidak lepas dari syarat-syarat menjadi seorang guru. Menurut M. Ngalim Purwanto ada lima syarat yang harus dimiliki oleh guru:¹³⁸

a) Berijazah

Ijazah sebagai syarat untuk menjadi guru. Ijazah bukanlah semata-mata sebagai sehelai kertas saja, ijazah adalah surat bukti yang menunjukkan bahwa seseorang telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan-kesanggupan yang tertentu yang diperlukan untuk suatu jabatan atau pekerjaan.

b) Sehat jasmani dan rohani

Kesehatan jasmani dan rohani adalah suatu syarat yang penting bagi tiap-tiap pekerjaan. Orang tidak dapat melakukan tugasnya dengan baik jika badannya selalu diserang oleh suatu penyakit.

c) Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berkelakuan baik

Dalam Undang-Undang No 20 tahun 2003 pasal 3 dinyatakan: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”

Allah SWT menganjurkan untuk bertakwa kepada-Nya, sebagaimana dijelaskan di dalam Al-Qur'an :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِنْ تُطِيعُوْا فَرِيْقًا مِّنَ الَّذِيْنَ اُوْتُوْا الْكِتٰبَ يَرُدُّوْكُمْ بَعْدَ اِيْمٰنِكُمْ كٰفِرِيْنَ
Hai orang-orang yang beriman, jika kamu mengikuti dari orang-orang yang diberi al-Kitab, niscaya mereka akan mengembalikan kamu menjadi orang kafir sesudah kamu beriman. (QS. Al-Imron/3: 100)

d) Bertanggung Jawab

Di dalam pasal 3 dinyatakan bahwa, tujuan pendidikan selain membentuk manusia susila yang cakap, juga manusia yang bertanggung jawab atas kesejahteraan masyarakat dan tanah air. Hal ini berarti bahwa guru harus berusaha mendidik anak-anak menjadi warga negara yang baik, warga negara yang menginsyafi tugasnya sebagai warga negara.

¹³⁸ M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: Rosdakarya, 2004, hal. 50

e) Berjiwa Besar

Untuk menanamkan jiwa nasional, memerlukan orang yang berjiwa nasional pula. Dalam hal menanamkan perasaan nasional itu, guru hendaknya selalu menjaga agar jangan sampai timbul chauvinisme, yaitu perasaan kebangsaan yang sangat berlebih-lebihan. Salah satu alat yang utama untuk menanamkan perasaan kenasionalan adalah bahasa.¹³⁹

d. Tanggung Jawab Guru

“Guru mempunyai tanggung jawab dalam pendidikan. Pada hakikatnya, agama Islam juga sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan (guru), sehingga hanya mereka sajalah yang pantas mencapai taraf ketinggian dan kebutuhan hidup.”¹⁴⁰

Dilihat dari ilmu pendidikan Islam, maka secara umum menjadi guru yang baik dapat memenuhi tanggung jawab sebagai berikut:

- 1) Takwa kepada Allah, sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak agar bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya, sebab ia adalah teladan bagi anak didiknya.
- 2) Berilmu yaitu seorang guru harus memiliki ilmu yang sesuai dengan kemampuan dalam mengajar, tidak hanya ijazah saja yang ia miliki, namun keilmuannya yang harus diperhitungkan, sebab dengan ilmu maka guru akan mengetahui tentang materi yang akan disampaikan oleh anak didiknya.
- 3) Sehat jasmaniahnya yakni kesehatan kerap kali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Guru yang mengidap penyakit menular umpamanya sangat membahayakan kesehatan anak-anak. Di samping itu, guru yang berpenyakit tidak akan bergairah mengajar.
- 4) Berkelakuan baik yakni budi pekerti guru maha penting dalam pendidikan watak murid. Guru harus menjadi suri teladan, karena anak-anak bersifat suka meniru.¹⁴¹

Oemar Humalik juga menyebutkan ada tiga tanggung jawab guru dalam pendidikan. Tanggung jawab itu adalah sebagai berikut:

- 1) Tanggung jawab moral yaitu setiap guru profesional berkewajiban menghayati dan mengamalkan Pancasila dan bertanggungjawab mewariskan moral Pancasila itu serta nilai Undang-Undang Dasar

¹³⁹ M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran...*, hal. 142

¹⁴⁰ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hal.40.

¹⁴¹ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 41-42.

1945 kepada generasi muda. Tanggung jawab ini merupakan tanggung jawab moral bagi setiap guru di Indonesia. Dalam hubungan ini, setiap guru harus memiliki kompetensi dalam bentuk kemampuan menghayati dan mengamalkan Pancasila.

- 2) Tanggung jawab dalam bidang pendidikan di sekolah yakni melaksanakan kegiatan pendidikan di sekolah dalam arti memberikan bimbingan dan pengajaran kepada para siswa. Tanggung jawab ini direalisasikan dalam bentuk melaksanakan pembinaan kurikulum, menuntun siswa, menganalisis kesulitan belajar, serta menilai kemajuan belajar siswa.
- 3) Tanggung jawab guru dalam bidang kemasyarakatan yakni guru profesional tidak dapat melepaskan dirinya dari bidang kehidupan masyarakat. Di satu pihak guru adalah warga masyarakat dan di lain pihak guru bertanggung jawab turut serta memajukan kesatuan dan persatuan bangsa, menyukseskan pembangunan nasional, serta menyukseskan pembangunan daerah khususnya yang dimulai dari daerah mana dia tinggal.
- 4) Tanggung dalam bidang keilmuan yakni guru selaku ilmuwan bertanggung jawab turut memajukan ilmu, terutama ilmu yang telah menjadi spesialisasinya. Tanggung jawab ini dilaksanakan dalam bentuk mengadakan penelitian dan pengembangan.¹⁴²

e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Profesional Guru

Faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi profesional guru adalah sebagai berikut:

1) Motivasi guru

Kompetensi guru Madrasah dalam melaksanakan tugas berorientasi pada RKAM (Rencana Kegiatan Anggaran Madrasah) atau dengan kata lain alokasi dana madrasah dari BOS. Hal itu sekaligus sebagai motivasi kerja guru seperti melakukan penelitian kalau ada dananya.

2) Fasilitas kerja

Pada umumnya kinerja guru diabatasi oleh fasilitas lembaga seperti kurangnya media pembelajaran yang meliputi: LCD, kelas multi media ruang laboratorium IPA, ruang laboratorium bahasa, ruang laboratorium komputer dan sebagainya, sehingga pembelajaran kurang efektif dan efisien.

3) Etos Kera

Sebagian besar kemauan dan semangat guru Madrasah masih kurang sehingga dalam melaksanakan tugas belum optimal. Sikap kemandirian dalam melaksanakan tugas belum sepenuhnya dimiliki oleh guru padahal tugas mengajar adalah profesi yang harus bisa dilakukan dengan sepenuh hati (ikhlas karena Allah).

¹⁴² Oemar Humalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004, hal. 39.

4) Supervisi akademik

Berdasarkan hasil penelitian kepala madrasah jarang melakukan supervisi akademik. Sehingga guru kurang mengetahui sejauhmana keberhasilan dalam mengajar. Guru mengajar mengikuti paradigma lama yang sudah ada. Padahal dengan supervisi akademik akan menjadi feed back dalam penilaian mengajar guru, sehingga guru dapat melakukan perbaikan dalam pembelajaran.

5) Latar belakang sosial ekonomi

Sebagian kecil gurumadrasah berstatusswasta dan belum dapat sertifikasi. Jadi penghasilan guru diperoleh dari honorarium madrasah yang hasilnya belum sesuai dengan UMR (upah minimum regional). Sehingga dalam melaksanakan tugas kurang maksimal. Sedangkan lokasi Madrasah pada umumnya berada dipinggiran kota sehingga kurang mendukung penghasilan ekonomi guru.

f. Dampak Guru tidak Profesional

Dengan adanya beberapa kompetensi profesional yang belum dilakukan oleh guru maka dampaknya terhadap mutu pendidikan sebagai berikut:

- a. Masih kurangnya penguasaan ilmu pengetahuan yang dimiliki guru akan membawa dampak pada hasil pembelajaran yang kurang baik. karena tugas mengajar adalah bagaimana guru dapat membelajarkan siswa, yang dalam hal ini mengajar adalah proses. Maka guru dalam mengajar hendaknya sesuai dengan bidang keilmuan. Menurut Asmani guru yang mengajar sesuai dengan bidangnya akan termotivasi untuk mengembangkan kemampuannya semaksimal mungkin, ada kepuasan batin dalam jiwanya untuk mencapai tingkat tertinggi dalam kemampuannya dan anak didik akan tercerahkan dengan pemikiran dan gagasan yang dinamis, kompetitif, dan produktif.¹⁴³
- b. Kurangnya fasilitas yang digunakan guru dalam pembelajaran maka hasil pendidikan kurang efektif dan efisien. Terutama fasilitas pembelajaran yang berbasis teknologi. Dengan terbatasnya media pembelajaran berbasis teknologi dalam pembelajran maka siswa kurang termotivasi dalam pembelajaran, siswa kurang nyaman menikmati proses pembelajaran, dan kurang menumbuhkan semangat berkompetisi untuk meraih hasil yang baik dalam pembelajaran.
- c. Aspek penilaian yang sering dilakukan guru dalam pembelajaran adalah aspek pengetahuan sehingga hasil pembelajaran yang dicapai siswa kurang komprehensif (menyeluruh). Kompetensi sikap dan ketrampilan yang dimiliki siswa tidak bisa diketahui perkembangannya.

¹⁴³ Ma'mur Asmani Jamal, *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional*, Jakarta: Powerbooks, 2009, hal. 165

d. Mayoritas guru Madrasah Ibtidaiyah belum pernah melakukan penelitian, misalnya PTK (Penelitian Tindakan kelas). Sehingga pembelajaran kurang dinamis dan variatif.

g. Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru

Sehubungan dengan peningkatan profesi, guru memang dituntut untuk selalu mengembangkan dirinya baik mengenai materi pelajaran dari bidang studi yang menjadi wewenangnya maupun keterampilan guru. "Tanpa belajar lagi kemungkinan resiko yang terjadi ialah tidak tepatnya materi yang diajarkan dan metodologi mengajar yang digunakan."¹⁴⁴

Menurut buku "Manajemen Pendidikan di Sekolah" yang dikutip oleh B. Suryasubroto.¹⁴⁵ bahwa bentuk-bentuk peningkatan profesi keguruan, sebagai berikut:

- 1) Peningkatan profesi secara individual
 - a) Peningkatan profesi melalui penataran
 - b) Penataran melalui radio (siaran radio pendidikan)
 - c) Penataran yang diselenggarakan oleh proyek pelita departemen pendidikan dan kebudayaan.
 - d) Penataran tertulis seperti yang diselenggarakan oleh pusat pengembangan-pengembangan penataran guru tertulis.
- 2) Peningkatan profesi melalui belajar sendiri

Dalam hal ini guru memilih sendiri buku-buku yang dibutuhkan yang sesuai bagi kepentingannya untuk dipelajari sendiri.
- 3) Peningkatan profesi melalui media massa

Media massa seperti televisi, surat kabar dan majalah kadang-kadang menyiarkan artikel-artikel pengetahuan atau keterampilan yang penting untuk dipelajari.
- 4) Peningkatan profesi melalui organisasi keguruan
 - a) Diskusi kelompok

Dalam diskusi kelompok beberapa orang membahas suatu masalah yang sudah ditulis (disiapkan terlebih dahulu). Dengan diskusi semacam ini merangsang para anggota untuk belajar lebih lanjut.
 - b) Ceramah ilmiah

Ceramah ilmiah dapat diselenggarakan secara periodik, judul atau masalah yang disiapkan dapat ditentukan oleh pimpinan organisasi atau atas usulan anggotanya.
 - c) Karyawisata

Organisasi dapat memecahkan dan menyelenggarakan karyawisata ke suatu objek pendidikan tertentu yang mengandung masalah dan mampu

¹⁴⁴ Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004, hal. 190.

¹⁴⁵ Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah...*, hal. 191-192

menambah informasi pengetahuan kepada guru. Disamping itu obyek-obyek lain yang menunjang materi pelajaran dapat pula menjadi obyek karyawisata.

d) Buletin organisasi

Biasanya suatu organisasi profesi menerbitkan buletin secara periodik untuk disebarakan kepada para anggota. Buletin organisasi perlu diisi berbagai macam artikel pengetahuan yang mampu mendukung perkembangan profesi.

Peningkatan profesionalitas harus didukung oleh kondisi yang kondusif, artinya tingkat kesejahteraan yang memadai dan mekanisme control yang efektif. Hal itu merupakan langkah yang sangat strategis dalam upaya mewujudkan reformasi pendidikan nasional.

Kesempatan guru untuk meningkatkan profesionalitas, baik melalui penataran atau melanjutkan studi terbuka lebar-lebar. Hal ini tidak terlepas dari dana pendidikan yang besar, di mana merupakan salah satu faktor yang sangat vital untuk kemajuan suatu bangsa. Karena dengan dana yang memadai, maka faktor pendidikan akan maju. Selanjutnya berpengaruh terhadap kualitas pendidikan dan mudah-mudahan memotivasi anak didikpun dapat meningkat karena tersedianya berbagai fasilitas yang di butuhkan. Pengembangan profesionalisme guru dapat dilaksanakan secara terpadu, konseptual dan sistematis.¹⁴⁶

h. Kode Etik Guru

Kode Etik Guru Indonesia dapat dirumuskan sebagai himpunan nilai-nilai dan norma-norma profesi guru yang tersusun dengan baik dan sistematis dalam dalam suatu sistem yang utuh dan bulat. Fungsi Kode etik Guru Indonesia adalah sebagai landasan moral dan pedoman tingkah laku setiap guru warga PGRI dalam menunaikan tugas pengabdianya sebagai guru, baik di dalam maupun di luar sekolah serta dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Dengan demikian maka Kode Etik Guru Indonesia merupakan alat yang amat penting untuk pembentukan sikap profesional para anggota profesi keguruan.

Sebagaimana halnya dengan profesi lainnya, Kode Etik Guru Indonesia ditetapkan dalam suatu kongres yang dihadiri oleh seluruh utusan cabang dan pengurus daerah PGRI dari seluruh penjuru tanah air, pertama dalam kongres XIII di Jakarta tahun 1973, dan kemudian disempurnakan dalam kongres PGRI XVI tahun 1989 juga di Jakarta.

Guru Indonesia menyadari, bahwa pendidikan adalah bidang pengabdian terhadap Tuhan Yang Maha Esa, bangsa, dan negara, serta kemanusiaan pada umumnya. Guru Indonesia yang berjiwa Pancasila dan setiap Undang-Undang Dasar 1945, turut bertanggung jawab atas terwujudnya cita-cita Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia 17

¹⁴⁶ Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012, hal.

Agustus 1945. Oleh sebab itu, Guru Indonesia terpanggil untuk menunaikan karyanya dengan memedomani pedoman dasar-dasar sebagai berikut :

- 1) Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila
- 2) Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional
- 3) Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan
- 4) Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar mengajar
- 5) Guru memelihara hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat sekitarnya untuk membina peran serta dan rasa tanggung jawab bersama terhadap pendidikan
- 6) Guru secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya
- 7) Guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan, dan kesetiakawanan social
- 8) Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian
- 9) Guru melaksanakan segala kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.

Maka menilik Permendiknas No. 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru, Berkaitan dengan Kompetensi Guru pada poin Kompetensi Kepribadian, bahwa guru harus Menjunjung tinggi kode etik profesi guru

i. Pantangan Seorang Guru

Ketika bicara tentang guru ingatan kita langsung pada sosok manusia yang memiliki budi pekerti luhur, adap asor, sopan santun, punya kepedulian dan perhatian pada sesama dan sejumlah sifat positif lainnya. Guru adalah profesi yang adiluhur, tak heran orang begitu terpengaruh manakala ada oknum guru tindak asusila.

Disamping ada sejumlah kriteria yang harus dimiliki oleh seorang guru, terdapat pula sejumlah pantangan yang tabu sekali dilakukan. Beberapa diantaranya dapat penulis sajikan di bawah ini :

1) Melakukan Molimo

Bagi seorang guru pantangan sekali melakukan molimo (maen, madon, madat, maling, minum). Jangankan melakukan kelimanya, satu saja sudah dapat merusak citranya sebagai seorang guru. Dan jangankan berbuat, mendekati saja sudah haram hukumnya. Molimo benar-benar harus dijauhi karena tidak ada kebaikan padanya, kecuali maksiat.

2) Bersikap Arogan

Arogan atau sombong juga bukan termasuk akhlak yang mulia. Seorang guru sejati sudah pasti harus menjauhkan dirinya dari sifat yang

sombong. Kesombongan tidak patut dilakukan oleh seorang guru, karena memang tidak ada alasan baginya untuk sombong.

Rasanya juga tidak etis ketika di tengah-tengah masyarakat yang beradap kedapatan ada guru yang sombong, kontradiksi sekali, jangankan orang lain muridnya pun akan mencela.

Allah melarang manusia bersikap sombong, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong), dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (QS. Luqman/31: 18)

3) Korupsi Waktu

Korupsi bukan persoalan biasa, walaupun biasa dilakukan orang. Namanya saja korupsi biarpun yang dikorupsi waktu tetap saja korupsi. Mungkin ada yang berkata, "ala wong cuma setengah jam". Setengah jam itu bukan sekedar "Cuma" tetapi waktu yang terbuang.

4) Melakukan KKN

Kalau korupsi waktu saja harus kita hindari jauh-jauh, apalagi KKN. Seorang guru memiliki tugas dan kewajiban memberikan pendidikan kepada murid-murid. Guru adalah teladan yang baik, bukan figur yang seret dengan penyelewengan.

4. Tinjauan Umum tentang Implementasi

Implementasi berasal dari bahasa Inggris yaitu to implement yang berarti mengimplementasikan. Implementasi merupakan penyediaan sarana untuk melaksanakan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu.

Sesuatu tersebut dilakukan untuk menimbulkan dampak atau akibat itu dapat berupa undang-undang, peraturan pemerintah, keputusan peradilan dan kebijakan yang dibuat oleh lembaga-lembaga pemerintah dalam kehidupan kenegaraan.

a. Implementasi Menurut Para Ahli

Pendapat Cleaves yang dikutip oleh Wahab, yang secara tegas menyebutkan bahwa: Implementasi itu mencakup "Proses bergerak menuju tujuan kebijakan dengan cara langkah administratif dan politik."¹⁴⁷ Keberhasilan atau kegagalan implementasi sebagai demikian dapat dievaluasi dari sudut kemampuannya secara nyata dalam meneruskan atau mengoperasionalkan program-program yang telah dirancang sebelumnya.

¹⁴⁷ Abdul Wahab, Solichin, 2008. *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press, 2008, hal. 187

Menurut Mazmanian dan Sebastiar Implementasi adalah pelaksanaan keputusan kebijakan dasar, biasanya dalam bentuk undang-undang, namun dapat pula berbentuk perintah-perintah atau keputusan-keputusan eksekutif yang penting atau keputusan badan peradilan.¹⁴⁸

Menurut Van Meter dan Van Horn Implementasi adalah tindakan-tindakan yang dilakukan baik oleh individu-individu/pejabat-pejabat atau kelompok-kelompok pemerintah atau swasta yang diarahkan pada tercapainya tujuan-tujuan yang telah digariskan dalam keputusan kebijakan.¹⁴⁹

Menurut Purwanto dan Sulistyastuti, “implementasi intinya adalah kegiatan untuk mendistribusikan keluaran kebijakan (*to deliver policy output*) yang dilakukan oleh para implementor kepada kelompok sasaran (*target group*) sebagai upaya untuk mewujudkan kebijakan”¹⁵⁰.

Dari berbagai definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah serangkaian tindakan yang dilakukan oleh berbagai aktor pelaksana kebijakan dengan sarana-sarana pendukung berdasarkan aturan-aturan yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

b. Implementasi Zakat

Salah satu kajian kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di lembaga sekolah atau madrasah, baik di Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) maupun Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah materi pelajaran bab zakat. Hal ini menunjukkan bahwa masalah ibadah zakat sebagai bagian yang tak terpisahkan dari rukun Islam yang lain, perlu ditanamkan dan dibiasakan sejak usia dini dikalangan peserta didik melalui berbagai bentuk pelatihan dan pengamalan ajaran agama yang pada akhirnya diharapkan tumbuhnya generasi yang mempunyai kesadaran akan sifat-sifat sosial yang ikhlas.

Pentingnya gerakan penyadaran melalui pelatihan peserta didik dalam kegiatan ibadah zakat, agar mereka sebagai generasi masa depan mempunyai kepedulian dan mampu memecahkan masalah sosial ekonomi masyarakat lingkungannya yang masih tergolong kaum dhu’afa. Bentuk-bentuk pelatihan tersebut dapat berupa :

Pertama, membentuk panitia penerimaan dan pembagian zakat fitrah dari unsure peserta didik.

Kedua, menginstruksikan (menganjurkan) pada semua peserta didik untuk membawa zakat fitrahnya ke sekolah.

¹⁴⁸ Abdul Wahab, Solichin, 2008. *Pengantar Analisis Kebijakan Publik...*, hal. 68

¹⁴⁹ Abdul Wahab, Solichin, 2008. *Pengantar Analisis Kebijakan Publik...*, hal. 65

¹⁵⁰ Purwanto dan Sulistyastuti, *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991, hal. 21

Ketiga, menugaskan kepada peserta didik untuk melakukan pendataan secara langsung ke lapangan, guna memperoleh data yang valid tentang jumlah para mustahiq (orang-orang yang berhak menerima zakat).

Keempat, menugaskan kepada peserta untuk melakukan penimbangan kembali dari zakat fitrah yang telah masuk ke sekolah, selanjutnya dibungkus untuk persiapan pembagian kembali.

Kelima, menugaskan kepada peserta didik yang terlibat dalam kepanitiaan untuk melakukan pembagian zakat fitrah secara bersama-sama kepada para mustahiq sesuai dengan data yang telah dikumpulkan.

Dari bentuk pelatihan tersebut di atas, peserta didik akan mempunyai wawasan dan kepedulian sosial, sehingga masalah keadilan, pemerataan sosial, penghapusan kesenjangan sosial, pemberdayaan kaum dhu'afa dan pengentasan penduduk miskin di masa depan akan menjadi pemikiran mereka, guna dicarikan solusinya, Insya Allah.

Oleh karena itu, bentuk pelatihan peserta didik ini perlu mendapatkan dukungan dari semua pihak yang terkait, mulai dari pejabat pemegang otoritas seperti Bupati, Walikota, Kepala Dinas Pendidikan, Kepala Sekolah, Dewan Guru, dan khususnya Guru Pendidikan Agama Islam sebagai penerjemah ajaran Islam kepada peserta didik.

Kegiatan pelatihan zakat bagi peserta didik adalah sebagai sarana melatih kepedulian terhadap sesama manusia, karena banyak saudara-saudara yang membutuhkan bantuan. Dengan kata lain, zakat bertujuan untuk membangun solidaritas antarmanusia, dan semangat solidaritas tersebut perlu ditumbuhkan sejak kecil.

Dalam konteks pendidikan, membayar zakat fitrah secara langsung di sekolah memberikan kesempatan kepada para siswa untuk belajar tata cara zakat fitrah dan bacaan niatnya sehingga mereka selain memiliki pengetahuan, juga memiliki pengalaman belajar yang akan berguna bagi yang bersangkutan. Bukankah belajar melalui praktek akan lebih bermakna dibandingkan dengan belajar yang sifatnya teoritis saja?

Sekolah yang menyelenggarakan kegiatan penerimaan zakat, selain menyiapkan panitia untuk ijab qabul zakat yang diberikan oleh para siswa, juga harus memberikan sosialisasi dan pemahaman tentang seluk beluk zakat yang meliputi pengertian, hukum membayar zakat, tujuan, mustahiqzakat, tata cara membayar zakat, niat membayar zakat, hikmah membayar zakat, dan sebagainya supaya para peserta didik benar-benar memahami informasi seputar zakat.

Selain di sekolah, mendidik anak untuk berzakat juga bisa dilakukan di tengah-tengah masyarakat. Misalnya dengan mengantarkan mereka membayar zakat kepada panitia penerimaan zakat di lingkungan DKM, RT, RW, atau mendatangi langsung orang yang fakir atau miskin. Banyak orang yang memberikan zakat secara langsung karena terasa lebih afdhal, tepat

sasaran, dan mendapatkan pengalaman yang lebih bermakna daripada menitipkannya kepada panitia penerimaan zakat.

Selain dididik berzakat, anak-anak juga perlu dididik untuk mengelola zakat, supaya mereka tahu tentang penerimaan, penyaluran, maupun pelaporannya. Caranya adalah dengan melibatkannya menjadi panitia penerimaan zaat di lingkungan tempat tinggalnya. Selama ini, panitia penerimaan zakat kadang didominasi oleh orang-orang tua. Supaya ada pengkaderan, maka perlu juga melibatkan pemuda dan anak-anak. Jenis tugasnya tentunya disesuaikan dengan umur dan kemampuannya masing-masing. Intinya adalah untuk mendidik dan memberikan pengalaman kepada mereka.

Mengantarkan anak berzakat atau melibatkan anak menjadi panitia zakat disamping memberikan pengetahuan dan pengalaman, juga mengondisikan mereka untuk melihat kondisi riil bahwa masyarakat yang fakir, miskin, dan orang-orang yang membutuhkan bantuan. Dengan begitu, maka kepekaan sosialnya akan semakin terasah, rasa syukurnya pun semakin meningkat. Selain itu, juga belajar untuk hemat, jika selama ini mereka banyak menghabiskan uang jajan untuk hal-hal yang kurang bermanfaat dan dengan mudahnya meminta uang jajan kepada orang tua, mereka melihat kondisi anak-anak yatim, dan anak-anak lain yang harus berjuang untuk mendapatkan uang jajan.

Di tengah kondisi masyarakat yang semakin egois dan individualistis, anak-anak harus dididik agar tidak memiliki sifat-sifat buruk tersebut, dan salah satu caranya adalah dengan memberikan pengalaman berzakat secara langsung. Dengan kata lain, zakat bukan berdimensi spiritual, sebatas kewajiban seorang muslim semata, tapi juga ada dimensi sosialnya, yaitu membangun kepekaan dan solidaritas sosial.

Anak-anak yang sejak dini diperkenalkan dan didik untuk berzakat akan menjadi bekal mereka untuk dapat diimplementasikan dalam kehidupannya. Mau berbagi, berjiwa dermawan, peduli, dan memiliki solidaritas yang tinggi. Oleh karena itu, mari bawa dan antarkan anak secara langsung untuk membayar zakat, dan libatkan mereka dalam pengelolaan zakat di lingkungan masing-masing.

Kegiatan praktik zakat fitrah di lingkungan sekolah atau madrasah adalah salah satu kegiatan ibadah zakat yang dapat dilakukan di sekolah khususnya para penggiat Kerohanian Islam, terbukti bisa menjadi salah satu sarana untuk melatih tanggungjawab dan juga dalam bidang sosial. Selain harus menjadi pengelola penerimaan, para siswa juga harus belajar bagaimana menghitung jumlah zakat yang diterima dengan akurat, berikut pembagiannya kepada para penerima yang berhak.

Salah satu guru di madrasah yang sedang peneliti lakukan mengatakan bahwa pembelajaran zakat di sekolah atau madrasah memang

perlu dilakukan agar para siswa mempunyai rasa tanggung jawab sosial, rasa tanggung jawab sosial harus diajarkan latihan secara langsung jika tidak maka rasa tanggung jawab sosial tidak akan membuahkan hasil yang maksimal.

Tidak hanya guru peneliti juga mewawancarai para siswa dan orang tua, yaitu sebagai berikut:

Bagus siswa kelas VIII mengatakan bahwa “Awalnya saya belum pernah mengetahui bagaimana alur penerimaan Zakat Fitrah, baik dalam bentuk beras maupun uang tunai. Selain harus cermat dalam pencatatan, harus ada juga kejelasan dari penyeteror dan penerima dalam akad penerimaan zakat karena merupakan amanah yang harus dilaksanakan dengan baik,”

“Kami juga harus tahu kriteria mereka yang berhak menerima zakat fitrah ini. Selain itu, uang tunai juga harus dibelanjakan untuk nantinya dibagikan pada penerima zakat dengan bentuk yang sama yakni beras,” imbuh Bagus.

Sementara itu, menurut Teguh salah satu orang tua siswa, adanya latihan menjadi Amil zakat memang harus mulai diikuti siswa baik di jenjang MTs/SMP maupun MA/SMA. Menurut Teguh: “Anak-anak sekarang beda sekali dengan dulu sebelum ada gadget. Jika berkomunikasi secara verbal, kadang mereka belum bisa menempatkan diri dalam masyarakat karena masih merasa sebagai pelajar. Padahal harusnya para pelajar yang sudah mulai belajar memimpin dan aktif dalam organisasi seperti Amil zakat. Kedepannya, mereka juga harus ikut terlibat di lingkungan masing-masing agar tidak kaget ketika sudah dewasa,”

Dari uraian di atas jelas bahwa pembelajaran zakat berperan penting dalam mengembangkan kemampuan keterampilan peserta didik, sehingga peserta didik diharapkan mampu menjadi tenaga amil zakat di lingkungan masing-masing.

Perlu diketahui bahwa mengenai implementasi zakat khususnya zakat fitrah di MTs Al-Khairiyah Kp. Bahari menurut kepala kurikulum bahwa: MTs Al-Khairiyah Kp. Bahari hanya mewajibkan zakat fitrah bagi yang mampu saja, akan tetapi guna tidak ada perbedaan diantara para siswa semua mendapat pemberitahuan yang sama untuk wajib membayar zakat fitrah, pemberitahuan akan pembayaran zakat fitrah di MTs Al-Khairiyah Kp. Bahari dilaksanakan oleh pihak sekolah pada awal Ramadhan dan untuk pembayaran zakat fitrah dilaksanakan dipertengahan bulan Ramadhan.

Menurut Abu Hanifah boleh diberikan zakat fitrah itu sejak dari awal tahun. Akan tetapi secara teknis hal ini akan menyulitkan terutama bagi para petugas pengumpul zakat fitrah, karena itu para ulama berpendapat boleh saja dikeluarkan sepuluh hari atau seminggu sebelum hari Raya Idul

Fitri.¹⁵¹ Perspektif mazhab Syafi'i adalah zakat fitrah dapat dikeluarkan pada hari pertama bulan Ramadhan. Tetapi lebih baik jika zakat fitrah dikeluarkan pada dua hari terakhir Ramadhan. Namun, pada sisi lain, waktu terbaiknya ialah pada hari pertama Idul Fitri sebelum Shalat 'Id, selebihnya maka dianggap sebagai sedekah biasa. Kata sebagai pengikutnya boleh diberikan zakat fitrah sejak tanggal 16 Ramadhan.¹⁵²

Maka perselisihan tersebut dapat terjawab dengan adanya hadist dari Abu Muhammad al-Maqdisi, isnadnya hasan dari Bulughul Maram sebagai berikut.

Barang siapa mengeluarkannya (fithrah) sebelum bersembahyang hari raya, maka itulah zakat yang diterima, dan barang siapa mengeluarkannya sesudah sembahyang hari raya, maka pengeluarannya itu dipandang satu sedekah saja. (HR. Abu Daud dan Ibnu Majah).

Dengan hadist ini terang dan nyata, bahwa masa kita diwajibkan mengeluarkan zakat fitrah itu ialah pagi hari raya dari terbit fajar hingga pergi ketempat sembahyang hari raya. Terkait dengan implementasi zakat fitrah di lembaga Pendidikan di MTs Al-Khairiyah Kp. Bahari, dapat dinyatakan bahwa melaksanakan praktik zakat fitrah di MTs Al-Khairiyah Kp. Bahari berdasarkan perspektif mazhab Syafi'i juga Hanafi, karena mazhab Syafi'i memperbolehkan membayar zakat fitrah dengan ketentuan di akhir bulan Ramadhan sampai sebelum shalat Idul Fitri, sedangkan mazhab Hanafi memperbolehkan membayar zakat fitri sejak awal tahun dengan arti, zakat fitrah boleh dibayarkan kapanpun meskipun bulan Ramadhan.

Sedangkan dalam pengucapan niat berzakat maka haruslah jelas. Jika zakat itu untuk diri sendiri, maka harus dilafalkan untuk diri sendiri. Namun, jika untuk anggota keluarganya, maka harus di lafalkan juga.

Perhatikanlah lafal niat mengeluarkan zakat fitrah berikut ini:

· Lafal niat untuk diri sendiri

نَوَيْتُ أَنْ أُخْرِجَ زَكَاةَ الْفِطْرِ عَنْ نَفْسِي فَرَضًا لِلَّهِ تَعَالَى

Lafal niat zakat fitrah untuk diri sendiri dan orang-orang yang berada dalam tanggungannya.

نَوَيْتُ أَنْ أُخْرِجَ زَكَاةَ الْفِطْرِ عَنِّي وَعَنْ جَمِيعِ مَا يَلِزَمُنِي نَفَقَاتِهِمْ شَرَعًا فَرَضًا لِلَّهِ تَعَالَى

Adapun bagi orang yang diberi zakat fitrah, sepatutnya dia bersyukur dan berterima kasih. Sesaat setelah menerima zakat fitrah hendaknya mendoakan orang yang memberinya.

¹⁵¹ Didin Hafidhuddin, *Panduan Zakat*, Jakarta: Republika, 2002, hal. 120.

¹⁵² Yasin Ibrahim al-Syaikh, *Zakat membersihkan Kekayaan*, hal. 102

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dasar atau acuan yang berupa teori atau temuan-temuan melalui hasil dari berbagai penelitian sebelumnya merupakan hal yang diperlukan dan dapat dijadikan sebagai data pendukung. Salah satu data pendukung yang perlu tersebut adalah penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang sedang dibahas dalam penelitian ini.

Pertama, Iwan Prananto (2008), dalam penelitiannya tentang pengaruh latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar dan etos kerja terhadap kompetensi mengajar guru ekonomi SMAN di Kab. Bantul, menyimpulkan bahwa latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar dan etos kerja berpengaruh terhadap kompetensi mengajar guru ekonomi SMAN di Kab. Bantul. Selain itu, dari hasil analisis regresi ganda diketahui bahwa sekitar 47,8% perubahan-perubahan pada variabel kompetensi mengajar dapat dijelaskan oleh variabel latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar dan etos kerja secara bersama-sama.

Kedua, Septina Galih Pudyastuti (2010), dalam penelitiannya tentang hubungan antara latar belakang pendidikan guru, pengalaman mengajar, dan pembelajaran dengan prestasi belajar siswa SMA Negeri 1 Surakarta, berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara latar belakang pendidikan guru, pengalaman mengajar, dan pembelajaran dengan prestasi belajar siswa. Sumbangan efektif total sebesar 90,38% disebabkan oleh variabel X1, X2, dan X3.

Ketiga, Ahmad Gazali (2012), dalam penelitiannya tentang pengaruh latar belakang pendidikan terhadap profesionalisme guru SMK kompetensi keahlian teknik audio-video se kota yogyakarta, berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh latar belakang pendidikan terhadap profesionalisme guru. Hasil tinjauan profesionalisme guru SMK kompetensi keahlian Teknik Audio-Video di Kota Yogyakarta, 175 orang guru (86,21%) berada dalam kategori sangat tinggi, 27 orang guru (13,30%) berada dalam kategori tinggi, 1 orang guru (0,49%) berada dalam kategori rendah, dan tidak ada guru (0%) berada dalam kategori sangat rendah.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian diatas, memperkuat dugaan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara latar belakang pendidikan terhadap pembelajaran zakat dan implementasi zakat.

C. Asumsi, Paradigma, dan Kerangka Penelitian

1. Asumsi

Menurut Sugiyono dalam Muh.Tahir asumsi adalah “Pernyataan yang diterima kebenarannya tanpa pembuktian. Contohnya, Orang akan menjadi

lapar bila tidak makan, tetapi tidak perlu ada pembuktian kalau yang bersangkutan memang sudah makan atau tidak.”¹⁵³

Asumsi dapat diartikan sebagai anggapan. Dalam penelitian asumsi digunakan sebagai anggapan dasar, yakni sesuatu yang diakui kebenarannya yang dianggap benar tanpa harus dibuktikan kebenarannya terlebih dahulu oleh peneliti.

Asumsi disusun dengan tujuan agar peneliti dapat mengembangkan rancangan penelitian yang valid (benar). Rancangan penelitian adalah gambaran untuk menyusun hipotesis penelitian, sehingga penelitian bebas dari ketidakvalidan (ketidakcocokan) karena pengembangan hipotesis tidak akan bermanfaat jika rancangan penelitian yang digunakan tidak valid. Tetapi tidak semua penelitian memerlukan asumsi. Karena, asumsi hanya merupakan anggapan dasar jadi peneliti tidak perlu memaksakan suatu asumsi jika memang tidak dibutuhkan secara fungsional. Hanya saja asumsi tidak dinyatakan secara eksplisit, tetapi sudah diperhitungkan oleh peneliti untuk mengantisipasi hasil penelitian yang jauh menyimpang dari harapan.

Asumsi dalam penelitian ini adalah adanya pengaruh yang besar apabila latar belakang pendidikan guru agama islam tinggi maka hasil pembelajaran zakat juga tinggi beitu juga ketika diterapkan dalam lingkungan di Madrasah Tsanawiyah Al-Khairiyah Kp. Bahari Jakarta Utara.

2. Paradigma

Paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma tertanam kuat dalam sosialisasi para penganut dan praktisinya. Paradigma menunjukkan pada mereka apa yang penting, absah, dan masuk akal. “Paradigma juga bersifat normatif, menunjukkan kepada praktisinya apa yang harus dilakukan tanpa perlu melakukan pertimbangan eksistensial atau epistemologis yang panjang.”¹⁵⁴

Paradigma yang digunakan di dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis, yaitu paradigma yang hampir merupakan antitesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan. “Paradigma ini memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap socially meaningful action melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap perilaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara atau mengelola dunia sosial mereka.”¹⁵⁵

Menurut Patton, menyebutkan bahwa:

¹⁵³ Tahir, Muh, *Pengantar Metodologi Penelitian Pendidikan*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2011, hal. 24.

¹⁵⁴ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003, hal. 9.

¹⁵⁵ Dedy N Hidayat, *Paradigma dan Metodologi Penelitian Sosial Empirik Klasik*. Jakarta: Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Indonesia, 2003, hal. 3.

Para peneliti konstruktivis mempelajari beragam realita yang terkonstruksi oleh individu dan implikasi dari konstruksi tersebut bagi kehidupan mereka dengan yang lain. Dalam konstruktivis, setiap individu memiliki pengalaman yang unik. Dengan demikian, penelitian dengan strategi seperti ini menyarankan bahwa setiap cara yang diambil individu dalam memandang dunia adalah valid, dan perlu adanya rasa menghargai atas pandangan tersebut. Paradigma konstruktivis memiliki beberapa kriteria yang membedakannya dengan paradigma lainnya, yaitu ontologi, epistemologi, dan metodologi. Level ontologi, paradigma konstruktivis melihat kenyataan sebagai hal yang ada tetapi realitas bersifat majemuk, dan maknanya berbeda bagi tiap orang. Dalam epistemologi, peneliti menggunakan pendekatan subjektif karena dengan cara itu bisa menjabarkan pengkonstruksian makna oleh individu. Dalam metodologi, paradigma ini menggunakan berbagai macam jenis pengkonstruksian dan menggabungkannya dalam sebuah konsensus.¹⁵⁶

Proses ini melibatkan dua aspek: hermeunetik dan dialetik. Hermeunetik merupakan aktivitas dalam merangkai teks–percakapan, tulisan atau gambar. Sedangkan dialetik adalah penggunaan dialog sebagai pendekatan agar subyek yang diteliti dapat ditelaah pemikirannya dan membandingkannya dengan cara berpikiri peneliti. Dengan begitu, harmonitas komunikasi dan interaksi dapat dicapai dengan maksimal.¹⁵⁷

Dalam penelitian ini, paradigma konstruktivis digunakan untuk melihat fenomena pengaruh latar belakang pendidikan guru agama islam terhadap pembelajaran zakat dan implementasinya di Madrasah Tsanawiyah Al-Khairiyah Kp. Bahari

3. Kerangka Penelitian

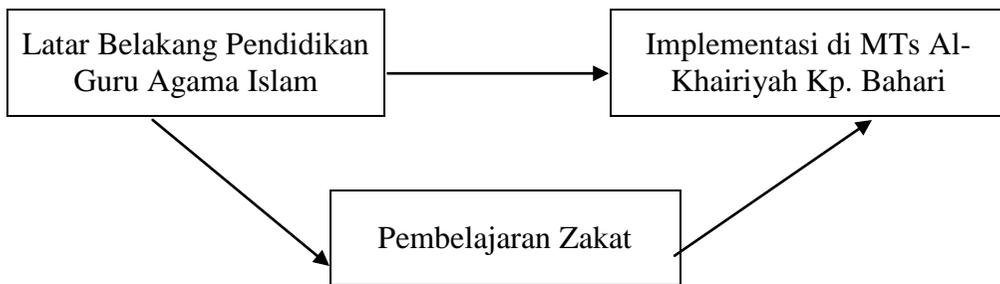
Keberadaan guru bagi suatu bangsa amatlah penting, apalagi suatu bangsa yang sedang membangun. Dalam menciptakan guru yang profesional pemerintah telah membuat aturan-aturan persyaratan untuk menjadi guru, diantaranya menurut Trianto, “Pasal 8 UU Guru dan Dosen disebutkan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi atau latar belakang pendidikan tertentu, sehat jasmani rohani, serta punya kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.”¹⁵⁸

Adapun kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹⁵⁶ Dedy N Hidayat, *Paradigma dan Metodologi Penelitian Sosial Empirik Klasik...*, hal. 4-5

¹⁵⁷ Dedy N Hidayat, *Paradigma dan Metodologi Penelitian Sosial Empirik Klasik...*, hal. 4-5

¹⁵⁸ Trianto, *Tinjauan Yuridis Hak serta Kewajiban Pendidik Menurut UU Guru dan Dosen*. Jakarta : Prestasi Pustaka, 2006, hal. 209



Gambar-II.1. Kerangka Berfikir

D. Hipotesis

Berdasarkan kerangka penelitian di halaman sebelumnya, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh latar belakang pendidikan guru agama islam terhadap pembelajaran zakat
2. Terdapat pengaruh latar belakang pendidikan guru agama islam terhadap implementasi di MTs Al-Khairiyah Kp. Bahari Jakarta Utara
3. Terdapat pengaruh pembelajaran zakat terhadap implementasinya di MTs Al-Khairiyah Kp. Bahari Jakarta Utara

BAB III

METODE PENELITIAN

Populasi dan sampel dalam suatu penelitian mempunyai peranan sentral dan menentukan. Kedua istilah itu merupakan suatu konsep yang mempunyai karakteristik dan sifat-sifat tertentu. Populasi merupakan keseluruhan atribut; dapat berupa manusia, objek, atau kejadian yang menjadi fokus penelitian, sedangkan sampel adalah sebagian dari objek, manusia, atau kejadian yang mewakili populasi. Selanjutnya akan dibahas di bawah ini.

A. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Setiap kegiatan penelitian yang sangat dibutuhkan adalah populasi, karena populasi itu sebagai objek penelitian. Furqon mendefinisikan: “populasi adalah sekumpulan objek, orang atau keadaan yang paling tidak memiliki satu karakteristik umum yang sama.”¹ Suharsini Arikunto, menyatakan: Populasi adalah keseluruhan objek penelitian.”² Sedangkan Ronny Kountur mengartikan: “Populasi adalah kumpulan menyeluruh dari suatu obyek yang merupakan perhatian peneliti.”³

Berdasarkan definisi di atas, dapat dijelaskan bahwa populasi adalah jumlah keseluruhan obyek penelitian yang harus betul-betul diperhatikan

¹Furqon, *Statistik Terapan untuk Peneliti*, Bandung: Alfabeta, Cetakan ke lima, 2004, hal. 146.

²Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, Edisi Revisi ke VI, 2006, hal.130

³Ronny Kountur, *Metode Penelitian*, Jakarta: 2007, PPM, Edisi Revisi, hal. 145

oleh setiap orang yang akan mengadakan aktifitas penelitian, dalam rangka mempermudah proses dan mengambil kesimpulan dari hasil penelitian tersebut. Populasi masih umum, artinya jumlahnya belum dibatasi sehingga sulit untuk diukur, maka untuk memudahkan proses penelitian populasi harus diproses menjadi sampel agar jumlahnya terbatas, sehingga memudahkan penelitian dan mudah diukur.

Menurut Sugiyono definisi populasi adalah sebagai berikut: “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.”¹

Berdasarkan definisi di atas, dapat dijelaskan bahwa populasi adalah jumlah keseluruhan obyek penelitian yang harus betul-betul diperhatikan oleh setiap orang yang akan mengadakan aktivitas penelitian, dalam rangka mempermudah proses dan mengambil kesimpulan dari hasil penelitian tersebut.

Dalam penelitian ini, populasi yang akan dipilih oleh peneliti adalah Siswa-siswi MTs Al-Khairiyah Kp. Bahari, yang beralamat di bahari III A8 No. 152 Tanjung Priok Jakarta Utara.

Tabel-III.1. Jumlah Peserta Didik MTs Al-Khairiyah Kp. Bahari Tahun Pelajaran 2018/2019

Kelas	Jumlah Siswa
7 (Tujuh)	124
8 (Delapan)	89
9 (Sembilan)	71
Jumlah Total	284

2. Sampel

Menurut Sugiyono sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.²

Sampel penelitian ini adalah siswa MTs Al-Khairiyah Kp. Bahari yang dipilih secara acak yaitu dengan teknik simple random sampling yang berjumlah 74 orang siswa, jadi setiap satu tingkat kelas diwakili 25 orang siswa sebagai sampel. Peneliti menggunakan teknik Slovin dalam menentukan sampel adalah sebagai berikut:

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2016, hal. 80

² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D...*, hal. 81

$$n = \frac{N}{1 + n e^2}$$

Keterangan:

n = Ukuran sampel/jumlah responden

N = Ukuran populasi

e = Persentase kelonggaran ketelitian kesalahan pengambilan sampel yang masih bisa di tolelir; e = 0,5

Jumlah populasi yang akan diteliti telah ditentukan dengan jumlah sebanyak 284 responden. Maka dari data tersebut didapatkan ukuran sampel dengan menggunakan rumus slovin sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + n e^2}$$

$$n = \frac{284}{1 + 284 (0,5)^2}$$

$$n = \frac{284}{1 + 284 (0,25)}$$

$$n = \frac{284}{1 + 71}$$

$$n = \frac{284}{72}$$

$$n = 3,94$$

$$n = 3,94 \sim 40 \text{ Peserta Didik}$$

Jadi, dapat disimpulkan sampel pada penelitian ini menggunakan 40 orang responden dengan tingkat kesalahan 5%.

B. Sifat Data

Berdasarkan sifat data penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif yaitu data yang berbentuk angka atau bilangan. Sesuai dengan bentuknya, data kuantitatif dapat diolah atau dianalisis menggunakan teknik perhitungan matematika atau statistika. Dalam penelitian ini peneliti mencoba menganalisa tentang pengaruh latar belakang pendidikan guru agama islam terhadap pembelajaran zakat dan implementasinya di Madrasah Tsanawiyah Al-Khairiyah Kp. Bahari, maka sifat data dalam penelitian ini termasuk data interval yaitu data hasil pengukuran yang dapat diurutkan atas dasar kriteria tertentu yang diperoleh melalui kuesioner dengan skala Likert dengan alternatif jawaban yang diberi skor yang ekuivalen (setara) dengan skala interval, misalnya: skor (5) untuk jawaban “Sangat Setuju”, skor (4) untuk jawaban “Setuju” skor (3), untuk jawaban “Kurang Setuju”, skor (2) untuk jawaban “Tidak Setuju”, skor (1) untuk jawaban “Sangat Tidak Setuju”

C. Variabel Penelitian dan Skala Pengukuran

1. Variabel Penelitian

Dalam sebuah penelitian terdapat beberapa variabel yang

harus ditetapkan dengan jelas sebelum mulai pengumpulan data.

Menurut Sugiyono definisi “variabel penelitian adalah variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.”³

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel independen yaitu Latar Belakang Pendidikan Guru. Variabel intervening yaitu Pembelajaran Zakat dan variabel dependen yaitu Implementasinya di MTs Al-Khairiyah Kp. Bahari. Maka definisi dari setiap variabel adalah sebagai berikut :

a. Variabel Independen(X)

Menurut Sugiyono variabel Independen adalah: “Variabel ini sering disebut sebagai variabel stimulus, predictor, *antecedent*. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat).”⁴

Variabel independen dalam penelitian ini adalah Latar Belakang Pendidikan Guru Agama Islam (X)

b. Variabel Intervening(Y)

Menurut Sugiyono “variabel intervening adalah variabel yang secara teoritis mempengaruhi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen menjadi hubungan yang tidak langsung dan tidak dapat dimati dan diukur. Variabel ini merupakan penyela/antara yang terletak di antara variabel independen dan variabel dependen, sehingga variabel independen tidak langsung mempengaruhi berubahnya atau timbulnya variabel dependen.”⁵

Variabel intervening dalam penelitian ini adalah Pembelajaran Zakat (Y).

c. Variabel Dependen (Z)

Menurut Sugiyono “variabel dependen adalah variabel yang sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.”⁶

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Implementasinya di MTs Al-Khairiyah Kp. Bahari (Z).

d. Gambaran umum tentang variabel X, Y, Z

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D...*, hal. 38

⁴ Sugiyono, *Metodologi Penelitian dan Pengembangan*, Bandung: Alfabeta, 2015, hal. 64

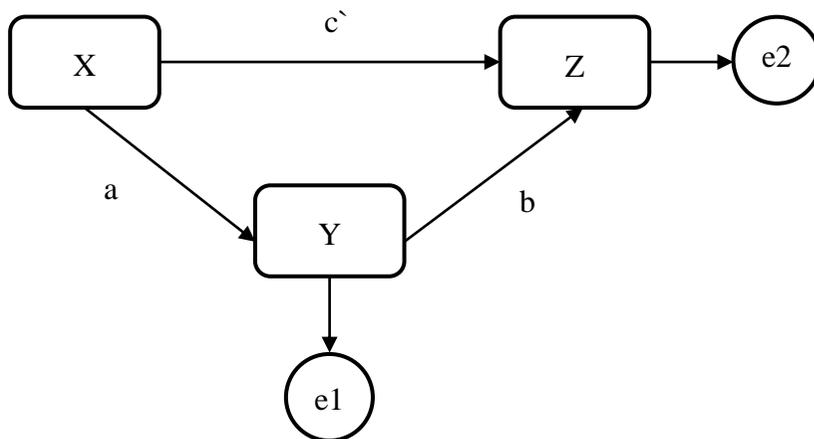
⁵ Sugiyono, *Metodologi Penelitian dan Pengembangan...*, 2015, hal. 66

⁶ Sugiyono, *Metodologi Penelitian dan Pengembangan...*, hal. 64

Gambaran umum tentang variabel x, y, z menggunakan analisis jalur yang merupakan perluasan dari analisis regresi berganda. Analisis jalur digunakan jika terdapat variabel mediasi atau *intervening*. Penelitian ini menggunakan teknik analisis jalur. Desain penelitian komparatif dapat di lihat pada Gambar:



Gambar-III.1. hubungan langsung X mempengaruhi Z



Gambar-III.2. hubungan tidak langsung X mempengaruhi Z lewat Y

Pada gambar III-1 variabel X berpengaruh langsung terhadap Z atau sering disebut *direct effect*, sedangkan gambar III-2 menggambarkan bentuk mediasi sederhana yaitu ada pengaruh tidak langsung X ke Z, lewat Y sebagai variabel mediator. Hubungan sederhana antara X dan Z, lewat Y sebagai variabel mediator. Hubungan X dan Z sering disebut *total effect* (Pengaruh Total) dengan nilai koefisien total c pada gambar III-1 Koefisien c ini berbeda dengan koefisien c', koefisien c' merupakan koefisien pengaruh langsung (*direct effect*) X ke Z setelah mengendalikan M (Gambar III-2).

Mendeteksi pengaruh mediasi secara langsung dengan melihat model gambar 4.1. Berdasarkan gambar III-2 dapat ditulis persamaan regresi sebagai berikut :

$$\hat{Z} = \alpha_1 + c X$$

$$\hat{Z} = \alpha_2 + a X$$

$$\hat{Z} = \alpha_3 + c' X + b Y$$

Variabel Y disebut mediator atau *intervening* jika persamaan (1) X secara signifikan mempengaruhi Z (atau $c \neq 0$), persamaan (2) X secara

signifikan mempengaruhi Y (atau $a \neq 0$) dan persamaan (3) X secara signifikan mempengaruhi Z dengan mengontrol X ($b \neq 0$). Jika pengaruh X terhadap Z menurun menjadi nol dengan memasukan variabel Y, maka terjadi mediasi sempurna.

Namun demikian, jika pengaruh X terhadap Z menurun tidak sama dengan nol dengan memasukan variabel Y, maka terjadi mediasi parsial. Mediasi sederhana ini terjadi jika dipenuhi asumsi (1) tidak ada kesalahan pengukuran pada variabel Y, dan (2) variabel Z tidak mempengaruhi Y.

Pengujian hipotesis mediasi dapat dilakukan dengan prosedur yang dikembangkan oleh Sobel (1982) dan dikenal dengan uji Sobel (*Sobel Test*). Uji Sobel dilakukan dengan cara menguji kekuatan pengaruh tidak langsung X ke Z lewat Y. Pengaruh tidak langsung X ke Z lewat Y dihitung dengan cara mengalikan jalur X—Y (a) dengan jalur Y—Z (b) atau jalur ab. Jadi koefisien $ab = (c' - c)$, dimana c adalah pengaruh X terhadap Z tanpa mengontrol Y, sedangkan c' adalah koefisien pengaruh X terhadap Z setelah mengontrol Y. Standar error koefisien a dan b ditulis dengan Sa dan Sb dan besarnya standar error tidak langsung adalah Sab yang dihitung dengan rumus :

$$S_{ab} = \sqrt{b^2 sa^2 + a^2 sb^2 + sa^2 sb^2}$$

Ket:

Sa = Standar error koefisien a

Sb = Standar error koefisien b

b = Koefisien variabel mediasi

a = Koefisien variabel bebas

Untuk menguji signifikan pengaruh tidak langsung, maka peneliti perlu menghitung nilai t dari koefisien ab dengan rumus :

$$t = \frac{ab}{S_{ab}}$$

Nilai t hitung dibandingkan dengan nilai t tabel. Jika nilai t hitung > nilai t tabel maka disimpulkan terjadi pengaruh mediasi.

Sobel test menghendaki asumsi jumlah sampel besar dan nilai koefisien mediasi berdistribusi normal. Tetapi asumsi ini telah banyak dikritik. Menurut Bollen dan Stine pada sampel kecil distribusinya umumnya tidak normal.

Inilah gambaran umum tentang variabel X, Y dan Z

2. Skala Pengukuran

“Skala pengukuran yang dipergunakan ialah skala likert. Dalam prosedur likert sejumlah pertanyaan disusun dengan jawaban responden

berada dalam satu kontinum yang diberi bobot sesuai dengan item,”⁷ dan agar tidak memunculkan bias maka dalam penelitian ini bobotnya adalah 1 sampai 5:

Jawaban A dengan skor 5, sangat setuju (SS)

Jawaban B dengan skor 4, setuju (S)

Jawaban C dengan skor 3, kurang setuju (KS)

Jawaban D dengan skor 2, tidak setuju (TS)

Jawaban E dengan skor 1, sangat tidak setuju (STS)

D. Instrumen Data

Instrumen penelitian adalah alat untuk mengukur nilai variabel yang diteliti guna memperoleh data pendukung dalam melakukan suatu penelitian. Jumlah instrumen yang akan digunakan untuk penelitian tergantung pada jumlah variabel yang akan diteliti. Instrumen penelitian yang lazim digunakan dalam penelitian adalah beberapa daftar pertanyaan kuesioner yang diberikan kepada masing-masing responden yang menjadi sampel dalam penelitian, yaitu Peserta Didik MTs Al-Khairiyah Kp. Bahari

Instrumen penelitian dalam metode kuesioner hendaknya disusun berdasarkan indikator-indikator yang telah dijabarkan dalam tabel operasionalisasi variabel sehingga masing-masing pertanyaan yang akan diajukan kepada setiap responden dapat terukur. Data yang telah dijabarkan dalam tabel operasionalisasi variabel yang bersifat kualitatif akan diubah menjadi bentuk kuantitatif dengan pendekatan analisis statistik. Adapun teknik dalam pemberian skor yang digunakan dalam kuesioner penelitian ini adalah teknik Semantic Defferensial.

Dalam hal ini penulis menggunakan kuesioner tertutup atau jawaban sudah ditentukan terlebih dahulu dan responden tidak diberikan alternatif jawaban lain. Indikator-indikator untuk keempat variabel kemudian dijabarkan oleh penulis menjadi sejumlah pertanyaan-pertanyaan sehingga di peroleh data primer.

1. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Sugiyono mengemukakan bahwa:

Hasil penelitian yang valid bila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk

⁷Supriyanto, Achmad Sani dan Vivin Maharani. *Metode Penelitian Sumber Daya Manusia Teori, Kuisioner, dan Analisis Data*. Malang: UIN Malang Press, 2013, hal. 183

mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.⁸

Untuk menguji validitas pada tiap-tiap item, yaitu dengan mengkorelasikan skor tiap butir dengan skor total yang merupakan jumlah tiap skor butir. Jika koefisien korelasinya sama atau di atas 0,30 maka item tersebut dinyatakan valid, tetapi jika nilai korelasinya kurang dari 0,30 maka item tersebut dinyatakan tidak valid. Untuk menghitung validitas alat ukur digunakan rumus Pearson Product Moment berikut:⁹

$$r_{xy} = \frac{n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{n\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien Korelasi

$\sum x$ = Jumlah Skor Item

$\sum y$ = Jumlah Skor total (seluruh item)

n = Jumlah Responden

Kriteria rxy adalah sebagai berikut :

0,00 < r_{xy} < 0,20 sangat rendah

0,20 < r_{xy} < 0,40 rendah

0,40 < r_{xy} < 0,60 cukup

0,60 < r_{xy} < 0,80 tinggi

0,80 < r_{xy} < 1,00 sangat tinggi

Hasil perhitungan rxy dibandingkan dengan table kritis r product moment, dengan tarafsignifikan 5 % jika harga r_{xy} makates tersebut valid.

2. Uji Reliabilitas

Apabila suatu alat pengukuran telah dinyatakan valid, maka tahap berikutnya adalah mengukur reliabilitas dari instrumen kuesioner tersebut.

Reliabilitas adalah tingkat atau derajat konsistensi dari suatu instrumen. Reliabilitas tes berkenaan dengan pertanyaan apakah suatu tes teliti dan dapat dipercaya sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Suatu tes dikatakan reliabel jika selalu memberikan hasil yang sama bila diteskan pada kelompok yang sama pada waktu atau kesempatan yang berbeda.¹⁰

⁸ Sugiyono, *Metodologi Penelitian dan Pengembangan...*, hal. 168

⁹ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2017, hal. 239

¹⁰ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda, 2011, hal. 258

Reliabilitas adalah ukuran yang menunjukkan konsistensi dari alat ukur dalam mengukur gejala yang sama dilain kesempatan. Konsistensi disini berarti kuesioner tersebut konsisten jika digunakan untuk mengukur konsep atau konstruk dari suatu kondisi ke kondisi yang lain. Kuesioner dikatakan reliabel jika nilai Cronbach Alpha lebih besar dari 0,60. Rumus digunakan untuk Cronbach's Alpha :

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan :

r_{11} = reliabilitas instrumen

k = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

σ_b^2 = jumlah varians butir

σ_t^2 = varians total

Untuk menjelaskan apakah instrumen yang penulis gunakan dalam penelitian ini valid atau tidak, terlebih dahulu akan dikemukakan arti validitas menurut para ahli sebagai berikut :

Suharsini Arikunto, menyatakan: "Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrument."¹¹

Ronny Kountur, menyatakan: "suatu intrumen dikatakan valid apabila instrumen tersebut dapat mengukur apa yang harusnya diuku."¹² Furqon menjelaskan, bahwa:

"Kata sah dalam bahasa Arab mungkin representasi dari istilah valid. Tradisi yang digunakan oleh ilmuwan Islam dalam menentukan kesahihan suatu hadits mungkin dapat memperjelas makna istilah valid. Suatu hadits dapat dikatakan sah atau valid jika semua data yang diperoleh mendukung kesahihan hadits yang bersangkutan baik dilihat dari segi matan (ungkapan), rawi (orang yang meriwayatkan), sanad (kesinambungan rawi), maupun konsistensinya dengan informasi yang lain. Jadi, jiwa yang mendasarinya konsep validitas adalah kebenaran."¹³

Dari keterangan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa validitas (kesahihan) tes adalah untuk mengetahui apakah alat ukur (instrumen) tersebut mampu mengukur apa yang hendak diukur, mampu mengungkapkan apa yang hendak diungkapkan . Apabila semua aturan yang menyangkut kriteria Validitas (kesahihan) suatu instrumen itu sudah terpenuhi dan dapat dinyatakan benar dan layak, maka instrumen tersebut baru dapat dikatakan valid (sah) dan boleh digunakan untuk aktivitas penelitian.

¹¹Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, hal 168

¹²Ronny Kountur, *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis...*, hal. 161.

¹³Furqon, *Statistika Terapan Untuk Peneliti...*, hal. 14.

Untuk mengukur validitas konstruk digunakan metode internal konsistensi, yaitu mengukur besarnya koefisien korelasi antara tiap butir dengan semua butir pernyataan menggunakan rumus korelasi product Moment (Pearson). Diterima atau tidaknya suatu butir ditentukan oleh besarnya nilai r hitung yang disbanding dengan nilai r tabel (r product moment) pada $\alpha = 0,05$. Jika r hitung $>$ r tabel, maka instrumen tersebut dinyatakan valid (sahih).

Di samping mendapatkan validitas masing-masing butir dari kedua instrumen, yaitu instrumen Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dan tanggung jawab orang tua, kemudian dari butir-butir yang valid juga dilakukan pengujian reliabilitas.

Arief Farchan menyatakan : “Reliabilitas suatu alat pengukur adalah derajat keajegan alat tersebut.”¹⁴ Ronny Kountur, menjelaskan:

“Reliabilitas (reliability) berhubungan dengan konsistensi. Suatu instrumen penelitian disebut reliabel apa bila instrumen tersebut konsisten dalam memberikan penilaian atas apa yang diukur. Jika hasil penilaian yang diberikan oleh instrumen tersebut konsisten memberikan jaminan, bahwa instrumen tersebut dapat dipercaya. Itulah sebabnya pengertian reliabilitas terkadang diartikan dapat dipercaya.”¹⁵

Reliabilitas Menunjukkan pada ketetapan (konsistensi) dari nilai yang diperoleh dari kelompok individu dalam kesempatan yang berbeda dengan tes yang sama ataupun yang butirnya ekuivalen. Bila diperoleh reliabilitas instrumen penelitian tinggi, maka kemungkinan kesalahan data yang dikumpulkan rendah, akurasi dan stabilitas data berarti tinggi. Untuk mengukur reliabilitas instrumen penelitian digunakan statistik Alpha Cronbach.

Koefisien reliabilitas yang diperoleh berpedoman pada klasifikasi Guilford sebagai berikut:

$r > 0,8$: Sangat kuat
 $0,6 < r < 0,8$: kuat
 $0,4 < r < 0,6$: Sedang

Selanjutnya alat ukur (instrumen) dikatakan reliabel apabila memiliki koefisien reliabilitas sekurang-kurangnya dalam “ kuat”. Pengujian validitas (kesahihan) dan reliabilitas (keterandalan) instrumen penelitian menggunakan perangkat lunak SPSS Ver. 24 32bit.

E. Jenis Data Penelitian

Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer yaitu data penelitian yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dari sumber asli (tanpa perantara). Menurut Sugiyono sumber primer adalah sumber data yang

¹⁴Arief Furchan, *Pengantar penelitian dalam Pendidikan*, Surabaya, Usaha Nasional, 1982, hal. 295

¹⁵Ronny Kountur, *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis...*, hal. 165

langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sedangkan sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari jawaban atas kuesioner yang dibagikan kepada responden. Selain itu, data yang digunakan dalam penelitian ini juga berasal dari berbagai literatur seperti penelitian sebelumnya, dan buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.¹⁶

F. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.¹⁷ Literatur yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini meliputi:

1. "Sumber data primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugasnya) dari sumber pertamanya."¹⁸ Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan siswa di MTs Al-Khairiyah Kp. Bahari Jakarta Utara.
2. "Sumber data sekunder, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen."¹⁹ Dalam penelitian ini, dokumentasi dan angket merupakan sumber data sekunder.

G. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data-data yang ada dilapangan, dalam penelitian ini penulis menggunakan :

1. Angket

Dalam pelaksanaannya dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan yang diajukan kepada sejumlah responden, yaitu dengan menyebarkan angket kepada 76 responden yang mewakili. Dengan tujuan agar penelitian yang dilakukan menjadi penelitian yang valid, reliable dan objektif.

"Sedangkan tipe yang penulis lakukan adalah kuosioner tertutup, artinya jawaban-jawaban dari pertanyaan-pertanyaan angket sudah disiapkan sehingga responden tinggal memilih alternaif jawaban yang sesuai dengan persepsi responde serta di jawab langsung oleh responden tersebut."²⁰

2. Wawancara

¹⁶ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, hal. 306

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Preosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 1989, hal. 129.

¹⁸ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, Jakarta: Rajawali, 1987, hal. 93.

¹⁹ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian...*, hal. 94.

²⁰ Ronny Kounur, *Metode Penelitian, Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, Jakarta, PPM, 2007, hal.49

“Interview adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi responden.”²¹ Dalam hal ini penulis mengambil beberapa responden untuk di interview sebagai bahan penguat pada metode angket yaitu, Kepala Madrasah, guru, staf dan siswa-siswi MTs Al-Khairiyah Kp. Bahari Jakarta Utara

3. Dokumentasi

“Dokumentasi adalah pengumpulan data dengan jalan mengambil keterangan secara tertulis dari tempat penelitian.”²² Metode ini digunakan untuk mengetahui keadaan atau situasi umum madrasah. Dan selain itu metode ini juga digunakan dalam pengumpulan data-data yang berkaitan dengan hasil pelaksanaan penelitian yang berkaitan dengan latar belakang guru terhadap peningkatan pemahaman materi zakat dan penerapannya di MTs A-Khairiyah Kp. Bahari Jakarta Utara.

Teknik pengumpulan data sebagaimana yang telah dijelaskan di atas maka penelitian ini menggunakan beberapa teknik yaitu teknik penyebaran questioner atau angket untuk mendapatkan data yang bersifat pendapat atau persepsi, yang dilanjutkan dengan pendalaman melalui wawancara dan observasi langsung ke sumber data. Agar angket yang dipergunakan dalam penelitian ini memiliki tingkat akurasi dan ketepatan yang tinggi dalam penggalan data penelitian, maka perlu dilakukan tahapan sebagai berikut:

1. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

a. Variabel Latar Belakang Pendidikan Guru PAI (X)

1) Definisi Konseptual Latar Belakang Pendidikan Guru PAI

Latar Belakang Pendidikan dalam penelitian ini adalah kesesuaian antara kualifikasi pendidikan yang dimiliki guru dengan bidang studi yang diajarkan, keprofesionalan, dan kompetensi guru

2) Definisi Operasional Latar Belakang Pendidikan Guru PAI

Yang di maksud dengan latar belakang Pendidikan adalah yang meliputi kesesuaian antara kualifikasi pendidikan yang dimiliki guru dengan bidang studi yang diajarkan, keprofesionalan, dan kompetensi guru

3) Kisi-kisi Latar Belakang Pendidikan Guru PAI

Adapun kisi-kisi penulisan dan penyebaran soal atau pernyataan untuk instrument penelitian variabel latar belakang pendidikan guru PAI dapat diuraikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel-III.2. Kisi-kisi Instrumen Variabel Latar Belakang Pendidikan Guru PAI setelah Instrumen Diuji Coba

²¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek...*, hal. 62

²² Winarno Surahma, *Dasar-dasar dan Teori Research*, Bandung : Tarsito, 1972, hal.132

No	Indikator	No. Butir Pernyataan Sebelum Uji Coba			Item Tidak Valid	No. Butir Pernyataan Sesudah Uji Coba		
		+	-	Jml		+	-	Jml
1	Kualifikasi Pendidikan	1, 2, 3, 4,	5	5	-	1, 2, 3, 4,	5	5
2	Keprofesionalan	6, 7, 8, 9, 15, 16, 17, 18, 19, 28, 30	26, 27,	13		6, 7, 8, 9, 15, 16, 17, 18, 19, 27, 29.	26,	12
3	Kompetensi	10, 11, 12, 13, 14, 20, 21, 22, 23, 29,	24, 25,	12		10, 11, 12, 13, 14, 20, 21, 22, 23, 28,	24, 25,	12
Jumlah Butir Pernyataan		25	5	30	-	25	4	29

b. Variabel Pembelajaran Zakat (Y)

1) Definisi Konseptual Pembelajaran Zakat

Pembelajaran zakat di sekolah atau madrasah didefinisikan sebagai kumpulan pengetahuan yang memberikan kesempatan kepada para siswa

untuk belajar tata cara zakat, bacaan niatnya dan pengelolaannya sehingga mereka selain memiliki pengetahuan, juga memiliki pengalaman belajar yang akan berguna bagi yang bersangkutan.

2) Definisi Operasional Pembelajaran Zakat

Pembelajaran zakat di sekolah atau madrasah didefinisikan sebagai kumpulan pengetahuan yang memberikan kesempatan kepada para siswa untuk belajar tata cara zakat, bacaan niatnya dan pengelolaannya sehingga mereka selain memiliki pengetahuan, juga memiliki pengalaman belajar yang akan berguna bagi yang bersangkutan.

3) Kisi-kisi Instrumen Penelitian Pembelajaran Zakat

Adapun kisi-kisi dan penyebaran pernyataan untuk instrumen variable pembelajaran zakat adalah sebagai berikut:

Tabel III.3. Kisi-kisi Instrumen Pembelajaran Zakat Setelah Instrumen Diuji Coba

No	Indikator	No. Butir Pernyataan Sebelum Uji Coba			Item Tidak Valid	No. Butir Pernyataan Sesudah Uji Coba		
		+	-	Jml		+	-	Jml
1	Pengetahuan	1, 2, 3, 4, 5, 9, 11, 13, 14, 15, 24, 29, 30.	8, 10 12, 25, 27.	18	-	1, 2, 3, 4, 5, 8, 10, 12, 13, 14, 22, 27, 28.	9 11, 23, 25.	17
2	Pengalaman/Keterampilan	16, 17, 18, 19,	-	9	-	15, 16, 17, 18,	-	8

		20, 21, 22, 26, 28.				19, 20, 24, 26.		
3	Sikap Spiritual dan Sosial	6, 7, 23.	-	3	-	6, 7, 21.	-	3
Jumlah Butir Pernyataan		25	5	30	-	24	4	28

c. Variabel Implementasi Zakat di Madrasah (Z)

1) Definisi Konseptual Implementasi Zakat

Secara konseptual Implementasi Zakat dalam penelitian ini adalah pelatihan atau praktek tentang zakat yang dilakukan oleh para peserta didik dalam rangka menumbuhkan jiwa solidaritas sosial dan pengabdian kepada masyarakat.

2) Definisi Oprasional Implementasi Zakat

Implementasi zakat di madrasah adalah Kegiatan praktik zakat di lingkungan sekolah khususnya para penggiat Kerohanian Islam untuk melatih tanggungjawab dan kepedulian sosial. Selain harus menjadi pengelola penerimaan, peserta didik juga mendapat bimbingan atau pemberitahuan dari guru, serta dampaknya kepada para peserta didik.

3) Kisi-kisi Instrumen Implementasi Zakat.

Kisi-kisi instrumen merupakan pedoman atau panduan dalam merumuskan pernyataan-pernyataan instrumen yang diturunkan dari variabel penelitian. Rincian atau penguraian variabel diambil dari definisi operasional yang menggambarkan keadaan, kegiatan atau perilaku terukur dan dapat diamati dalam bentuk butir-butir indikator dari keadaan tersebut. Kisi-kisi instrumen dibuat dalam bentuk matrik atau tabel yang berisi variabel, indikator, nomor butir pertanyaan dan jumlah item pernyataan. Adapun kisi-kisi dan penyebaran pernyataan untuk instrumen variabel kinerja guru adalah:

Tabel III.4. Kisi-kisi Instrumen Variabel Implementasi Zakat Setelah Instrumen Diuji Coba

No.	Indikator	No. Butir Pernyataan Sebelum Uji Coba	Item Tidak Valid	No. Butir Pernyataan Sesudah Uji Coba
-----	-----------	---------------------------------------	------------------	---------------------------------------

		+	-	Jml		+	-	Jml
1.	Pemberitahuan atau Bimbingan kepada peserta didik dan orang tua	1, 2, 3	-	3	-	1, 2, 3	-	3
2.	Pelaksanaan implementasi zakat	4, 5, 14, 15, 17, 18, 22, 23, 25, 27	16, 19, 20, 21, 24, 26	16	-	4, 5, 14, 15, 17, 18, 22, 23, 25, 27	16, 19, 20, 21, 24, 26	16
3.	Dampak implementasi zakat	6, 7, 8, 9, 10, 11, 13, 28, 29, 30	12	11	-	6, 7, 8, 9, 10, 11, 13, 28, 29, 30	12	11
Jumlah Butir Pernyataan		23	7	30	-	23	7	30

A. Uji Coba dan Kalibrasi Instrumen Penelitian

a. Uji Coba Instrumen

Dua hal utama yang dapat mempengaruhi kualitas hasil penelitian, adalah “kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data”.²³ Dalam penelitian kuantitatif, kualitas instrumen penelitian berkenaan dengan *validitas* dan *reliabilitas* instrumen. Sedangkan kualitas pengumpulan data berkenaan dengan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Instrumen dalam penelitian kuantitatif dapat berupa angket (*kuesioner*), maupun tes. Oleh karena itu, sebelum instrumen tersebut

²³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, h.305

digunakan dalam penelitian yang sebenarnya dilakukan kalibrasi dan uji coba (*try out*) untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitas instrumen tersebut.

Apabila hasil uji coba (*try out*) ditemukan ada item instrumen yang tidak valid atau tidak reliabel, maka instrumen tersebut perlu diperbaiki atau dibuang. Instrumen yang dipergunakan dalam penelitian sebenarnya setelah dilakukan uji coba dan dianalisis tingkat validitas dan reliabilitasnya, maka kemungkinan jumlah itemnya berkurang atau tetap, hanya yang tidak valid diganti.

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan sebagai alat pengumpul data adalah untuk variabel X, Y dan Z menggunakan angket (*kuesioner*) yang masing-masing variabel dikembangkan ke dalam 30 butir pernyataan. Selanjutnya instrumen penelitian tersebut diuji cobakan kepada 40 siswa MTs Al-Khairiyah Kp. Bahari. Uji coba instrumen memiliki tujuan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen. Valid berarti instrumen tersebut dapat mengukur apa yang seharusnya diukur (*sahih*). Sedangkan reliabel artinya bahwa instrumen tersebut memiliki tingkat konsistensi (kejelasan) yang baik, sehingga apabila instrumen tersebut digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama maka akan menghasilkan data yang sama.

b. Kalibrasi Instrumen Penelitian

Berdasarkan data hasil uji coba instrumen, maka langkah selanjutnya dilakukan kalibrasi Instrumen. Kalibrasi adalah proses pengecekan dan pengaturan akurasi dari alat ukur (instrumen) dengan cara membandingkan hasil pengukuran dengan standar/tolak ukur baku. Kalibrasi diperlukan untuk memastikan bahwa hasil pengukuran yang dilakukan akurat dan konsisten artinya instrumen tersebut memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang baik.

Validitas instrumen dapat diukur dengan cara membandingkan koefisien korelasi antara skor butir dengan skor total melalui teknik korelasi *Product Moment Pearson*. Instrumen dinyatakan valid jika koefisien korelasi hasil perhitungan lebih besar dari r tabel ($r_{hitung} > r_{tabel}$). Sedangkan reliabilitas instrumen dapat diukur dengan menggunakan rumus *Alfha Cronbach*. Instrumen dapat dikatakan reliabel (*ajeg/konsisten*) jika memiliki tingkat koefisien $\geq 0,7$.

1) Kalibrasi Instrumen Penelitian Variabel Latar Belakang Pendidikan Guru PAI (X)

Mengacu kepada tabulasi data hasil uji coba instrumen penelitian variabel latar belakang keagamaan (X) sebagaimana terlampir, kemudian dilakukan uji validitas dan reliabilitas, maka dapat dilihat pada rekapitulasi hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen sebagai berikut:

Tabel III.5.
Rekapitulasi Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas
Variabel Latar Belakang Keagamaan Guru PAI (X)

No. Responden	R _{Tabel}	Koefisien Korelasi	Kesimpulan
1	0,312	0,421	Valid
2	0,312	0,538	Valid
3	0,312	0,594	Valid
4	0,312	0,521	Valid
5	0,312	0,484	Valid
6	0,312	0,602	Valid
7	0,312	0,326	Valid
8	0,312	0,490	Valid
9	0,312	0,322	Valid
10	0,312	0,415	Valid
11	0,312	0,373	Valid
12	0,312	0,483	Valid
13	0,312	0,437	Valid
14	0,312	0,534	Valid
15	0,312	0,461	Valid
16	0,312	0,410	Valid
17	0,312	0,573	Valid
18	0,312	0,648	Valid
19	0,312	0,386	Valid
20	0,312	0,464	Valid
21	0,312	0,392	Valid
22	0,312	0,399	Valid
23	0,312	0,705	Valid
24	0,312	0,430	Valid
25	0,312	0,413	Valid
26	0,312	0,425	Valid
27	0,312	0,233	Tidak Valid
28	0,312	0,604	Valid
29	0,312	0,438	Valid
30	0,312	0,404	Valid
Hasil uji reliabilitas menunjukkan jumlah varian 14,501, Varian total 86,295, maka Indeks Reliabilitas = 0,861			Reliabel

Berdasarkan hasil kalibrasi instrumen melalui uji validitas dan reliabilitas sebagaimana terlihat pada tabel III.5 di atas, maka dari 30 item pernyataan instrumen variabel kinerja guru hanya *ada satu item pernyataan yang tidak valid*, yaitu item pernyataan nomor 27. Item yang tidak valid tersebut dibuang, sehingga tidak dipergunakan dalam penelitian yang sebenarnya. Dengan demikian, maka jumlah item yang dipergunakan dalam penelitian yang sebenarnya hanya 29 item butir pernyataan dengan alternatif jawaban lima skala bertingkat (*rating scales*). (*Proses pengujian validitas dan reliabilitas instrumen terlampir*).

2) Kalibrasi Instrumen Penelitian Variabel Pembelajaran Zakat (Y)

Mengacu kepada tabulasi data hasil uji coba instrumen penelitaian variabel pembelajaran zakat (Y) sebagaimana terlampir, kemudian dilakukan uji validitas dan reliabilitas, maka dapat dilihat pada rekapitulasi hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen sebagai berikut:

Tabel III.6.
Rekapitulasi Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas
Variabel Pembelajaran Zakat (Y)

No. Responden	R _{Tabel}	Koefisien Korelasi	Kesimpulan
1	0,312	0,627	Valid
2	0,312	0,678	Valid
3	0,312	0,607	Valid
4	0,312	0,563	Valid
5	0,312	0,481	Valid
6	0,312	0,648	Valid
7	0,312	0,637	Valid
8	0,312	0,257	Tidak Valid
9	0,312	0,641	Valid
10	0,312	0,574	Valid
11	0,312	0,725	Valid
12	0,312	0,422	Valid
13	0,312	0,578	Valid
14	0,312	0,540	Valid
15	0,312	0,629	Valid
16	0,312	0,472	Valid
17	0,312	0,598	Valid
18	0,312	0,316	Valid
19	0,312	0,478	Valid

20	0,312	0,233	Tidak Valid
21	0,312	0,708	Valid
22	0,312	0,531	Valid
23	0,312	0,417	Valid
24	0,312	0,597	Valid
25	0,312	0,534	Valid
26	0,312	0,625	Valid
27	0,312	0,520	Valid
28	0,312	0,341	Valid
29	0,312	0,355	Valid
30	0,312	0,487	Valid
Hasil uji reliabilitas menunjukkan jumlah varian 14,121, varian total 108,563, maka <i>indeks reliabilitas</i> = 0,900			<i>Reliabel</i>

Berdasarkan hasil kalibrasi instrumen melalui uji validitas dan reliabilitas sebagaimana terlihat pada tabel III.6 di atas, maka dari 30 item pernyataan instrumen variabel kepemimpinan kepala sekolah hanya ***ada dua item pernyataan yang tidak valid***, yaitu item pernyataan nomor 8 dan nomor 20. Kedua item yang tidak valid tersebut dibuang, sehingga tidak dipergunakan dalam penelitian yang sebenarnya. Dengan demikian, maka jumlah item yang dipergunakan dalam penelitian yang sebenarnya tetap 28 item butir pernyataan dengan alternatif jawaban lima skala bertingkat (*rating scales*). (*Proses pengujian validitas dan reliabilitas instrumen terlampir*).

3) Kalibrasi Instrumen Penelitian Variabel Implementasi Zakat di Madrasah (Z)

Mengacu kepada tabulasi data hasil uji coba instrumen penelitaian variabel implementasi zakat di madrasah (Z) sebagaimana terlampir, kemudian dilakukan uji validitas dan reliabilitas, maka dapat dilihat pada rekapitulasi hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen sebagai berikut:

Tabel III.7.
Rekapitulasi Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas
Variabel Implementasi Zakat di Madrasah (Z)

No. Responden	R _{Tabel}	Koefisien Korelasi	Kesimpulan
1	0,312	0,478	Valid

2	0,312	0,379	Valid
3	0,312	0,489	Valid
4	0,312	0,531	Valid
5	0,312	0,473	Valid
6	0,312	0,509	Valid
7	0,312	0,460	Valid
8	0,312	0,318	Valid
9	0,312	0,425	Valid
10	0,312	0,474	Valid
11	0,312	0,517	Valid
12	0,312	0,398	Valid
13	0,312	0,523	Valid
14	0,312	0,379	Valid
15	0,312	0,485	Valid
16	0,312	0,443	Valid
17	0,312	0,509	Valid
18	0,312	0,333	Valid
19	0,312	0,384	Valid
20	0,312	0,570	Valid
21	0,312	0,338	Valid
22	0,312	0,362	Valid
23	0,312	0,451	Valid
24	0,312	0,470	Valid
25	0,312	0,322	Valid
26	0,312	0,429	Valid
27	0,312	0,431	Valid
28	0,312	0,497	Valid
29	0,312	0,426	Valid
30	0,312	0,353	Valid
Hasil uji reliabilitas menunjukkan jumlah varian 19,755, varian total 100,092, maka <i>indeks Reliabilitas</i> = 0,830			<i>Reliabel</i>

Berdasarkan hasil kalibrasi instrumen melalui uji validitas dan reliabilitas sebagaimana terlihat pada tabel III.7 di atas, maka dari 30 item pernyataan instrumen variabel motivasi berprestasi hanya *item pernyataan semuanya valid*. Dengan demikian, maka jumlah item yang dipergunakan dalam penelitian yang sebenarnya tetap 30 item butir pernyataan dengan

alternatif jawaban lima skala bertingkat (*rating scales*). (*Proses pengujian validitas dan reliabilitas instrumen terlampir*).

H. Teknik Analisis Data

Sebelum mengolah data dan menganalisis data penelitian, peneliti perlu sekali menyadari bahwa jenis dan rumus statistic yang digunakan hendaklah tepat dan benar sesuai dengan jenis data penelitian. Oleh karena itu, peneliti dapat menggunakan statistic deskriptif atau statistic inferensial. Statistik deskriptif dimaksudkan untuk mendeskripsikan data apa adanya, sedangkan penggunaan statistic inferensial apabila peneliti melakukan inferensi atau penarikan kesimpulan berdasarkan data. Kalau dikaitkan dengan jenis data yang ada atau dikumpulkan, sering pula dijumpai klasifikasi lain, yaitu parametrik dan nonparametrik. Parametrik merupakan data yang dikumpulkan dengan instrument dengan menghasilkan data interval dan rasio, dan memenuhi beberapa criteria, yaitu 1. Data yang diolah harus berdistribusi normal, homoge, dan 2. Linier, sedangkan nonparametrik adalah apabila data yang dikumpulkan dalam bentuk ordinal maupun nominal.

Sesuai dengan penjelasan di atas analisis data yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Analisis Deskriptif

Menurut Sugiyono “analisis deskriptif adalah menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.”²⁴

Analisis data merupakan penyederhanaan data kedalam bentuk yang mudah dipahami, dibaca dan diinterpretasikan. Dalam menentukan analisis data, diperlukan data yang akurat dan dapat dipercaya yang nantinya dapat dipergunakan. Metode analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif digunakan untuk mendapatkan gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan mengenai indikator-indikator dalam variabel yang ada pada penelitian. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara menyebarkan kuesioner, dimana yang diteliti adalah sampel yang telah ditentukan sebelumnya yaitu peserta didik MTs Al-Khairiyah Kp. Bahari. Membagikan daftar kuesioner ke bagian-bagian yang telah ditetapkan, dengan tujuan mendapatkan keakuratan informasi yang diinginkan.

Dalam melakukan analisis data, diperlukan data yang akurat dan dapat dipercaya yang nantinya dapat dipergunakan. Penulis melakukan pengumpulan data dengan cara menyebar kuesioner, dimana yang diteliti

²⁴ Sugiyono, *Metodologi Penelitian dan Pengembangan...*, hal. 147

adalah sampel yang telah ditentukan sebelumnya langkah-langkah yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut:

- a. Membuat pertanyaan atau kuesioner dalam bentuk pertanyaan atau pernyataan yang akan diberikan kepada responden, yaitu peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Al-Khairiyah Kp. Bahari
- b. Membagikan daftar kuesioner, dengan tujuan mendapatkan keakuratan informasi yang diinginkan.
- c. Mengumpulkan jawaban atas kuesioner yang telah diisi oleh responden dikumpulkan oleh peneliti untuk dapat diolah menjadi data yang dapat diinformasikan.
- d. Memberikan skor atas jawaban pemberian responden, setiap item dari kuesioner dengan rentang nilai 1 sampai 4 pada masing-masing pernyataan.
- e. Membuat tabulasi jawaban responden atas kuesioner.
- f. Melakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap setiap pertanyaan kuesioner dan Membuat kesimpulan setiap variabel.

2. Analisis Verifikatif

Analisis verifikatif yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk menguji kebenaran hipotesis yang berarti menguji kebenaran teori yang sudah ada, dengan menganalisis:

- a. Seberapa besar pengaruh latar belakang pendidikan guru agama islam terhadap pembelajaran zakat
- b. Seberapa besar pengaruh pembelajaran zakat terhadap implementasinya di MTs Al-Khairiyah Kp. Bahari Jakarta Utara
- c. Seberapa besar pengaruh latar belakang pendidikan guru agama islam terhadap pembelajaran zakat dan implementasinya di MTs Al-Khairiyah Kp. Bahari Jakarta Utara

Metode analisis verifikatif yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis jalur (path analysis). Analisis utama yang dilakukan adalah untuk menguji konstruk jalur apakah teruji secara empiris atau tidak. Analisis selanjutnya dilakukan untuk mencari pengaruh langsung dan tidak langsung seperangkat variabel bebas terhadap variabel terikat. Selain itu analisis jalur merupakan suatu tipe analisis multivariate untuk mempelajari efek-efek langsung dan tidak langsung dari sejumlah variabel yang dihipotesiskan sebagai variabel sebab terhadap variabel lainnya yang disebut variabel akibat. Hubungan kausalitas antar variabel telah dibentuk dengan model berdasarkan landasan teori. Data dalam penelitian ini akan diolah dengan menggunakan program *Statistical Package for Social Sciences* (SPSS).

3. Metode Analisis Jalur (Path Analysis)

Ghozali menyatakan bahwa “analisis jalur merupakan perluasan dari analisis linear berganda, atau analisis jalur adalah penggunaan analisis regresi

untuk menaksir hubungan kausalitas antar variabel (model kausal) yang telah ditetapkan sebelumnya berdasarkan teori.”²⁵

Analisis jalur sendiri tidak menentukan hubungan sebab-akibat dan juga tidak dapat digunakan sebagai substitusi bagi peneliti untuk melihat hubungan kausalitas antar variabel. Hubungan kausalitas antar variabel telah dibentuk dengan model berdasarkan landasan teoritis. Apa yang dilakukan oleh analisis jalur adalah menentukan pola hubungan antara tiga atau lebih variabel dan tidak dapat digunakan untuk mengkonfirmasi atau menolak hipotesis kausalitas imajiner.

a. Diagram Jalur dan Persamaan Struktural

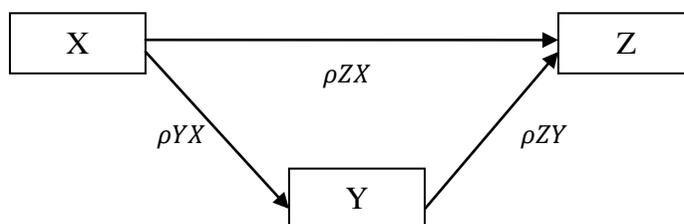
Dalam analisis jalur sebelum peneliti melakukan analisis suatu penelitian, terlebih dahulu peneliti membuat diagram jalur yang digunakan untuk mempresentasikan permasalahan dalam bentuk gambar dan menentukan persamaan struktural yang menyatakan hubungan antar variabel pada diagram jalur tersebut.

Juliansyah Noor menyatakan bahwa diagram jalur dapat digunakan untuk menghitung pengaruh langsung dan tidak langsung dari variabel Independen terhadap suatu variabel dependen. Pengaruh-pengaruh itu tercermin dalam apa yang disebut dengan koefisien jalur, dimana secara matematik analisis jalur mengikuti mode struktural”.²⁶

1) Diagram Jalur

Langkah pertama dalam analisis jalur adalah merancang diagram jalur sesuai dengan hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian.

Berdasarkan judul penelitian, maka model analisis jalur dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar-III.3. Digram Jalur

2) Persamaan Struktural

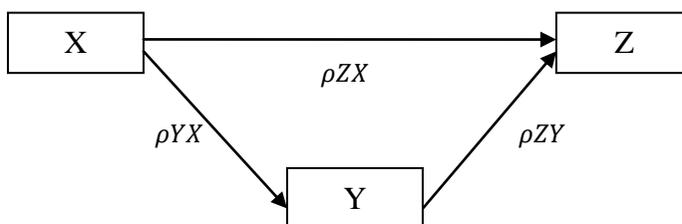
Menurut Juliansyah Noor “persamaan struktural adalah persamaan yang menyatakan hubungan antarvariabel pada diagram jalur yang ada”.²⁷

²⁵ Iman Ghozali, *Analisis Aplikasi Multivariate dengan Proses SPSS*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2013, hal. 249

²⁶ Juliansyah Noor, *Analisis Data Penelitian Ekonomi & Manajemen*, Jakarta: PT Grasindo, hal. 81

²⁷ Juliansyah Noor, *Analisis Data Penelitian Ekonomi & Manajemen...*, hal. 84

Berdasarkan diagram jalur pada Gambar di atas, dapat diformulasikan dalam bentuk persamaan struktural, yaitu:



Gambar-III.4. Persamaan Jalur Struktur

Keterangan:

X = Latar Belakang Pendidikan Guru

Y = Pembelajaran Zakat

Z = Implementasinya

rx = Koefisien Korelasi Latar Belakang Pendidikan Guru

rx_y = Koefisien Korelasi Latar Belakang Pendidikan Gurudengan Pembelajaran Zakat

ϵ_1 = Faktor lain yang mempengaruhi Pembelajaran Zakat

ρ_{ZX} = Koefisien Jalur Latar Belakang Pendidikan Guru terhadap Implementasinya di MTs Al-Khairiyah Kp. Bahari

ρ_{ZY} = Koefisien Jalur Pembelajaran Zakat terhadap Implementasinya di MTs Al-Khairiyah Kp. Bahari

ϵ_2 = Faktor lain yang mempengaruhi Implementasi Pembelajaran Zakat di MTs Al-Khairiyah Kp. Bahari

b. Koefisien Jalur

Untuk memperoleh nilai koefisien jalur dari masing-masing variabel Independen, terlebih dahulu dihitung korelasi antar variabel menggunakan rumus korelasi Pearson Product Moment sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{n\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Nilai korelasi yang diperoleh dapat di interpretasikan dengan berpedoman pada tabel berikut:

Tabel III.8. Interpretasi Nilai Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
--------------------	------------------

0.00 – 0.199	Sangat Rendah
0.20 – 0.399	Rendah
0.40 – 0.599	Sedang
0.60 – 0.799	Kuat
0.80 – 1.000	Sangat Kuat

Setelah koefisien korelasi antar variabel dihitung, selanjutnya dihitung koefisien jalur. Adapun langkah-langkah manual yang dilakukan dalam analisis jalur adalah sebagai berikut:

- 1) Membuat matriks korelasi antar variabel Independen dan dependen yaitu:

$$R_1 = \begin{bmatrix} 1 & r_x \\ r_x & 1 \end{bmatrix} \text{ dan } R_{xy} = [r_{xy}]$$

- 2) Menghitung matriks Invers korelasi untuk variabel independen R_1^{-1} yaitu:

$$R_1^{-1} = \begin{bmatrix} C_{11} & C_{12} \\ C_{21} & C_{22} \end{bmatrix}$$

- 3) Menghitung Koefisien jalur $P_{yx(i=1,2)}$, dengan rumus sebagai berikut:

$$P_{yx} = \frac{-(CR_{YX})}{CR_{YY}}$$

Keterangan:

- P_{yx} : Merupakan koefisien jalur dan dari variabel X terhadap variabel Y
 CR_{YX} : Unsur atau elemen pada baris ke- Y dan kolom ke- X dari matriks invers
 CR_{YY} : Unsur atau elemen pada baris Y dan kolom Y dari matriks invers

- 4) Menghitung $R_{Y(x)}^2$ yaitu koefisien yang menyatakan determinasi total X terhadap Y , dengan rumus sebagai berikut:

$$R_{Yx \dots xk}^2 = 1 - \frac{1}{CR_{YY}} = \sum_1^k P_{YX} r_{YX}$$

- 5) Menghitung $P_{Y\varepsilon}$ berdasarkan rumus:

$$P_{Y\varepsilon} = \sqrt{1 - R_{yX}^2}$$

Setelah koefisien jalur dihitung selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis untuk membuktikan variabel independen yang sedang diteliti berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Namun, karena kerumitan dalam perhitungan koefisien jalur peneliti menggunakan bantuan software AMOS – SPSS 20 (*Statistical Package for Social Science*).

5. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan antara variabel independen kepada variabel dependen. Dalam pengujian hipotesis ini, peneliti menetapkan dengan menggunakan uji signifikan, dengan penetapan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a).

Hipotesis nol (H_0) adalah suatu hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen sedangkan hipotesis alternatif (H_a) adalah hipotesis yang menyatakan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen. Pengujian ini dilakukan secara simultan (uji F) maupun secara parsial (uji t).

c. Pengujian Secara Simultan (Uji F)

Uji F untuk mengetahui semua variabel independen maupun menjelaskan variabel dependennya, maka dilakukan uji hipotesis secara simultan dengan menggunakan uji statistik F. Uji F didefinisikan dengan rumus sebagai berikut:

$$F = \frac{(n - k - 1) \times R_{YX}^2}{k \times (1 - R_{YX}^2)}$$

Keterangan:

R^2 = Koefisien Determinasi X_1, X_2, Y

n = Jumlah Observasi

k = Banyaknya Variabel

Setelah mendapatkan nilai F_{hitung} ini, kemudian dibandingkan dengan nilai F_{tabel} dengan tingkat signifikan sebesar 0,05 atau 5%.

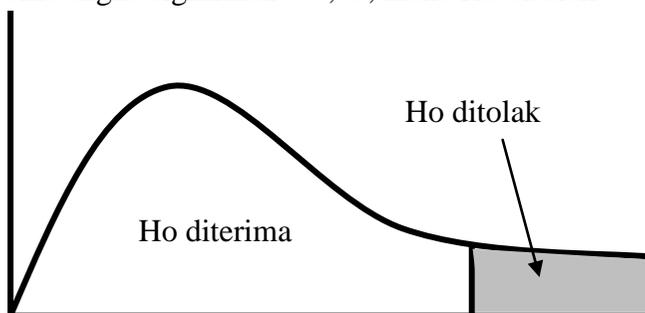
Adapun kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut:

H_0 ditolak jika $F_{hitung} > F_{tabel}$

H_0 diterima jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$

Jika angka signifikan $\geq 0,05$, maka H_0 tidak ditolak.

Jika angka signifikan $< 0,05$, maka H_0 ditolak.



Gambar-III.5. Daerah Penolakan Hipotesis

Kemudian akan diketahui hipotesis dalam penelitian ini secara simultan ditolak atau tidak, adapun hipotesis secara simultan adalah:

- 1) $H_0: \rho_{yx} = 0$: Tidak terdapat pengaruh latar belakang pendidikan guru terhadap Pembelajaran Zakat
 $H_a: \rho_{yx} \neq 0$: Terdapat pengaruh latar belakang pendidikan guru terhadap Pembelajaran Zakat
- 2) $H_0: \rho_{zx} = 0$: Tidak terdapat pengaruh latar belakang pendidikan guru terhadap Implementasinya
 $H_a: \rho_{zx} \neq 0$: Terdapat pengaruh latar belakang pendidikan guru terhadap Implementasinya
- 3) $H_0: \rho_{yz} = 0$: Tidak terdapat pengaruh pembelajaran zakat terhadap implementasinya
 $H_a: \rho_{yz} \neq 0$: Terdapat pengaruh pembelajaran zakat terhadap implementasinya

Bila H_0 diterima, maka hal ini diartikan bahwa pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen dinyatakan tidak signifikan dan sebaliknya jika H_0 ditolak menunjukkan bahwa pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen dinyatakan signifikan.

d. Pengujian Secara Parsial (Uji t)

Uji statistik t disebut juga uji signifikan individual. Uji ini menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Pada akhirnya akan diambil suatu kesimpulan H_0 ditolak atau H_a diterima dari hipotesis yang telah dirumuskan.

Rumus untuk uji t sebagai berikut:

$$t = \frac{\rho_{YX}}{\sqrt{\frac{(1-R_Y^2(X)) \times CR}{(n-k-1)}}$$

Keterangan:

ρ_{YX} = Koefisien jalur

$R_Y^2(X)$ = Koefisien determinasi

CR = Nilai diagonal invers matrik korelasi

K = Banyaknya variabel independen dalam sub-struktur yang sedang diuji

Hasil perhitungan ini selanjutnya dibandingkan dengan t tabel dengan menggunakan tingkat kesalahan 0,05. Kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut:

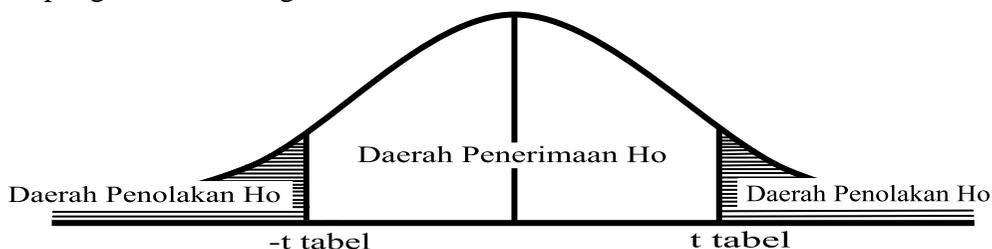
Uji hipotesis two tailed positif

H_0 ditolak: jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, atau jika $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau jika $\alpha < 5\%$

H_0 diterima: jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, atau jika $-t_{hitung} > -t_{tabel}$, atau jika $\alpha > 5\%$

Apabila H_0 diterima, maka hal ini diartikan bahwa pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dinilai tidak signifikan

dan sebaliknya apabila H_0 ditolak, maka hal ini diartikan bahwa berpengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dinilai berpengaruh secara signifikan.



Gambar-III.6. Daerah Penerimaan dan Penolakan Hipotesis

Adapun rancangan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) $H_0: \rho_{yx} = 0$: Tidak terdapat pengaruh Latar Belakang Pendidikan Guru Agama Islam terhadap Pembelajaran Zakat
 $H_a: \rho_{yx} \neq 0$: Terdapat pengaruh Latar Belakang Pendidikan Guru Agama Islam terhadap Pembelajaran Zakat
- 2) $H_0: \rho_{zx} = 0$: Tidak terdapat pengaruh Latar Belakang Pendidikan Guru Agama Islam terhadap Implementasinya
 $H_a: \rho_{zx} \neq 0$: Terdapat pengaruh Latar Belakang Pendidikan Guru Agama Islam terhadap Implementasinya
- 3) $H_0: \rho_{zy} = 0$: Tidak terdapat pengaruh Pembelajaran Zakat terhadap Implementasinya
 $H_a: \rho_{zy} \neq 0$: Terdapat pengaruh Pembelajaran Zakat terhadap Implementasinya

e. Koefisien Determinasi

Nilai Koefisien determinasi (R^2) menunjukkan persentase pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen baik secara parsial maupun simultan. Koefisien determinasi dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$KD = R^2 \times 100\%$$

Keterangan :

KD : Koefisien determinasi

R^2 : Koefisien korelasi yang dikuadratkan

I. Waktu dan Tempat Penelitian

Setiap melaksanakan penelitian, maka penulis akan menentukan obyek yang akan di teliti. Adapun ruang lingkup tempat penelitian tesis ini adalah Madrasah Tsanawiyah Al-Khairiyah Kp. Bahari Jakarta Utara. Madrasah Tsanawiyah Al-Khairiyah Kp. Bahari, adalah lembaga Pendidikan Formal setingkat dengan ciri khusus konsep pendidikan utuh Sekolah Menengah Pertama (SMP), dengan karakteristik khusus Integrated Learning

System yaitu sebuah konsep pendidikan utuh dengan memadukan pendidikan sains teknologi dan agama.

Yang menjadi Objek penelitian adalah siswa-siswi MTs Al-Khairiyah Kp. Bahari Jakarta Utara dari bulan Agustus s/d akhir September 2018. Penulis memilih lokasi penelitian di MTs Al-Khairiyah Kp. Bahari Jakarta Utara karena MTs Al-Khairiyah Kp. Bahari Jakarta Utara merupakan tempat penulis menjadi tenaga pendidik sekaligus tempat tugas setiap hari, dengan tujuan sebagai sumbangsih saran dalam melakukan perubahan terhadap perkembangan pendidikan di MTs Al-Khairiyah Kp. Bahari di masa yang akan datang.²⁸

J. Jadwal Penelitian

Adapun jadwal penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel-III.9. Jadwal Penelitian

Kegiatan	Waktu Penelitian		
	Agustus	September	Oktober
Konsultasi Judul			
Ujian Komprehensif			
Pembuatan Proposal			
Pengesahan Proposal untuk seminar proposal			
Ujian Proposal			
Pengesahan Revisi Proposal			
Penentuan Pembimbing			
Penyerahan Surat Tugas Pembimbing			
Ujian Progress Report I (Ujian Bab I sampai Bab III)			
Ujian Progress Report II (Ujian Bab IV sampai V)			
Pengesahan Tesis oleh Pembimbing			
Pengesahan Tesis oleh Kaprodi			
Ujian Tesis Tertutup			
Perbaikan Tesis			
Pengesahan Tesis oleh Penguji			

²⁸ Tempat penelitian di MTs Al-Khairiyah Kp. Bahari Jl. Bahari III A8 No. 152 Tanjung Priok Jakarta Utara, 2018

BAB IV

DESKRIPSI DATA DAN UJI HIPOTESIS

A. Tinjauan Umum Objek Penelitian

MTs Al-Khairiyah Kp. Bahari Jakarta Utara adalah lembaga yang konsis dalam bidang pendidikan umum dan agama, yang kedua keilmuan tersebut sengaja dikolaborasikan untuk memenuhi perkembangan zaman globalisasi, teknologi informasi dan komunikasi. Seiring dengan perkembangan zaman, maka MTs Al-Khairiyah Kp. Bahari berusaha untuk memenuhi tuntutan masyarakat setempat dalam mengembangkan kualitas dan kuantitas pendidikan yang bercirikan islami, yaitu menyeimbangkan pendidikan agama dan pendidikan umum sesuai dengan Visi Misi Madrasah.

Madrasah Tsanawiyah Al-Khairiyah Kp. Bahari adalah lembaga pendidikan formal setingkat Sekolah Menengah Pertama dengan karakteristik khusus Integreted Learning System sebuah konsep pendidikan utuh, yaitu memadukan pendidikan sains, teknologi dan agama, sehingga diharapkan dapat meluluskan para siswa/i yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik tetapi juga berakhlak mulia.

Madrasah Tsanawiyah Al-Khairiyah Kp. Bahari, Jakarta Utaraberdiri pada tahun 2003 yang beralamatkan di Jl. Bahari III A 8 No. 152 Rt. 008 Rw. 005Tanjung Priok, Jakarta Utara.

Para pendiri Madrasah Tasnawiyah Al-Khairiyah Kp. Bahari, yaitu para tokoh agama yang banyak membina masyarakat melalui kegiatan keagamaan yakni pengajian-pengajian dari berbagai pertemuan. Para pendiri tersebut adalah KH. Zarqoni dan Drs H. Nabhani Z.

Tabel-IV.1. Struktur Jabatan

NO	NAMA	JABATAN
1	H. Syahril Nahri, S. Ag, MM	Kepala Madrasah
2	Jawarudin, S.Sos.I	Wak Sek/Wls. IX.2
3	Pujiatmoko, S. Ag	Kur./Guru
4	Rafiuddin, M. Pd.I	Ka. TU/Guru
5	Yulianti, S.Pd.I	Bendahara/Guru
6	Siti Romlah, S. Pd	Pembina OSIS
7	H. Abdul Rakib, S. Ag	Guru
8	Hari Tri Ratna Sari, S.Pd	Guru & Walas 7.1
9	Riani Jubaedah, S.Pd	BP/BK & Walas 9.1
10	Ahmad Ridwan, S. Pd.I	Guru & Walas 7.3
11	Muhamad Syaiful Amri, S. Pd	Guru
12	Suyatmi, S. Pd	Guru
13	Nurhasani, S. Pd	Guru/walas 7.4
14	Amarul Fadli, S. Pd.I	Guru/Staf TU
15	Riana Rusie, S. Pd	Guru/ Walas, 8.3
16	Rendi Wijaya	Guru/Koord. Exskul
17	Swi Pintako Pudjastuti, S. Pd	Guru
18	Nurul Khikmah, S. Pd	Guru
19	Siyami, S. Pd	Guru
20	H. Mashur, S. Ag	Guru
21	Achmad Saleh, S. Pd.I	Guru
22	Sony Oxel Bayu P. K., S. Pd	Guru
23	Eko Setyaningsih, S. Pd	Guru
24	Afyudin Yusuf, SE	Guru
25	Hery Prasetya Wibowo, S. Pd	Staf TU/Guru Piket
26	Mamluatul Hasanah	Staf TU
27	Dian Safitri	Staf TU
28	Hendra	Pramubakti
29	Teguh Rangga	Security

2. Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Tabel-IV.2. Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan

		Ijazah Terakhir		Jumlah	Status Kepegawaian		Kesesuaian Bidang		Lulus Sertifikasi
		S1	S2		PNS	Guru Tetap Yayasan	Sesuai	Tidak Sesuai	
GURU	Lk	8	2	10	4	7	9	1	7
	Pr	10		10	3	6	10		5

3. Struktur Kurikulum

Perkembangan dan perubahan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara perlu segera ditanggapi dan dipertimbangkan dalam bentuk penyusunan kurikulum baru pada setiap jenjang dan satuan pendidikan.

Adapun kurikulum MTs. Al-Khairiyah Kp. Bahari memuat 14 mata pelajaran pokok, 2 muatan lokal, dan 2 program pengembangan diri yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi lokal. Adapun struktur kurikulum tersebut adalah sebagai berikut:

**Tabel-IV.3. Struktur Kurikulum
MTs Al Khairiyah Kp. Bahari**

No.	Komponen	Jumlah Tatap Muka		
		Kelas VII	Kelas VIII	Kelas IX
A	Mata Pelajaran			
1	Pendidikan Agama Islam			
	a. Al-Quran dan Hadist	2	2	2
	b. Aqidah Akhlak	2	2	2
	c. Fiqih	2	2	2
	d. SKI	2	2	2
2	PKn	3	3	3
3	Bahasa Indonesia	6	6	6
4	Bahasa Inggris	4	4	4
5	Bahasa Arab	3	3	3
6	Matematika	5	5	5
7	Ilmu Pengetahuan Alam	5	5	5
8	Ilmu Pengetahuan Sosial	4	4	4
9	Seni Budaya	3	3	3
10	Penjaskes	3	3	3
11	Prakarya	2	2	2
B	Muatan Lokal :			
	a. Hafalan Al-Qur`an	2	2	2
	b. BBQ			
C	Pengembangan Diri			
	a. BK			
	b. Pramuka			
	Jumlah	46	46	46

**Tabel-IV.4. Alokasi Waktu Pembelajaran
MTs. Al Khairiyah Kp. Bahari
Tahun Pelajaran 2018/2019**

SENIN		SELASA - KAMIS		JUM'AT		SABTU
UPACARA	06.30 - 07.00	TADARUS	06.30 - 07.00	YASINAN	06.30 - 06.50	EKSKUL
1	07.00 - 07.40	1	07.00 - 07.40	1	06.50 - 07.30	
2	07.40 - 08.20	2	07.40 - 08.20	2	07.30 - 08.10	
3	08.20 - 09.00	3	08.20 - 09.00	3	08.10 - 08.50	
4	09.00 - 09.40	4	09.00 - 09.40	4	08.50 - 09.30	
5	09.40 - 10.20	5	09.40 - 10.20	ISTIRAH AT	09.30 - 09.50	
ISTIRAH HAT	10.20 - 10.40	ISTIRAH HAT	10.20 - 10.40	5	09.50 - 10.30	
6	10.40 - 11.20	6	10.40 - 11.20	6	10.30 - 11.10	
7	11.20 - 12.00	7	11.20 - 12.00			
8	12.00 - 12.40	8	12.00 - 12.40			
9	12.40 - 13.20	9	12.40 - 13.20			
10	13.20 - 14.00	10	13.20 - 14.00			
	14.00 - 14.40		14.00 - 14.40			

4. Daftar mata pelajaran dan kriteria ketuntasan minimal (KKM)

Mata pelajaran yang diberikan terdiri dari mata pelajaran wajib dan mata pelajaran pengembangan sebagai berikut :

a. Mata pelajaran wajib terdiri dari :

- 1) Pendidikan Agama (Al Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih, SKI),
- 2) Pendidikan umum (Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa Arab, Matematika, IPA, IPS, Penjasokesor, Seni Budaya, Keterampilan dan prakarya)

- b. Mata Pelajaran Pengembangan adalah Mata pelajaran yang dimungkinkan dapat menunjang program pembelajaran mata pelajaran wajib.

Tabel-IV.5. Daftar Mata Pelajaran

No.	Mata Pelajaran	VII	VIII	IX
1	Pendidikan Agama Islam			
	a. Al-Qur'an dan Hadits	70	74	75
	b. Aqidah	70	74	75
	c. Fiqih	72	75	75
	d. SKI	70	72	75
2	PPKn	68	69	70
3	Bahasa Indonesia	72	73	73
4	Bahasa Arab	70	70	70
5	Bahasa Inggris	70	70	70
6	Matematika	70	69	70
7	Ilmu Pengetahuan Alam	70	70	70
8	Ilmu Pengetahuan Sosial	70	70	72
9	Seni Budaya	76	76	76
10	Pendidikan Jasmani, Olah raga dan Kesehatan	75	76	76
11	Prakarya	76	76	76
12	Muatan Lokal :			
a.	Tahfizh (Hafalan Qur'an)	70	72	73
b.	BBQ			

5. Keadaan peserta didik Tahun Pelajaran 2018-2019

Adapun jumlah peserta didik tahun pelajaran 2018-2019 di MTs Al-Khairiyah Kp. Bahari adalah sebagai berikut:

Tabel-IV.6. Jumlah Peserta Didik Perombel Tahun Pelajaran 2018/2019

Rombel	Kelas	Jumlah		Total
		Laki-Laki	Perempuan	
1	VII.1	13	17	30
2	VII.2	21	9	30
3	VII.3	22	14	36
4	VII.4	17	11	28
5	VIII.1	18	12	30
6	VIII.2	14	16	30

7	VIII.3	12	17	29
8	IX.1	19	17	36
9	IX.2	26	9	35
Jumlah		163	122	284

6. Prestasi MTs Al-Khairiyah Kp. Bahari

- a. Juara 2 Lomba MTQ putra-putri tingkat Kotamadya Jakarta Utara Tahun 2009
- b. Juara 2 Lomba basket se-Kotamadya Jakarta Utara Tahun 2010
- c. Juara 3 Lomba Cerdas Cermat se-Jakarta Utara Tahun 2010
- d. Juara 3 Lomba paskibra se-Jakarta Utara Tahun 2010
- e. Juara 1 Lomba tenis meja tunggal & beregu putra tingkat Kotamadya Jakut Tahun 2011
- f. Juara 1 Lomba Marawis SMP-SMK se Jakarta Utara Tahun 2011
- g. Juara 1 dan 3 Taekwondo se- Jabodetabek Tahun 2012
- h. Penampilan Regu Terbaik Taekwondo se-Jabodetabek Tahun 2012
- i. Juara III Lomba Marawis tingkat SMP/MTs se Jakarta Utara Tahun 2014
- j. Harapan 1 Lomba Halang Rintang Remaja Kelompok SMP Tahun 2015
- k. Juara 1 Lomba Tari Kreasi Daerah Nusantara se Jabodetabek, Bandung dan sekitarnya kategori SMP dan SMA Tahun 2017
- l. Juara II Tari Tradisional Porseni Tahun 2018
- m. Juara 1 Eksehibisi Paskibra Laraspale Tahun 2018
- n. 12 kali meluluskan 100% siswa/i dalam ujian Nasional Tahun 2006 s/d 2018

B. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

**Tabel-IV.7. Hasil Pengujian Validitas
Latar Belakang Pendidikan Guru (X)
N=40**

No. Responden	R _{Tabel}	Koefisien Korelasi	Kesimpulan
1	0,312	0,421	Valid
2	0,312	0,538	Valid
3	0,312	0,594	Valid
4	0,312	0,521	Valid
5	0,312	0,484	Valid

6	0,312	0,602	Valid
7	0,312	0,326	Valid
8	0,312	0,490	Valid
9	0,312	0,322	Valid
10	0,312	0,415	Valid
11	0,312	0,373	Valid
12	0,312	0,483	Valid
13	0,312	0,437	Valid
14	0,312	0,534	Valid
15	0,312	0,461	Valid
16	0,312	0,410	Valid
17	0,312	0,573	Valid
18	0,312	0,648	Valid
19	0,312	0,386	Valid
20	0,312	0,464	Valid
21	0,312	0,392	Valid
22	0,312	0,399	Valid
23	0,312	0,705	Valid
24	0,312	0,430	Valid
25	0,312	0,413	Valid
26	0,312	0,425	Valid
27	0,312	0,604	Valid
28	0,312	0,438	Valid
29	0,312	0,404	Valid
Hasil uji reliabilitas menunjukkan jumlah varian 14,503, Varian total 86,295 maka <i>Indeks Reliabilitas</i> = 0,861			<i>Reliabel</i>

Tabel-IV.8. Hasil Pengujian Validitas Pembelajaran Zakat (Y)
N=40

No. Responden	R _{Tabel}	Koefisien Korelasi	Kesimpulan
1	0,312	0,627	Valid
2	0,312	0,678	Valid
3	0,312	0,607	Valid
4	0,312	0,563	Valid
5	0,312	0,481	Valid

6	0,312	0,648	Valid
7	0,312	0,637	Valid
8	0,312	0,641	Valid
9	0,312	0,574	Valid
10	0,312	0,725	Valid
11	0,312	0,422	Valid
12	0,312	0,578	Valid
13	0,312	0,540	Valid
14	0,312	0,629	Valid
15	0,312	0,472	Valid
16	0,312	0,598	Valid
17	0,312	0,316	Valid
18	0,312	0,478	Valid
19	0,312	0,708	Valid
20	0,312	0,531	Valid
21	0,312	0,417	Valid
22	0,312	0,597	Valid
23	0,312	0,534	Valid
24	0,312	0,625	Valid
25	0,312	0,520	Valid
26	0,312	0,341	Valid
27	0,312	0,355	Valid
28	0,312	0,487	Valid
<p>Hasil uji reliabilitas menunjukkan jumlah varian 14,121, varian total 108,563, maka <i>indeks reliabilitas</i> = 0,900</p>			<i>Reliabel</i>

**Tabel-IV.9. Hasil Pengujian Validitas
Implementasi Zakat (Z)
N=40**

No. Responden	R _{Tabel}	Koefisien Korelasi	Kesimpulan
1	0,312	0,478	Valid
2	0,312	0,379	Valid
3	0,312	0,489	Valid
4	0,312	0,531	Valid
5	0,312	0,473	Valid
6	0,312	0,509	Valid

7	0,312	0,460	Valid
8	0,312	0,318	Valid
9	0,312	0,425	Valid
10	0,312	0,474	Valid
11	0,312	0,517	Valid
12	0,312	0,398	Valid
13	0,312	0,523	Valid
14	0,312	0,379	Valid
15	0,312	0,485	Valid
16	0,312	0,443	Valid
17	0,312	0,509	Valid
18	0,312	0,333	Valid
19	0,312	0,384	Valid
20	0,312	0,570	Valid
21	0,312	0,338	Valid
22	0,312	0,362	Valid
23	0,312	0,451	Valid
24	0,312	0,470	Valid
25	0,312	0,322	Valid
26	0,312	0,429	Valid
27	0,312	0,431	Valid
28	0,312	0,497	Valid
29	0,312	0,426	Valid
30	0,312	0,353	Valid
Hasil uji reliabilitas menunjukkan jumlah varian 22,669, varian total 177,276, maka <i>indeks Reliabilitas</i> = 0,902			<i>Reliabel</i>

Untuk nilai r tabel untuk taraf kepercayaan 95% atau signifikansi 5% ($\alpha = 0.05$) dapat dicari berdasarkan jumlah responden atau n oleh karena $n = 40$, maka nilai r tabel pada $df = 38$ dan $\alpha = 0,05$ adalah 0,312.

Hasil r Hitung, untuk kuesioner terlihat bahwa semua pernyataan memiliki nilai r hitung $>$ r tabel 0,312 sehingga semua pernyataan pada pada setiap ítem pernyataan di atas adalah valid.

2. Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah proses pengukuran terhadap ketepatan (konsisten) dari suatu instrumen. Pengujian ini dimaksudkan untuk menjamin instrumen yang digunakan merupakan sebuah instrumen yang handal, konsistensi, stabil dan dependibilitas, sehingga bila digunakan berkali-kali dapat menghasilkan data yang sama.

Tabel-IV.10. Uji Reliabilitas

Variabel	Alpha Cronbach	Keterangan
Latar Belakang Pendidikan Guru (X)	0,861	Reliabel
Pembelajaran Zakat (Y)	0,900	Reliabel
Implementasi (Z)	0,830	Reliabel

Berdasarkan tabel IV.10 diatas dapat dilihat bahwa variabel Latar Belakang Pendidikan Guru (X) memiliki nilai alpha cronbach 0,861, variabel Pembelajaran Zakat (Y) memiliki nilai alpha cronbach 0,900, variabel Implementasi (Z) memiliki nilai alpha cronbach 0,830 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua variabel memiliki nilai alpha cronbach diatas 0,5 sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel reliable dan layak untuk diuji tahap selanjutnya.

C. Uji Prasyarat Analisis Data

Pengujian persyaratan analisis data perlu dilakukan untuk memeriksa apakah data yang telah dikumpulkan memenuhi syarat-syarat dalam pengujian hipotesis statistik dari suatu penelitian. Penggunaan analisis korelasi, regresi linear sederhana dan regresi linear berganda harus memenuhi persyaratan data sampel berdistribusi normal dan mempunyai varians homogen. Uji normalitas data digunakan uji Kolmogorov-Smirnov dan uji homogenitas varians digunakan uji Levene.

Tabel IV.11. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Latar Belakang Pendidikan Guru PAI	Pembelajaran Zakat	Implementasi
N		40	40	40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	122.90	123.32	115.82
	Std. Deviation	11.026	11.062	13.315
Most Extreme Differences	Absolute	.110	.101	.104
	Positive	.085	.101	.095
	Negative	-.110	-.059	-.104
Test Statistic		.110	.101	.104
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}	.200 ^{c,d}	.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji yang dilakukan untuk membuktikan apakah sebuah variabel memiliki sebaran data yang berdistribusi normal atau tidak.

Hasil pengujian normalitas galat taksiran latar belakang pendidikan guru Pendidikan Agama Islam diperoleh nilai- $p = 0,200 > 0,05$, artinya galat taksiran variable latar belakang pendidikan guru Pendidikan Agama Islam berdistribusi normal. Selanjutnya untuk galat taksiran pembelajaran zakat diperoleh nilai- $p = 0,186 > 0,05$, artinya galat taksiran untuk variable pembelajaran zakat berdistribusi normal. Demikian juga untuk galat taksiran implementasi diperoleh nilai- $p = 0,086 > 0,05$, artinya galat taksiran untuk variabel implementasi berdistribusi normal.

Rangkuman hasil perhitungan pengujian normalitas galat taksiran disajikan dalam tabel di bawah ini:

a. Pengaruh latar belakang pendidikan guru (X) terhadap pembelajaran zakat (Y)

H_0 : Galat taksiran latar belakang pendidikan guru (X) terhadap pembelajaran zakat (Y) adalah normal

H_1 : Galat taksiran latar belakang pendidikan guru (X) terhadap pembelajaran zakat (Y) adalah tidak normal

Tabel IV.12. Pengaruh latar belakang pendidikan guru (X) terhadap pembelajaran zakat (Y)

N		40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	122.90
	Std. Deviation	11.026
Most Extreme Differences	Absolute	.110
	Positive	.085
	Negative	-.110
Test Statistic		.110
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Dari tabel IV.12 di atas, maka galat taksiran untuk persamaan regresi \hat{Y} atas X menunjukkan *Asymp. Sig (2-tailed)* atau nilai $P = 0,110 > 0,05$ (5%) atau $Z_{hitung} 0,110$ dan $Z_{tabel} 1,960$ pada taraf kepercayaan/signifikansi $\alpha = 0,05$ adalah $1,960$ ($Z_{hitung} 0,110 < Z_{tabel} 1,960$), yang berarti *Ho diterima dan H₁ ditolak*. Dengan demikian dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa persyaratan

normalitas distribusi galat taksiran terpenuhi dengan kata lain galat taksiran *persamaan regresi Y atas X adalah berdistribusi normal*.

- b. Pengaruh latar belakang pendidikan guru (X) terhadap implementasi zakat di Madrasah (Z)

Ho : Galat taksiran latar belakang pendidikan guru (X) terhadap implementasi zakat di Madrasah (Z) adalah normal

Hi : Galat taksiran latar belakang pendidikan guru (X) terhadap implementasi zakat di Madrasah (Z) adalah tidak normal

Tabel IV.13. Pengaruh latar belakang pendidikan guru (X) terhadap implementasi zakat di Madrasah (Z)

N		40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	123.32
	Std. Deviation	11.062
Most Extreme Differences	Absolute	.101
	Positive	.101
	Negative	-.059
Test Statistic		.101
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Dari tabel IV.13 di atas, maka galat taksiran untuk persamaan regresi X atas Z menunjukkan *Asymp. Sig (2-tailed)* atau nilai $P = 0,101 > 0,05$ (5%) atau $Z_{hitung} 0,101$ dan $Z_{tabel} 1,960$ pada taraf kepercayaan/signifikansi $\alpha = 0,05$ adalah $1,960$ ($Z_{hitung} 0,101 < Z_{tabel} 1,960$), yang berarti *Ho diterima dan H₁ ditolak*. Dengan demikian dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa persyaratan normalitas distribusi galat taksiran terpenuhi dengan kata lain galat taksiran *persamaan regresi X atas Z adalah berdistribusi normal*.

- c. Pengaruh latar belakang pembelajaran zakat (Y) dan implementasiya di madrasah (Z)

Ho : latar belakang pembelajaran zakat (Y) dan implementasiya di madrasah (Z) adalah normal

Hi : Galat taksiran latar belakang pembelajaran zakat (Y) dan implementasiya di madrasah (Z) adalah tidak normal

Tabel IV.14 Pengaruh latar belakang pembelajaran zakat (Y) dan implementasiya di madrasah (Z)

N		40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	115.82
	Std. Deviation	13.315
Most Extreme Differences	Absolute	.104
	Positive	.095
	Negative	-.104
Test Statistic		.104
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Dari tabel IV.14 di atas, maka galat taksiran untuk persamaan regresi \hat{Y} atas Z menunjukkan *Asymp. Sig (2-tailed)* atau nilai $P = 0,104 > 0,05$ (5%) atau $Z_{hitung} 0,104$ dan $Z_{tabel} 1,960$ pada taraf kepercayaan/signifikansi $\alpha = 0,05$ adalah $1,960$ ($Z_{hitung} 0,104 < Z_{tabel} 1,960$), yang berarti *Ho diterima dan H₁ ditolak*. Dengan demikian dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa persyaratan normalitas distribusi galat taksiran terpenuhi dengan kata lain galat taksiran *persamaan regresi Y atas Z adalah berdistribusi normal*.

Tabel-IV.15. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Nilai-p	Alpha	Kesimpulan
Latar Belakang Pendidikan Guru PAI terhadap Pembelajaran Zakat	0,200	0,05	berdistribusi normal
Latar Belakang Pendidikan Guru PAI terhadap Implementasi Zakat	0,200	0,05	berdistribusi normal
Pembelajaran Zakat terhadap Implementasinya	0,200	0,05	berdistribusi normal

2. Uji Linieritas Persamaan Regresi

Adapun uji linieritas persamaan regresi variabel bebas (X), variabel intervening (Y) dan variabel terikat (Z) adalah sebagai berikut ini:

- a. Pengaruh latar belakang pendidikan guru (X) terhadap pembelajaran zakat (Y)

$H_0: Y = A + BX$, artinya regresi **pembelajaran zakat (Y)** atas **latar belakang pendidikan guru (X)** adalah *linier*.

$H_1: Y \neq A + BX$, artinya regresi **pembelajaran zakat (Y)** atas **latar belakang pendidikan guru (X)** adalah *tidak linier*.

Tabel-IV.16. ANOVA (Y atas X)
ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Latar Belakang Pendidikan Guru PAI * Pembelajaran Zakat	Between Groups	(Combined)	4081.933	26	156.997	3.094	.018
		Linearity	1591.776	1	1591.776	31.369	.000
		Deviation from Linearity	2490.157	25	99.606	1.963	.102
	Within Groups		659.667	13	50.744		
	Total		4741.600	39			

Dari tabel IV.16 di atas, maka untuk persamaan regresi Y atas X_1 menunjukkan nilai P Sig = 0,102 > 0,05 (5%), yang berarti *Ho diterima dan H_1 ditolak*. Dengan demikian, maka dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa persyaratan linearitas terpenuhi atau *model persamaan regresi \hat{Y} atas X adalah linear*.

- b. Pengaruh latar belakang pendidikan guru (X) terhadap implementasi zakat di Madrasah (Z)

$H_o : Z = A+BX$, artinya regresi **Implementasi Zakat (Z)** atas **Latar Belakang Pendidikan Guru (X)** adalah *linier*.

$H_i : Z \neq A+BX$, artinya regresi **Implementasi Zakat (Z)** atas **Latar Belakang Pendidikan Guru (X)** adalah *tidak linier*.

Tabel-IV.17. ANOVA (Z atas X)
ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Latar Belakang Pendidikan Guru PAI * Implementasi	Between Groups	(Combined)	3831.267	27	141.899	1.871	.127
		Linearity	1012.891	1	1012.891	13.352	.003
		Deviation from Linearity	2818.375	26	108.399	1.429	.263
	Within Groups		910.333	12	75.861		
	Total		4741.600	39			

Dari tabel IV.17 di atas, maka untuk persamaan regresi Y atas X_1 menunjukkan nilai P Sig = 0,263 > 0,05 (5%) yang berarti *Ho diterima dan H_1 ditolak*. Dengan demikian, maka dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa persyaratan linearitas terpenuhi atau *model persamaan regresi Z atas X adalah linear*.

- c. Pengaruh latar belakang pembelajaran zakat (Y) dan implementasi di madrasah (Z)

$H_0 : Z = A+BY$, artinya regresi **Implementasi Zakat (Z)** atas **Pembelajaran Zakat (Y)** adalah *linier*.

$H_1 : Z \neq A+BY$, artinya regresi **Implementasi Zakat (Z)** atas **Pembelajaran Zakat (Y)** adalah *tidak linier*.

Tabel-IV.18. ANOVA (Z atas Y)

ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
Pembelajaran Zakat * Implementasi	Between Groups	(Combined) 3953.275	27	146.418	2.144	.083	
		Linearity	1293.323	1	1293.323	18.938	.001
		Deviation from Linearity	2659.952	26	102.306	1.498	.234
		Within Groups	819.500	12	68.292		
		Total	4772.775	39			

Dari tabel IV.18 di atas, maka untuk persamaan regresi Y atas X_1 menunjukkan nilai P Sig = 0,234 > 0,05 (5%) yang berarti *Ho diterima dan H₁ ditolak*. Dengan demikian, maka dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa persyaratan linearitas terpenuhi atau *model persamaan regresi Z atas Y adalah linear*.

Tabel-IV.19. Hasil Uji Linieritas

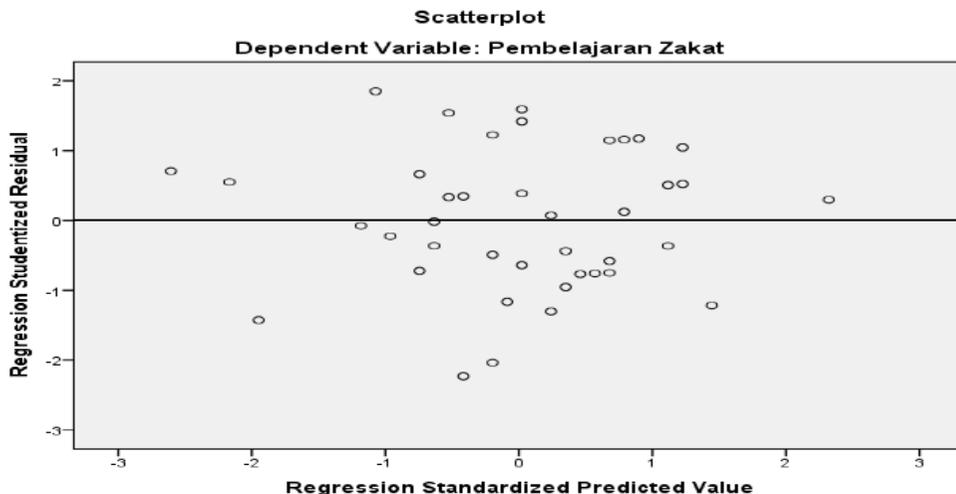
Variabel	Nilai-p	Alpha	Kesimpulan
Latar Belakang Pendidikan Guru PAI terhadap Pembelajaran Zakat	0,102	0,05	Linier
Latar Belakang Pendidikan Guru PAI terhadap Implementasi Zakat	0,263	0,05	Linier
Pembelajaran Zakat terhadap Implementasinya	0,234	0,05	Linier

3. Uji Homogenitas

Uji homogenitas varians adalah suatu uji yang digunakan untuk mengetahui apakah data sampel dari populasi yang mempunyaivarians homogen. Ada beberapa metoda yang dapat digunakan untuk melakukan pengujian ini, salah satunya adalah Uji Levene.

- a. Uji asumsi *heteroskedastisitas* regresi **Pembelajaran Zakat (Y)** atas **Latar Belakang Pendidikan Guru (X)**

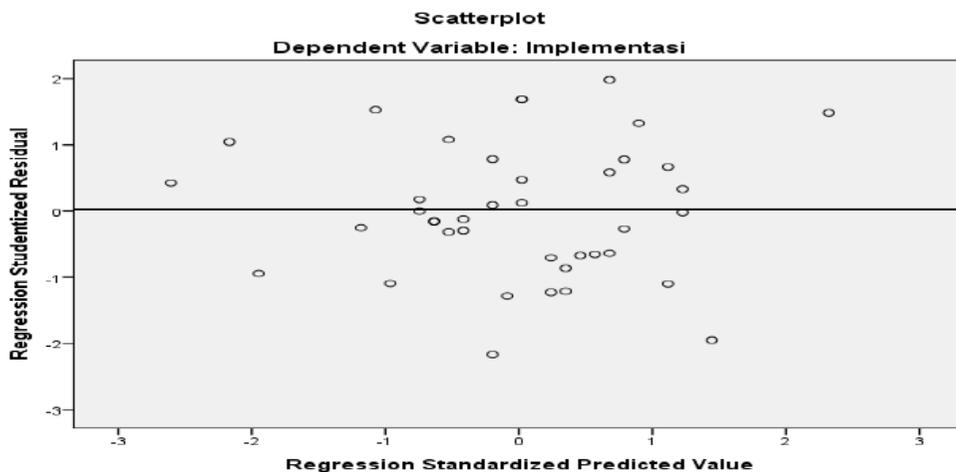
Gambar-IV.2. Heteroskedastisitas (Y-X)



Berdasarkan gambar di atas, ternyata titik-titik menyebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu Y, dan tidak membuat pola tertentu. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan atau ditafsirkan bahwa tidak terjadi *heteroskedastisitas* atau dengan kata lain varian kelompok **Pembelajaran Zakat (Y)** atas **Latar Belakang Pendidikan Guru (X)** adalah *homogen*.

- b. Uji asumsi *heteroskedastisitas* regresi **Implementasi Zakat (Z)** atas **Latar Belakang Pendidikan Guru (X)**.

Gambar-IV.3. Heteroskedastisitas (Z-X)

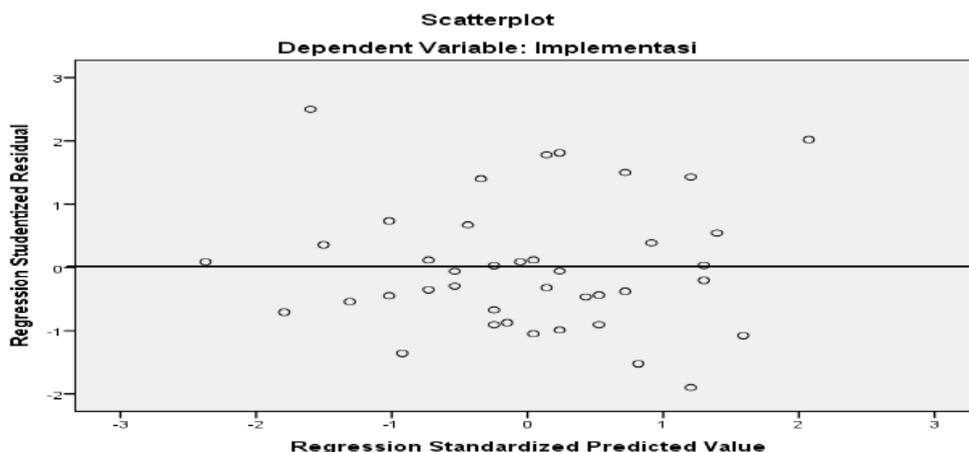


Berdasarkan gambar di atas, ternyata titik-titik menyebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu Z, dan tidak membuat pola tertentu. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan atau ditafsirkan bahwa tidak terjadi

heteroskedastisitas atau dengan kata lain varian kelompok **Implementasi Zakat (Z)** atas **Latar Belakang Pendidikan Guru (X)** adalah *homogen*.

- c. Uji asumsi *heteroskedastisitas* regresi **Implementasi Zakat (Z)** atas **Pembelajaran (Y)**

Gambar-IV.4. Heteroskedastisitas (Z-Y)



Berdasarkan gambar di atas, ternyata titik-titik menyebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu Z, dan tidak membuat pola tertentu. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan atau ditafsirkan bahwa tidak terjadi *heteroskedastisitas* atau dengan kata lain varian kelompok **Implementasi Zakat (Z)** atas **Pembelajaran (Y)** adalah *homogen*.

D. Uji Hipotesis

Setelah selesai dilakukan pengujian persyaratan analisis data pada masing-masing data sampel, kemudian dilanjutkan dengan pengujian hipotesis untuk menguji kebenaran hipotesis penelitian yang telah dikemukakan berdasarkan data empirik yang telah dikumpulkan.

1. Analisis Korelasi

Tabel-IV.20. Correlations

		Correlations		
		Latar Belakang Pendidikan Guru PAI	Pembelajaran Zakat	Implementasi
Latar Belakang Pendidikan Guru PAI	Pearson Correlation	1	,827**	,818**
	Sig. (2-tailed)		,000	,000
	N	40	40	40
Pembelajaran Zakat	Pearson Correlation	,827**	1	,903**
	Sig. (2-tailed)	,000		,000
	N	40	40	40

Implementasi	Pearson Correlation	,818**	,903**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	
	N	40	40	40

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

a. Pengaruh antara Latar Belakang Pendidikan Guru PAI terhadap Pembelajaran Zakat

Berdasarkan tabel IV.20 di atas, diketahui variabel Latar Belakang guru PAI (X) terhadap Pembelajaran Zakat (Y) adalah sebesar 0,827. Yang artinya adalah hubungan antara kedua variabel bersifat kuat dan searah.

Sumbangan latar belakang pendidikan guru adalah sebesar $R^2 = r^2 \times 100\% = (0,827)^2 \times 100\% = 68,4\%$. Artinya sumbangan 68,3% variabel pembelajaran zakat (Y) dijelaskan oleh variabel latar belakang pendidikan guru (X) dan sisanya 31,6% ditentukan oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Kemudian angka korelasi di atas akan diuji apakah benar-benar signifikan atau dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan 2 variabel.

H_0 : Tidak ada hubungan yang signifikan antara penerapan *latar belakang pendidikan guru (X)* terhadap *pembelajaran zakat (Y)*

H_1 : Ada hubungan yang signifikan antara penerapan *latar belakang pendidikan guru (X)* terhadap *pembelajaran zakat (Y)*

1) Apabila sig. Atau probabilitas $\geq 0,05$ maka H_0 diterima, H_1 ditolak artinya tidak signifikan

2) Apabila sig. Atau probabilitas $\geq 0,05$ maka H_0 ditolak, H_1 diterima artinya signifikan

Dikarenakan sig. = 0,000 $\leq 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga dapat diambil kesimpulan yaitu ada hubungan yang signifikan antara *latar belakang pendidikan guru (X)* terhadap *pembelajaran zakat (Y)*

b. Pengaruh antara Latar Belakang Pendidikan Guru PAI terhadap Implementasi Zakat

Berdasarkan tabel IV.20 di atas, diketahui variabel Latar Belakang guru PAI (X) terhadap Implementasi zakat di Madrasah (Z) adalah sebesar 0,818. Yang artinya adalah hubungan antara kedua variabel bersifat kuat dan searah.

Sumbangan latar belakang pendidikan guru adalah sebesar $R^2 = r^2 \times 100\% = (0,818)^2 \times 100\% = 67\%$. Artinya sumbangan 67% variabel Implementasi zakat di Madrasah (Z) dijelaskan oleh variabel latar belakang pendidikan guru (X) dan sisanya 33% ditentukan oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Kemudian angka korelasi di atas akan diuji apakah benar-benar signifikan atau dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan 2 variabel.

H_0 : Tidak ada hubungan yang signifikan antara penerapan *latar belakang pendidikan guru (X)* terhadap *implementasi zakat (Z)*

H_1 : Ada hubungan yang signifikan antara penerapan *latar belakang pendidikan guru (X)* terhadap *implementasi zakat (Z)*

- 1) Apabila sig. Atau probabilitas $\geq 0,05$ maka H_0 diterima, H_1 ditolak artinya tidak signifikan
- 2) Apabila sig. Atau probabilitas $\geq 0,05$ maka H_0 ditolak, H_1 diterima artinya signifikan

Dikarenakan sig. = $0,000 \leq 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga dapat diambil kesimpulan yaitu ada hubungan yang signifikan antara *latar belakang pendidikan guru (X)* terhadap *implementasi zakat (Z)*

c. Pengaruh antara Pembelajaran Zakat terhadap Implementasi

Berdasarkan tabel IV.20 di atas, diketahui variabel Pembelajaran Zakat (Y) terhadap Implementasi Zakat (Z) adalah sebesar 0,903. Yang artinya adalah hubungan antara kedua variabel bersifat kuat dan searah.

Sumbangan Pembelajaran Zakat (Y) adalah sebesar $R^2 = r^2 \times 100\% = (0,903)^2 \times 100\% = 81,5\%$. Artinya sumbangan 81,5% variabel Implementasi Zakat (Z) dijelaskan oleh variabel Pembelajaran Zakat (Y) dan sisanya 18,5% ditentukan oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Kemudian angka korelasi di atas akan diuji apakah benar-benar signifikan atau dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan 2 variabel.

H_0 : Tidak ada hubungan yang signifikan antara penerapan *pembelajaran zakat (Z)* terhadap *Implementasinya (Z)*

H_1 : Ada hubungan yang signifikan antara penerapan *pembelajaran zakat (Z)* terhadap *Implementasinya (Z)*

- 1) Apabila sig. Atau probabilitas $\geq 0,05$ maka H_0 diterima, H_1 ditolak artinya tidak signifikan
- 2) Apabila sig. Atau probabilitas $\geq 0,05$ maka H_0 ditolak, H_1 diterima artinya signifikan

Dikarenakan sig. = $0,000 \leq 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga dapat diambil kesimpulan yaitu ada hubungan yang signifikan antara *pembelajaran zakat (Z)* terhadap *Implementasinya (Z)*

Tabel-IV.21. Sifat Hubungan Korelasi X, Y, dan Z

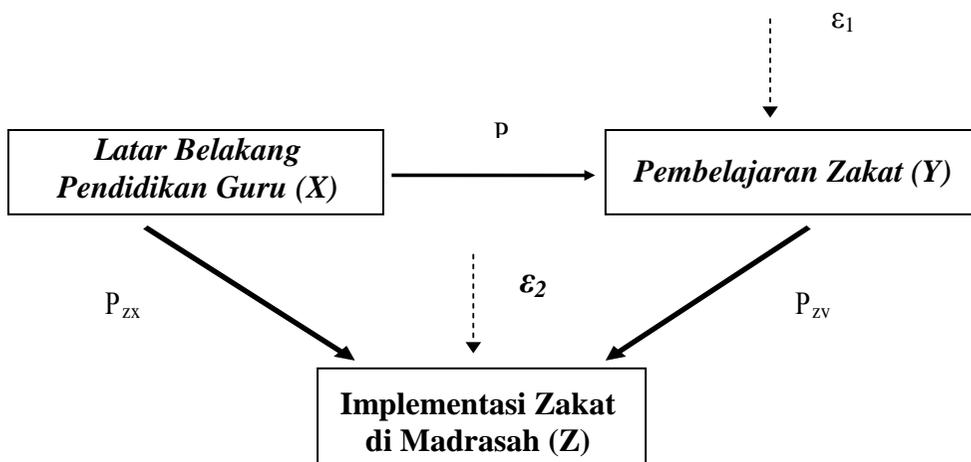
Hubungan	Korelasi	Sifat Hubungan
X dengan Y	0,827	Sangat Kuat, Searah, dan Signifikan
X dengan Z	0,818	Sangat Kuat, Searah, dan Signifikan
Y dengan Z	0,903	Sangat Kuat, Searah, dan Signifikan

2. Pengujian Analisis Jalur (*Path Analysis*)

Langkah pengujian analisis jalur ini dibagi menjadi 2, yaitu secara keseluruhan dan secara individu untuk 2 struktur yang dipecah juga menjadi

sub-struktur 1 dan sub-struktur 2. Berikut ini merupakan kerangka hubungan antar jalur (antara variabel X terhadap Y, variabel X terhadap Z, dan variabel Y terhadap Z):

Gambar-IV.5. Struktur Pengaruh X, Y dan Z

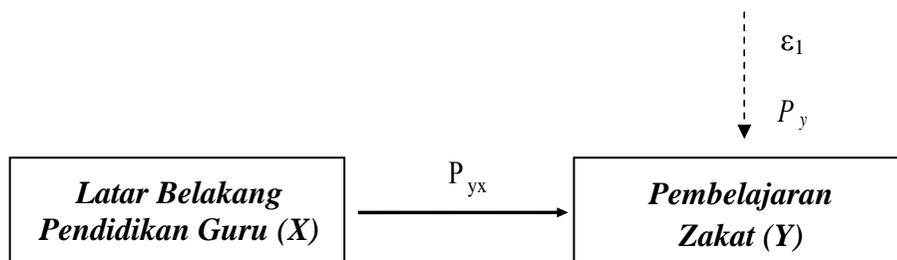


b. Pengujian Sub-Struktur 1

Analisis Pengaruh *Latar Belakang Pendidikan Guru (X)* dan *Pembelajaran Zakat (Y)*

- 1) Pengujian secara individual antara variabel *Latar Belakang Pendidikan Guru (X)* dan *Pembelajaran Zakat (Y)*

Gambar-IV.6. Sub-Struktur 1



Persamaan struktural untuk sub-struktur 1 :

$$Y = P_{yx} + P_y \varepsilon_1$$

a) Pengujian secara keseluruhan

**Tabel-IV.22. Anova
ANOVA^a**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2225.327	1	2225.327	82.173	.000 ^b
	Residual	1029.073	38	27.081		
	Total	3254.400	39			

a. Dependent Variable: Latar Belakang Pendidikan Guru PAI

b. Predictors: (Constant), Pembelajaran Zakat

Berdasarkan tabel IV.22, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut :

H_0 : Tidak ada pengaruh atau kontribusi antara variabel *latar belakang pendidikan guru* secara signifikan terhadap variabel *pembelajaran zakat*.

H_1 : Ada pengaruh atau kontribusi antara variabel *latar belakang pendidikan guru* secara signifikan terhadap variabel *pembelajaran zakat*.

Untuk mengetahui signifikansi analisis jalur, bandingkan antara nilai probabilitas 0,05 dengan nilai probabilitas Sig. dengan dasar pengambilan keputusan :

(1) Jika nilai probabilitas Sig. lebih kecil atau sama dengan nilai probabilitas 0,05 atau Sig. $\leq 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya signifikan.

(2) Jika nilai probabilitas Sig. Lebih besar atau sama dengan nilai probabilitas 0,05 atau Sig. $\geq 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya tidak signifikan.

Dari tabel IV.22 dapat dilihat bahwa nilai probabilitas (Sig.) = 0,001 maka diambil keputusannya adalah H_0 ditolak dan H_1 diterima (Sig. $\leq 0,05$). Oleh sebab itu, pengujian secara individual dapat dilakukan.

Tabel-IV.23. Model Summary

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.827 ^a	.684	.675	5.204

a. Predictors: (Constant), Pembelajaran Zakat

b. Dependent Variable: Latar Belakang Pendidikan Guru PAI

Besarnya pengaruh variabel X terhadap variabel Y dapat diketahui dengan melihat R Square pada tabel 4.13, bahwa $R^2 = 0.684 = 68,4\%$. dan besarnya pengaruh variabel lain yang mempengaruhi nilai Y diluar penelitian ini adalah sebesar $100\% - 68,4\% = 31,6\%$. Sementara itu, besarnya koefisien jalur bagi variabel lain di luar penelitian yang mempengaruhi dapat dihitung melalui rumus sebagai berikut :

$$R^2_{yx} = 0.684$$

$$P_{y\ell 1} = \sqrt{1 - R^2_{yx}}$$

$$= \sqrt{1 - 0.684} = \underline{\underline{0.562}}$$

b) Pengujian secara individual

Ada pengaruh atau kontribusi antara variabel *latar belakang pendidikan guru* terhadap variabel *pembelajaran zakat*

Tabel-IV.24. Coefficients
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6.776	13.136		.516	.609
	Latar Belakang Pendidikan Guru PAI	.937	.103	.827	9.065	.000

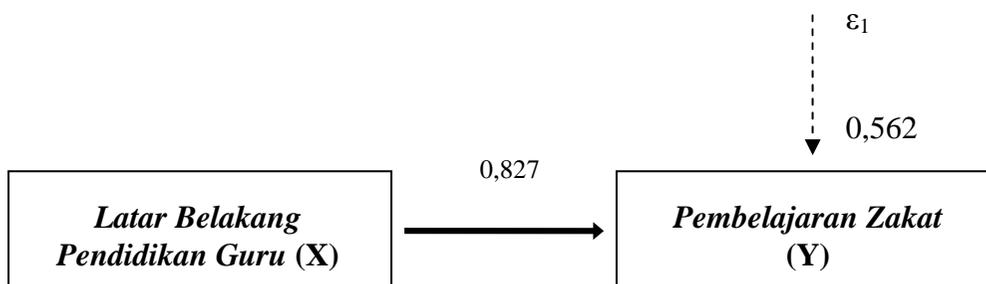
a. Dependent Variable: Pembelajaran Zakat

H_0 : Tidak ada pengaruh atau kontribusi antara variabel *latar belakang pendidikan guru* secara signifikan terhadap variabel *pembelajaran zakat*.

H_1 : Ada pengaruh atau kontribusi antara variabel *latar belakang pendidikan guru* secara signifikan terhadap variabel *pembelajaran zakat*.

Dari tabel IV.24 *Coefficients*, diketahui bahwa nilai variabel *latar belakang pendidikan guru* mempunyai nilai sig. sebesar 0.000, yang kemudian dibandingkan dengan probabilitas 0.05, ternyata nilai probabilitas Sig. lebih kecil dari nilai probabilitas 0.05 ($0.000 \leq 0.05$), maka H_0 di tolak dan H_1 diterima, yang artinya signifikan. Terbukti bahwa ada pengaruh atau kontribusi antara variabel *latar belakang pendidikan guru* (X) secara signifikan terhadap variabel *pembelajaran zakat* (Y).

Gambar-IV.7. Sub-Struktur 1 beserta Koefisien Jalur



Persamaan struktural untuk sub-struktur 1 adalah sebagai berikut :

$$Y = P_{yx} + P_y \varepsilon_1$$

$$Y = 0,827 X + 0,562 \varepsilon_1$$

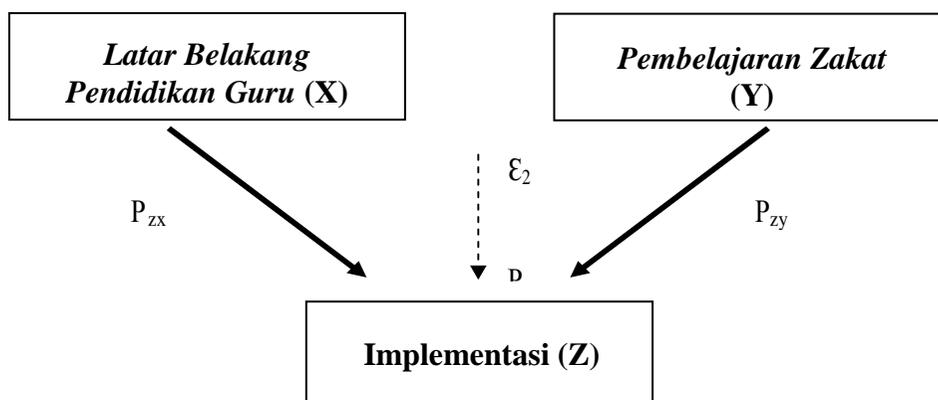
Dari persamaan struktural sub-struktur 1 ini dapat diartikan bahwa : Hubungan *latar belakang pendidikan guru* (X) terhadap *pembelajaran zakat* (Y) adalah sebesar 0,651. Penerapan *latar belakang pendidikan guru* (X) mempengaruhi *pembelajaran zakat* (Y) sebesar 68,4% dan sisanya 31,6% variabel *pembelajaran zakat* (Y) dipengaruhi oleh variabel lainnya di luar penelitian.

c. Pengujian Sub-Struktur 2

Analisis Pengaruh Emotional Branding dan Brand *Image* Terhadap Keputusan Pembelian Produk Toyota Avanza

1) Pengujian secara simultan *latar belakang pendidikan guru* (X) terhadap *pembelajaran zakat* (Y) dan *implementasinya* (Z) di Madrasah Tsanawiyah Al-Khairiyah Kp. Bahari, Jakarta Utara

Gambar-IV.8. Sub-Struktur 2



Persamaan struktural untuk sub-struktur 2 :

$$Z = P_{zx} X + P_{zy} Y + P_z \epsilon_2$$

a. Pengujian secara simultan (keseluruhan)

Tabel-IV.25. Anova

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3247,664	2	1623,832	91,597	,000 ^b
	Residual	655,936	37	17,728		
	Total	3903,600	39			

a. Dependent Variable: Implementasi

b. Predictors: (Constant), Pembelajaran Zakat, Latar Belakang Pendidikan Guru PAI

Berdasarkan tabel IV.25, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut :

H_0 : Tidak ada pengaruh atau kontribusi antara variabel *latar belakang pendidikan guru* dan *pembelajaran zakat* secara simultan dan signifikan terhadap variabel implementasi zakat di Madrasah Tsanawiyah Al-Khairiyah Kp. Bahari.

H_1 : Ada pengaruh atau kontribusi antara variabel *latar belakang pendidikan guru* dan *pembelajaran zakat* secara simultan dan signifikan terhadap variabel implementasi zakat di Madrasah Tsanawiyah Al-Khairiyah Kp. Bahari.

Untuk mengetahui signifikansi analisis jalur, bandingkan antara nilai probabilitas 0,05 dengan nilai probabilitas Sig. dengan dasar pengambilan keputusan :

1. Jika nilai probabilitas Sig. lebih kecil atau sama dengan nilai probabilitas 0,05 atau Sig. $\leq 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya signifikan.
2. Jika nilai probabilitas Sig. Lebih besar atau sama dengan nilai probabilitas 0,05 atau Sig. $\geq 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya tidak signifikan.

Dari tabel IV.25 dapat dilihat bahwa nilai probabilitas (Sig.) = 0,000 maka keputusannya adalah H_0 ditolak dan H_1 diterima (Sig. $\leq 0,05$). Oleh sebab itu, pengujian secara individual dapat dilakukan.

Tabel-IV.26. Model Summary
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	,912 ^a	,832	,823	4,210	,832	91,597	2	37	,000

a. Predictors: (Constant), Pembelajaran Zakat, Latar Belakang Pendidikan Guru PAI

Berdasarkan tabel IV.26 diperoleh nilai Sig. F Change sebesar 0,000 dimana $\leq 0,05$ maka dapat diketahui pula bahwa variabel *latar belakang pendidikan guru* dan *pembelajaran zakat* secara simultan dan signifikan terhadap variabel implementasi zakat di Madrasah Tsanawiyah Al-Khairiyah Kp. Bahari.

Besarnya kontribusi bersama X dan Y terhadap Z :

$$R^2_{zxy} = (p_{zx}) \cdot (r_{zx}) + (p_{zy}) \cdot (r_{zy})$$

$$= [(0,223) \times (0,818)] + [(0,719) \times (0,903)]$$

$$= 0,182414 + 0,649257$$

$$= 0,832 \text{ (R Square)}$$

= 83,2%

2) Pengujian Secara Individual

a) Pengujian secara individual antara variabel *Latar Belakang Pendidikan Guru (X)* dan variable Implementasi Zakat (Z)

Tabel-IV.27. Coefficients
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4,857	9,415		,516	,609
	Latar Belakang Pendidikan Guru PAI	,244	,131	,223	1,858	,025
	Pembelajaran Zakat	,696	,116	,719	6,003	,000

a. Dependent Variable: Implementasi

Uji secara individual ditunjukkan oleh Tabel IV.27 *Coefficients*. Hipotesis penelitian yang akan diuji akan dirumuskan sebagai berikut :

H_0 = Tidak ada pengaruh atau kontribusi secara signifikan antara variabel *latar belakang pendidikan guru* terhadap variabel implementasi zakat di Madrasah.

H_1 = Ada pengaruh atau kontribusi secara signifikan antara variabel *latar belakang pendidikan guru* terhadap variabel implementasi zakat di Madrasah.

Untuk mengetahui signifikansi analisis jalur, bandingkan antara nilai probabilitas 0,05 dengan nilai probabilitas Sig. dengan dasar pengambilan keputusan :

- (1) Jika nilai probabilitas Sig. lebih kecil atau sama dengan nilai probabilitas 0,05 atau Sig. $\leq 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya signifikan.
- (2) Jika nilai probabilitas Sig. Lebih besar atau sama dengan nilai probabilitas 0,05 atau Sig. $\geq 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya tidak signifikan.

Dari Tabel IV.27 diketahui bahwa nilai Sig. variabel *latar belakang pendidikan guru* adalah 0,025 sehingga nilai probabilitas Sig. $\leq 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang artinya signifikan. Terbukti bahwa *latar belakang pendidikan guru* berkontribusi secara signifikan implementasi zakat di Madrasah.

b) Pengujian secara individual variabel Pembelajaran Zakat (Y) dan variabel Implementasi Zakat (Z)

Hipotesis penelitian yang dirumuskan sebagai berikut :

H_0 = Tidak ada pengaruh atau kontribusi secara signifikan antara variabel

pembelajaran zakat terhadap variabel *implementasi zakat di madrasah*.

H_1 = Ada pengaruh atau kontribusi secara signifikan antara variabel *pembelajaran zakat* terhadap variabel *implementasi zakat di madrasah*.

Untuk mengetahui signifikansi analisis jalur bandingkan antara nilai probabilitas 0,05 dengan nilai probabilitas Sig. dengan dasar pengambilan keputusan :

- (1) Jika nilai probabilitas Sig. lebih kecil atau sama dengan nilai probabilitas 0,05 atau Sig. $\leq 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya signifikan.
- (2) Jika nilai probabilitas Sig. lebih besar atau sama dengan nilai probabilitas 0,05 atau Sig. $\geq 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya tidak signifikan.

Dari Tabel IV.25 diketahui bahwa nilai Sig. variabel *pembelajaran zakat* adalah 0,000 sehingga nilai probabilitas Sig. $\leq 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang artinya signifikan. Terbukti bahwa *pembelajaran zakat* berkontribusi secara signifikan terhadap *implementasi zakat di madrasah*.

Besarnya koefisien jalur bagi variabel lain di luar penelitian yang mempengaruhi dapat dihitung melalui rumus sebagai berikut :

$$R^2_{zxy} = 0,832$$

$$\rho_{z\hat{z}} = \sqrt{1 - R^2_{zxy}}$$

$$= \sqrt{1 - 0,832}$$

$$= \sqrt{0,168}$$

$$= 0,410$$

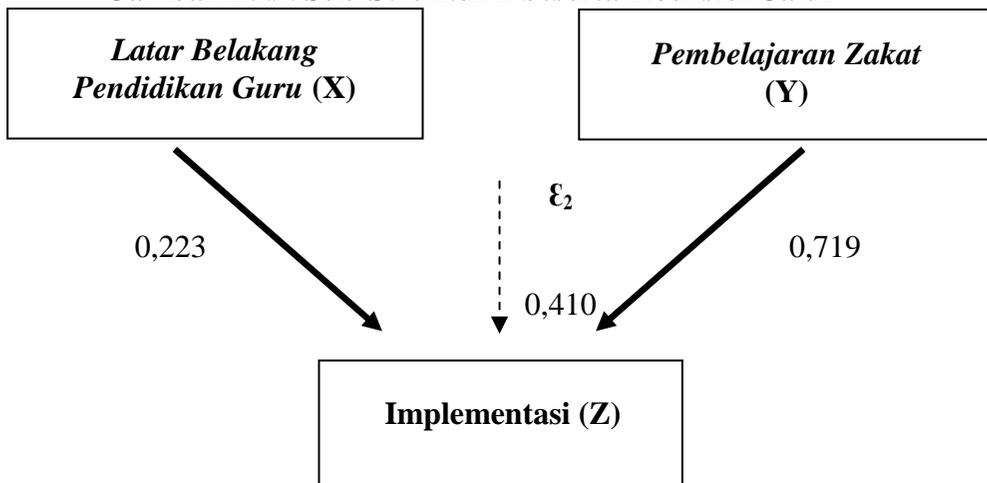
Dalam pengujian secara individual antara variabel X dengan variabel Z dan variabel Y dengan variabel Z, diperoleh bahwa variabel *latar belakang pendidikan guru* (X) berkontribusi terhadap variabel *implementasi zakat di madrasah* (Z) dan variabel *pembelajaran zakat* (Y) berkontribusi terhadap variabel *implementasi zakat* (Z), maka nilai koefisien jalur (Beta) dapat dilihat dalam tabel 4.17 yaitu :

(1) Koefisien jalur X terhadap Z (P_{zx}) = 0,223

(2) Koefisien jalur Y terhadap Z (P_{zy}) = 0,719

Dengan model yang masih tetap sama seperti gambar IV.6, namun disajikan dengan nilai koefisien jalur yang telah diperoleh melalui analisa jalur, model sub-struktur 2 menjadi:

Gambar-IV.9. Sub-Struktur 2 beserta Koefisien Jalur



Persamaan struktural untuk sub-struktur 2 adalah sebagai berikut :

$$Z = P_{zx} X + P_{zy} Y + P_z \epsilon_2$$

$$Z = 0,223 X + 0,719 Y + 0,410 \epsilon_2$$

Dengan ini berarti analisis sub-struktur 1 dan sub-struktur 2 telah selesai, maka dapat digambarkan struktur hubungan kausal secara lengkap, yakni hubungan antara variabel X, Y dan Z yang memiliki persamaan struktural :

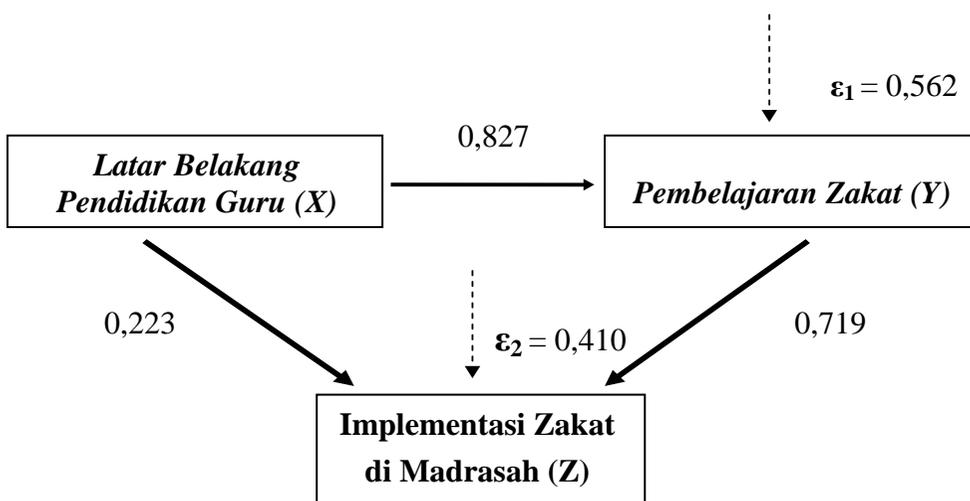
Persamaan sub-struktur 1 :

$$Y = 0,827 X + 0,562 \epsilon_1$$

Persamaan sub-struktur 2 :

$$Z = 0,223 X + 0,719 Y + 0,410 \epsilon_2$$

Gambar-IV.10. Struktur Pengaruh X, Y dan Z beserta Koefisien Jalur



Sehingga dari gambar IV.10 diatas diketahui seluruh koefisien jalur dari hubungan, maka dapat diketahui pula pengaruh langsung, pengaruh tidak langsung, serta pengaruh total dari tiap-tiap variabel yang mempengaruhi variabel tertentu. Hasil diatas dapat diringkas seperti Tabel IV.24 dibawah ini:

Tabel-IV.27. Rangkuman Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Guru (X); terhadap Pembelajaran Zakat (Y); dan Implementasinya (Z);

Pengaruh Variabel	Pengaruh Kausal		
	Langsung	Tidak Langsung	
		Melalui Variabel Y	Total
X terhadap Y	0.827	--	0.827
X terhadap Z	0.223	$0.827 \times 0.719 = 0.594$	0.817
Y terhadap Z	0.719	--	0.719
ϵ_1	0.562	--	0.562
ϵ_2	0.410	--	0.410

Dari uraian hasil penelitian diatas yang dilakukan dengan perhitungan analisis jalur (*path analysis*) dengan bantuan software SPSS versi 24 maka dapat diperoleh hasil penelitian sebagai berikut :

1. Pengaruh latar belakang pendidikan guru (X) terhadap *pembelajaran zakat* (Y) sebesar $(0,827)^2$ atau sama dengan 68,4% dan sisanya 31,6% variabel *pembelajaran zakat* (Y) dipengaruhi oleh variabel lainnya di luar penelitian.
2. Implementasi Zakat (Z) dipengaruhi secara langsung oleh latar belakang pendidikan guru (X) sebesar $(0,223)^2$ atau sama dengan 4,97% dan sisanya sebesar 95,03% dipengaruhi oleh variabel lainnya di luar penelitian ini.
3. Implementasi zakat di Madrasah (Z) dipengaruhi oleh *pembelajaran zakat* (Y) sebesar $(0,719)^2$ atau sama dengan 51,7% variabel Implementasi Zakat (Z) dipengaruhi oleh variabel Pembelajaran Zakat (Y) dan sisanya 48,31% ditentukan oleh variabel lain di luar penelitian ini.
4. Implementasi Zakat (Z) dipengaruhi secara tidak langsung oleh penerapan latar belakang pendidikan guru (X) sebesar $(0,817)^2$ atau sama

dengan 66,7% dan sisanya sebesar 33,3% dipengaruhi oleh variabel lainnya di luar penelitian.

E. Analisis Butir

Analisis butir soal dilakukan untuk mengetahui berfungsi tidaknya soal. Analisis bertujuan untuk mengadakan identifikasi soal-soal yang baik, kurang baik, dan soal yang jelek. Dengan analisis soal, dapat diperoleh informasi tentang kejelekan sebuah soal dan petunjuk untuk mengadakan perbaikan.

Analisis pada umumnya dilakukan melalui dua cara, yaitu Analisis Kualitatif (Qualitatif Control) dan Analisis Kuantitatif (Quantitatif Control). Analisis kualitatif sering pula dinamakan sebagai Validitas Logis yang dilakukan sebelum soal, digunakan untuk melihat berfungsi tidaknya sebuah soal. Analisis soal secara kuantitatif sering pula dinamakan sebagai Validitas Empiris yang dilakukan untuk melihat lebih berfungsi tidaknya sebuah soal, setelah itu soal diujicobakan kepada sampel yang representative.

1. Analisis Kualitatif

Analisis kualitatif sering juga disebut sebagai validitas logis yaitu berupa penelaahan yang dimaksudkan untuk menganalisis soal ditinjau dari segi teknis, isi, dan editorial. Analisis secara teknis dimaksudkan sebagai penelaahan soal berdasarkan prinsip-prinsip pengukuran format penulisan soal. Analisis secara isi dimaksudkan sebagai penelaahan khusus yang berkaitan dengan kelayakan pengetahuan yang ditanyakan. Analisis secara editorial dimaksudkan sebagai penelaahan yang khususnya berkaitan dengan keseluruhan format dan kejelasan editorial dari soal yang satu ke soal yang lainnya. Analisis kualitatif lainnya dapat juga dikategorikan dari segi materi, konstruksi, dan bahasa. Analisis materi berkaitan dengan substansi keilmuan yang ditanyakan dalam soal serta tingkat kemampuan yang sesuai dengan soal. Analisis konstruksi umumnya berkaitan dengan teknik penulisan soal. Analisis bahasa berkaitan dengan penggunaan bahasa yang baik dan benar menurut ejaan yang sesuai.

Berikut contoh analisis soal kualitatif:

Contoh soal pilihan ganda yang kurang baik

Seorang anak melakukan perhitungan bilangan pecahan, berapakah hasilnya?

- a. 3
- b. 2
- c. 1
- d. 0

Apabila kita telaah secara kualitatif, sepiantas dapat kita nyatakan bahwa soal tersebut kurang baik. Ada beberapa hal yang harus diperbaiki. Pertama, pokok soal bertele-tele dan tidak jelas. Kedua, alternative jawaban a, b, dan c bukan

merupakan alternative yang baik. Sebab, angka- angka tersebut tidak sepadan dengan pilihan yang lainnya.

· Contoh soal essay yang kurang baik

Seorang pedagang buah- buahan setiap harinya dari pagi, petang, dan sampai malam hari dapat menjual 15kg buah- buahan alpukat, 10kg buah- buahan apel, dan 10kg buah- buahan belimbing. Ia bekerja keras untuk dapat menjual buah- buahan tersebut. Sebutkanlah berapa banyak buah- buahan yang pedagang itu dapat menjualnya selama ia bekerja suntuk selama 30 hari?

Sepintas bahasa yang digunakan dalam contoh soal uraian diatas kurang baik, bertele-tele,dan tidak tegas. Siswa akan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal. Analisis kualitatif dapat dilakukan dengan menghilangkan beberapa kata yang tidak diperlukan.

2. Analisis Kuantitatif

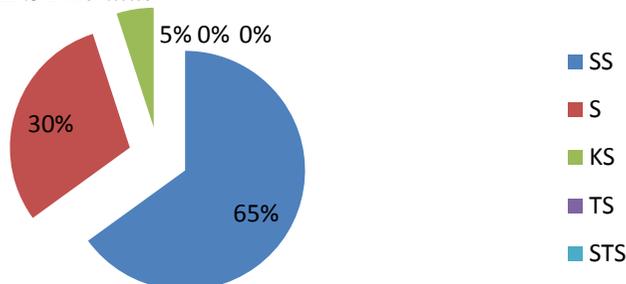
Untuk memperoleh informasi tentang soal tes, maupun peserta tes, perlu dilakukan analisis kuantitatif. Hasil analisis dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana soal dapat membedakan antara peserta tes yang kemampuannya tinggi dalam hal yang didefinisikan oleh kriteria dengan peserta tes yang kemampuannya rendah. Informasi lainnya adalah bagaimana soal dapat membedakan antara individu maupun antar kelompok.

Analisis soal secara kuantitatif menekankan pada analisis karakteristik internal tes melalui data yang diperoleh secara empiris. Karakteristik internal secara kuantitatif dimaksudkan meliputi parameter soal tingkat kesukaran, daya pembeda, dan reliabilitas. Salah satu tujuan dilakukannya analisis adalah untuk meningkatkan kualitas soal, yaitu apakah suatu soal dapat:

- Diterima karena telah didukung oleh data statistik yang memadai
- Diperbaiki, karena terbukti terdapat beberapa kelemahan
- Tidak digunakan sama sekali, karena terbukti secara empiris tidak berfungsi sama sekali

Adapun analisis butir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

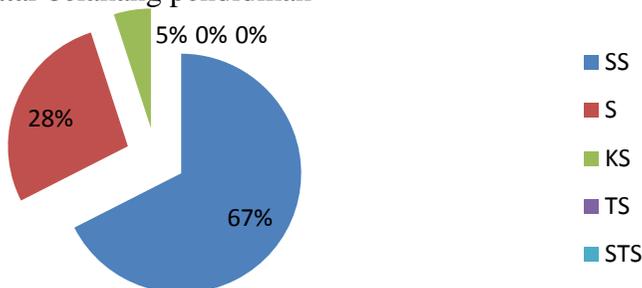
- Latar Belakang Pendidikan Guru: Status Pendidikan terakhir Guru pendidikan Agama Islam S1 ke atas



Gambar-IV.11
Analisis Butir Latar Belakang Pendidikan Guru No. 1

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (65%) peserta didik mengetahui latar belakang pendidikan guru PAI S1 di Madrasah Tsanawiyah Al-Khairiyah Kp. Bahari artinya bahwa guru di Madrasah ini mempunyai kualifikasi pendidikan yang baik.

2. Latar Belakang Pendidikan Guru: Guru Pendidikan Agama Islam memiliki ijazah sesuai dengan latar belakang pendidikan

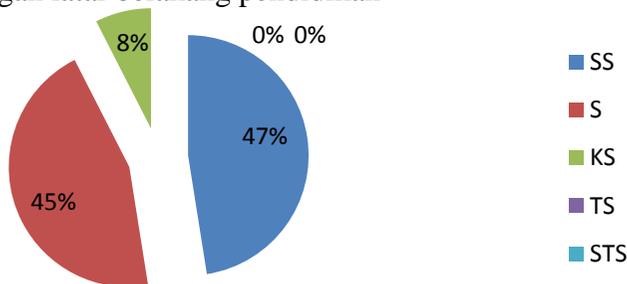


Gambar-IV.12

Analisis Butir Latar Belakang Pendidikan Guru No. 2

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (67%) peserta didik mengetahui guru Pendidikan Agama Islam memiliki ijazah sesuai dengan latar belakang pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Al-Khairiyah Kp. Bahari artinya bahwa guru di Madrasah ini mempunyai kualifikasi pendidikan yang baik.

3. Latar Belakang Pendidikan Guru: Kemampuan mengajar guru pendidikan agama islam sesuai dengan latar belakang pendidikan

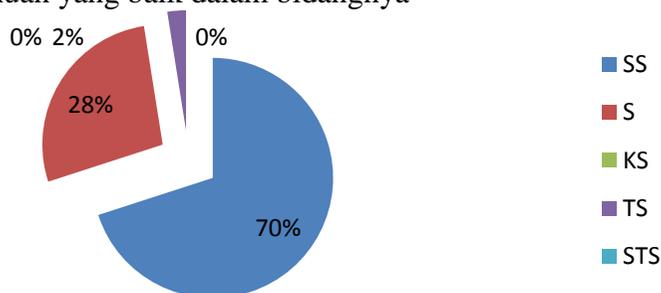


Gambar-IV.13

Analisis Butir Latar Belakang Pendidikan Guru No. 3

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (47%) peserta didik mengetahui kemampuan mengajar guru pendidikan agama islam sesuai dengan latar belakang pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Al-Khairiyah Kp. Bahari artinya bahwa guru di Madrasah ini kemampuan guru dalam menyampaikan pelajaran sangat baik.

4. Latar Belakang Pendidikan Guru: Guru Pendidikan Agama Islam mempunyai pengetahuan yang baik dalam bidangnya

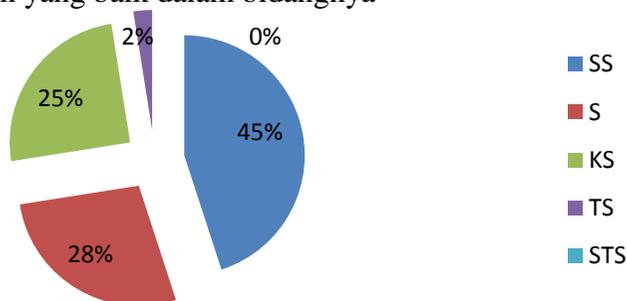


Gambar-IV.14

Analisis Butir Latar Belakang Pendidikan Guru No. 4

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (70%) peserta didik mengetahui kemampuan mengajar guru pendidikan agama islam sesuai dengan latar belakang pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Al-Khairiyah Kp. Bahari artinya bahwa Guru Pendidikan Agama Islam mempunyai pengetahuan yang baik dalam bidangnya. Artinya guru harus memiliki pengetahuan yang baik dalam mengajar sehingga siswa bisa menyerap pelajaran dari guru tersebut.

5. Latar Belakang Pendidikan Guru: Guru Pendidikan Agama Islam tidak mempunyai pengetahuan yang baik dalam bidangnya

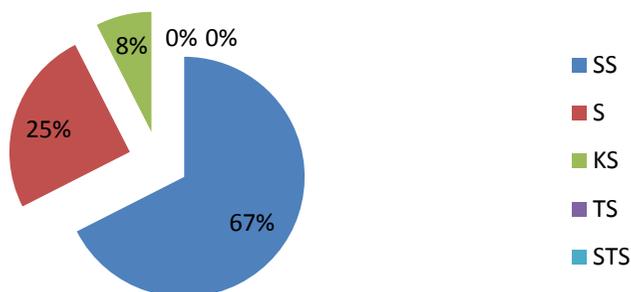


Gambar-IV.15

Analisis Butir Latar Belakang Pendidikan Guru No. 5

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (45%) peserta didik mengetahui ada beberapa guru Pendidikan Agama Islam yan tidak mempunyai pengetahuan yang baik dalam bidangnya di Madrasah Tsanawiyah Al-Khairiyah Kp. Bahari artinya bahwa Guru Pendidikan Agama Islam harus menyiapkan beberapa persiapan sebelum menjadi guru sehingga ketika menjelaskan pengetahuan kepada siswa pelajaran tersebut bisa diserap dengan baik.

6. Latar Belakang Pendidikan Guru: Guru Pendidikan Agama Islam mengembangkan materi pembelajaran sehingga siswa menambah wawasan

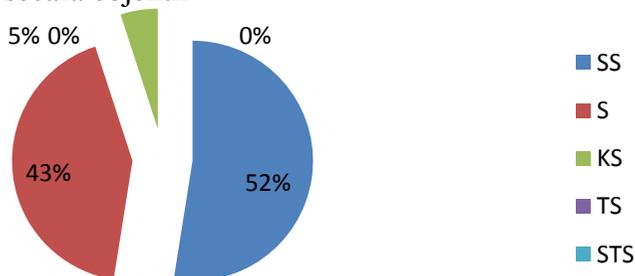


Gambar-IV.16

Analisis Butir Latar Belakang Pendidikan Guru No. 6

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (67%) peserta didik mengetahui bahwa Guru Pendidikan Agama Islam sering mengembangkan materi pembelajaran bukan hanya di buku tetapi guru memberikan tugas-tugas atau contoh pengetahuan-pengetahuan luar sehingga siswa bertambah wawasan pengetahuannya.

7. Latar Belakang Pendidikan Guru: Guru Pendidikan Agama Islam memberikan penilaian secara objektif

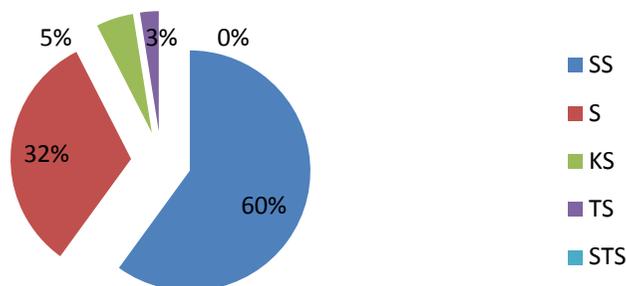


Gambar-IV.17

Analisis Butir Latar Belakang Pendidikan Guru No. 7

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (52%) peserta didik mengetahui bahwa Guru Pendidikan Agama Islam memberikan penilaian secara objektif artinya guru memberikan penilaian terhadap peserta didik nyata sesuai dengan kondisi siswa tersebut.

8. Latar Belakang Pendidikan Guru: Guru Pendidikan Agama Islam memberikan kesempatan remedial kepada siswa yang belum mencapai KKM

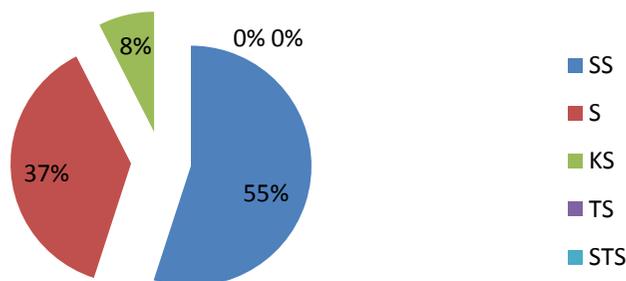


Gambar-IV.18

Analisis Butir Latar Belakang Pendidikan Guru No. 8

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (60%) peserta didik mengetahui bahwa Guru Pendidikan Agama Islam memberikan kesempatan remedial kepada siswa yang belum mencapai KKM artinya guru memberikan kesempatan satu atau dua kali kesempatan kepada siswa sebagai usaha dalam memperbaiki nilai tersebut

9. Latar Belakang Pendidikan Guru: Guru Pendidikan Agama Islam berinisiatif untuk menambah ilmu pengetahuan dalam rangka meningkatkan karirnya

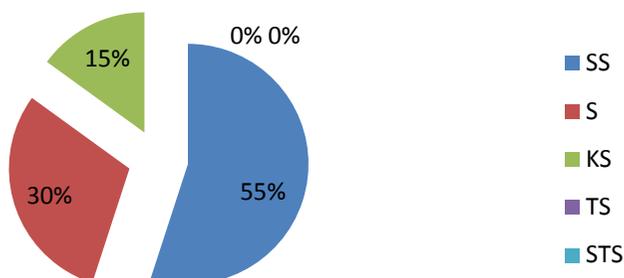


Gambar-IV.19

Analisis Butir Latar Belakang Pendidikan Guru No. 9

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (55%) peserta didik mengetahui bahwa Guru Pendidikan Agama Islam berinisiatif untuk menambah ilmu pengetahuan artinya guru-guru di MTs ini sudah ada yang melanjutkan jenjang pendidikannya dalam upaya meningkatkan pengetahuan dan wawasan keilmuan guru tersebut.

10. Latar Belakang Pendidikan Guru: Guru Pendidikan Agama Islam tidak emosional dalam mengajar

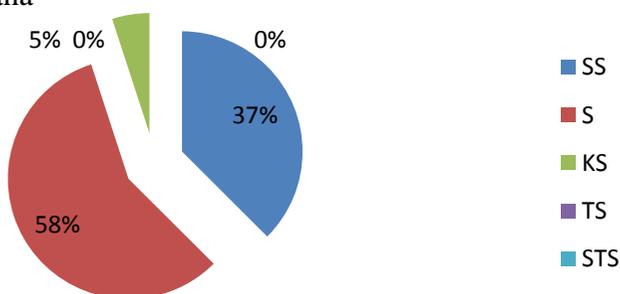


Gambar-IV.20

Analisis Butir Latar Belakang Pendidikan Guru No. 10

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (55%) peserta didik mengetahui bahwa Guru Pendidikan Agama Islam tidak emosional dalam mengajar artinya guru-guru PAI dalam megajar mempunyai sikap yang baik kepada siswa.

11. Latar Belakang Pendidikan Guru: Guru Pendidikan Agam Islam berpenampilan sederhana

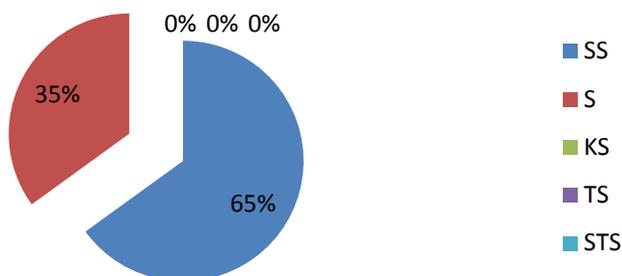


Gambar-IV.21

Analisis Butir Latar Belakang Pendidikan Guru No. 11

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (58%) peserta didik melihat Guru Pendidikan Agama Islam berpenampilan sederhana artinya guru mempunyai sikap yang baik dalam penampilannya.

12. Latar Belakang Pendidikan Guru: Guru Pendidikan Agama Islam bersifat sabar dalam membimbing siswa

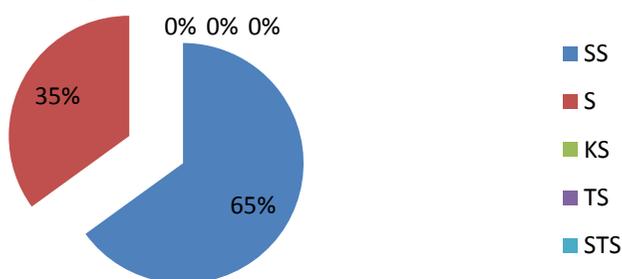


Gambar-IV.22

Analisis Butir Latar Belakang Pendidikan Guru No. 12

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (65%) peserta didik mengetahui bahwa Guru Pendidikan Agama Islam mempunyai sifat sabar dalam membimbing siswa-siswinya artinya kesabaran guru dalam membimbing siswanya akan menentukan keberhasilan proses pembelajaran.

13. Latar Belakang Pendidikan Guru: Guru Pendidikan Agama Islam memaafkan kesalahan siswanya

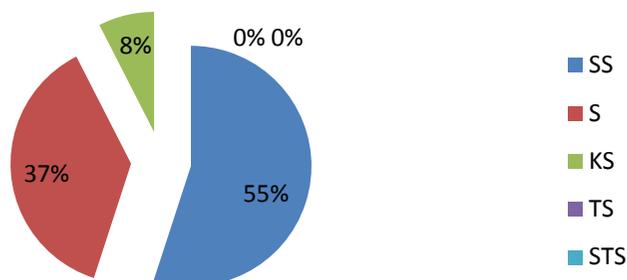


Gambar-IV.23

Analisis Butir Latar Belakang Pendidikan Guru No. 13

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (65%) peserta didik mengetahui Guru Pendidikan Agama Islam mempunyai sikap yang baik kepada siswa

14. Latar Belakang Pendidikan Guru: Jika melakukan kesalahan atau khilaf guru Pendidikan Agama memohon maaf kepada siswa

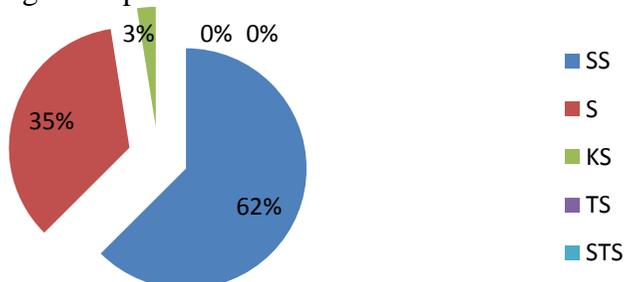


Gambar-IV.24

Analisis Butir Latar Belakang Pendidikan Guru No. 14

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (55%) peserta didik mengetahui apabila guru melakukan kesalahan atau khilaf guru tersebut minta maaf kepada siswa artinya guru mempunyai sikap yang baik.

15. Latar Belakang Pendidikan Guru: Guru Pendidikan Agama Islam melaksanakan tugas dengan disiplin

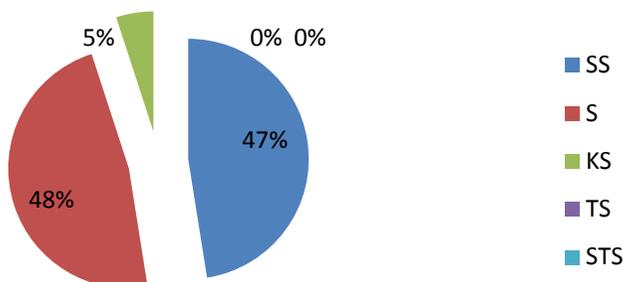


Gambar-IV.25

Analisis Butir Latar Belakang Pendidikan Guru No. 15

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (62%) peserta didik mengetahui bahwa Guru Pendidikan Agama Islam melaksanakan tugas dengan baik dan profesional artinya guru ketika melaksanakan tugas dijalankan dengan baik dan profesional.

16. Latar Belakang Pendidikan Guru: Guru Pendidikan Agama Islam hadir di kelas tepat waktu

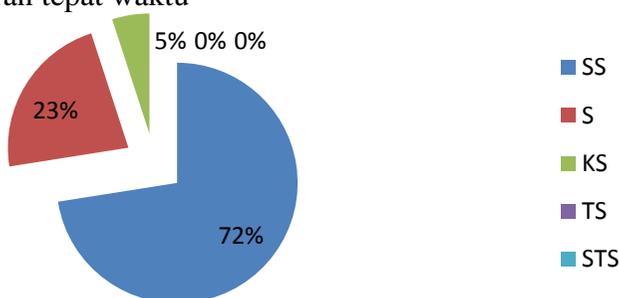


Gambar-IV.26

Analisis Butir Latar Belakang Pendidikan Guru No. 16

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (48%) peserta didik setuju bahwa Guru Pendidikan Agama Islam hadir di kelas tepat waktu

17. Latar Belakang Pendidikan Guru: Guru Pendidikan Agama Islam mengakhiri pembelajaran tepat waktu

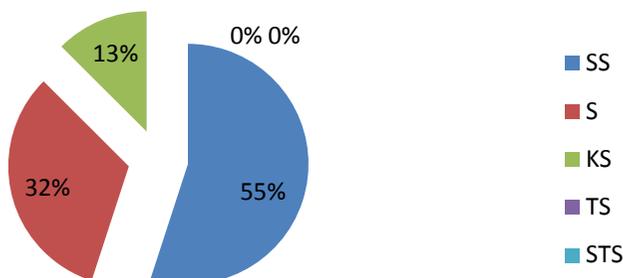


Gambar-IV.27

Analisis Butir Latar Belakang Pendidikan Guru No. 17

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (72%) peserta didik mengetahui Guru Pendidikan Agama Islam ketika akhir pelajaran memberikan kesimpulan pembelajaran dan sesuai dengan jadwal.

18. Latar Belakang Pendidikan Guru: Guru Pendidikan Agama Islam berinisiatif menangani masalah yang berhubungan dengan kelancaran pendidikan

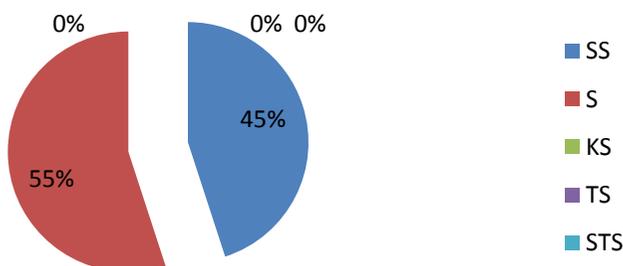


Gambar-IV.28

Analisis Butir Latar Belakang Pendidikan Guru No. 18

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (55%) peserta didik mengetahui bahwa Guru Pendidikan Agama Islam ketika menemukan masalah dalam kelas guru berinisiatif dalam menyelesaikan masalah tersebut.

19. Latar Belakang Pendidikan Guru: Guru Pendidikan Agama Islam mengadakan inovasi dalam pendekatan pembelajaran

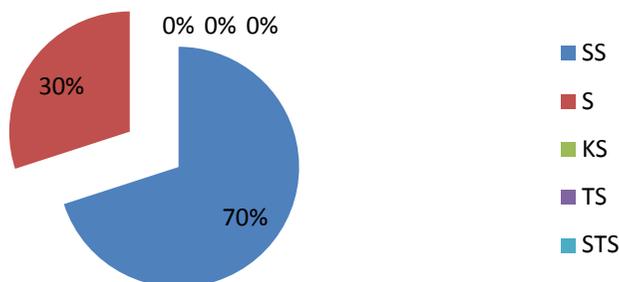


Gambar-IV.29

Analisis Butir Latar Belakang Pendidikan Guru No. 19

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (55%) peserta didik setuju Guru Pendidikan Agama Islam mengadakan inovasi dalam pendekatan pembelajaran artinya guru harus mempunyai banyak strategi dalam menyampaikan pembelajaran sehingga siswa dapat menyerap pembelajaran dengan baik.

20. Latar Belakang Pendidikan Guru: Setiap berbicara Guru Pendidikan Agama Islam menggunakan kata-kata yang pantas dan sopan

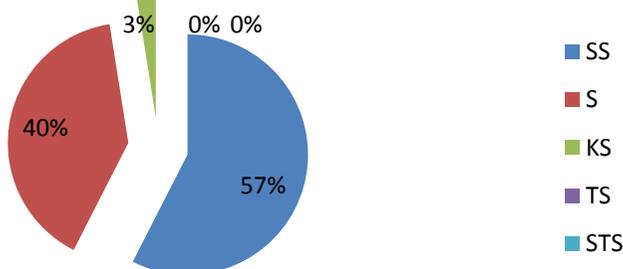


Gambar-IV.30

Analisis Butir Latar Belakang Pendidikan Guru No. 20

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (70%) peserta didik mengetahui bahwa Guru Pendidikan Agama Islam menggunakan kata-kata yang pantas dan sopan. Artinya guru PAI mempunyai sikap kepribadian yang baik dalam bertutur kata kepada semua orang.

21. Latar Belakang Pendidikan Guru: Guru Pendidikan Agama Islam bersikap ramah setiap bertemu dengan siswa

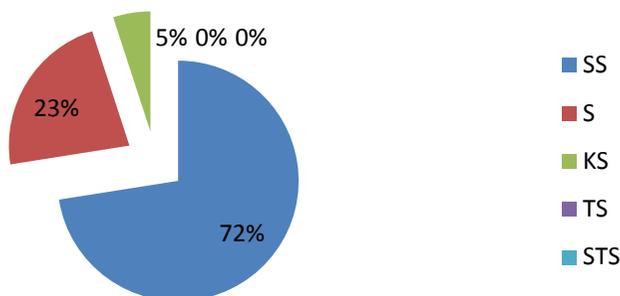


Gambar-IV.31

Analisis Butir Latar Belakang Pendidikan Guru No. 21

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (58%) peserta didik mengetahui Guru Pendidikan Agama Islam mempunyai sikap yang baik kepada siswa.

22. Latar Belakang Pendidikan Guru: Guru Pendidikan Agama Islam setiap bertemu dengan siswa, dia tersenyum dan mengucapkan salam

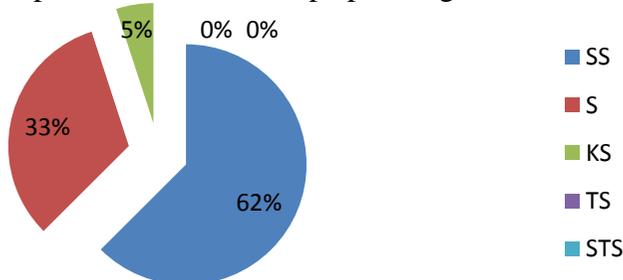


Gambar-IV.32

Analisis Butir Latar Belakang Pendidikan Guru No. 22

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (72%) peserta didik mengetahui Guru Pendidikan Agama Islam sering tersenyum dan mengucapkan salam artinya guru PAI mempunyai sikap yang baik kepada siswa.

23. Latar Belakang Pendidikan Guru: Guru Pendidikan Agama Islam menaruh kasih sayang kepada semua siswa tanpa pandang bulu

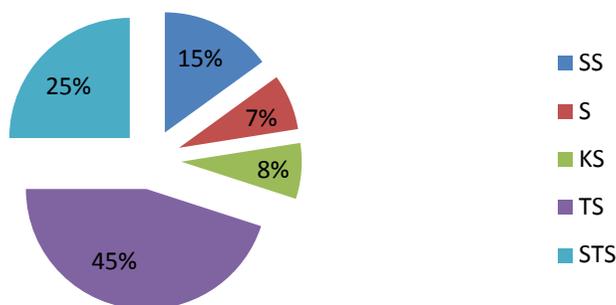


Gambar-IV.33

Analisis Butir Latar Belakang Pendidikan Guru No. 23

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (62%) peserta didik mengetahui Guru Pendidikan Agama Islam mempunyai sikap kasih sayang kepada semua siswa tanpa melihat status siswa tersebut.

24. Latar Belakang Pendidikan Guru: Guru Pendidikan Agama Islam melarang siswanya untuk bertanya tentang pelajaran yang belum di mengerti

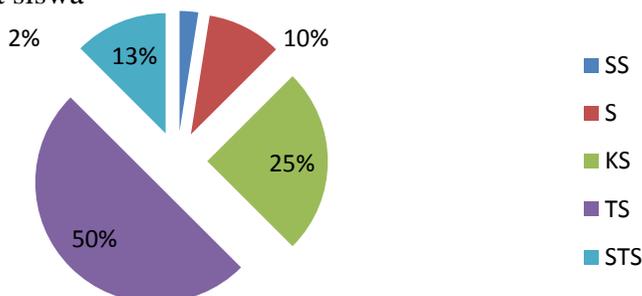


Gambar-IV.34

Analisis Butir Latar Belakang Pendidikan Guru No. 24

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (45%) peserta didik mengetahui bahwa Guru Pendidikan Agama Islam tidak melarang siswanya untuk bertanya tentang pelajaran yang belum dimengerti artinya setelah guru menjelaskan pelajaran guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya apabila ada pelajaran yang belum di mengerti.

25. Latar Belakang Pendidikan Guru: Guru Pendidikan Agama Islam tidak menghargai pendapat siswa

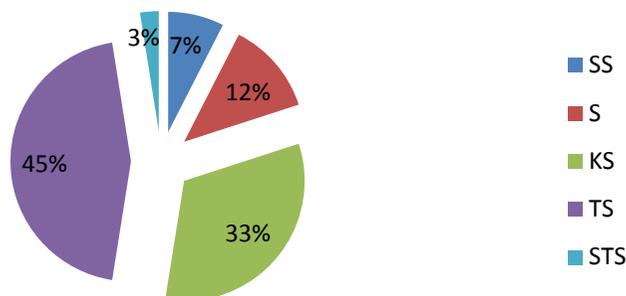


Gambar-IV.35

Analisis Butir Latar Belakang Pendidikan Guru No. 25

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (50%) peserta didik mengetahui bahwa Guru Pendidikan Agama Islam menghargai pendapat siswa ketika diskusi di kelas.

26. Latar Belakang Pendidikan Guru: Guru Pendidikan Agama Islam menghukum siswa yang melanggar tata tertib sekolah secara fisik

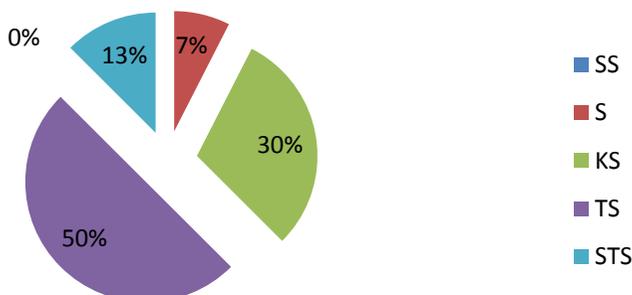


Gambar-IV.36

Analisis Butir Latar Belakang Pendidikan Guru No. 26

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (45%) peserta didik mengetahui Guru Pendidikan Agama Islam ketika memberikan hukuman kepada siswa yang melanggar tata tertib tidak secara fisik. Artinya guru ketika memberikan hukuman banyak cara lain untuk mendidik siswa.

27. Latar Belakang Pendidikan Guru: Guru Pendidikan Agama Islam mempersulit siswa

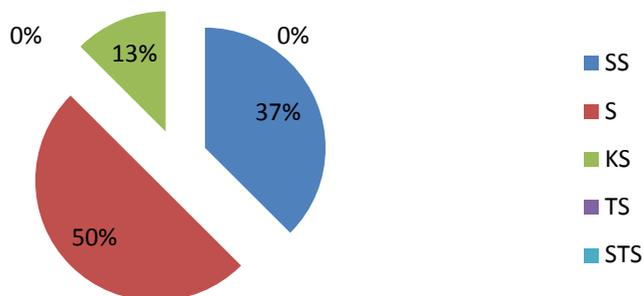


Gambar-IV.37

Analisis Butir Latar Belakang Pendidikan Guru No. 27

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (50%) peserta didik tidak setuju dengan pernyataan di atas artinya peserta didik mengetahui bahwa Guru Pendidikan Agama Islam sering memberikan kemudahan-kemudahan dalam pembelajaran tidak mempersulit siswa.

28. Latar Belakang Pendidikan Guru: Guru Pendidikan Agama Islam bersifat demokratis

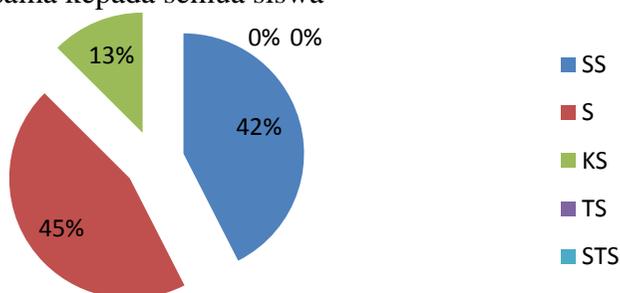


Gambar-IV.38

Analisis Butir Latar Belakang Pendidikan Guru No. 28

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (50%) peserta didik mengetahui Guru Pendidikan Agama Islam mempunyai sikap yang demokratis ketika pembelajaran berlangsung artinya guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengutarakan pendapatnya masing-masing.

29. Latar Belakang Pendidikan Guru: Guru Pendidikan Agama Islam memperlakukan yang sama kepada semua siswa

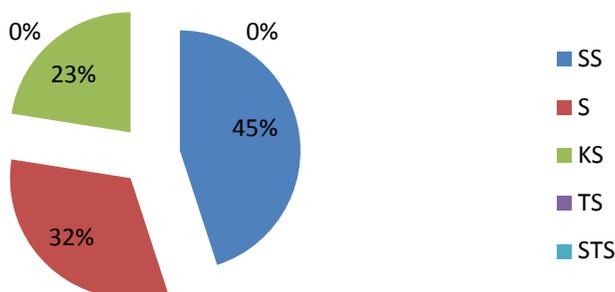


Gambar-IV.39

Analisis Butir Latar Belakang Pendidikan Guru No. 29

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (45%) peserta didik mengetahui bahwa Guru Pendidikan Agama Islam memperlakukan yang sama kepada semua siswa artinya guru tidak membedakan perlakuan kepada para siswa.

30. Latar Belakang Pendidikan Guru: Guru Pendidikan Agama Islam memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang pelajaran yang belum di mengerti

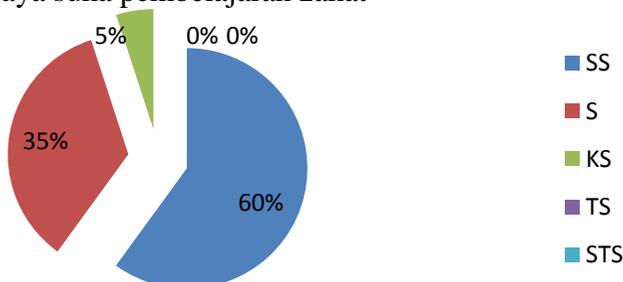


Gambar-IV.40

Analisis Butir Latar Belakang Pendidikan Guru No. 30

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (45%) peserta didik mengetahui bahwa Guru Pendidikan Agama Islam memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang pelajaran yang belum di mengerti artinya guru memberikan waktu kepada siswa untuk bertanya apabila ada pelajaran yang belum dimengerti.

31. Pembelajaran Zakat: Saya suka pembelajaran zakat

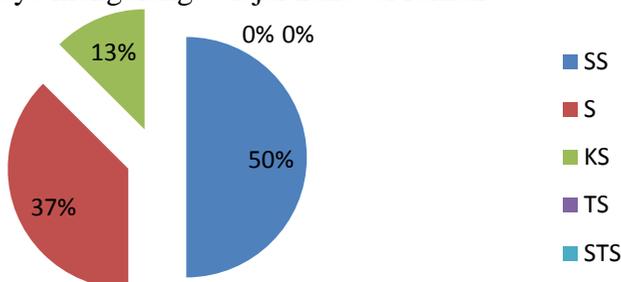


Gambar-IV.41

Pembelajaran Zakat No. 31

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (67%) peserta didik suka dengan pembelajaran zakat

32. Pembelajaran Zakat: Saya mengulang belajar zakat di rumah

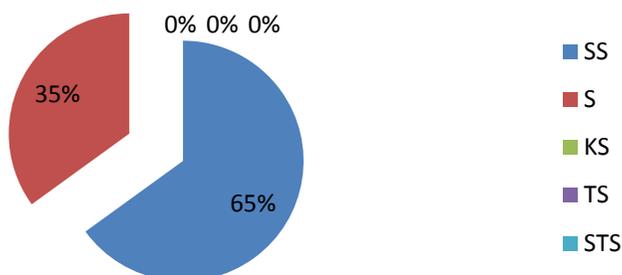


Gambar-IV.42

Pembelajaran Zakat No. 32

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (50%) peserta didik mengulang belajar zakat di rumah.

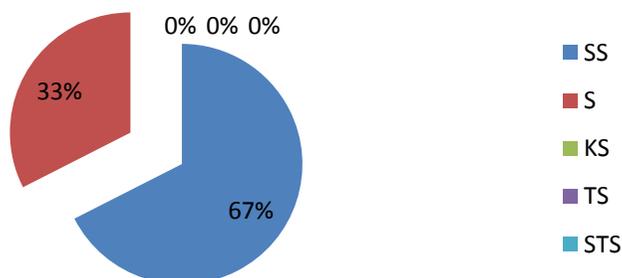
33. Pembelajaran Zakat: Saya mendengarkan dengan sungguh-sungguh ketika guru menyampaikan pelajaran



Gambar-IV.43
Pembelajaran Zakat No. 33

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (65%) peserta didik mendengarkan dengan sungguh-sungguh ketika guru menyampaikan pelajaran

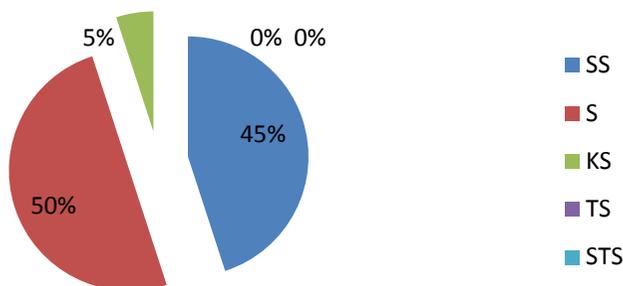
34. Pembelajaran Zakat: Saya senang mengkaji kandungan ayat-ayat Al-Qur'an tentang materi zakat



Gambar-IV.44
Pembelajaran Zakat No. 34

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (67%) peserta didik senang mengkaji kandungan ayat-ayat Al-Qur'an tentang materi zakat.

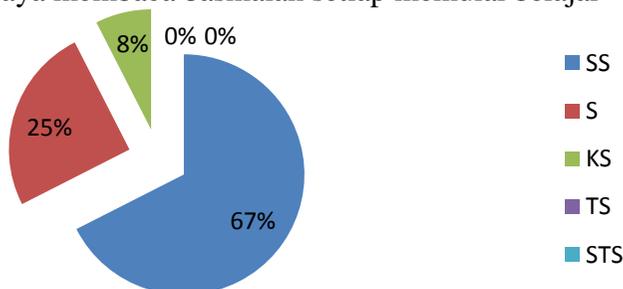
35. Pembelajaran Zakat: Saya merasa terganggu dengan teman yang ramai sendiri ketika pembelajaran zakat dimulai



Gambar-IV.45
Pembelajaran Zakat No. 35

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (50%) peserta didik merasa terganggu dengan teman yang ramai sendiri ketika pembelajaran zakat dimulai

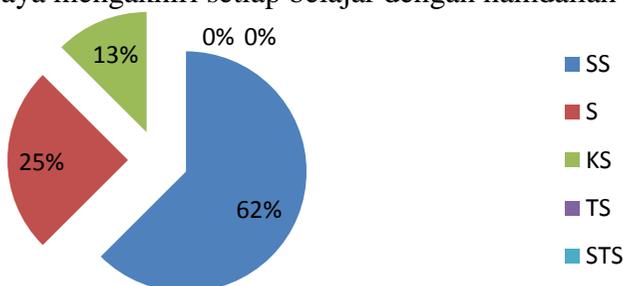
36. Pembelajaran Zakat: Saya membaca basmalah setiap memulai belajar



Gambar-IV.46
Pembelajaran Zakat No. 36

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (67%) peserta didik membaca basmalah setiap memulai belajar.

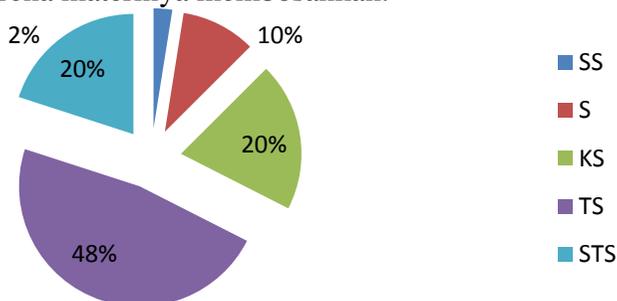
37. Pembelajaran Zakat: Saya mengakhiri setiap belajar dengan hamdallah



Gambar-IV.47
Pembelajaran Zakat No. 37

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (62%) peserta didik Saya mengakhiri setiap belajar dengan hamdallah

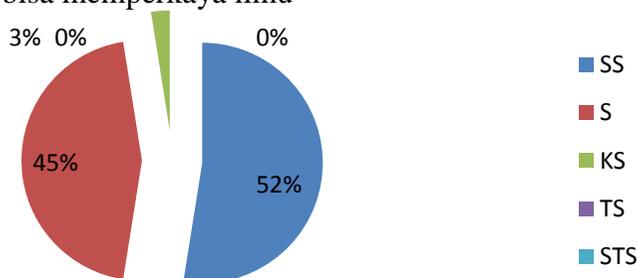
38. Pembelajaran Zakat: Saya tidak memperhatikan guru saat menerangkan pembelajaran zakat karena materinya membosankan.



Gambar-IV.48
Pembelajaran Zakat No. 38

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (47%) peserta didik tidak memperhatikan guru saat menerangkan pembelajaran zakat karena materinya membosankan.

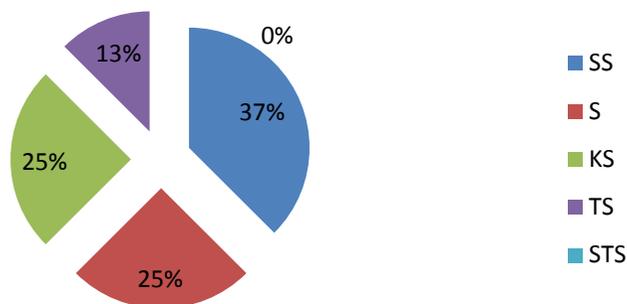
39. Pembelajaran Zakat: Saya senang mencari informasi yang berkaitan dengan zakat, karena bisa memperkaya ilmu



Gambar-IV.49
Pembelajaran Zakat No. 39

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (52%) peserta didik senang mencari informasi yang berkaitan dengan zakat, karena bisa memperkaya ilmu

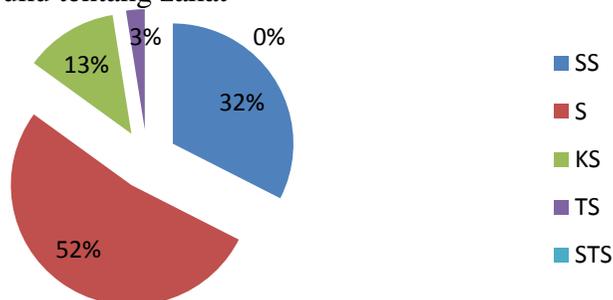
40. Pembelajaran Zakat: Saya ragu dengan kemampuan yang saya miliki dalam memahami penjelasan guru



Gambar-IV.50
Pembelajaran Zakat No. 40

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (37%) peserta didik mengetahui ragu dengan kemampuan yang dimiliki dalam memahami penjelasan guru.

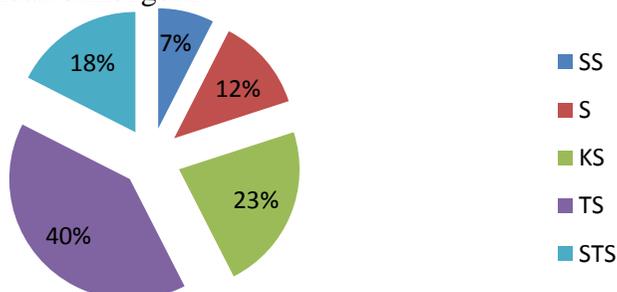
41. Pembelajaran Zakat: Saya suka mengunjungi perpustakaan Madrasah untuk membaca buku-buku tentang zakat



Gambar-IV.51
Pembelajaran Zakat No. 41

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (52%) peserta didik suka mengunjungi perpustakaan Madrasah untuk membaca buku-buku tentang zakat

42. Pembelajaran Zakat: Saya merasa malas bertanya kepada guru kalau ada materi pelajaran yang tidak dimengerti.

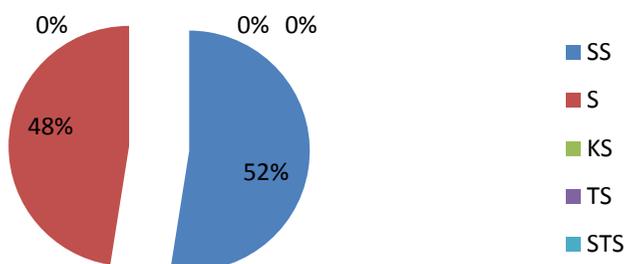


Gambar-IV.52

Pembelajaran Zakat No. 42

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (40%) peserta didik merasa malas bertanya kepada guru kalau ada materi pelajaran yang tidak dimengerti.

43. Pembelajaran Zakat: Ketika saya tidak mengerti tentang apa yang dijelaskan oleh guru di depan, saya akan bertanya

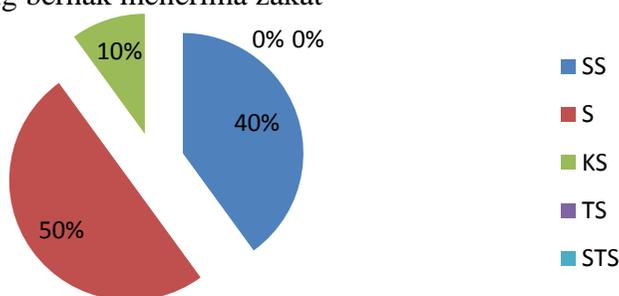


Gambar-IV.53

Pembelajaran Zakat No. 43

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (52%) peserta didik tidak mengerti tentang apa yang dijelaskan oleh guru di depan, dan tidak berani untuk menanyakan pelajaran ke guru.

44. Pembelajaran Zakat: Saya senang ketika guru memberikan tugas menghafal 8 orang yang berhak menerima zakat

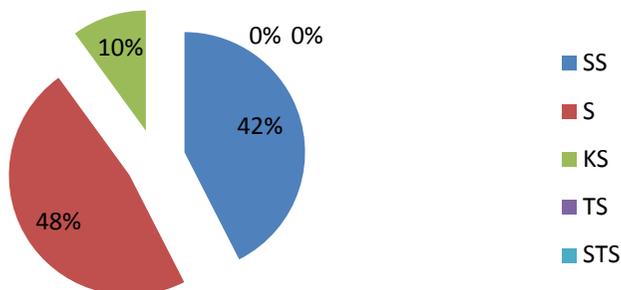


Gambar-IV.54

Pembelajaran Zakat No. 44

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (50%) peserta didik senang ketika guru memberikan tugas menghafal 8 orang yang berhak menerima zakat

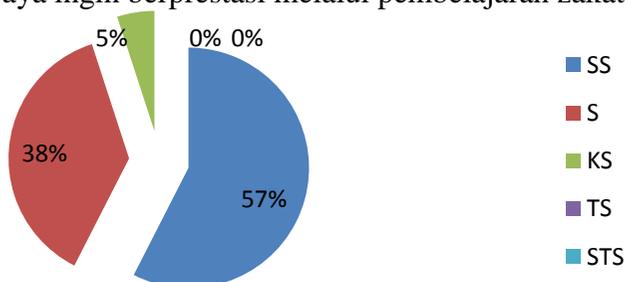
45. Pembelajaran Zakat: Apabila ada PR yang diberikan oleh guru, saya tidak akan menunda mengerjakannya



Gambar-IV.55
Pembelajaran Zakat No. 45

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (48%) peserta didik menunda mengerjakannya Apabila ada PR yang diberikan oleh guru

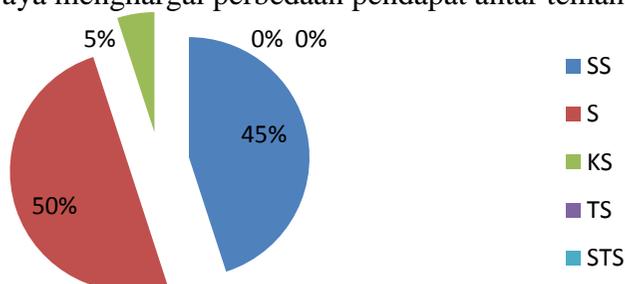
46. Pembelajaran Zakat: Saya ingin berprestasi melalui pembelajaran zakat



Gambar-IV.56
Pembelajaran Zakat No. 46

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (58%) peserta didik ingin berprestasi melalui pembelajaran zakat.

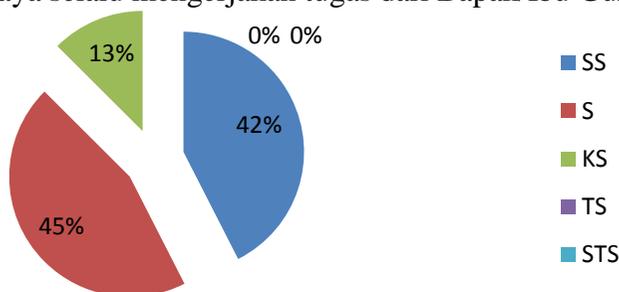
47. Pembelajaran Zakat: Saya menghargai perbedaan pendapat antar teman



Gambar-IV.57
Pembelajaran Zakat No. 47

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (50%) peserta didik menghargai perbedaan pendapat antar teman

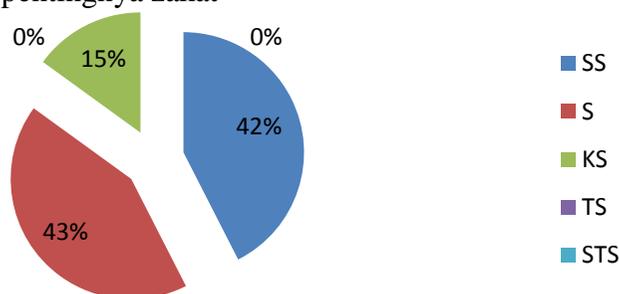
48. Pembelajaran Zakat: Saya selalu mengerjakan tugas dari Bapak/Ibu Guru



Gambar-IV.58
Pembelajaran Zakat No. 48

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (45%) peserta didik selalu mengerjakan tugas dari Bapak/Ibu Guru

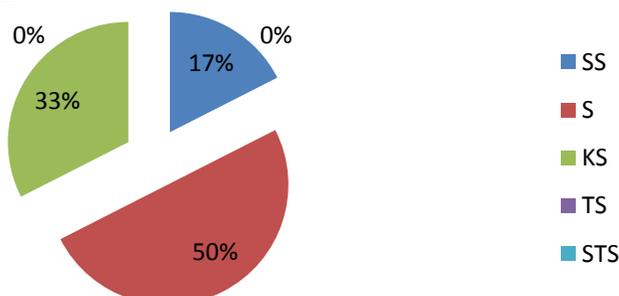
49. Pembelajaran Zakat: Saya sering mendengarkan ceramah-ceramah di luar Madrasah tentang pentingnya zakat



Gambar-IV.59
Pembelajaran Zakat No. 49

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (67%) peserta didik sering mendengarkan ceramah-ceramah di luar Madrasah tentang pentingnya zakat.

50. Pembelajaran Zakat: Saya mengikuti kursus /bimbingan tes untuk menambah pengetahuan

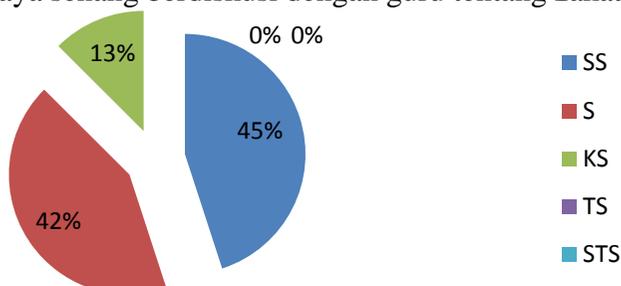


Gambar-IV.60

Pembelajaran Zakat No. 50

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (43%) peserta didik mengikuti kursus /bimbingan tes untuk menambah pengetahuan

51. Pembelajaran Zakat: Saya senang berdiskusi dengan guru tentang zakat

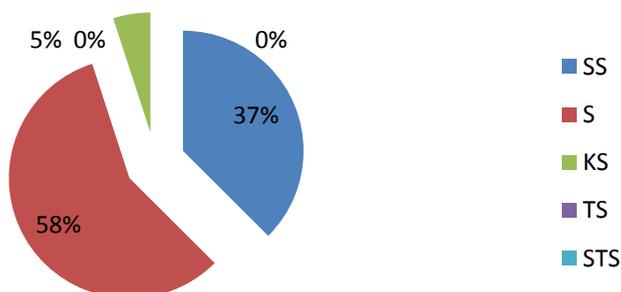


Gambar-IV.61

Pembelajaran Zakat No. 51

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (67%) peserta didik senang berdiskusi dengan guru tentang zakat

52. Pembelajaran Zakat: Saya selalu bersemangat ketika pembelajaran zakat berlangsung

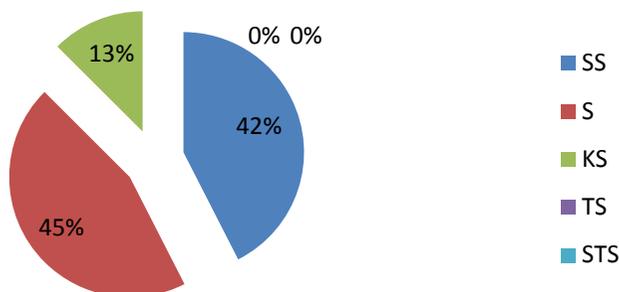


Gambar-IV.62

Pembelajaran Zakat No. 52

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (58%) peserta didik selalu bersemangat ketika pembelajaran zakat berlangsung

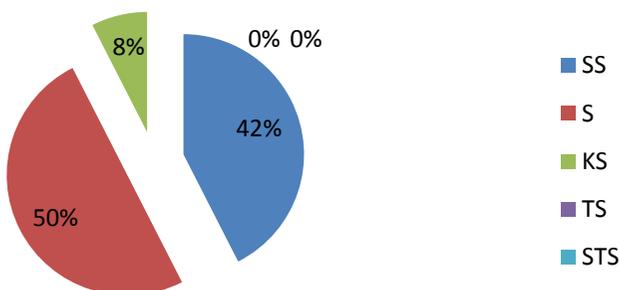
53. Pembelajaran Zakat: Saya mengikuti pembelajaran zakat untuk mengabdikan kepada masyarakat



Gambar-IV.63
Pembelajaran Zakat No. 53

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (45%) peserta didik mengikuti pembelajaran zakat untuk mengabdikan kepada masyarakat

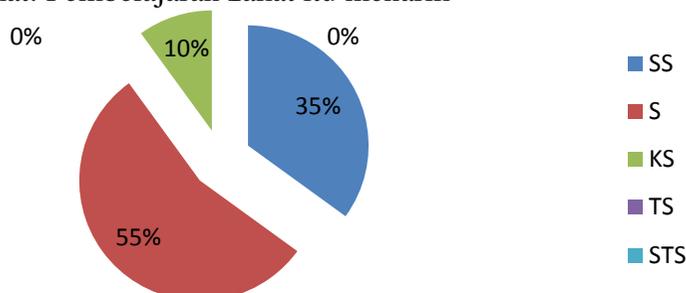
54. Pembelajaran Zakat: Saya tidak menyontek ketika guru memberikan tugas atau ulangan



Gambar-IV.64
Pembelajaran Zakat No. 54

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (67%) peserta didik tidak menyontek ketika guru memberikan tugas atau ulangan

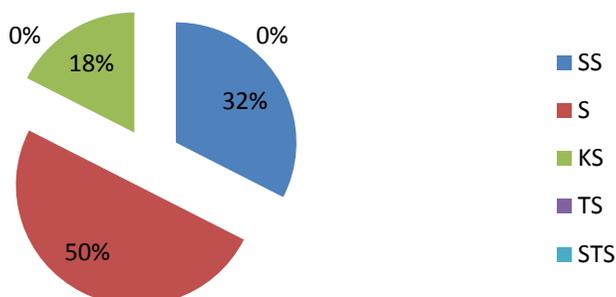
55. Pembelajaran Zakat: Pembelajaran zakat itu menarik



Gambar-IV.65
Pembelajaran Zakat No. 55

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (55%) peserta didik menganggap pembelajaran zakat itu menarik

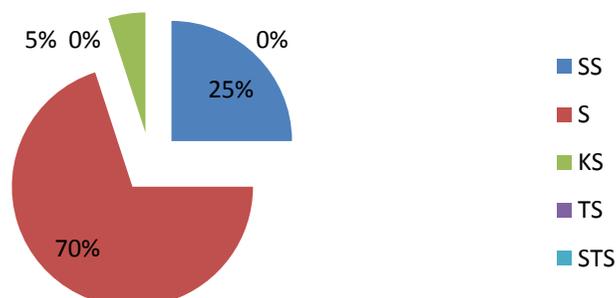
56. Pembelajaran Zakat: Saya tidak sabar ingin praktik langsung dilapangan tentang zakat



Gambar-IV.66
Pembelajaran Zakat No. 56

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (50%) peserta didik tidak sabar ingin praktik langsung dilapangan tentang zakat

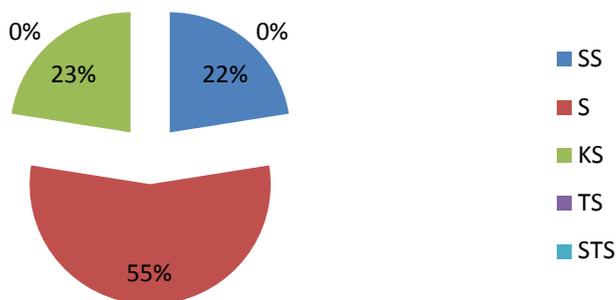
57. Pembelajaran Zakat: Saya ingin memahami ilmu tentang zakat lebih dalam lagi



Gambar-IV.67
Pembelajaran Zakat No. 57

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (70%) peserta didik ingin memahami ilmu tentang zakat lebih dalam lagi.

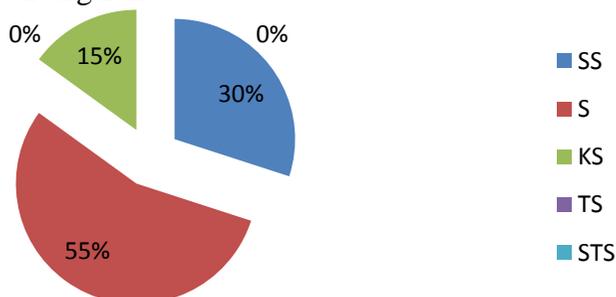
58. Pembelajaran Zakat: Saya aktif berdiskusi dengan teman saat belajar zakat



Gambar-IV.68
Pembelajaran Zakat No. 58

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (55%) peserta didik aktif berdiskusi dengan teman saat belajar zakat

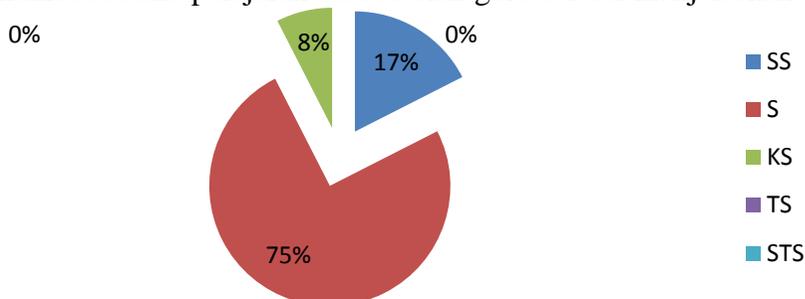
59. Pembelajaran Zakat: Saya merasa senang dan puas apabila berhasil mengerjakan soal-soal tentang zakat



Gambar-IV.69
Pembelajaran Zakat No. 59

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (55%) peserta didik merasa senang dan puas apabila berhasil mengerjakan soal-soal tentang zakat

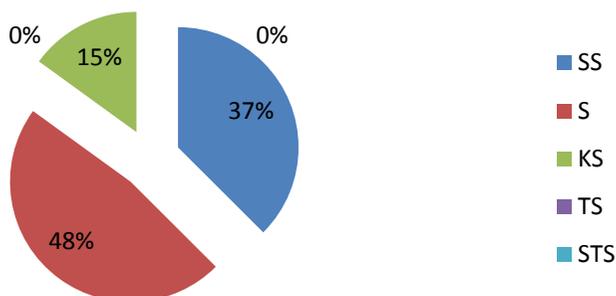
60. Pembelajaran Zakat: Saya senang membuat ringkasan atau catatan setelah membaca buku pelajaran atau setelah guru selesai menjelaskan



Gambar-IV.70
Pembelajaran Zakat No. 60

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (75%) peserta didik senang membuat ringkasan atau catatan setelah membaca buku pelajaran atau setelah guru selesai menjelaskan

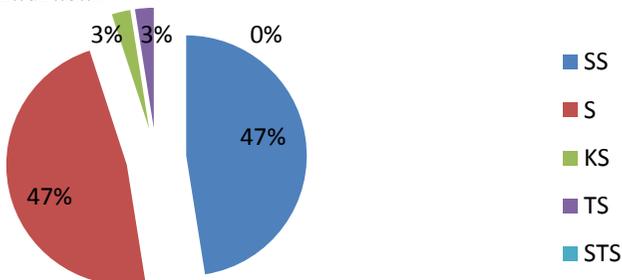
61. Implementasi Zakat: Guru sering memberikan arahan tentang zakat di Madrasah



Gambar-IV.71
Implementasi Zakat No. 61

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (48%) peserta didik mengetahui Guru sering memberikan arahan tentang zakat di Madrasah.

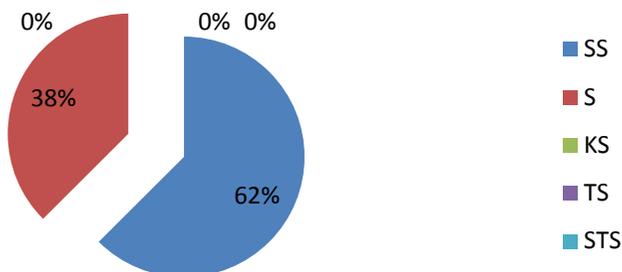
62. Implementasi Zakat: Madrasah memberikan surat pemberitahuan tentang pelaksanaan zakat di Madrasah



Gambar-IV.72
Implementasi Zakat No. 62

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (47%) peserta didik mengetahui Madrasah memberikan surat pemberitahuan tentang pelaksanaan zakat di Madrasah

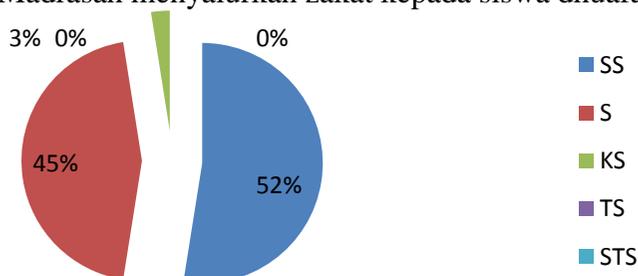
63. Implementasi Zakat: Saya menyerahkan langsung surat pemberitahuan zakat di Madrasah kepada orang tua



Gambar-IV.73
Implementasi Zakat No. 63

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (62%) peserta didik menyerahkan langsung surat pemberitahuan zakat di Madrasah kepada orang tua.

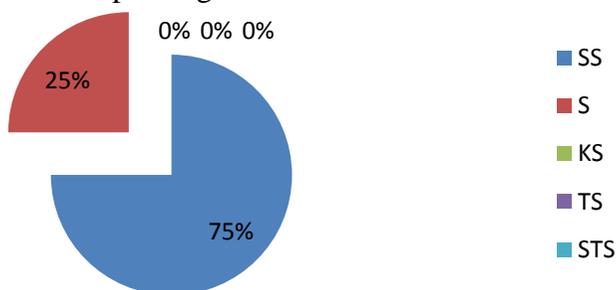
64. Implementasi Zakat: Madrasah menyalurkan zakat kepada siswa dhuafa



Gambar-IV.74
Implementasi Zakat No. 64

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (52%) peserta didik mengetahui Madrasah menyalurkan zakat kepada siswa dhuafa

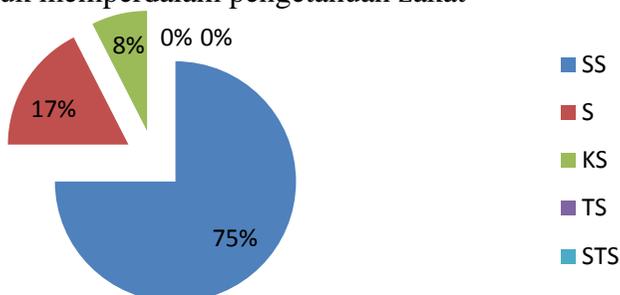
65. Implementasi Zakat: Zakat berupa uang tunai atau beras



Gambar-IV.75
Implementasi Zakat No. 65

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (75%) peserta didik mengetahui Zakat berupa uang tunai atau beras.

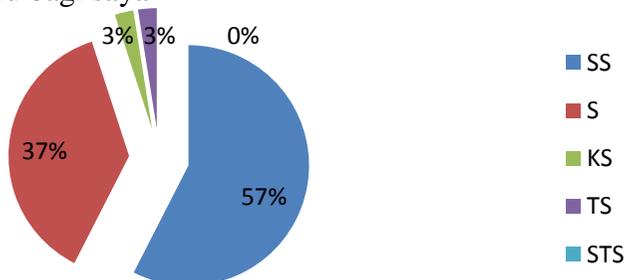
66. Implementasi Zakat: Saya sering ikut orang tua ketika membayar zakat di Masjid/Mushola untuk memperdalam pengetahuan zakat



Gambar-IV.76
Implementasi Zakat No. 66

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (75%) peserta didik sering ikut orang tua ketika membayar zakat di Masjid/Mushola untuk memperdalam pengetahuan zakat

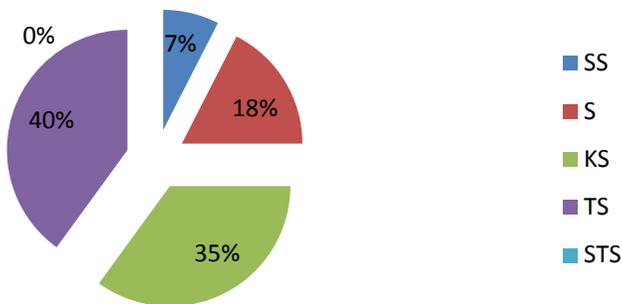
67. Implementasi Zakat: Pelaksanaan zakat di Madrasah menambah wawasan keilmuan baru bagi saya



Gambar-IV.77
Implementasi Zakat No. 67

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (58%) peserta didik mengetahui pelaksanaan zakat di Madrasah menambah wawasan keilmuan baru baginya

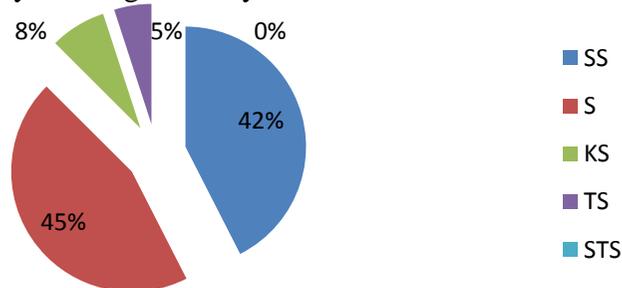
68. Implementasi Zakat: Saya sering membedakan membayar zakat di Madrasah atau membayar zakat di Masjid/Mushola



Gambar-IV.78
Implementasi Zakat No. 68

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (35%) peserta didik sering membedakan membayar zakat di Madrasah atau membayar zakat di Masjid/Mushola

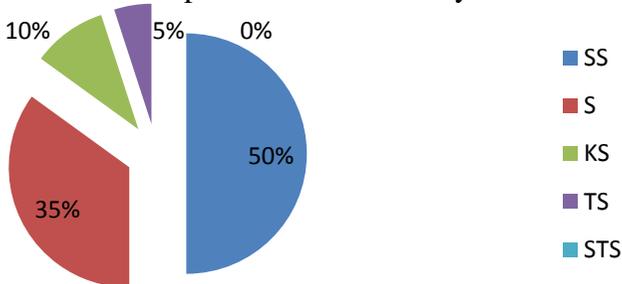
69. Implementasi Zakat: Saya senang membayar zakat di Madrasah



Gambar-IV.79
Implementasi Zakat No. 69

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (45%) peserta didik senang membayar zakat di Madrasah

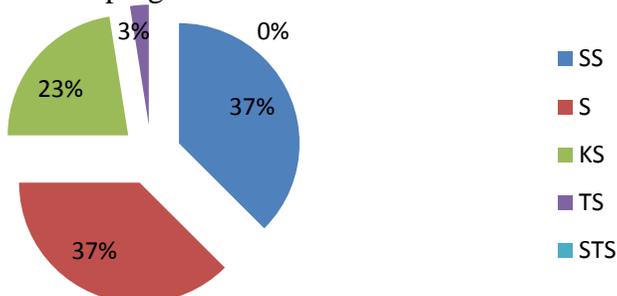
70. Implementasi Zakat: Setelah pelaksanaan zakat di Madrasah saya termotivasi untuk ikut serta dalam kepanitian zakat di masyarakat



Gambar-IV.80
Implementasi Zakat No. 70

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (50%) peserta didik pelaksanaan zakat di Madrasah termotivasi untuk ikut serta dalam kepanitian zakat di masyarakat

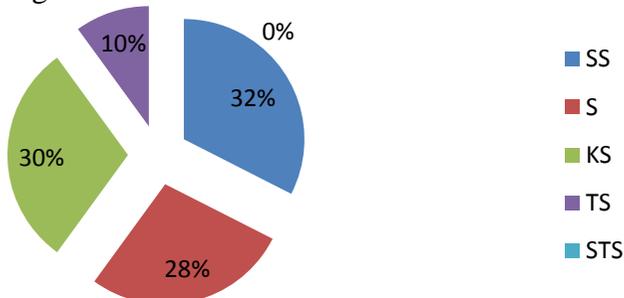
71. Implementasi Zakat: Saya tertantang untuk menjadi panitia zakat di Madrasah yang terdapat dalam program ROHIS



Gambar-IV.81
Implementasi Zakat No. 71

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (37%) peserta didik tertantang untuk menjadi panitia zakat di Madrasah yang terdapat dalam program ROHIS

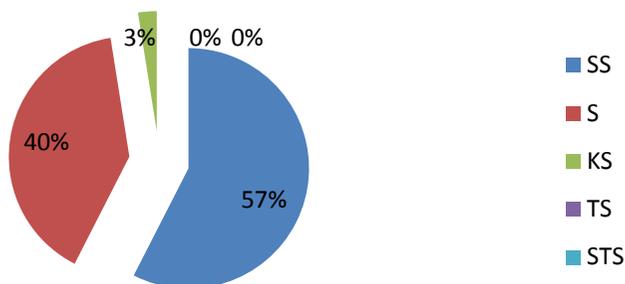
72. Implementasi Zakat: Pelaksanaan zakat lebih menyenangkan dari pada mendengarkan teori dari guru



Gambar-IV.82
Implementasi Zakat No. 72

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (32%) peserta didik mengetahui bahwa pelaksanaan zakat lebih menyenangkan dari pada mendengarkan teori dari guru

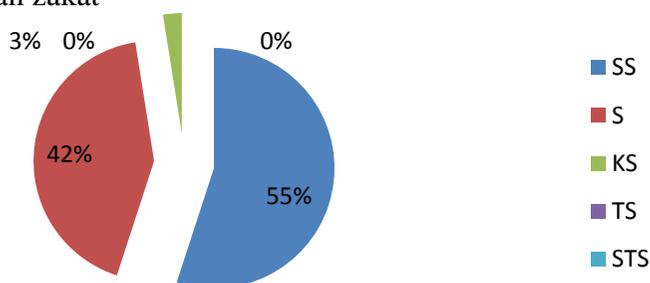
73. Implementasi Zakat: Saya senang melihat teman-teman semangat membayar zakat di Madrasah



Gambar-IV.83
Implementasi Zakat No. 73

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (58%) peserta didik senang melihat teman-teman semangat membayar zakat di Madrasah

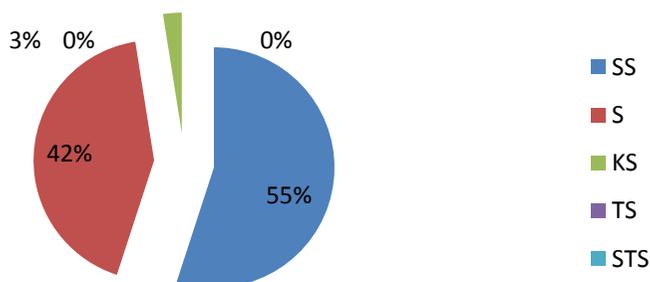
74. Implementasi Zakat: Guru selalu mengingatkan tentang niat zakat sebelum menyerahkan zakat



Gambar-IV.84
Implementasi Zakat No. 74

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (55%) peserta didik mengetahui Guru selalu mengingatkan tentang niat zakat sebelum menyerahkan zakat

75. Implementasi Zakat: Guru selalu berdo'a ketika saya selesai membayar zakat

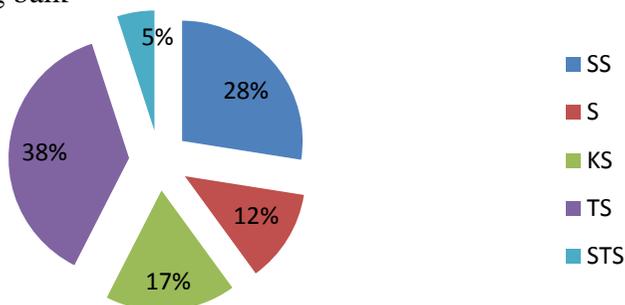


Gambar-IV.85

Implementasi Zakat No. 75

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (55%) peserta didik mengetahui Guru selalu berdo'a ketika saya selesai membayar zakat

76. Implementasi Zakat: Saya merasa tidak nyaman dengan fasilitas Madrasah yang kurang baik

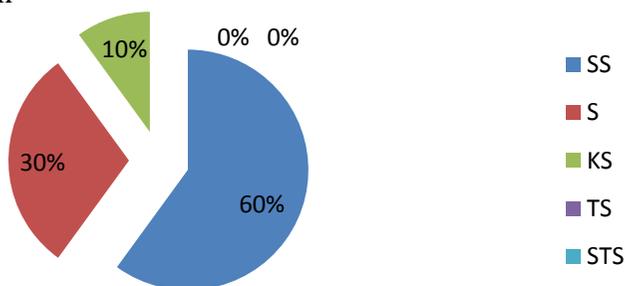


Gambar-IV.86

Implementasi Zakat No. 76

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (28%) peserta didik merasa tidak nyaman dengan fasilitas Madrasah yang kurang baik

77. Implementasi Zakat: Saya senang pembagian atau penyaluran zakat dumumkan di lapangan

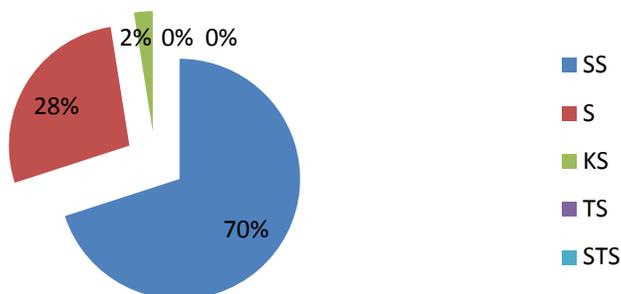


Gambar-IV.87

Implementasi Zakat No. 77

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (60%) peserta didik senang dalam pembagian atau penyaluran zakat dumumkan di lapangan

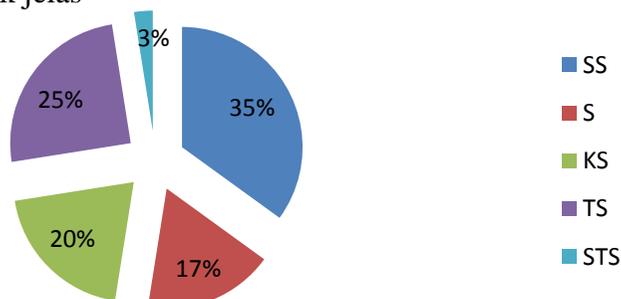
78. Implementasi Zakat: Saya senang ada laporan zakat yang jelas dari guru



Gambar-IV.88
Implementasi Zakat No. 78

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (70%) peserta didik senang ada laporan zakat yang jelas dari guru

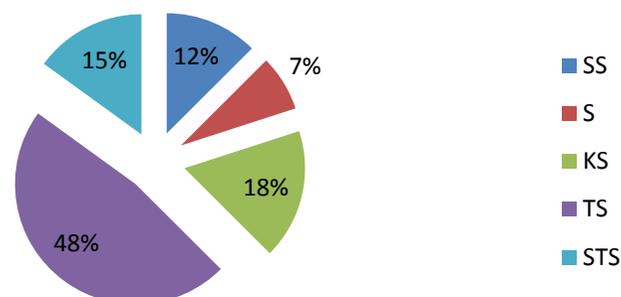
79. Implementasi Zakat: Saya tidak suka membayar zakat di Madrasah karena laporannya tidak jelas



Gambar-IV.89
Implementasi Zakat No. 79

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (35%) peserta didik tidak suka membayar zakat di Madrasah karena laporannya tidak jelas

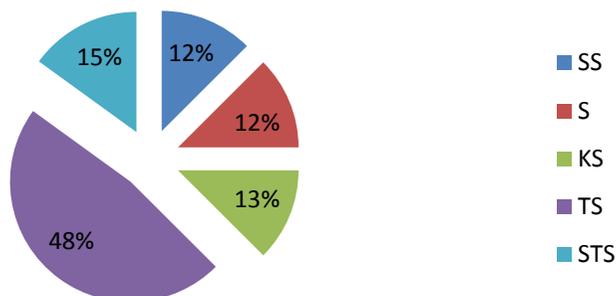
80. Implementasi Zakat: Saya membayar zakat di Madrasah hanya ikut-ikutan teman saja



Gambar-IV.90
Implementasi Zakat No. 80

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (12%) peserta didik membayar zakat di Madrasah hanya ikut-ikutan teman saja

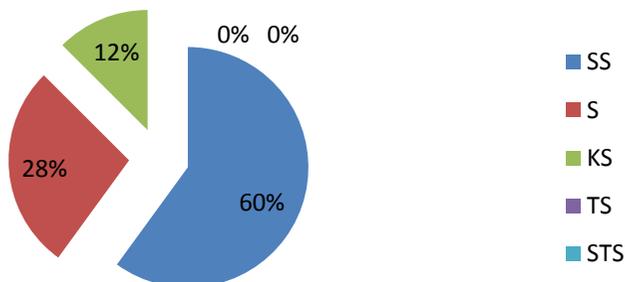
81. Implementasi Zakat: Saya tidak tertarik melaksanakan zakat di Madrasah karena membosankan



Gambar-IV.91
Implementasi Zakat No. 81

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (12%) peserta didik tidak tertarik melaksanakan zakat di Madrasah karena membosankan

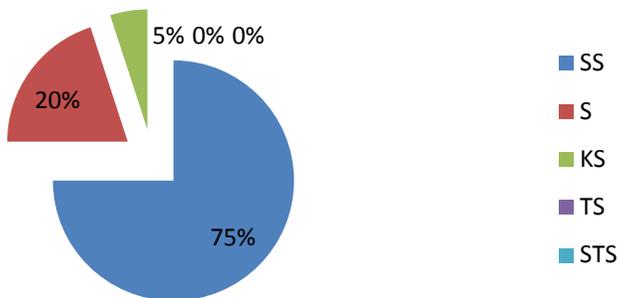
82. Implementasi Zakat: Saya yakin zakat di Madrasah penyalurannya tepat sasaran



Gambar-IV.92
Implementasi Zakat No. 82

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (60%) peserta didik yakin zakat di Madrasah penyalurannya tepat sasaran

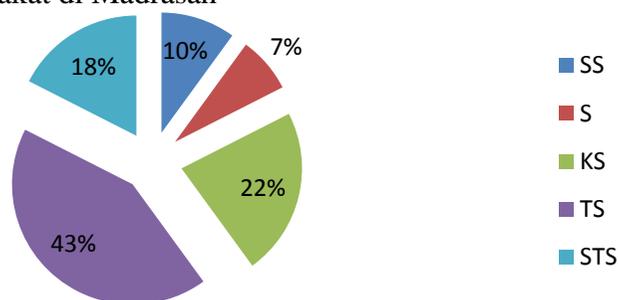
83. Implementasi Zakat: Saya membayarkan zakat di Madrasah dengan hati yang ikhlas



Gambar-IV.93
Implementasi Zakat No. 83

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (75%) peserta didik membayarkan zakat di Madrasah dengan hati yang ikhlas

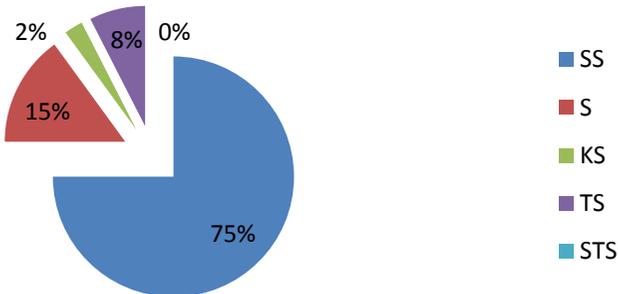
84. Implementasi Zakat: Apabila nilai pembelajaran zakat saya jelek saya tidak mau membayar zakat di Madrasah



Gambar-IV.94
Implementasi Zakat No. 84

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (10%) peserta didik Apabila nilai pembelajaran zakat jelek maka siswa tidak mau membayar zakat di Madrasah

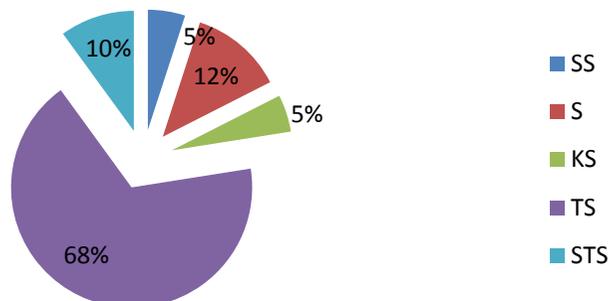
85. Implementasi Zakat: Saya bersungguh-sungguh meskipun nilai pembelajaran zakat saya jelek saya akan berusaha memperbaikinya ketika pelaksanaan zakat di Madrasah



Gambar-IV.95
Implementasi Zakat No. 85

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (75%) peserta didik bersungguh-sungguh meskipun nilai pembelajaran zakat jelek dan tetap berusaha memperbaikinya ketika pelaksanaan zakat di Madrasah

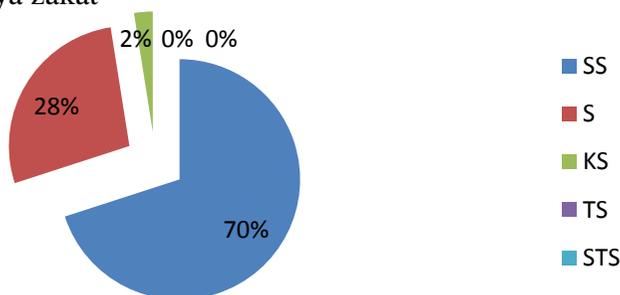
86. Implementasi Zakat: Pelaksanaan zakat di Madrasah tidak menyenangkan



Gambar-IV.96
Implementasi Zakat No. 86

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (5%) peserta didik Pelaksanaan zakat di Madrasah tidak menyenangkan

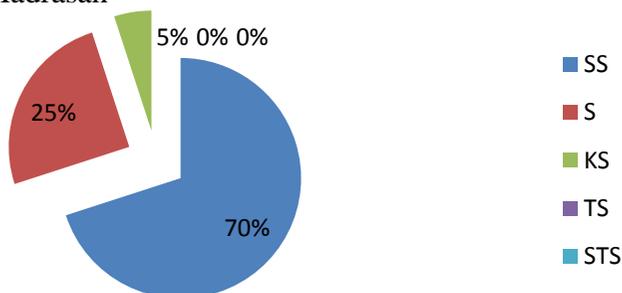
87. Implementasi Zakat: Guru Pendidikan Agama Islam menyenangkan, menyejukkan dan mengasyikan siswa dalam menda'wahkan ajaran Agama Islam khususnya zakat



Gambar-IV.97
Implementasi Zakat No. 87

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (70%) peserta didik mengetahui Guru Pendidikan Agama Islam menyenangkan, menyejukkan dan mengasyikan siswa dalam menda'wahkan ajaran Agama Islam khususnya zakat

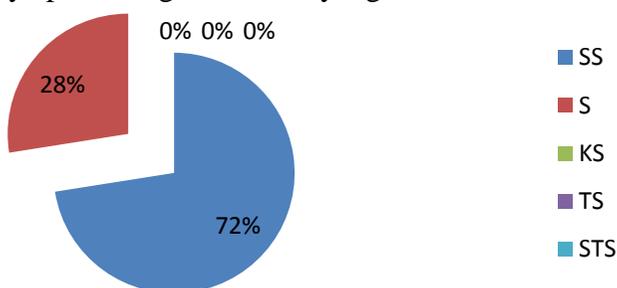
88. Implementasi Zakat: Saya senang berdiskusi dengan teman tentang pelaksanaan zakat di Madrasah



Gambar-IV.98
Implementasi Zakat No. 88

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (70%) peserta didik senang berdiskusi dengan teman tentang pelaksanaan zakat di Madrasah

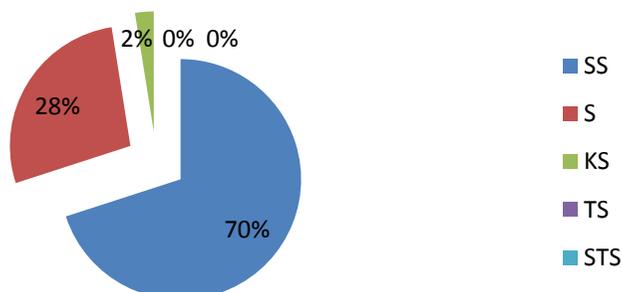
89. Implementasi Zakat: Saya puas dengan fasilitas yang ada di Madrasah



Gambar-IV.99
Implementasi Zakat No. 89

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (72%) peserta didik puas dengan fasilitas yang ada di Madrasah

90. Implementasi Zakat: Saya puas dengan pelayanan panitia zakat di Madrasah



Gambar-IV.100
Implementasi Zakat No. 90

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (70%) peserta didik Saya puas dengan pelayanan panitia zakat di Madrasah

F. Pembahasan Hasil Penelitian

Setelah melalui proses penelitian terhadap tiga variable, yaitu: Komponen Latar Belakang Pendidikan Guru Pendidikan Agama Islam (X) sebagai Variabel bebas dan komponen Pembelajaran Zakat (Y) sebagai Variabel Moderator (*Intervenning*) dan komponen Implementasi di Madrasah (Z) sebagai variable terikat, Adapun hasil proses penelitiannya sebagaiberikut:

Pengujian persyaratan analisis data perlu dilakukan untuk rmemeriksa apakah data yang telah dikumpulkan memenuhi syarat-syarat dalam pengujian hipotesis statistik dari suatu penelitian. Penggunaan analisis korelasi dan regresi linear sederhana harus memenuhi persyaratan data sampel berdistribusi normal dan mempunyai varians homogen. Uji normalitas data digunakan uji Kolmogorov-Smirnov, uji linieritas dan uji homogenitas varians digunakan uji Levene.

Kemudian pengujian normalitas galat taksiran Latar Belakang Pendidikan Guru Pendidikan Agama Islam diperoleh nilai-p = 0,200 >0,05, artinya galat taksiran variable Latar Belakang Pendidikan Guru Pendidikan Agama Islam berdistribusi normal. Selanjutnya untuk galat taksiran Pembelajaran Zakat diperoleh nilai-p = 0,200 >0,05, artinya galat taksiran untuk variable Pembelajaran Zakat berdistribusi normal. Demikian juga untuk galat taksiran Implementasinya di Madrasah diperoleh nilai-p = 0,200 >0,05, artinya galat taksiran untuk variabel Implementasinya di Madrasah berdistribusi normal.

Selanjutnya diadakan uji linieritas, diperoleh nilai p= 0,102 untuk uji linieritas varians Y atas X dan nilai p=0,263 untuk uji linieritas varians Z atas X dan nilai p=0,234 untuk uji linieritas varians Z atas Y. Ketiga nilai-p tersebut lebih besar dari 5%. Sehingga semua varians linier.

Selanjutnya diadakan uji homogenitas, Berdasarkan Gambar-IV.2-4, ternyata titik-titik menyebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu masing-masing variabel, dan tidak membuat pola tertentu. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan atau difafsirkan bahwa tidak terjadi *heteroskedastisitas* atau dengan kata lain semua varian adalah *homogen*.

Setelah selesai dilakukan pengujian prasyarat analisis data pada masing-masing data sampel, kemudian dilanjutkan dengan pengujian hipotesis untuk menguji kebenaran hipotesis penelitian yang telah dikemukakan berdasarkan data empirik yang telah dikumpulkan.

Adapun hasil uji hipotesis adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh latar belakang pendidikan guru (X) terhadap pembelajaran zakat (Y) sebesar $(0,827)^2$ atau sama dengan 68,4% dan sisanya 31,6% variabel pembelajaran zakat (Y) dipengaruhi oleh variabel lainnya di luar penelitian.
2. Implementasi Zakat (Z) dipengaruhi secara langsung oleh latar belakang pendidikan guru (X) sebesar $(0,223)^2$ atau sama dengan 4,97% dan sisanya sebesar 95,03% dipengaruhi oleh variabel lainnya di luar penelitian ini.
3. Implementasi zakat di Madrasah (Z) dipengaruhi oleh pembelajaran zakat (Y) sebesar $(0,719)^2$ atau sama dengan 51,7% variabel Implementasi Zakat (Z) dipengaruhi oleh variabel Pembelajaran Zakat (Y) dan sisanya 48,31% ditentukan oleh variabel lain di luar penelitian ini.
4. Implementasi Zakat (Z) dipengaruhi secara tidak langsung oleh penerapan latar belakang pendidikan guru (X) sebesar $(0,817)^2$ atau sama dengan 66,7% dan sisanya sebesar 33,3% dipengaruhi oleh variabel lainnya di luar penelitian.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Latar Belakang Pendidikan Guru PAI dengan Pembelajaran Zakat ditunjukkan oleh hasil perhitungan dan pengujian terhadap kekuatan hubungan dengan koefisien korelasi sebesar 0,827. Dengan demikian berarti kompetensi Latar Belakang Pendidikan Guru PAI secara nyata ikut menentukan dan memberikan sumbangan terhadap proses pembelajaran zakat. Hal ini terlihat dari hubungan antar kedua variabel yang kuat sebesar 0,827 dan searah dimana pengaruh yang teramati sebesar 68,4%.
2. Pengaruh latar belakang pendidikan guru PAI terhadap Implementasi Zakat di Madrasah diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,817. Telaah signifikansi terhadap nilai koefisien korelasi tersebut ternyata signifikan, dengan demikian terdapat hubungan yang kuat dan positif antara latar belakang pendidikan guru PAI dengan Implementasi Zakat di Madrasah. Hal ini mengandung makna bahwa semakin baik latar belakang pendidikan guru PAI, maka proses Implementasi Zakat

- di Madrasah cenderung nampak semakin baik pula. Ini berarti variasi implementasi Zakat di Madrasah dapat dijelaskan oleh latar belakang pendidikan guru PAI jika diprosentasikan sebesar 66,7%.
3. Hubungan antara pembelajaran zakat terhadap implementasinya di madrasah diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,719. Telaah signifikansi terhadap nilai koefisien korelasi tersebut ternyata juga signifikan. Artinya terdapat hubungan yang kuat dan positif antara pembelajaran zakat terhadap implementasinya di madrasah. Hal ini mengandung makna bahwa semakin baik pembelajaran zakat maka cenderung akan semakin baik pula peningkatan implementasi zakat di madrasah. Ini berarti bahwa proses implementasi zakat di madrasah dapat dijelaskan oleh proses pembelajaran zakat, jika diprosentasikan diperoleh sebesar 51,7%. Adapun sisanya yang 48,3%. Ini berarti proses pembelajaran zakat dapat menentukan proses implementasi zakat di Madrasah sebesar 51,7%, sedang sisanya yang 48,3% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Dalam rangka pembuatan tesis ini penulis telah melakukan penelitian yang dilaksanakan di lingkungan pendidikan (Madrasah), setelah diketahui hasilnya maka dapat disimpulkan akan berimplikasi terhadap lingkungan pendidikan dan bagi pelaksanaan penelitian selanjutnya, sehubungan dengan hal tersebut maka akan berimplikasi sebagai berikut:

Implikasi pertama, pengaruh latar belakang pendidikan Guru Pendidikan Agama Islam dengan pembelajaran zakat, menyimpulkan bahwa latar belakang pendidikan Guru Pendidikan Agama Islam ini mempunyai korelasi yang signifikan terhadap pembelajaran zakat. Hal ini terlihat dari hubungan antar kedua variabel yang kuat sebesar 0,827 dan searah dimana pengaruh yang teramati sebesar 68,4%.

Implikasi kedua, latar belakang pendidikan Guru Pendidikan Agama Islam mempunyai hubungan yang kuat dengan implementasi zakat di Madrasah yaitu sebesar 0,817. Pengaruh langsung yang teramati sebesar 4,97% serta pengaruh tidak langsung yang teramati (melalui variabel pembelajaran zakat) sebesar 66,7%.

Implikasi ketiga, pembelajaran zakat memiliki hubungan yang kuat dengan implementasi zakat yaitu sebesar 0,719 pengaruh langsung yang teramati sebesar 51,7%.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dikatakan bahwa hasil penelitian ini telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap teman-teman guru Pendidikan Agama Islam, sebagai bahan rujukan dan khazanah ilmu pengetahuan, yang intinya bahwa betapa pentingnya peranan Guru

Pendidikan Agama Islam yang memiliki kompetensi keprofesionalan dalam proses pembelajaran di kelas.

C. Saran

Pada penutup tesis ini penulis mengemukakan saran-saran sehubungan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam agar selalu meningkatkan profesi keguruannya, yaitu dengan cara mengaplikasikan kompetensi keguruannya sebagai Guru Pendidikan Agama Islam. Insya Allah dengan hal tersebut maka Guru Pendidikan Agama Islam akan melaksanakan tugasnya dengan baik dan profesional, sehingga mampu mendidik, membimbing dan mengarahkan, serta memberikan pelayanan yang baik kepada remaja sebagai anak didiknya dalam rangka pembentukan kepribadian dan perilaku yang mulia dan terpuji. sesuai dengan tujuan pendidikan Agama Islam yang diharapkan.

2. Untuk Orang tua

Para Orang tua diharapkan memiliki tanggung jawab yang penuh terhadap masa depan anak-anaknya. Anak adalah sebagai amanah dari Allah SWT yang harus didik, dibimbing dan diarahkan sesuai dengan ajaran Islam. Untuk itu maka setiap orang tua harus mempelajari ilmu jiwa perkembangan dan pedagogik, sehingga dapat membimbing dan mengarahkan anaknya untuk bersungguh-sungguh dalam belajarnya.

3. Untuk Para Siswa

Kepada para siswa, anda adalah harapan orang tua, masyarakat dan negara, serta agama. Oleh karena itu anda harus memiliki kepribadian dan perilaku yang mulia dan terpuji, karena anda adalah sebagai harapan untuk menjadi pemimpin di masa mendatang. Tingkatkanlah semangat menuntut ilmu, perkuat keimanan dan ketakwaan, kembangkan bakat dan keterampilan anda, untuk mewujudkan profesionalisme.

4. Untuk Guru Pendidikan Agama Islam dan Orang tua

Diharapkan agar Guru Pendidikan Agama Islam dengan orang tua menjalin hubungan kerjasama yang baik dan intim, dalam rangka mendidik, membimbing dan mengarahkan siswa untuk mewujudkan generasi yang memiliki kepribadian dan perilaku yang terpuji, beriman dan taqwa serta memiliki kecerdasan dan keterampilan, sebagai bekal masa depan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Yanuar, *Rahasia Jadi Guru Favarit- Inspiratif*, Jogjakarta: Diva Prees, 2015
- Alfiyah, Hanik Yuni, *Ta'lim dan Liberalisasi*, Surabaya: LPPM Press, 2008
- Al-Zuhayly, Wahbah, *Zakat: kajian berbagai mazhab*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008, Cet.7
- AM, A. Muntaha, *Fiqih Zakat: Panduan Praktis & Solusi Masalah Kekinian*, Kediri: Pustaka, Gerbang Lama, 2013
- Anastasi & Urbina S., *Tes psikologi*, (Terjemahan: Robertus Hariyono S. Imam). Jakarta: PT Indeks, 2007
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press. 2002
- Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995
- Arikunto, Suharsimi, *Preosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 1989
- ash-shiddieqy, M. Hasbi, *Pedoman Zakat*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012

- Ash-Shiddiqy, Muhammad Hasby, *Pedoman Zakat*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2009
- Asmani, Jamal Ma'mur, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, Dan Inovatif*, Jogjakarta: Diva Press, 2012
- Asnaini, *Zakat Produktif dalam Persepektif Hukum Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008
- Az-Zabidi, Imam, *Ringkasan Shohih Bukhari*, Bandung: Jabal, 2013
- Bahtiar, Edi, *Kearah Produktifitas Zakat: Membangun Strategi Zakat Berprespektif Keadilan*, Yogyakarta: Idea Press, 2009
- Barizi, Ahmad, *Menjadi Guru Unggul*. Yogyakarta: Ar Ruzzmedia, 2009
- Chan, Sam M. dan Tuti T. Sam, *Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005
- Dakir dan Sardimi, *Pendidikan Islam & ESQ: Komparasi- Integratif Upaya Menuju Stadium Insan Kamil*, Semarang: Rasail Media Group, 2011
- Dalyono, M., *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007
- Danim, Sudarwan, *Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2002
- Daradjat, Zakiah, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008
- Darajat Zakiah, dkk, *Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara. 2001
- Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah Tahun 2008, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi*, Jakarta: 2008
- Djamarah, Syaiful Bahri dkk, *Strategi Belajar-Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006
- Djamarah, Syaiful Bahri, dkk., *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000

- Dwiningrum, Siti Irene Astuti, *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011
- Fuad bin Abdul Azis Al-Syalhub, *Quantum Teaching*, Jakarta: Zikrul Hakim, 2012
- Furqon, *Statistik Terapan untuk Peneliti*, Bandung: Alfabeta, Cetakan ke lima, 2004
- Ghozali, Iman, *Analisis Aplikasi Multivariate dengan Proses SPSS*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2013
- H. Daryanto, *Evaluasi pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta, 2005
- Hafidhuddin, Didin, *Panduan Zakat*, Jakarta: Republika, 2002
- Hafidhuddin, Didin, *Zakat dalam Perekonomian Modern*, Jakarta: Gema Insani, 2002
- Hamalik, Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004
- Harjanto, *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005
- Hasanah, Aan, *Pengembangan Profesi Keguruan*, Pustaka Setia: Bandung, 2012
- Hasibuan, J.J dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995
- Hidayat, Dedy N, *Paradigma dan Metodologi Penelitian Sosial Empirik Klasik*. Jakarta: Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Indonesia, 2003
- Humalik, Oemar, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004
- Ibrahim dan Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996
- Ihsan, Fuad, *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997
- Jalaluddin, *Pendidikan Islam (Pendekatan Sistem dan Proses)*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2016

- Jamal, Ma'mur Asmani, *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional*, Jakarta: Powerbooks, 2009
- Jamaluddin, Syakir, *Kuliah Fiqih Ibadah*, Yogyakarta: Surya Sarana Grafika, 2010
- Karwati, Euis, dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Kelas (Classroom Management) Guru Profesional yang Inspiratif, Kreatif, Menyenangkan, dan Berprestasi*, Bandung: Alfabeta, 2014
- Khaeruddin, dan Junaedi Mahfud, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Model Active Learning*. Penerbit atau kerjasama MDC Jateng, 2007
- Kholid, *Zakat Kontemporer : Solusi Atas Fenomena Kekinian*, Jakarta: Embun Litera, 2010
- Kounur, Ronny, *Metode Penelitian, Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, Jakarta, PPM, 2007
- Kunandar, *Profesional Implementasi Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008
- Majid, Abdul, *Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013
- Mudlofir, Ali, *Pendidik Profesional*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012
- Mulyana, Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003
- Mulyasa, E., *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010
- Munawwir, A. W., *Al Munawwir. Kamus Arab Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997
- Mundziri, Imam, *Mukhtashar Shahih Muslim (ringkasan shahih muslim)*, diterjemahkan oleh Rohimi dan Zenal Mutaqin, Bandung: Penerbit Jabal, 2017
- Mursidin, *Profesionalisme Guru*, Yogyakarta: Kanisius, 2009

- Mursyidi, *Akuntansi Zakat Kontemporer*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Musthofa, Ali, dan Hanum Asrohah, *Perencanaan Pembelajaran*, Surabaya: Kopertais IV Press, 2010
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005
- Nawawi, Ismail, *Manajemen Zakat dan Wakaf*, Jakarta: VIV Press, 2013
- Noor, Juliansyah, *Analisis Data Penelitian Ekonomi & Manajemen*, Jakarta: PT Grasindo
- Preacher, K. J and Hayes, A. F., 2004. SPSS and SAS Procedures for Estimating Indirect Effects in Simple Mediation Models. Behavior Research Methods, Instruments, & Computers, Psychonomic Society, Inc, 2004
- Purwanto dan Sulistyastuti, *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991
- Purwanto, M. Ngalim, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: Rosdakarya, 2004
- Purwati, Erni, et al., *Pendidikan Karakter*, Surabaya: kopertais IV press 2012
- Qardawi, Yusuf, *Hukum Zakat*, Jakarta: Litera Antar Nusa, 1999
- Rasyid, Sulaiman, *Fiqh Islam*, Bandung: PT. Sinar Baru Algensindo, 2006
- Ridwan, Muhammad, *Manajemen Baitul Maal Wa Tamwil (BMT)*, Yogyakarta: UII Press, 2005
- Rifa'i, Moh., *Fiqh Islam Lengkap*, Semarang: Toha Putra, 2004
- Rofiq, Ahmad, *Fiqh Kontekastual: dari Normatif ke Pemaknaan Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- Rusman, *Model-model Pembelajaran*, Jakarta: Grafindo Persada, 2011, cet. 4
- S, M. Masrun, dkk, *Senang Belajar Agama Islam; Untuk Sekolah Dasar Kelas VIII*, Jakarta: Erlangga 2007

- Sagala, Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2011
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Penada Media Grup, 2008, cet.4
- Sari, Elsa Kartika, *Pengantar Hukum Zakat dan Wakaf*, Jakarta: PT. Grasindo, 2006, hal. 10.
- Semiawan, Conny, et.al., *Pendekatan Keterampilan Proses, Bagaimana Mengaktifkan Peserta didikdalam Belajar*, Jakarta: Gramedia, 2002
- Siradj, Mustolih, "Jalan Panjang Legislasi Syariat Zakat di Indonesia: Studi terhadap Undang-Undang Nomor 23 tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat," dalam *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 7 No. 3 Tahun 2014
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003
- Solichin, Abdul Wahab, *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press, 2008
- Suciati, dkk., *Belajar dan Pembelajaran 2*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2007
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2016
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian dan Pengembangan*, Bandung: Alfabeta, 2015
- Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*, Bandung: CV Wacana Prima, 2009
- Suprihatiningrum, Jamil, *Guru Proposional (Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru)*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013
- Supriyanto, Achmad Sani dan Vivin Maharani. *Metode Penelitian Sumber Daya Manusia Teori, Kuisisioner, dan Analisis Data*. Malang: UIN Malang Press, 2013
- Surahma, Winarno, *Dasar-dasar dan Teori Research*, Bandung : Tarsito, 1972
- Surasman, Ootong, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Penerbit Erlangggga, 2016

- Surya, M., dkk, *Kapita Selekta Kependidikan SD*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2003
- Suryabrata, Sumadi, *Metode Penelitian*, Jakarta: Rajawali, 1987
- Suryadi, *Manajemen Mutu Berbasis Sekolah: Konsep dan Aplikasi*, Bandung: PT Sarana Panca Karya Nusa, 2009
- Suryosubroto, B., *Beberapa Aspek Dasar-Dasar Kepemimpinan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990
- Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004
- Susilana, Rudi dan Cepi Riyana, *Media Pembelajaran: Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Penilaian*, Bandung: CV Wacana Prima, 2009
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009, cet. 14
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000
- Syarbini, Amirulloh, *Guru Hebat Indonesia*, Yogyakarta, Ar-Russ Media, 2015
- Tagela, Umbu, *Orientasi Profesi Keguruan*, Salatiga: Univ. Kristen Satya Wacana, 2013
- Tahir, Muh, *Pengantar Metodologi Penelitian Pendidikan*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2011
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, Edisi II, 1995, Cet. 4
- Tobroni, *Pendidikan Islam (dari Dimensi paradigmatic Teologis, Filosofis, dan Spritualitas hingga Dimensi Pragsis-Normatif)*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2015
- Trianto, *Tinjauan Yuridis Hak serta Kewajiban Pendidik Menurut UU Guru dan Dosen*. Jakarta : Prestasi Pustaka, 2006

- Usman, Moch Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009
- Usman, Moh Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001, hal. 5.
- Yamin, Martinis, dan Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas: Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran*, Jakarta: Gaung Persada, 2009
- Yusuf, A. Muri, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2017
- Zainuddin bin Abdul Aziz, *Terjemahan Fathul Mu`in*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014, Jilid 1
- Zuhri, Saifudin, *Zakat di Era Reformasi (Tata Kelola Baru)*, Semarang: Fak Tarbiyah IAIN Walisongo, 2011

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Amarul Fadli
Tempat, tanggal lahir : Jakarta, 02 Mei 1993
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Alamat : Jl. Kp. Bahari IV A.8 No. 118 Rt 005/02
Tanjung Priok, Jakarta Utara, DKI Jakarta 14310
Email : amarulfadli1@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

1. SDN Tanjung Ori II Tambak
2. SMPN 1 Sangkapura
3. SMAN 1 Sangkapura
4. Pondok Pesantren Khaira Ummah Sangkapura
5. STAI Shalahuddin Al Ayyubi Jakarta
6. PTIQ Jakarta

Riwayat Pekerjaan

1. Staff Tenaga Kependidikan di MTs Al-Khairiyah Kp. Bahari
2. Operator di MTs Al-Khairiyah Kp. Bahari
3. Guru Al-Qur'an Hadits di MTs Al-Khairiyah Kp. Bahari
4. Guru Tahfizh di MTs Al-Khairiyah Kp. Bahari

Daftar Karya Tulis Ilmiah

1. –

Daftar Kegiatan Ilmiah

1. –

LAMPIRAN A
REKAPITULASI INSTRUMEN KUESIONER LATAR BELAKANG PENDIDIKAN
GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Nama Siswa :
Kelas :

Berilah tanda centang (√) pada pernyataan yang dianggap benar pada pernyataan dibawah ini:

NO	PERNYATAAN	SS	S	KS	TS	STS
1	Status Pendidikan terakhir Guru pendidikan Agama Islam S1 ke atas	26	12	2	0	0
2	Guru Pendidikan Agama Islam memiliki ijazah sesuai dengan latar belakang pendidikan	27	11	2	0	0
3	Kemampuan mengajar guru pendidikan agama islam sesuai dengan latar belakang pendidikan	19	18	3	0	0
4	Guru Pendidikan Agama Islam mempunyai pengetahuan yang baik dalam bidangnya	28	11	0	1	0
5	Guru Pendidikan Agama Islam tidak mempunyai pengetahuan yang baik dalam bidangnya	18	11	10	1	0
6	Guru Pendidikan Agama Islam mengembangkan materi pembelajaran sehingga siswa menambah wawasan	27	10	3	0	0
7	Guru Pendidikan Agama Islam memberikan penilaian secara objektif	21	17	2	0	0
8	Guru Pendidikan Agama Islam memberikan kesempatan remedial kepada siswa yang belum mencapai KKM	24	13	2	1	0
9	Guru Pendidikan Agama Islam berinisiatif untuk menambah ilmu pengetahuan dalam rangka meningkatkan karirnya	22	15	3	0	0
10	Guru Pendidikan Agama Islam tidak emosional	22	12	6	0	0
11	Guru Pendidikan Agama Islam berpenampilan sederhana	15	23	2	0	0
12	Guru Pendidikan Agama Islam bersifat sabar dalam membimbing siswa	26	14	0	0	0
13	Guru Pendidikan Agama Islam memaafkan kesalahan siswanya	26	14	0	0	0
14	Jika melakukan kesalahan atau khilaf guru Pendidikan Agama memohon maaf kepada siswa	22	15	3	0	0
15	Guru Pendidikan Agama Islam melaksanakan tugas dengan disiplin	25	14	3	0	0
16	Guru Pendidikan Agama Islam hadir di kelas tepat waktu	19	19	3	0	0

NO	PERNYATAAN	SS	S	KS	TS	STS
17	Guru Pendidikan Agama Islam mengakhiri pembelajaran tepat waktu	29	9	3	0	0
18	Guru Pendidikan Agama Islam berinisiatif menangani masalah yang berhubungan dengan kelancaran pendidikan	22	13	3	0	0
19	Guru Pendidikan Agama Islam mengadakan inovasi dalam pendekatan pembelajaran	18	22	3	0	0
20	Setiap berbicara Guru Pendidikan Agama Islam menggunakan kata-kata yang pantas dan sopan	28	12	3	0	0
21	Guru Pendidikan Agama Islam bersikap ramah setiap bertemu dengan siswa	23	16	3	0	0
22	Guru Pendidikan Agama Islam setiap bertemu dengan siswa, dia tersenyum dan mengucapkan salam	29	9	3	0	0
23	Guru Pendidikan Agama Islam menaruh kasih sayang kepada semua siswa tanpa pandang bulu	25	13	3	0	0
24	Guru Pendidikan Agama Islam melarang siswanya untuk bertanya tentang pelajaran yang belum di mengerti	6	3	3	18	10
25	Guru Pendidikan Agama Islam tidak menghormati pendapat siswa	1	4	3	20	5
26	Guru Pendidikan Agama Islam menghukum siswa yang melanggar tata tertib sekolah secara fisik	3	5	3	18	1
27	Guru Pendidikan Agama Islam mempersulit siswa	0	3	3	20	5
28	Guru Pendidikan Agama Islam bersifat demokratis	15	20	3	0	0
29	Guru Pendidikan Agama Islam memperlakukan yang sama kepada semua siswa	17	18	3	0	0
30	Guru Pendidikan Agama Islam memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang pelajaran yang belum di mengerti	18	13	3	0	0

Keterangan :

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

KS : Kurang Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

LAMPIRAN B
REKAPITULASI INSTRUMEN KUESIONER
PEMBELAJARAN ZAKAT

Nama Siswa :
Kelas :

Berilah tanda centang (√) pada pernyataan yang dianggap benar pada pernyataan dibawah ini:

NO	PERNYATAAN	SS	S	KS	TS	STS
1	Saya suka pembelajaran zakat di kelas	24	14	2	0	0
2	Saya mengulang belajar zakat di rumah	20	15	5	0	0
3	Saya mendengarkan dengan sungguh-sungguh ketika guru menyampaikan pelajaran	26	14	0	0	0
4	Saya senang mengkaji kandungan ayat-ayat Al-Qur'an tentang materi zakat	27	13	0	0	0
5	Saya merasa terganggu dengan teman yang ramai sendiri ketika pembelajaran zakat dimulai	18	20	2	0	0
6	Saya membaca basmalah setiap memulai belajar	27	10	3	0	0
7	Saya mengakhiri setiap belajar dengan hamdallah	25	10	5	0	0
8	Saya tidak memperhatikan guru saat menerangkan pembelajaran zakat karena materinya membosankan.	1	4	8	19	8
9	Saya senang mencari informasi yang berkaitan dengan zakat, karena bisa memperkaya ilmu	21	18	1	0	0
10	Saya ragu dengan kemampuan yang saya miliki dalam memahami penjelasan guru	15	10	10	5	0
11	Saya suka mengunjungi perpustakaan Madrasah untuk membaca buku-buku tentang zakat	13	21	5	1	0
12	Saya merasa malas bertanya kepada guru kalau ada materi pelajaran yang tidak dimengerti.	3	5	9	16	7
13	Ketika saya tidak mengerti tentang apa yang dijelaskan oleh guru di depan, saya akan bertanya	21	19	0	0	0
14	Saya senang ketika guru memberikan tugas menghafal 8 orang yang berhak menerima zakat	16	20	4	0	0
15	Apabila ada PR yang diberikan oleh guru, saya tidak akan menunda mengerjakannya	17	19	4	0	0
16	Saya ingin berprestasi melalui pembelajaran zakat	23	15	2	0	0
17	Saya menghargai perbedaan pendapat antar teman	18	20	2	0	0
18	Saya selalu mengerjakan tugas dari Bapak/Ibu Guru	17	18	5	0	0

NO	PERNYATAAN	SS	S	KS	TS	STS
19	Saya sering mendengarkan ceramah-ceramah di luar Madrasah tentang pentingnya zakat	17	17	6	0	0
20	Saya mengikuti kursus /bimbingan tes untuk menambah pengetahuan	7	20	13	0	0
21	Saya senang berdiskusi dengan guru tentang zakat	18	17	5	0	0
22	Saya selalu bersemangat ketika pembelajaran zakat berlangsung	15	23	2	0	0
23	Saya mengikuti pembelajaran zakat untuk mengabdikan kepada masyarakat	17	18	5	0	0
24	Saya tidak menyontek ketika guru memberikan tugas atau ulangan	17	20	3	0	0
25	Pembelajaran zakat itu menarik	14	22	4	0	0
26	Saya tidak sabar ingin praktik langsung dilapangan tentang zakat	13	20	7	0	0
27	Saya ingin memahami ilmu tentang zakat lebih dalam lagi	10	28	2	0	0
28	Saya aktif berdiskusi dengan teman saat belajar zakat	9	22	9	0	0
29	Saya merasa senang dan puas apabila berhasil mengerjakan soal-soal tentang zakat	12	22	6	0	0
30	Saya senang membuat ringkasan atau catatan setelah membaca buku pelajaran atau setelah guru selesai menjelaskan	7	30	3	0	0

Keterangan :

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

KS : Kurang Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

LAMPIRAN C
REKAPITULASI INSTRUMEN KUESIONER
IMPLEMENTASI ZAKAT

Nama Siswa :
Kelas :

Berilah tanda centang (√) pada pernyataan yang dianggap benar pada pernyataan dibawah ini:

NO	PERNYATAAN	SS	S	KS	TS	STS
1	Guru sering memberikan arahan tentang zakat di Madrasah	15	19	6	0	0
2	Madrasah memberikan surat pemberitahuan tentang pelaksanaan zakat di Madrasah	19	19	1	1	0
3	Saya menyerahkan langsung surat pemberitahuan zakat di Madrasah kepada orang tua	25	15	0	0	0
4	Madrasah menyalurkan zakat kepada siswa dhuafa	21	18	1	0	0
5	Zakat berupa uang tunai atau beras	30	10	0	0	0
6	Saya sering ikut orang tua ketika membayar zakat di Masjid/Mushola untuk memperdalam pengetahuan zakat	30	7	3	0	0
7	Pelaksanaan zakat di Madrasah menambah wawasan keilmuan baru bagi saya	23	15	1	1	0
8	Saya sering membedakan membayar zakat di Madrasah atau membayar zakat di Masjid/Mushola	3	7	14	16	0
9	Saya senang membayar zakat di Madrasah	17	18	3	2	0
10	Setelah pelaksanaan zakat di Madrasah saya termotivasi untuk ikut serta dalam kepanitian zakat di masyarakat	20	14	4	2	0
11	Saya tertantang untuk menjadi panitia zakat di Madrasah yang terdapat dalam program ROHIS	15	15	9	1	0
12	Pelaksanaan zakat lebih menyenangkan dari pada mendengarkan teori dari guru	13	11	12	4	0
13	Saya senang melihat teman-teman semangat membayar zakat di Madrasah	23	16	1	0	0
14	Guru selalu mengingatkan tentang niat zakat sebelum menyerahkan zakat	22	17	1	0	0
15	Guru selalu berdo'a ketika saya selesai membayar zakat	22	17	1	0	0
16	Saya merasa tidak nyaman dengan fasilitas Madrasah yang kurang baik	11	5	7	15	2

NO	PERNYATAAN	SS	S	KS	TS	STS
17	Saya senang pembagian atau penyaluran zakat dumumkan di lapangan	24	12	4	0	0
18	Saya senang ada laporan zakat yang jelas dari guru	28	11	1	0	0
19	Saya tidak suka membayar zakat di Madrasah karena laporannya tidak jelas	14	7	8	10	1
20	Saya membayar zakat di Madrasah hanya ikut-ikutan teman saja	5	3	7	19	6
21	Saya tidak tertarik melaksanakan zakat di Madrasah karena membosankan	5	5	5	19	6
22	Saya yakin zakat di Madrasah penyalurannya tepat sasaran	24	11	5	0	0
23	Saya membayarkan zakat di Madrasah dengan hati yang ikhlas	30	8	2	0	0
24	Apabila nilai pembelajaran zakat saya jelek saya tidak mau membayar zakat di Madrasah	4	3	9	17	7
25	Saya bersungguh-sungguh meskipun nilai pembelajaran zakat saya jelek saya akan berusaha memperbaikinya ketika pelaksanaan zakat di Madrasah	30	6	1	3	0
26	Pelaksanaan zakat di Madrasah tidak menyenangkan	2	5	2	27	4
27	Guru Pendidikan Agama Islam menyenangkan, menyejukkan dan mengasyikan siswa dalam menda'wahkan ajaran Agama Islam khususnya zakat	28	11	1	0	0
28	Saya senang berdiskusi dengan teman tentang pelaksanaan zakat di Madrasah	28	10	2	0	0
29	Saya puas dengan fasilitas yang ada di Madrasah	29	11	0	0	0
30	Saya puas dengan pelayanan panitia zakat di Madrasah	28	11	1	0	0

Keterangan :

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

KS : Kurang Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

LAMPIRAN G
KARTU TAHAPAN PENELITIAN TESIS



YAYASAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN
INSTITUT PTIQ JAKARTA
PROGRAM PASCASARJANA

Jalan Lebak Bulus Raya No. 2 Cilandak, Lebak Bulus, Jakarta Selatan 12440
Telp. 021-7690901, 75916961 Ext.104 Fax. 021-75904826, www.ptiq.ac.id, email: pascasarjana@ptiq.ac.id
Bank Syariah Mandiri : Rek. 7013903144, BNI : Rek. 000173.779.78, NPWP : 01.399.090.8.016.000

KARTU TAHAPAN PENELITIAN TESIS/DISERTASI

Nama : Amarul Fadli
NIM : 16.252.60.89
Prodi/Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Tesis/Disertasi : Penyebab dan Dampak Rendahnya Kualitas Pembelajaran di Sekolah Dasar dan Implikasinya bagi MTS Al-Faithiyah Pp. Cahay
Tempat Penelitian : Madrasah Tsanawiyah Al-Faithiyah Pp. Cahay

No	Hari/Tanggal	Tahapan Penelitian	Paraf Penanggungjawab
1.	09/08/2018	Konsultasi judul kepada dosen	[Signature]
2.	13/09/2018	Ujian komprehensif	[Signature]
3.	13/08/2018	Konsultasi judul kepada Kaprodi	[Signature]
4.	13/08/2018	Pembuatan proposal	[Signature]
5.	09/08/2018	Pengesahan proposal untuk seminar proposal oleh Kaprodi	[Signature]
6.	06/09/2018	Ujian proposal	[Signature]
7.	05/09/2018	Pengesahan revisi proposal oleh Kaprodi	[Signature]
8.	05/09/2018	Penentuan pembimbing oleh Kaprodi	[Signature]
9.	14/09/2018	Penyerahan surat tugas pembimbingan kepada pembimbing dan dilanjutkan dengan proses pembimbingan	[Signature]
10.	06/10/2018	Ujian progress Report I (ujian Bab I sampai Bab III)	[Signature]
11.	27/10/2018	Ujian progress Report II (ujian Bab IV sampai Bab terakhir)	[Signature]
12.	27/10/2018	Pengesahan tesis/disertasi oleh pembimbing	[Signature]
13.	30/10/2018	Pengesahan tesis/disertasi oleh Kaprodi	[Signature]
14.	5/11/2018	Ujian tesis atau ujian disertasi tertutup	[Signature]
15.	14/11/2018	Perbaikan tesis/disertasi	[Signature]
16.	16/11/2018	Pengesahan tesis/disertasi oleh tim penguji	[Signature]
17.		Ujian terbuka disertasi (khusus S3)	
18.		Pengesahan disertasi oleh tim penguji (khusus S3)	

No	Hari/Tanggal	Uraian	Paraf
1.		Penyerahan Hardcover Tesis/Disertasi	
2.		Penyerahan Softcopy Tesis/Disertasi	
3.		Penyerahan Hardcopy Makalah	
4.		Penyerahan Softcopy Makalah	

Jakarta, _____

Mengetahui,
Ketua Program Studi

[Signature]

LAMPIRAN H
KARTU KONTROL BIMBINGAN TESIS



YAYASAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN
INSTITUT PTIQ JAKARTA
PROGRAM PASCASARJANA

Jalan Lebak Bulus Raya No. 2 Cilandak, Lebak Bulus, Jakarta Selatan 12440
Telp. 021-75916961, 75904826 Ext.113 Fax. 021-75916961, www.ptiq.ac.id, email : pascaptiq@gmail.com
Bank Syariah Mandiri : Rek. 7013903144, BNI : Rek. 000173.779.78, NPWP : 01.399.090.8.016.000

KARTU KONTROL BIMBINGAN TESIS/DISERTASI

Nama : Amarul Fadli
NIM : 162520059
Prodi/Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam / MPPM
Judul Tesis/Disertasi : Pengaruh Latah Pembelian Barang di Toko Elektronik terhadap Pendapatan di Kota Tangerang Selatan
Tempat Penelitian : PTQ Al-Farhan Jakarta

Konsultasi Yang ke-	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf Pembimbing
1	15/07/2018	Rumusan masalah	[Signature]
1	22.9.'18	h.g dan kerangka pikir	[Signature]
2.	29.9.'18	Populasi dan sampel	[Signature]
2.	29.9.18	Kuesioner + soal 3	[Signature]
1	14.10.'18	deskripsi, hipotesis, desk rumus	[Signature]
1.	20.10.'18	deskripsi tabel/kel, keripukan	[Signature]
		tabel bilangan rasional	[Signature]
		Profil sekolah	[Signature]
1.	30-10.'18	siapkan tugas	[Signature]

Jakarta, _____

Pembimbing I,
[Signature]

Pembimbing II,
[Signature]

Mengetahui,
Ketua Program Studi

[Signature]

Catatan :
Kartu Kontrol ini diserahkan ke Tata Usaha Pascasarjana pada saat melakukan pendaftaran sidang Tesis/Disertasi.

LAMPIRAN I
SURAT PENUGASAN PEMBIMBING



YAYASAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN
INSTITUT PTIQ JAKARTA
PROGRAM PASCASARJANA

Jalan Lebak Bulus Raya No. 2 Cilandak, Lebak Bulus, Jakarta Selatan 12440
Telp. 021-75916961, 75904826 Ext.113 Fax. 021-75916961, www.ptiq.ac.id, email : pascaptiq@gmail.com
Bank Syariah Mandiri : Rek. 7013903144, BNI : Rek. 000173.779.78, NPWP : 01.399.090.8.016.000

SURAT PENUGASAN PEMBIMBING
Nomor : PTIQ/221/PPs/C.1.1/IX/2018

Atas dasar usulan Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam.
Maka Direktur Pascasarjana Institut PTIQ menugaskan kepada:

1. N a m a : Dr. H. Siskandar, M.A.
NIDK : 8884560018
Jabatan Akademik : Lektor Kepala
Pembimbing I,
2. N a m a : Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.
NIDN : 2109067301
Jabatan Akademik : Lektor
Sebagai Pembimbing II,

Untuk melaksanakan bimbingan Tesis sebagai pembimbing mahasiswa(i) berikut ini:

- N a m a : Amarul Fadli
Nomor Induk Mahasiswa : 162520059
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Islam
Judul Tesis : Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Guru Agama Islam terhadap Pembelajaran Zakat dan Implementasinya di Madrasah Tsanawiyah Al-Khairiyah Kp. Bahari, Jakarta Barat

Waktu bimbingan kepada yang bersangkutan diberikan jangka waktu selama 2 (dua) semester sejak tanggal penugasan.

Demikian, atas kerjasamanya dihaturkan terima kasih.

Jakarta, 15 September 2018

Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta


Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si
NIDN. 2127035801